

TEOLOGI JSLAM

DALAM PUTARAN ZAMAN
YANG TERUS BERUBAH

Tulisan –yang kemudian dapat dipublish dalam bentuk buku ini— awalnya adalah bagian dari pengembangan tema-tema yang telah disepakati dalam outline mata kuliah “Pengembangan Teologi Islam” bagi mahasiswa Program Studi Aqidah Filsafat Islam pada Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Dalam perjalanan berikutnya, muncul inisiatif dari berbagai pihak untuk bisa dikembangkan dan diterbitkan ke dalam sebuah buku, dengan harapan tulisan-tulisan tersebut dapat dibaca oleh khalayak, sehingga memiliki manfaat lebih. Terdapat 19 tulisan (makalah), terdiri dari 18 makalah ditulis oleh mahasiswa AFI, dan 1 makalah ditulis penyunting sendiri, menyangkut berbagai hal teologis, mulai dari pembahasan perhal sejarah pertumbuhan dan perkembangan faham dan aliran di dunia Islam dan Indonesia; juga terkait dengan hal-hal yang bersifat dogmatis, ritus, ajaran, peran tokoh dan pemikirannya dalam bidang teologi, maupun berbagai implikasi dari faham dan Gerakan dalam dinamika zaman yang terus berubah ini. Singkatnya, bahwa tulisan ini berangkat dari pandangan-pandangan teologis Islam, tentunya dengan berbagai perspektif, kemudian dikorelasikan dengan berbagai problem kehidupan, sekaligus berupaya dicarikan solusi atas berbagai problem yang muncul tersebut. Tulisan-tulisannya pun beragam. Ada yang berangkat dari sebuah pengamatan (observasi) terhadap suatu fenomena, ada juga dari sekedar refleksi atas berbagai problem kehidupan, dan juga ada beberapa kajian yang cukup mendalam. Buku ini kiranya menarik untuk dijadikan tambahan referensi bagi yang memerlukannya.



Penerbit Cakrawala Satria Mandiri
Email: redaksi.satria@gmail.com
www.penerbitsatria.com
Anggota IKAPI



TEOLOGI
JSLAM
DALAM PUTARAN ZAMAN
YANG TERUS BERUBAH



Syamsun Ni'am (Penyunting)

TEOLOGI JSLAM

DALAM PUTARAN ZAMAN
YANG TERUS BERUBAH

Kontributor:

Syamsun Ni'am, Moh. Ariful Anam, Murtado Iksan, Dewi Ratnawati,
Khusna Nadhifatul Ambami, Dika Tripitasari, Fathmia, Fardi A. Bata, Nasar Lundeto,
A. Kowim Sabillillah & Jamaluddin, Agus Effendi, Ach. Fitri,
Eriska Ismiagi & M. Agus Wahyudi, Kuri Andene, Agung Subagio Aji,
Danang Putrayogi Suganda, Husen Muhammad, Danur Putut Permadi,
dan Zein Muchamad Masykur

Penerbit : *Cakrawala Satria Mandiri*

Syamsun Ni'am (Penyunting)

**TEOLOGI ISLAM DALAM PUTARAN
ZAMAN YANG TERUS BERUBAH**

Kontributor:

Syamsun Ni'am, Moh. Ariful Anam, Murtado Iksan, Dewi Ratnawati, Khusna Nadhifatul Ambami, Dika Tripitasari, Fathmia, Fardi A. Bata, Nasar Lundeto, A. Kowim Sabilillah & Jamaluddin, Agus Effendi, Ach. Fitri, Eriska Ismiagi & M. Agus Wahyudi, Kuri Andene, Agung Subagio Aji, Danang Putrayogi Suganda, Husen Muhammad, Danur Putut Permadi, dan Zein Muchamad Masykur

Teologi Islam dalam Putaran Zaman yang Terus Berubah

Copyright © Syamsun Ni'am, dkk

Layout Isi : Tim Cakrawala

Desain Cover : M. Mirzam S

Editor : Syamsun Ni'am

x + 331 hlm : 14,5 x 21 cm

ISBN : 978-623-5850-07-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Cetakan Pertama, Juni 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak Karya Tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:

Penerbit Cakrawala Satria Mandiri

Email: redaksi.satria@gmail.com

www.penerbitsatria.com

Anggota **IKAPI**

PENGANTAR PENYUNTING

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur saya panjatkan ke Hadirat Allah SWT., yang senantiasa memberikan *rahmat, taufiq* dan *hidayah*-Nya, sehingga saya dapat mereview dan menyunting beberapa draft buku ini sesuai dengan rencana dan *schedule* yang telah ditentukan, sehingga dapat dipublish dan dapat dibaca oleh khalayak. Shalawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh pengikutnya yang selalu setia menjalankan ajaran-ajarannya.

Buku **“Teologi Islam dalam Putaran Zaman yang Terus Berubah”** yang kemudian berada di tangan pembaca ini merupakan karya yang patut diapresiasi karena –sebagaimana tema besarnya– substansi yang disajikan menarik untuk dijadikan bahan diskusi di tengah fenomena keberagaman ummat yang beragam seperti di Indonesia saat ini. Di mana buku yang dibagi ke dalam 19 bagian topik/pembahasan ini tidak hanya berbicara tentang persoalan-persoalan teologis yang dogmatis semata, namun juga mengelaborasi tentang berbagai fenomena teologis mulai dari zaman klasik hingga perkembangan teologi Islam di Indoensia. Bagian 1-3 dapat dilihat secara khusus menyajikan teologi Islam di Indonesia dalam berbagai perspektif –sejarah, ragam, corak, dan karakteristiknya. Bagian 4-7 mendiskusikan tentang berbagai sejarah pertumbuhan dan perkembangan teologi Islam perspektif tokoh-tokoh Muslim – seperti al-Ghazali, Ibnu Rusyd, al-Farabi, dan lain-lain. Kemudian bagian 8-19 mendiskusikan tentang teologi Islam sebagai spirit untuk tetap hidup dinamis dan kreatif di tengah zaman yang terus berubah.

Oleh karena itu, penyuntingan ini tidak akan melupakan kontribusi dari berbagai pihak, khususnya kepada seluruh mahasiswa Pascasarjana Program Studi Aqidah Filsafat Islam (AFI) sebagai teman diskusi yang baik. Juga kepada Penerbit Cakrawala Kediri, dan seluruh pihak untuk kepentingan kemudahan penerbitan ini, sehingga penyuntingan buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Kepada mereka semua, saya sampaikan *Jazakumullah ahsan al-jaza`*.

Tiada gading yang tidak retak, demikian kiranya yang patut kami sampaikan untuk mengakhiri pengantar penyuntingan buku ini, karena kami merasa buku ini belumlah disebut sempurna, pasti masih ada kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, dalam penyuntingan buku ini masih terus diperlukan saran dan kritik konstruktif untuk perbaikan pada masa-masa mendatang. Akhirnya hanya bisa dihaturkan terimakasih banyak kepada semua pihak. Semoga Allah SWT selalu meridlai niat dan langkah baik ini. *Amin*.

Pinang Asri, 11 Maret 2022

Penyunting,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' shape with several diagonal strokes extending from the top right.

Syamsun Ni'am

PENGANTAR PENERBIT

Penerbit Cakrawala, sesuai dengan namanya merupakan penerbit yang menggeluti bidang penerbitan dan percetakan buku-buku yang memiliki gagasan dan cakrawala pemikiran berkualitas, baik buku umum maupun keagamaan. Tidak sedikit buku yang telah diterbitkan oleh Penerbit Cakrawala ini, dan saat ini pun banyak yang ngantri untuk diterbitkan oleh Cakrawala. Namun demikian, Cakrawala tetap mengembangkan misi penyebaran ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama melalui karya para peneliti dan pengkaji yang memiliki bobot kualitas yang baik. Oleh karena itu, penerbit Cakrawala memberikan apresiasi dan respon positif pada setiap penulis yang berkeinginan untuk menerbitkan buku-buku berkualitasnya, dan proses penerbitan tidak akan memakan waktu yang panjang. Penerbit Cakrawala juga merupakan penerbit yang sudah terdaftar sebagai anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), sehingga siapapun yang berkeinginan untuk mempublisk karya-karyanya dapat langsung menghubungi Penerbit Cakrawala.

Buku yang saat ini ada di tangan pembaca **“Teologi Islam dalam Putaran Zaman yang Terus Berubah”** merupakan buku menarik untuk dibaca oleh khalayak, karena isinya menyangkut tidak hanya isu-isu seputar teologi Islam mulai masa-masa awal perkembangannya di pusat peri-peri Islam (baca: Timur Tengah), dunia Islam, namun juga mendiskusikan seputar pertumbuhan dan perkembangan teologi Islam di Indonesia dengan berbagai fenomena yang melingkupinya. Cakrawala dipilih untuk mempublisk buku ini, tentu sudah

berdasarkan berbagai pertimbangan matang. Tema dalam buku ini dalam konteks dinamika zaman saat ini memberikan kontribusi positif, karena berbicara tentang teologi Islam dengan berbagai perspektifnya tidak akan pernah habis, karena pada dasarnya persoalan-persoalan teologis merupakan tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang bersifat doktrinal dan dogmatis semata, namun juga doktrinasi tersebut sebenarnya dapat dikembangkan dalam berbagai fenomena kehidupan ummat manusia. Di sinilah signifikansi kajian dalam buku ini. Ada 19 tema yang disajikan dalam bentuk antologi pemikiran yang bisa menginspirasi dalam membangun peradaban dunia dengan berbagai perspektif. Buku ini sangat menarik dibaca oleh seluruh kalangan, pelajar, mahasiswa, dosen, guru, dan khalayak umum, sebagai tambahan imun akademik dalam pencarian ilmu pengetahuan di tengah fenomena skeptisisme kehidupan. Penerbit Cakrawala mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi khalayak.

Kediri, 17 Maret 2022

Cakrawala

DAFTAR ISI

HLAMAN JUDUL, i

PENGANTAR PENYUNTING, iii

DAFTAR ISI, vii

BAGIAN	I	MEMBACA SEJARAH TEOLOGI ISLAM DI NUSANTARA, Syamsun Ni'am	1
BAGIAN	II	ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI ISLAM DAN PROSPEK PLURALISME DI INDONESIA, Moh. Ariful Anam	17
BAGIAN	III	MENGENALI RAGAM TEOLOGI ISLAM DI NUSANTARA, Murtado Iksan	37
BAGIAN	IV	AVERROISME DAN <i>RENAISSANCE</i> DI BARAT, Dewi Ratnawati	61
BAGIAN	V	TEORI EMANASI DAN KENABIAN AL FARABI, Khusna Nadhifatul Ambami	77
BAGIAN	VI	KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP FILSAFAT, Dika Tripitasari	101
BAGIAN	VII	PEMBELAAN IBNU RUSYD DARI KRITIKAN AL-GHAZALI, Fathmia	121
BAGIAN	VIII	WALI SONGO DAN ISLAMISASI DI INDONESIA, Fardi A. Bata	137

BAGIAN	IX	PERAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM MERAWAT TRADISI (Refleksi atas Tradisi “<i>Dikili</i>” dalam Khasanah Kebudayaan Gorontalo), Nasar Lundeto	157
BAGIAN	X	ETIKA BER-<i>ASWAJA</i> DAN SPIRIT KAPITALISME, A. Kowim Sabilillah & Jamaluddin	175
BAGIAN	XI	PANDANGAN MUHAMMADIYAH TENTANG PANCASILA & ISLAM, Agus Effendi	189
BAGIAN	XII	NUSSA & RARA: AGAMA DAN DIMENSI MEDIA SOSIAL, Ach. Fitri	203
BAGIAN	XIII	TEOLOGI ISLAM: MEMPERTEMUKAN POLITIK DAN AGAMA, Eriska Ismiagi & M. Agus Wahyudi	219
BAGIAN	XIV	SPIRIT TEOLOGI ISLAM TERHADAP DIMENSI POLITIK, Kuri Andene	235
BAGIAN	XV	TEOLOGI ISLAM DAN DIMENSI KEMANUSIAAN (Manusia Adalah Makhluk Yang Unik), Agung Subagio Aji	245
BAGIAN	XVI	SPIRIT TEOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM, Danang Putrayogi Suganda	259

BAGIAN	XVII	HUBUNGAN ISLAM DAN KRISTEN DI AMBON (Belajar dari Peristiwa Memilukan Tahun 1999), Husen Muhammad	279
BAGIAN	XVIII	WABAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Refleksi atas Pandemi Covid-19), Danur Putut Permadi	303
BAGIAN	XIX	LEBAH: DARI <i>AN-NAHL</i> KE <i>TECHNOLOGY AND ENVIRONMENTAL HEALTH,</i> Zein Muchamad Masykur	321



BAGIAN I

MEMBACA SEJARAH TEOLOGI ISLAM DI NUSANTARA

Syamsun Ni'am

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang teologi Islam –yang biasa disebut dengan studi ilmu kalam— sebagai hasil dari pengembangan keyakinan agama dalam Islam sebenarnya belum muncul pada zaman Nabi SAW. Pada masa itu umat Islam menerima sepenuhnya apa yang disampaikan oleh Nabi SAW. Umat Islam belum mempertanyakan secara filosofis apa yang diterimanya itu. Apabila ditemukan suatu keraguan dalam memahami suatu persoalan, mereka langsung menanyakannya kepada Nabi SAW., Nabi pun menjelaskan apa yang ditanyakan oleh umatnya tersebut, dan mereka juga menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh Nabi tersebut. Keadaan yang demikian berubah setelah Nabi wafat, tempat mereka bertanya secara langsung sudah tiada lagi, di sisi lain, pengetahuan dan budaya umat semakin mengalami perubahan dan kemajuan. Umat Islam pun beragam latar belakangnya. Hal ini membawa pengaruh terhadap persoalan-persoalan agama, lebih khusus lagi menyangkut persoalan akidah

Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah (kepercayaa, keyakinan, keimanan, dan hal-hal teologis lainnya). Orang mulai mempertanyakan hal-hal yang dahulu belum pernah muncul pada masa Nabi SAW.

Salah satu wilayah yang menerima dakwah Islam tersebut adalah kepulauan Nusantara (Indonesia). Sejarah pertumbuhan Islam di Nusantara tidak bisa dipisahkan dari pusatnya di kawasan Timur Tengah. Perdebatan masalah akidah pun mewarnai perkembangan Islam di Indonesia. Makalah ini akan mencoba membahas studi ilmu kalam (teologi Islam) di Indonesia. Beberapa masalah yang hendak dijawab dalam tulisan ini antara lain: Bagaimana sejarah perkembangan studi teologi Islam di Indonesia? Aliran teologi mana saja yang mewarnai studi ilmu kalam (teologi Islam) di Indonesia dari masa ke masa.

B. SEJARAH STUDI TEOLOGI ISLAM DI INDONESIA

Untuk membahas persoalan ini, barangkali kita harus menengok kembali –meskipun secara sepintas– sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini penting untuk mengetahui proses masuknya ajaran Islam di Indonesia terkait dengan aspek-aspek yang terdapat dalam Islam.¹ yang lebih penting adalah untuk menjawab pertanyaan, corak teologi yang bagaimana pertama kali muncul dan berkembang di Indonesia. Terdapat sejumlah teori di kalangan para ahli menyangkut kedatangan Islam di Nusantara. Tiga masalah pokok yang menjadi pangkal perdebatan tersebut adalah terkait dengan tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya.

Sejumlah sarjana yang kebanyakan dari Belanda berpendapat, bahwa asal-muasal Islam di Nusantara adalah dari

¹Seperti diketahui ketika Islam masuk ke Indonesia, ajaran-ajarannya secara normatif sudah terkodifikasikan dalam berbagai cabang ilmu dalam hal ini termasuk ilmu kalam (teologi Islam).

anak benua India (Gujarat dan Bengal).² Sebagian sarjana yang lain berpendapat bahwa asal Islam di Nusantara bukan dari Gujarat melainkan dari tanah Arab (Hadramaut) termasuk dari Mesir.³ Dari aspek ajaran, tidak didapatkan keterangan secara lebih rinci dan jelas tentang corak teologi (kalam) yang pertama kali di Nusantara. Namun demikian, kalau kita meneliti tokoh masa awal yang menyebarkan Islam di Nusantara kita akan mendapatkan sedikit titik terang.

Kebanyakan sarjana berpendapat bahwa di antara para penyebar Islam pertama di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Ia dikabarkan meng-Islamkan kebanyakan wilayah pesisir utara Jawa. Kemudian juga ada tokoh lain yang mempunyai peran cukup menonjol dalam peng-Islaman Jawa, yaitu Raden Rahmat, yang kemudian lebih dikenal dengan Sunan Ampel, yang dipandang sebagai pemimpin Wali Songo.⁴ Dalam ajaran-ajaran

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 24. Dalam hal ini Azyunardi menjelaskan bahwa pendapat tersebut di dasarkan pada sejumlah argumen, salah satunya adalah bentuk batu nisan di Pasai, kawasan Utara Sumatra, khususnya yang bertanggal 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1428 M, yang juga mirip dengan batu nisan yang terdapat di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822/1419) di Gresik Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay Gujarat.

³Pendapat ini didasarkan kepada alasan bahwa para pedagang Arab (Hadramaut) telah menjalin hubungan dengan kerajaan Sriwijaya yang beragama Hindu.

⁴Tentang Wali Songo ini para ahli berbeda pendapat, sebagian berpendapat bahwa yang disebut Wali Songo itu hanyalah tokoh fiktif, karena data sejarah yang otentik tidak ditemukan. Yang berkembang dan sampai kepada kita adalah cerita-cerita babat. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa Wali Songo adalah tokoh-tokoh yang nyata bukan fiktif. Hal ini didasarkan pada makam-makam beliau yang sampai sekarang masih bisa ditemukan. Artinya cerita-cerita dalam babat tersebut benar adanya. Ada jalan tengah yang ditawarkan oleh para ahli yang menyatakan bahwa tokoh-tokoh yang disebut Wali Songo itu memang ada/nyata bukan fiktif, tetapi mereka itu tidak membentuk suatu wadah organisasi yang disebut

Wali Songo ini dapat dilihat bahwa dalam aspek kalam mereka menganut *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, bahkan ditemukan data bahwa sebagian Wali tersebut menulis ajarannya tersebut sambil mengingatkan kepada para pembaca untuk mewaspadai aliran Mu'tazilah.⁵

Pada tahap awal perkembangan Islam ini terlihat bahwa kajian ilmu kalam masih sangat sederhana sebagaimana juga ilmu-ilmu ke-Islaman yang lain belum dilakukan dalam bentuk tulisan. Hal ini bisa dimaklumi karena sebagian besar penduduk Nusantara pada saat itu masih buta huruf. Yang cukup menarik dari masa tersebut adalah adanya asumsi bahwa di samping Asy'ariyah juga aliran Syi'ah sudah mulai dikenal di Nusantara. Salah seorang anggota Wali Songo yang diberitakan beraliran Syi'ah tersebut adalah Sunan Gunung Jati yang memiliki rantai silsilah dengan imam-imam Syi'ah.⁶ Namun Syi'ahnya adalah Syi'ah Zaidiyah, yang dikenal moderat.

C. TEOLOGI ISLAM DI NUSANTARA ABAD XVIII-XIX

Mendiskusikan teologi Islam di Nusantara, kiranya tidak dapat dilepaskan dari peran para tokoh yang mempunyai pengaruh dalam pengajaran dan pembaruan Islam pada abad XVII dan XVIII, dapat disebutkan di bawah ini, antara lain:

Wali Songo, karena tidak logis masa kehidupan masing-masing anggota Wali tersebut.

⁵Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 170. Penulis buku ini lebih lanjut menjelaskan bahwa sangat logis kalau corak kalam yang dibawa Wali Songo adalah ahl al-sunnah wa al-jama'ah (Asy'ari) karena pegangan utama para wali tersebut adalah kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali, salah satu tokoh pengikut Asy'ari.

⁶Widji Saksono menuliskan tentang silsilah Gunung Jati yaitu Sunan Gunung Jati-Raja Bani Israil-Syaikh Jumadil Kubra-Imam Zainal Abidin-Imam Husain-Fatimah al-Zahra-Rasulullah saw.

1. Nur al-din al-Raniri (w. 1068/1658)

Al-Raniri adalah seorang penulis produktif dan terpelajar.⁷ Menurut berbagai sumber, dia menulis tidak kurang dari 29 karya. Yang paling menonjol adalah dalam bidang tasawuf dan kalam teologi). Dalam bidang yang terakhir ini, dia berusaha menjelaskan doktrin Asy'ariyah mengenai perbedaan Tuhan dan alam raya, asal-usul dunia, dan transendensi mutlak Tuhan *vis a vis* manusia. Dalam hal ini Azyumardi memberikan pendapat, bahwa dengan kesetiannya kepada ajaran Asy'ariyah, maka tidaklah sulit untuk memahami mengapa dia bersikap begitu sengit terhadap Hamzah al-Fansuri yang mempertahankan immanensi Tuhan dalam ciptaannya.⁸ Salah satu karya al-Raniri dalam bidang kalam (teologi) ini adalah *Durrat al-Faraid bi Syarh al-'Aqid*, yang merupakan *syarh* dari buku *Mukhtashar al-'Aqid* karya Najm al-Din al-Nasafi. Sebuah buku standar yang menjelaskan pokok-pokok doktrin Asy'ariyah.

2. Muhammad Yusuf al-Maqassari (w. 1111/1699)

Tokoh ini lebih menonjol sebagai tokoh tasawuf.⁹ Namun demikian, dia juga mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap kalam (hal-hal yang bernuansa teologis). Al-Maqassari sangat mematuhi doktrin Asy'ariyah. Dia sangat menekankan kesetiaan penuh kepada keenam rukun iman. Dia juga *wanti-wanti* (berpesan) kepada para pengikutnya untuk tidak terlalu gampang memberikan takwil kepada ayat-ayat al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang dipandang *mutasyabihat*.

⁷Sejarah hidup dan perjuangan ulama ini sudah banyak diulas oleh para sarjana baik dalam maupun luar negeri.

⁸Azyumardi, *Jaringan Ulama*, hal. 180.

⁹Tentang ketokohan ulama ini dalam bidang tasawuf antara lain diulas oleh Martin Van Bruenessen dalam karyanya *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (bandung: Mizan, 1994). Juga oleh Azyumardi Azra dalam bukunya yang telah disebutkan di atas.

Seperti telah diketahui, teologi Asy'ari menekankan takdir manusia *vis a vis* kepada kehendak Tuhan. Al-Maqassari sangat menekankan persoalan ini. Beliau berkali-kali meminta kaum Muslim untuk dengan tulus berpegang kepada nasib mereka dan ketentuan Ilahi. Walaupun demikian, al-Maqassari juga menekankan manusia tidak boleh hanya menyerah begitu saja, namun harus berusaha keras untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.¹⁰ Ada satu tokoh lagi yang juga mempunyai pengaruh pada abad XVII adalah Abd al-Ra'uf al-Sinkili (w. 1105/1693). Yang lebih dikenal sebagai tokoh tasawuf dan tafsir al-Qur'an. Bisa diduga bahwa dia juga pengikut Asy'ari, mengingat jaringan guru-gurunya yang hampir sama dengan al-Raniri.

Tokoh-tokoh yang berpengaruh pada abad XVIII antara lain adalah Abd al-Samad al-Palimbani (w. 1203/1789), M. Arsyad al-Banjari (w. 1227/1812) dan M. Nafis al-Banjari (w. 1148/1735). Tokoh-tokoh tersebut lebih dikenal sebagai tokoh-tokoh dalam bidang tasawuf. Sedangkan dalam bidang kalam tidak terlalu menonjol. Hal ini bisa dilihat dari karya-karyanya. Mereka dalam teologinya penganut Asyari. Keadaan demikian bisa dipahami karena mereka lebih berusaha untuk mengelaborasi doktrin-doktrin Asy'ari yang sudah mapan.

Kesimpulan tersebut nampaknya cukup beralasan bila dilihat dari para tokoh yang telah disebutkan di atas, yang telah banyak menjadikan karya al-Ghazali seperti *Ihya 'Ulumuddin* sebagai rujukan utamanya. Dengan demikian sangat wajar bila dalam bidang teologi mereka juga mengikuti Asy'ari, karena al-Ghazali juga seorang pengikut Asy'ari yang setia.

Tokoh-tokoh ulama yang berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Nusantara pada abad XIX antara lain: Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1896). Dia adalah seorang ulama

¹⁰Azyumardi, *Jaringan Ulama*, hal. 234.

yang sangat produktif, dan menulis dalam berbagai disiplin ilmu. Nawawi juga dikenal sebagai nenek moyang intelektual para kyai di Pesantren¹¹ pada periode berikutnya tidak hanya di wilayah Jawa dan sekitarnya, namun juga sangat berpengaruh di wilayah Nusantara. Karyanya yang paling monumental kebanyakan adalah karya-karya tafsir. Dia juga sebagai pengikut setia Asy'ari. Dengan demikian, ajaran-ajaran teologi Asy'ari semakin mengakar di kalangan umat Islam Nusantara.

Tokoh lain pada masa ini adalah Ahmad Khatib al-Minangkabawi (w. 1915). Tokoh ini menjadi terkenal karena polemiknya melawan adat matrilineal di daerah asalnya (Minangkabau Sumatera Barat) dan melawan tarekat Naqsyabandiyah. Dua karyanya yang masih dipelajari hingga kini adalah kitab Ushul Fiqh, yaitu *al-Nafahat 'ala al-Syarah al-Waraqat*, dan kitab tauhid *Fath al-Mubin*. Nampaknya tokoh ini juga pengikut Asy'ari. Kesimpulan ini di dapat karena melihat karyanya dalam bidang ushul fiqh, yang merupakan *syarah* dari kitab *al-Waraqat* karya al-Juwaini. Sedang al-Juwaini adalah salah seorang tokoh pengikut setia Asy'ari.

Tokoh ketiga pada abad ini yang juga punya pengaruh besar adalah Syekh Mahfudz al-Termasi (w. 1919). Tokoh ini sangat menonjol dalam bidang Hadis. Salah seorang murid kesayangannya adalah Hadratus Syaekh K.H. Hasyim Asy'ari – pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan pencetus Resolusi Jihad melawan penjajah--, yang kemudian mewarisi ilmu Hadis dari gurunya tersebut. Hasyim adalah pendiri pesantren besar di Jombang Jawa Timur, yaitu pesantren Tebuireng. Dia juga dikenal juga sebagai tokoh pengikut setia Asy'ari. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa aliran Asy'ari merupakan aliran kalam yang

¹¹Martin Van Bruenessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 38.

sejak awal memang telah mendominasi perkembangan Islam di Indonesia. Dari sini tidak terlalu sulit untuk memahami mengapa aliran/faham teologi tersebut begitu mengakar dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Hal tersebut menjadi lebih jelas bila ditelusuri melalui buku-buku referensi –yang biasa disebut kitab kuning— yang dijadikan standar utama dalam pengajaran di bidang tauhid pada masa itu, terutama adalah di Pesantren-Pesantren. Bahkan sampai saat sekarang pun masih tetap eksis. Kebanyakan dari beberapa buku standar (kitab kuning) tersebut mengupas tentang ajaran-ajaran Asy'ari yang menyangkut sifat-sifat Tuhan dan para Nabi.¹² Kelompok teks yang paling populer adalah karya yang didasarkan atas karya terkenal al-Sanusi tentang akidah. Teks-teks tersebut antara lain: *Umm al-Barahin* (disebut juga *al-Durrah*) karya Abu Abdullah bin Yusuf al-Sanusi (w. 1490 M), *Kifayat al-Awwam* karya al-Fadhdhali (w. 1821 M), yang kemudian diberi *syarh* oleh Ibrahim al-Bajuri, *Tahqiq al-Maqam 'ala Kifayat al-Awwam*, dan *syarh* ini kemudian di-*hasyiah*-i oleh Imam Nawawi al-Bantani dalam *Tijan al-Durari*.

'*Aqidat al-Awwam*, kitab sederhana yang berbentuk sajak yang ditulis oleh Ahmad al-Marzuki al-Maliki al-Makki, yang kemudian diberi *syarh* oleh Imam Nawawi al-Bantani dengan judul *Nur al-Dzulam*. Kitab-kitab standar teologi Asy'arian lain secara lengkap dituliskan oleh Martin Van Bruenessen dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Nama Kitab	Pengarang	Tingkat
1	<i>Umm al-Barahin</i>	Al-Sanusi	'Aliyah
2	<i>Kifayat al-Awwam</i>	Al-Fadhdhali	Tsanawiyah
3	<i>'Aqidat al-Awwam</i>	Ahmad al-Marzuki	Ibtidaiyah
4	<i>Tijan al-Durari</i>	Nawawi al-Bantani	Tsanawiyah

¹²Bruenessen, *Kitab Kuning*, hal. 155.

5	<i>Nur al-Dzulam</i>	Nawawi al-Bantani	Tsanawiyah
6	<i>Jauhar al-Tauhid</i>	Ibrahim al-Laqani	Tsanawiyah
7	<i>Tuhfat al-Murid</i>	Ibrahim al-Bajuri	Tsanawiyah
8	<i>Fath al-Majid</i>	Nawawi al-Bantani	Tsanawiyah/Khawas
9	<i>Jawahir al-Kalamiyah</i>	Thahir al-Jaza'iri	Tsanawiyah
10	<i>Husun al-Hamidiyah</i>	Husein al-Tarablusi	Tsanawiyah
10	<i>'Aqidat al-Islamiyah</i>	Bashri Marghubi	Tsanawiyah

D. STUDI TEOLOGI ISLAM DI INDONESIA & PROSPEKNYA

Yang dimaksud dengan masa akhir terkait dengan kajian ini adalah masa setelah kemerdekaan, khususnya setelah Indonesia mempunyai jenjang pendidikan yang lebih lengkap dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pada bagian ini akan difokuskan pada pendidikan formal khususnya di tingkat menengah dan perguruan tinggi. Dengan pertimbangan bahwa studi kalam (teologi Islam) pada Pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia, masih tetap konsisten dikaji kitab-kitab standar (kitab kuning) yang membahas tentang teologis sebagaimana telah disebutkan di atas, sehingga perkembangan studi teologi di Pesantren tidak terlalu menarik untuk didiskusikan lebih lanjut.

Pada masa-masa awal kehadiran lembaga pendidikan formal di Indonesia sekitar tahun 50-an, wacana pemikiran kalam (kajian teologis) masih sangat didominasi oleh aliran Asy'ariyah. Kondisi ini agak sedikit mengalami perubahan ketika beberapa orang Indonesia berhasil meraih gelar Magister atau Doktor di beberapa lembaga pendidikan tinggi di Luar Negeri, khususnya di Barat. Salah seorang tokohnya adalah Prof. Dr. Harun Nasution (w. 1999 M). berbicara tentang studi ilmu kalam di Indonesia, barangkali tidak lengkap kalau tidak menyebut satu tokoh ini. Dia adalah orang pertama Indonesia yang berhasil meraih gelar

Doktor dalam *Islamic Studies* di McGill University, Montreal Kanada AS. pada tahun 1968.

Dia mulai memperkenalkan pemikiran-pemikiran rasional yang lebih bercorak Mu'tazilah kepada para mahasiswanya. Usahanya ini pertama kali mendapat tantangan keras dari kalangan umat Islam, bahkan dari kalangan akademisi dan tokoh-tokoh/ulama Pesantren. Sebagai puncak tantangan itu adalah dengan tuduhan "kafir" yang sering dialamatkan kepadanya, karena pemikiran-pemikirannya dianggap telah menyimpang dari tatanan yang selama ini sudah mapan berkembang di Indonesia. Meskipun demikian, usaha-usahanya tidak pernah surut, bahkan terus mengalami perkembangan. Usaha ini semakin memperoleh pijakan kuat ketika Harun menjabat sebagai Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahkan sampai dua periode (1974-1982).

Dari sanalah dia mengubah orientasi silabus IAIN dengan memperkenalkan pemikiran-pemikiran rasional, dan juga diajarkan mata kuliah sejarah pembaruan pemikiran Islam. Mereka yang disebut-sebut oleh Harun sebagai tokoh pembaharu di dunia Islam, mayoritas adalah para penganut paham yang bercorak Mu'tazilah yang mengedepankan unsur rasionalitas.¹³

Usaha Harun ini kemudian memperoleh pijakan yang bertambah kokoh ketika dia memelopori berdirinya program Pascasarjana di lingkungan IAIN yang ada seluruh Indonesia. Dari sinilah pemikiran-pemikiran Harun lebih mengkristal, established (mapan), dan berhasil mencetak kader-kader yang kemudian menyebar di seluruh Indonesia, khususnya di lingkungan IAIN, bahkan tidak jarang para santri jebolan (alumni) Pesantren –termasuk putra-putri Kyai Pesantren— menjadi

¹³Hal ini seringkali disampaikan sendiri oleh Harun Nasution pada saat penulis mengikuti perkuliahannya di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (tahun 1997-1998).

penyambung dan pengembang pemikiran Harun yang dikenal rasionalis tersebut, melalui lembaga pendidikan/Pesantren yang dibinanya.

Dia sering menggunakan ungkapan "Teologi Sunnatullah" untuk menyebut pokok-pokok pemikirannya. Teologi tersebut menurutnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kedudukan akal yang tinggi
2. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan
3. Kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan hadis yang sedikit sekali jumlahnya
4. Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas
5. Mengambil arti metaforis dari teks wahyu
6. Dinamis dalam sikap dan berfikir.¹⁴

Menurut Harun, teologi *sunnatullah* ini muncul sejak zaman klasik, karena ulama zaman itu sadar akan kedudukan yang tinggi dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Dalam pada itu, mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunani yang terdapat di pusat-pusat peradaban Yunani. Di samping itu, dalam sains dan filsafat Yunani, kedudukan akal dan filsafat juga sangat penting.

Harun memandang bahwa corak teologi yang relevan dengan tuntunan zaman adalah teologi *sunnatullah*. Teologi tersebut oleh Harun disodorkan untuk mengimbangi bahkan kalau mungkin menggantikan dominasi teologi kehendak mutlak Tuhan dengan pemikiran tradisionalnya¹⁵ yang cenderung Jabbariyah. Semenjak itulah studi kalam (teologi Islam) di

¹⁴Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (bandung: Mizan, 1995), hlm. 112.

¹⁵*Ibid.*

Indonesia khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam semakin bervariasi, tidak lagi bercorak *Asy'ariyah minded*. Umat Islam khususnya golongan terpelajar tidak lagi alergi untuk berbicara tentang berbagai macam aliran teologi, bahkan kajian ini terus berkembang hingga saat ini, tentunya dengan perspektif baru dan beragam.

Di bawah ini akan ditunjukkan tabel tentang buku-buku ilmu kalam yang dijadikan standar di lingkungan PTKI (UIN, IAIN, STAIN, Universitas Islam, IAI, STAI, STI, dan lainnya). Tabel berikut hanya berdasarkan pengamatan sekilas –belum didasarkan kepada penelitian serius— dengan didasarkan pada asumsi kitab-kitab/buku-buku yang lebih sering digunakan untuk menjadi referensi. Karena pada dasarnya –apalagi di Program Pascasarjana— referensi-referensi itu tidak dibatasi sama sekali, yang paling penting bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁶ Tabel tersebut adalah:

No	Nama Kitab	Pengarang
1	<i>Al-Majmu' fi al-Muhit bi al-Taklif</i>	Abd al-Jabbar
2	<i>Syarh al-Ushul al-Khamsah</i>	Abd al-Jabbar
3	<i>Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyahah</i>	Abu Hasan al-Asy'ari
4	<i>Kitab al-Luma'</i>	Abu Hasan al-Asy'ari
5	<i>Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin</i>	Abu Hasan al-Asy'ari
6	<i>Kitab Ushul al-Din</i>	Abu Manshur al-Baghdadi
7	<i>Al-Farq bain al-Firaq</i>	Abu Manshur al-Baghdadi
8	<i>Kitab Ushul al-Din</i>	Al-Bazdawi
9	<i>Al-Iqtishad wa al-I'tiqad</i>	Imam al-Ghazali
10	<i>Al-Luma' al-'Adillah</i>	Al-Juwaini
11	<i>Kitab al-Tauhid</i>	Abu Manshur al-Maturidi

¹⁶Pernyataan demikian disampaikan oleh Dr. Muslim Nasution ketika penulis mengikuti kuliahnya pada saat dia memberikan pengantar pada mata kuliah studi naskah ilmu kalam I di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

12	<i>Syarh al-Fiqh al-Akbar</i>	Abu Manshur al-Maturidi
13	Risalat al-'Aqa'id	Abu Mansur al-Maturidi
14	<i>Al-Milal wa al-Nihal</i>	Al-Syahrastani
15	<i>Nihayat al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam</i>	Al-Syahrastani

Walaupun demikian, sejumlah daftar nama kitab referensi tersebut, nampaknya untuk saat ini sudah tidak ditemukan lagi di urutan daftar perpustakaan pada sejumlah PTKI –khususnya pada Pascasarjana. Kalaupun masih ditemukan di perpustakaan PTKI, nampaknya juga sudah tidak menarik lagi bagi dosen dan mahasiswa untuk membuka, membaca, apalagi mendiskusikannya dalam konteks kekinian. Belum lagi ditambah dengan problem sumber daya manusia (SDM) terkait dengan penguasaan terhadap pembacaan kitab-kitab teologis semacam itu. Juga dimungkinkan karena perkembangan teknologi informasi yang sedemikian cepat dan memudahkan bagi siapapun untuk dapat mengakses kitab-kitab tersebut secara lebih mudah, efektif, murah, dan cepat.

E. PENUTUP

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kalam (teologi Islam) di Indonesia pada masa-masa awal adalah bercorak Asy'ariyah. Modelnya pun masih sederhana. Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu baru pada akhir tahun 70-an atau awal tahun 80-an mengalami perubahan yang cukup substansial, yaitu adanya apresiasi terhadap aliran dan corak teologi yang lain, yang mulai mendapatkan tempat.

Secara kronologis kiranya perkembangan studi ilmu kalam (teologi Islam di Indonesia dapat disebutkan dalam tabel berikut:

No	Tahun/Periode	Tokoh	Keterangan
1	Awal Islam datang sampai abad XVI	Wali Songo	Teologi Asy'ari sangat dominan dan pengajarannya secara lisan
2	Abad VII	Al-Raniri, Abd al-Ra'uf Sinkel, Syekh Yusuf al-Maqassari	Teologi Asy'ari tetap dominan, sudah melalui tradisi tulisan
3	Abad XVIII	Al-Palimbani, M. Arsyad al-Banjari, dan Nafis al-Banjari	Teologi Asy'ariyah masih tetap dominan, tradisi tulisan berkembang dengan pesat
4	Abad XIX sampai awal abad XX	Nawawi al-Bantani al-Termasi	Doktrin Asy'ari semakin mengakar, karya-karya al-Sanusi menjadi rujukan utama
5	Pertengahan abad XX sampai awal tahun 1970-an	Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari	Ide-ide rasional modern mulai berkembang, teologi Asy'ari juga menguat
6	Pertengahan tahun 1970-an sampai 1990-an	Rasyidi, Harun Nasution	Studi Kalam variatif, dinamis, dan akomodatif, aliran Mu'tazilah mendapatkan perhatian kuat
7	Pertengahan 1990-an hingga sekarang	Alumni Pesantren dan Akademisi Perguruan Tinggi Islam	Teologi Islam rasional dan teologi Asy'ari, telah terkonsolidasi dengan baik dan berkembang

F. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, "Ulama Indonesia di Haramayn: Pasang dan Surutnya, Sebuah Wacana Intelektual", dalam *Ulumul Qur'an* Vol. III, No. 3.
-, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Bruenessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, bandung: Mizan, 1994.
-, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, bandung: Mizan, 1994.
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniri*, Jakarta: Rajawali, tt.
- Depag RI, Buku-buku yang dipergunakan di Pondok Pesantren, Jkarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, tt.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, bandung: Mizan, 1995.
-, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1980.
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan, 1995.

_____ Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah



BAGIAN II

ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI ISLAM DAN PROSPEK PLURALISME DI INDONESIA

Moh. Ariful Anam

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu agama monoteis yang berkembang di Hijāz pada abad ke-7 masehi, Islam tampil dalam varian yang berbeda-beda baik secara teologis (*kalām*) atau legal hukum (*fiqhiyyah*), meskipun Islam bersumber pada muara yang sama: al-Qur'ān dan Muḥammad. Aliran-aliran Islam kemudian lebih akrab disebut dengan mazhab, yang jumlahnya cukup banyak. Seiring dinamika yang menyertainya, muncul konsep diferensiasi untuk mengkategori-kategorikan mana aliran yang masih masuk dalam akidah Islam mana yang bukan bagian dari aliran Islam atau bahasa sarkastiknya: aliran sesat.

Fakta bahwa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultur dan plural tidak dapat dibantah. Namun, apakah Indonesia tergolong sebagai negara yang ramah terhadap keberagaman keyakinan, aliran, sekte, dan agama, itu persoalan lain. Pertanyaan semacam itu masih relevan

mengingat masih banyak konflik, persekusi, dan marginalisasi dengan dalih agama dan slogan "aliran sesat". Seperti kasus baru-baru ini kasus penyerangan terhadap masjid Miftahul Huda milik jamaah Ahmadiyah di Sintang, Kalimantan Barat pada Jumat 03 September 2021 lalu. Kekerasan terhadap minoritas kelompok Ahmadiyah ini adalah rentetan tindakan intoleransi terhadap kelompok minoritas Ahmadiyah, terutama sejak peristiwa di di Cikeusik, Pandeglang, Banten, Minggu, tanggal 06 Februari 2011 yang menewaskan enam orang Ahmadiyah. Serta satu mobil di bakar dan satu rumah dirusak.¹⁷ Ahmadiyah bukan satu-satunya. Banyak kelompok minoritas lain juga mengalami hal tidak jauh beda.

Aktor yang terlibat dalam peminggiran dan persekusi terhadap kelompok minoritas agama tidak hanya lahir dari proses "*bottom up*" yaitu pihak arus bawah kelompok masyarakat ini (*civil society*) mendesak pembuat kebijakan untuk "merestui" aksi intoleran mereka. Akan tetapi, negara entah itu pemerintah pusat, daerah hingga desa kerap juga mengeluarkan seperangkat kebijakan, peraturan, atau keputusan yang meminggirkan, mempersekusi, dan memusuhi kelompok minoritas agama itu sendiri. Proses ini disebut dengan "*top down*".¹⁸ Kedua proses ini memainkan peranan penting dalam melegitimasi aksi kekerasan dan intoleransi terhadap kelompok minoritas.

Dalam makalah ini mendiskusikan beberapa hal. *Pertama*, bagaimana definisi alisan Islam, "aliran sesat" sebagai istilah kontrasnya, dan problem-problem yang

¹⁷ Dikutip dari CNN Indonesia *Deretan Penyerangan terhadap Ahmadiyah, Cikeusik hingga NTB* <https://tinyurl.com/6ym35nhd> diakses pada 01 Oktober 2021.

¹⁸ Sumanto al-Qurtuby & Tedi Khaliludin eds., *Agama dan Kepercayaan Nusantara*, (Semarang: Elsa Press, 2019), hal. v-vii.

mengitarinya. *Kedua*, membahas aliran-aliran teologis Islam secara umum baik yang bercorak lokal, maupun internasional. *Ketiga*, makalah mendiskusikan bagaimana mengelola keragaman itu sendiri dalam kerangka pluralisme serta bagaimana tantangan dan prospeknya. Makalah ini juga akan diakhiri dengan penutup dengan menyimpulkan beberapa hal penting yang perlu penegasan.

B. ALIRAN ISLAM VIS A VIS ALIRAN SESAT; DEFINISI DAN PROBLEMNYA

Sebelum terlampau jauh memperbincangkan berbagai jenis aliran Islam di Indonesia, kita perlu dulu memahami secara ontologis apa itu aliran Islam. Kita perlu melacak terlebih dahulu melalui sumber klasik untuk merunut duduk perkara bagaimana aliran Islam itu ada. Menurut al-Syahrastānī (m. 568 H./1153 M.) dalam *al-Milal wa al-Niḥal* aliran-aliran yang masih dalam kerangka Islam umumnya karena perdebatan tentang empat prinsip: 1) sifat-sifat Allah dan keesaannya; 2) tentang konsep takdir dan keadilan Tuhan, Qadla', Qadr, kehendak baik dan buruk, dan lain-lain; 3) konsep tentang keimanan, taubat, pengharapan, dan lain-lain; 4) dan terakhir tentang kepatuhan, akal, kerasulan, dan kepemimpinan (*imāmah*).¹⁹ Secara umum, kategori-kategori titik perbedaan berbagai aliran yang dibuat al-Syahrastānī mengacu pada sumber-sumber sebelumnya dan nampak longgar. Sementara aliran-aliran Islam yang besar yang eksis semasanya adalah Qadariyyah, Ṣafātiyyah (umumnya merujuk pada Sunnī 'Asy'ārī), Khawārij, dan Syī'ah.²⁰

¹⁹ Abū al-Faṭḥ Muḥammad al-Syahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal*, (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, tanpa tahun), hal. 21.

²⁰ Ibid., hal. 22.

Perbedaan aliran itu juga memicu aksi saling mengkafirkan. Satu sama lain saling mengklaim kebenaran keyakinannya dan menganggap diri sebagai aliran yang selamat (*firqah nājiyyah*) menurut hadits Nabi, "umatku akan terbagi-bagi menjadi 73 aliran, dan hanya satu yang selamat."²¹ Dalil ini yang kerap menjadi dalih untuk membenarkan kelompoknya sendiri. Bahkan, Abū Ḥāmid al-Ghazālī pernah dapat sasaran tuduhan kafir karena pendapatnya dianggap bertentangan dengan 'Asy'ariyyah. Sehingga al-Ghazālī perlu membuat pembelaan. Dengan tegas ia mengatakan bahwa bersikap berbeda dengan mazhab Asy'arī, Mu'tazilah, Hanbalī, atau yang lainnya bukan lantas ia dapat dikatakan kafir. Ia berkata:

فإن زعم أن حدّ الكفر ما يخالف مذهب الأشعري، أو
مذهب المعتزلي أو مذهب الحنبلي أو غيرهم، فاعلم أنه غير
بليد، قد قيده التقليد، فهو أعمى من الأعيان...²²

*"Menganggap kafir orang yang
berbeda dengan mazhab Asy'arī,
Mu'tazilah, Hanbalī, atau yang lainnya
adalah pendapat yang bodoh,
dikendalikan sikap taqlid, dan ia
adalah orang paling buta di antara
orang buta..."*

Baik kategorisasi al-Syahrastānī yang cukup longgar dan pembelaan al-Ghazālī yang cukup moderat, namun perlu diingatkan bahwa keduanya lahir dan berlatarbelakang dari sunni Syāfi'ī, sehingga keduanya menjadikan perspektif *ahl al-sunnah* sebagai basis untuk mengidentifikasi mana kelompok

²¹ Ibid., hal. 20.

²² Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faiṣal al-Tafrīqah Baina al-Islām wa al-Zandaqah*, (Mesir: Maṭba'ah al-Tarqī, 1901), hal. 11-13.

yang dianggap sesat dan kafir. Seperti indikator al-Ghazālī yang sangat ringkas, "orang Islam ialah selama orang itu masih meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muḥammad adalah utusan Allah, tidak kurang tidak lebih. Sementara kafir adalah pengingkaran terhadap Muḥammad sebagai Nabi dan utusan." Lantas dengan ringkas ia mencontohkan golongan-golongan sesat adalah Nasrani, Yahudi, kaum Barāhīmī, kaum Dahirī, kaum Tsanawī, dan lain-lain sebab mereka tidak mengakui Nabi.²³ Sehingga keduanya harus tetap disikapi kritis.

Sementara pendapat hari ini tentang mana yang tergolong sebagai aliran Islam dan mana yang "aliran sesat" tampaknya mengalami pembiasan. Sepuluh indikator dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk "menghakimi" kelompok sebagai sesat dan menyesatkan memiliki landasan normatif berdasarkan standar mazhab dan pemahaman tertentu.²⁴ Jika ada yang bertentangan dari satu, dua, atau beberapa dari kesepuluh indikator tersebut dapat dikategorikan sebagai "sesat-menyebabkan", "berada di luar Islam" dan "pengikutnya sebagai murtad". Ada beberapa catatan tentang fatwa MUI yang menarik untuk digarisbawahi:

²³ Ibid., hal. 19-33.

²⁴ 10 indikator tersebut adalah 1) mengikari salah satu rukun Iman yang enam dan rukun Islam yang lima; 2) meyakini dan atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan al-Qur'ān dan Sunnah; 3) meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'ān ; 4) melakukan penafsiran al-Qur'ān yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir; 5) mengingkari kedudukan hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam; 6) menghina, melecehkan dan merendahkan para nabi dan rasul; 7) mengingkari Nabi Muḥammad sebagai nabi dan rasul terakhir; 9) mengubah, menambah, dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji dan salat wajib tidak lima waktu; 10) mengkafirkan sesama tanpa dalil syar'i. Lihat di Dimiyati Sajari, *Fatwa MUI Tentang Aliran Sesat Di Indonesia (1976-2010)*, MIQOT vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015, hal. 47-48.

1. Sebagian fatwanya seringkali dianggap sepihak. Pada kasus fatwa sesat terhadap Ahmadiyah Qadliyan misalnya, MUI mendasarkan pada 9 sumber tentang Ahmadiyah pada tahun 1980 (fatwa), tahun 1984 (rekomendasi), dan tahun 2005 (fatwa), menurut Ahmadiyah sendiri sangat berat sebelah. MUI hanya mengandalkan sumber literatur dan kepustakaan, termasuk 9 buku tersebut, yang bahkan tidak pernah diungkapkan buku apa saja itu. Dan pangkal persoalan kenabian menurut Ahmadiyah, Lahore khususnya, hanya bersifat *majāzī* dan perbedaan dalam menafsirkan Qur'an 2:4;²⁵
2. Ada juga fatwa terjadi perbedaan fatwa antara MUI pusat dan daerah. Misalnya pada kasus Syi'ah, di mana MUI Jawa Timur mengeluarkan fatwa sesat²⁶, sementara MUI Pusat meminta fatwa itu dicabut sebab MUI Pusat sendiri tidak memberi fatwa demikian. Berdasarkan Rapat Kerja Nasional bulan Jumadil Akhir 1404 H./Maret 1984 M bertanda tangan Jakarta, 7 Maret 1984 M bahwa MUI hanya menghimbau bagi warga sunni agar waspada terhadap syi'ah. Terlepas dari perbedaan pendapat itu, tapi nyatanya, fatwa tersebut kerap menambah runyam persoalan alih-alih menyelesaikan.
3. Fatwa MUI kadang terlalu monolitik dan memonopoli kebenaran. MUI tidak hanya

²⁵ Rohidin, *Perspektif Hukum dan HAM terhadap Eksistensi Aliran Keagamaan di Indonesia*, Pandecta Vol. 6 No. 1. Januari 2011, hal. 17-18.

²⁶ Dikutip dari "MUI Jatim Diminta Cabut Fatwa Syiah Sesat" di <https://tinyurl.com/tda4t3sy> diakses pada 02 Oktober 2021.

“menyesatkan” kelompok tapi juga paham, konsep, dan gagasan. Pada tanggal 21 Jumadil Akhir 1426, bertepatan dengan tanggal 28 Juli 2005, MUI menyatakan pluralisme, sekularisme dan liberalisme sebagai paham “sesat” dan haram untuk diikuti sebagai buntut dari fatwa sesat Jaringan Islam Liberal (JIL). Fatwa ini kemudian mendapat tentangan dari cendekiawan muslim sendiri seperti Nurcholish Madjid, Gus Dur, M. Dawam Rahardjo, Ulil Abshar Abdalla, Zainun Kamal, dan Siti Musdah Mulia.²⁷

C. ALIRAN ISLAM DI INDONESIA

Secara umum, Islam di Indonesia bercorak sunni Syāfi’iyyah dan ‘Asy’ariyyah yang biasanya terafiliasi dengan organisasi-organisasi mapan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, al-Wasliyah, Persis, dan lain-lain. Tentu penulis tidak akan mendiskusikan aliran dan corak organisasi-organisasi tersebut. Namun, dalam bagian ini kita perlu menginventarisasikan kelompok-kelompok minoritas Islam terutama yang dilabeli “sesat” oleh MUI, tentu saja tanpa juga “menghakimi” aliran dan organisasi tersebut dengan label-label tertentu dan juga bukan mewakili seluruhnya. Begitu juga tanpa mengelompokkan secara teologis mana yang masih dalam “aliran Islam” mana yang “aliran sesat.” Sebab, sebagaimana dijelaskan sebelumnya kedua istilah itu memiliki problem.

Berikut aliran dan organisasi tersebut yang penulis rangkum dengan mengelompokkan dari tingkat lokal,

²⁷ Ramli Abdul Wahid, *Aliran Minoritas Dalam Islam di Indonesia*, Jurnal of Contemporary Islam dan Muslim Societies, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017, hal. 155.

nasional, dan internasional.²⁸ Di tingkat lokal beberapa aliran muncul dari tokoh lokal seperti:

1. Paham Yusman Roy dari Pesantren itikaf dari Malang yang mengajarkan salat dengan membaca terjemahan bacaan.
2. Pengajian Nurul Yaqin di Tangerang yang gurunya mengaku berjumpa langsung dengan Tuhan lewat mikraj. Rumahnya dibakar massa.
3. Di Sulawesi pernah muncul seorang yang mengatakan bacaan salat dengan bersiul, ada juga paham bahwa salat harus langsung ke tanah, tidak boleh berlapis, seperti papan dan tegel. Anehnya, menurut penganjur paham ini, boleh salat dengan memakai sandal dan sepatu. Ada juga yang mengatakan bahwa salat tidak wajib dalam Alquran. Salat menurutnya diwajibkan Imam Syāfi'ī melalui kaedah usul fikihnya.
4. Di Sumatera Selatan, seorang oknum Kepala SD di Kabupaten Bungo, Jambi mengaku nabi dan rasul terakhir diutus Allah sesudah Nabi Muhammad SAW.
5. Di Sumatera Utara, ada *Soul Training*, sebuah kelompok yang mengklaim bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak meninggalkan apapun kecuali Alquran. Mereka mengklaim tidak ada salat Tarāwih. MUI Kabupaten Deli Serdang menfatwakannya sebagai paham sesat. Soul

²⁸ Aliran yang pernah muncul ini saya rangkum dari Ramli Abdul Wahid, *Aliran Minoritas Dalam Islam di Indonesia*, Jurnal of Contemporary Islam dan Muslim Societies, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017.

- Taraining sudah dilarang oleh Pemerintah Serdang Bedagai.
6. Aliran *al-Haq* di Pematangsiantar, Sumatera Utara. Aliran ini merupakan aliran yang mengajarkan kepada pengikutnya secara rahasia. MUI Pematangsiantar menfatwakan "sesat".
 7. Satu pengajian di Langkat mengajarkan perubahan bacaan ayat-ayat Alquran. Misalnya, *Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in* menjadi *iiyyâka a'budu wa iyyâka asta'in*. *Qulwuwallâhu ahad* menjadi *huwallâhu ahad* saja. Lalu difatwakan sesat oleh MUI Langkat.
 8. Pengajian Ismayani dan pengikutnya di Sentang, Kisaran difatwakan sesat oleh MUI Asahan. Di antara ajarannya adalah salat dan puasa waktu haid boleh dikerjakan, mendapat petunjuk atau ilham, jin tidak punya agama (kafir) tetapi selalu berzikir, bidadari adalah perempuan, sedang malaikat adalah laki-laki.
 9. Ajaran H. Mahmuddin Rangkuti di Mandailing Natal mengenai adanya nama Tuhan sebelum Allah, adanya keyakinan bahwa gambar seseorang dapat memberikan manfaat atau mudrat, adanya lukisan Nabi Muhammad, dan adanya amalan yang disebut *qulhuwallâh* sungsang. MUI Kabupaten Mandailing Natal memfatwakannya sesat dan menyesatkan.
 10. Ajaran Rudi Chairuddin di Desa Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai difatwakan sesat oleh MUI Kabupaten Sergei pada tanggal 21 Mei 2013. Di antara ajarannya adalah mengubah

syahadat menjadi "*asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna Chairuddin rasûlullah*

11. Pengajian Ar-Rahman di Desa Sambirejo Timur, Kabupaten Deli Serdang difatwakan sesat oleh MUI Sumatera Utara, karena menyatakan bahwa al-Fâtihah diturunkan Allah Ta'ala kepada nabi-nabi. Kedua, al-Fâtihah menjadi anggota tubuh. Ketiga, menafsirkan qalam dengan zakar (kemaluan laki-laki) dan Pintu Kakbah dengan faraj (kemaluan perempuan) serta dengan air mani disebut manikam. Keempat, Tuhan = manusia secara syariat yang mendapat risalah rasul dan kewalian.
12. Pengajian tarekat Syaikh Muda Ahmad Arifin di Pangkalan Masyhur, Medan, Sumatera Utara. Syekh Muda Ahmad Arifin membangsakan dirinya kepada tarekat Sammaniah. Difatwakan oleh MUI Sumatera Utara sebagai aliran yang menyimpang dari ajaran Islam.
13. Ajaran yang terdapat di Dokumen Surah Buya yang diajarkan oleh Isfan Tarman Zuhri di Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara. Ajaran ini difatwakan oleh MUI Kabupaten Batu Bara.

Semua itu hanya beberapa contoh lokal kemunculan aliran-aliran dan pemahaman yang lahir dari korpus ajaran Islam di tingkat lokal. Sementara di level nasional beberapa contohnya seperti:

1. Islam Jama'ah yang kemudian bertransformasi menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pernah diputuskan sesat dan dilarang oleh

- Kejaksanaan Agung pada 1971 silam. Pada dasarnya ajaran mereka bersikap puritan: kembali ke al-Qur'an dan Hadits. Namun, setelah berubah menjadi LDII dan menjalankan "paradigma baru" yang salah satu poinnya, "LDII bukan penerus ajaran Islam Jama'ah." Lambat laun nama LDII memulihkan nama baiknya.²⁹
2. Aliran al-Qiyādah al-Islāmiyyah pimpinan Ahmad Musaddeq yang mengklaim dirinya sebagai nabi pada 23 Juli 2006 di Bogor. Setelah diganjar sesat oleh MUI, gerakan menjadi Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) yang kembali mendapat label sesat pada 2016.
 3. Ajaran Lia Eden yang mengaku mendapat pesan Ilahi dari Jibril dan membangun agama baru bernama Salamullah. Lia mengaku sebagai imam mahdi. Sehingga selain diberi label sesat, Lia juga dihukum penjara karena dinilai menistakan agama Islam.
 4. Kelompok *Inkar al-Sunnah* yang dianggap tidak mau mengikuti sunnah Nabi
 5. Jaringan Islam Liberal (JIL) karena dianggap berpandangan bebas terhadap penafsiran agama. "penyesatan" JIL oleh MUI berbuntut juga "penyesatan" paham pluralisme, liberalisme, dan sekularisme.
 6. Aliran Darul Arqam yang didirikan oleh Ashari Muhammad yang merupakan alumni Ma'had Hishamuddin di Klang, Selangor, Malaysia

²⁹ Lihat keputusan MUI terbaru Nomor: Kep-1023/DP-MUI/V/2021 yang berisi petunjuk MUI terhadap pelaksanaan paradigma baru LDII.

Sementara di level internasional adalah beberapa ajaran dan kelompok yang lahir dan berkembang di berbagai daerah, lalu masuk ke Indonesia. Di antaranya:

1. Ahmadiyah khususnya Qodliyan yang dianggap memiliki nabi selain Muḥammad yakni Mirza Gulam Ahmad sekaligus sebagai pendiri jamaah ini. Gerakan Ahmadiyah lahir di Pakistan. Selain Qodliyan ada Ahmadiyah Lahore.
2. Syi'ah yang di Indonesia umumnya tergabung dalam IJABI (Ikatan Jamaah Ahl Bait) dan ABI (Ahl Bait Indonesia). Secara eksplisit MUI memang tidak melabeli sesat tapi menegaskan untuk mewaspadainya. Namun, Syi'ah banyak memiliki *haters* terutama sejak konflik Syi'ah di Sampang, Madura pada tahun 2012 lalu. Syi'ah masih banyak dianggap sesat karena beberapa perbedaan terutama oleh Sunni Salafi, meskipun dalam beragam literatur klasik Islam menyatakan Syi'ah adalah bagian dari mazhab Islam, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

D. TANTANGAN TEOLOGI ISLAM DI TENGAH KEBERAGAMAN

Bentuk "penyesatan" (*takfir*) atau sejenisnya, adalah sikap mengucilkan dan memutus hubungan komunikatif dengan pihak yang dianggap menyimpang. Tidak menerima perbedaan ini berasal dari tidak diakuinya secara normatif maupun individu atau ada intervensi dari luar persoalan pemahaman. Menurut Nurcholish Majid faktor eksternal terpadatkan dalam "kepentingan terpendam" (*vested interest*) baik pribadi maupun kelompok, yang terbentuk dari berbagai

faktor: sosiologis, politis, ekonomis, kesukuan, kedaerahan, dan lain-lain. Pada tahap ini mendudukan persoalan keberbedaan menjadi semakin sulit, dan elemen subjektif emosi lebih mendominasi keadaan.³⁰ Sehingga pada level ini pula istilah “aliran sesat” memiliki problem secara ontologis, tidak definitif, sebab kebenarannya hanya dimonopoli dan hanya bermuara pada subjektifitas untuk menganulir kebenaran *liyan*.

Dalam *Global Social Tolerance Index* (GSTI), Indonesia masih menempati ranking buruk: 48 dari 56 negara di bawah Burkina Faso, India, Zambia, Thailand, dan Georgia. Hal penting yang diukur oleh GSTI adalah toleransi sosial yang mencakup: penerimaan terhadap keberagaman (*recognition and acceptance of differences*), kesediaan untuk menjamin kesetaraan hak (*willingness to grant equal rights*), dan menahan diri dari sikap intoleran secara terbuka (*refraining from openly intolerant attitudes*).³¹ Ini adalah tantangan dalam keberlanjutan demokrasi di Indonesia. Baik kelompok masyarakat dan peran negara perlu untuk ditegaskan kembali sebagai aktor dalam mengimplementasikan gagasan keberagaman yang inklusif.

D. PERAN DAN PROBLEM *CIVIL SOCIETY*

Gagasan pluralis, toleran, multikultur, belum menjadi arus utama cara keber-Islam-an masyarakat Indonesia. Kelompok masyarakat keagamaan yang dianggap pro-pluralis,

³⁰ Nurcholish Majid, *Karya Lengkap Nurcholish Majid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Nurchalish Majid Society, 2020), hal. 697.

³¹ Lihat pada Zanakis, S., Newburry, W., & Taras, V., *Global social tolerance index and multimethod country rankings sensitivity*. *Journal of International Business Studies*. 47(5). 2016. Hal. 480-495.

seperti Nahdlatul Ulama (NU), meskipun menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia, masih belum mampu membumikan gagasan tersebut. Studi dari Burhanudin Muhtadi dan Marcus Mietzner menunjukkan bahwa secara umum pengikut NU masih memiliki kedenrungan intoleran terhadap agama minoritas. Bahkan, dalam level tertentu mereka menunjukkan sikap lebih intoleran. Keduanya berpendapat sikap intoleran itu akibat dari prioritas sikap NU untuk melawan organisasi muslim lain yang dianggap sebagai ancaman dan di saat yang sama meningkatkan kampanye pro-toleransi yang dianggap dapat mengubah pandangan politik keagamaan (*religio-political*) para pengikutnya.³²

Penelitian didasarkan pada survei yang dilakukan untuk memetakan pandangan masyarakat Muslim terhadap toleransi dan intoleransi beragama dengan fokus pada dua kategori: "religio-cultural" (sikap terhadap norma, praktek peribadatan pengikut keyakinan lain) dan "religio-political" (sikap terhadap kesamaan hak konstitusional penganut keyakinan lain). Hasilnya, 53 persen responden yang terafiliasi dengan NU, "menolak pendirian rumah ibadah non-muslim." Sementara mereka yang menolak dipimpin oleh walikota atau gubernur non-muslim adalah 52 persen.³³

Meskipun gagasan *Islam Nusantara* ala NU cukup memberi penyegaran dan optimisme untuk menyongsong kehidupan beragama yang toleran dan pluralis, tidak cukup menjadi arus utama dan cenderung untuk menutupi

³² Marcus Mietzner dan Burhanudin Muhtadi, *The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia*, Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs Vol. 42 No. 1 (Singapore: ISEAS – Yusof Ishak Institute, 2020), hal. 58.

³³ Ibid., hal. 76.

keberagaman doktrin dan sikap intoleran yang melekat pada tubuh NU hampir selama satu abad. Sementara menempatkan NU sebagai solusi dianggap kurang tepat sebab sebagaimana organisasi politik keagamaan lain, sikap intoleran dan anti-kebebasan dalam tubuh NU juga menjadi ancaman bagi keberlangsungan demokratisasi Indonesia. Dengan cukup berani Muhtadi dan Mietzner mengakhiri tulisannya, "To recognize this is more important than assigning a value dissemination role to NU that it cannot live up – and possibly does not even aspire to."³⁴

NU adalah satu dari banyak organisasi Islam yang memiliki problem serupa: intoleransi. Bahkan NU yang terus memperbaiki citra sebagai kelompok moderat dalam beragama masih memiliki masalah intoleransi, bagaimana dengan kelompok masyarakat lain yang bahkan gagasan-gagasannya dan mencolok memperlihatkan kekerasan, persekusi, dan intoleran?

E. KETERLIBATAN NEGARA

Telah disinggung pada pembukaan, kehadiran negara (baik pusat, daerah, bahkan sampai desa) kerap tidak memberi solusi justru memperkeruh keadaan. Pada kasus konflik Syi'ah di Sampang, Madura, baik organisasi sipil Islam dan politik kekuasaan justru "berkolaborasi" untuk meminggirkan kelompok minoritas Syi'ah dengan mempolitisir isu untuk kepentingan politik elektoral.³⁵ Sedangkan dalam aspek historis sejak masa kolonial hingga kini, negara hadir (harusnya) untuk menjamin

³⁴ Ibid., hal. 80.

³⁵ Muhammad Afdillah, *Dari Masjid ke Panggung Politik: Melacak Akar-akar Kekerasan Agama Antara Sunni dan Syiah di Sampang, Madura*, (Yogyakarta: CRCS, 2016), hal. 77-92.

Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah kebebasan sekaligus membatasi kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Kehadiran UU No. 1/PNPS/1965 sebagai politik pengakuan agama-agama oleh negara dan menjadi benteng untuk mempertahankan ortodoksi agama-agama besar dari ancaman "penodaan" agama. UU ini dianggap sebagai pengakuan terhadap "agama resmi" dan "agama yang diakui" yang problematis dalam kerangka kebebasan beragama dan berkeyakinan. UU ini juga sebagai kampanye melawan "kesesatan", karena dilengkapi oleh sanksi pidana pada pasal 156a KUHP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia memang negara beragam dan multikultur, tapi dalam implementasinya negara tidaklah netral karena mempersempit, membuat buram, keberagaman itu sendiri. Sehingga istilah yang paling tepat sejauh ini bahwa Indonesia adalah negara dengan model "pluralisme terbatas."³⁶

F. PENUTUP

Kemunculan aliran-aliran dalam Islam adalah konsekuensi logis dari topologi Islam itu sendiri yang memiliki beragam penafsiran dan ekspresi keagamaan. Sejak sepeninggal Nabi, orang-orang Islam berusaha mencari bentuk dan formasi religius untuk dapat masuk dalam kategori sekte yang selamat (*firqah nājīhah*) sebagaimana ḥadīts Nabi. Aksi saling klaim kebenaran antara beragam mazhab dan kelompok melahirkan idiom yang cukup problematis yakni: "aliran Islam" dan "aliran sesat". Sejumlah pemikir Islam seperti al-Syahrastānī dan al-Ghazālī berusaha mendefinisikan mana Islam mana yang bukan, meskipun

³⁶ Tedi Kholiludin, *Kuasa Negara Atas Agama*, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2009), hal. 326.

kemudian masih bias ideologis. Sehingga problem idiomatik itu masih berdampak pada kehidupan keber-agama-an kita hari ini.

Beragam aliran keagamaan yang lahir dari Islam, tanpa menghakimi mana yang masih "Islam" mana yang "sesat", mewarnai kehidupan sosial politik kita. Baik aliran itu dari skrup lokal, nasional, dan internasional, semua itu menjadi problem serius dalam tataran sikap kelompok masyarakat, negara, seringkali mengambil peran sebagai aktor intoleran dan anti-keberagaman. Dasar yang digunakan untuk menghakimi kelompok lain: kesesatan, meresahkan masyarakat, dan penodaan agama, semakin memperuncing persoalan alih-alih menyelesaikan.

Kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah amanat konstitusional yang seringkali paradoks dengan penggunaan instrumen negara yang justru membatasi kebebasan itu sendiri. Adanya UU No.1/PNPS/1965 dan pasal 156a KUHP menjadi alat untuk mengekang kebebasan beragama dengan "mengakui" agama-agama tertentu berdasarkan pemahaman sempit nan politis dan menganggap agama-agama dan keyakinan-keyakinan yang muncul sebagai kelompok "lain" yang perlu diwaspadai, dicurigai, dan diperiksa. Model "pluralisme terbatas" ala Indonesia ini menjadikan prospek keberagaman menjadi buram dan suram.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afdillah, Muhammad. *Dari Masjid ke Panggung Politik: Melacak Akar-akar Kekerasan Agama Antara Sunni dan Syiah di Sampang, Madura*. Yogyakarta: CRCS, 2016.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmīd. *Faiṣal al-Tafriqah Baina al-Islām wa al-Zandaqah*. Mesir: Maṭba'ah al-Tarqī, 1901.
- Al-Qurtuby, Sumanto & Tedi Khaliludin eds., *Agama dan Kepercayaan Nusantara*. Semarang: Elsa Press, 2019.
- Al-Syahrastānī, Abū al-Faṭḥ Muḥammad. *al-Milal wa al-Niḥal*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, tanpa tahun.
- Keputusan MUI terbaru Nomor: Kep-1023/DP-MUI/V/2021 yang berisi petunjuk MUI terhadap pelaksanaan paradigma baru LDII.
- Kholiludin, Tedi. *Kuasa Negara Atas Agama*. Semarang: RaSAIL Media Grup, 2009.
- Majid, Nurcholish. *Karya Lengkap Nurcholish Majid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Nurchalish Majid Sociaty, 2020.
- Mietzner, Marcus dan Burhanudin Muhtadi. *The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia*. Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs Vol. 42 No. 1 (Singapore: ISEAS – Yusof Ishak Institute, 2020).
- Rohidin, *Perspektif Hukum dan HAM terhadap Eksistensi Aliran Keagamaan di Indonesia*, Pandecta Vol. 6 No. 1. Januari 2011.

Sajari, Dimiyati. *Fatwa MUI Tentang Aliran Sesat Di Indonesia (1976-2010)*, MIQOT vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015.

Wahid, Ramli Abdul. *Aliran Minoritas Dalam Islam di Indonesia*, Jurnal of Contemporary Islam dan Muslim Sociaties, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017.

Zanakis, S., Newburry, W., & Taras, V., *Global social tolerance index and multimethod country rankings sensitivity*. Journal of International Business Studies. 47(5). 2016.

Situs Berita

CNN Indonesia, "Deretan Penyerangan terhadap Ahmadiyah, Cikeusik hingga NTB" dari <https://tinyurl.com/6ym35nhd> diakses pada 01 Oktober 2021.

Okezone, "MUI Jatim Diminta Cabut Fatwa Syiah Sesat" di <https://tinyurl.com/tda4t3sy> diakses pada 02 Oktober 2021.

_____ Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah



BAGIAN III

MENGENALI RAGAM TEOLOGI ISLAM DI NUSANTARA

Murtado Iksan

A. PENDAHULUAN

Awal mula timbulnya aliran-aliran dalam Islam adalah karena masalah politik yang terus berkembang menjadi persoalan teologi. Hal ini sebenarnya sudah terjadi pada saat wafatnya Nabi Muhammad SAW yaitu mengenai permasalahan siapakah yang nantinya pantas menjadi pengganti beliau disinilah awal mulanya benih aliran-aliran teologi muncul, dan berkembang puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah Ali Ibn Tholib dan seiring waktu menyebar hingga ke seluruh dunia.

Indonesia merupakan Negara Muslim terbesar di seluruh dunia, Meskipun Indonesia bukanlah Negara Islam. Seperti halnya Negara lain, Islam terbagi menjadi dua arus utama yaitu Sunni dan Syiah. Kelompok Sunni adalah kelompok umat Islam yang mengikuti sunnah dan berjama'ah, sehingga disebut Ahlussunnah wal Jama'ah. Ahlussunnah adalah mereka yang senantiasa tegak di atas Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadits yang shahih dengan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Sekitar 90% umat Muslim sedunia merupakan

kaum Sunni. Sementara Syi'ah adalah kelompok umat Islam yang beraliran radikal yang menganggap Ali bin Abi Thalib as setingkat atau bahkan lebih tinggi dari Nabi Muhammad SAW

Indonesia adalah negara dimana penganut Sunni sangat dominan dan Syi'ah hanya dianut oleh sebagian kecil masyarakat. Sunni di Indonesia terbagi dalam dua kelompok besar: Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama mewakili sebagian terbesar ummat Islam Sunni yang berkarakter tradisional dengan figur ulama ortodoksnya (kiyai). Sementara Muhammadiyah mewakili ummat Islam Sunni yang modern, anti bid'ah¹¹, tahyul¹², dan khurafat¹³. Kalau NU memiliki sekolah tradisional berupa pesantren sebagai alat kaderisasi dan sosialisasi ajaran-ajarannya, maka Muhammadiyah memiliki sekolah modern seperti madrasah atau sekolah Islam.

B. RAGAM TEOLOGI ISLAM NUSANTARA

1. Nahdlatul 'Ulama (NU)

a. Sekilas Sejarah Nahdlatul 'Ulama (NU)

Nahdlatul 'Ulama dibentuk pada 16 Rajab 1344 (31 Januari 1926) di Kota Surabaya. berawal dari akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan "Kebangkitan Nasional". Untuk merespon kebangkitan nasional tersebut, Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) dibentuk pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan, social, politik

dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatul Tujjar, (pergerakan kaum saudagar).³⁷

Berangkat dari munculnya berbagai macam komite dan organisasi yang bersifat embrional maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kyai, karena tidak terakomodir kyai dari kalangan tradisional untuk mengikuti konperensi Islam Dunia yang ada di Indonesia dan Timur Tengah akhirnya muncul kesepakatan dari para ulama pesantren untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) yang ini dipimpin oleh K.H. Hasjim Asy'ari.

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H. Hasjim Asy'ari merumuskan kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam khittah NU, yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.³⁸

b. Paham Teologis

Nahdlatul Ulama (NU) menganut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrim naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya Al-Qur'an,

³⁷ Dinduh dari situs resmi Nahdlatul Ulama, <http://www.nu.or.id>, tanggal 27 Oktober 2017.

³⁸ K.H.Ali Machan Moesa, *NU, agama dan demokrasi*, (Surabaya: pustaka da'I muda, 2002), hal. 17.

Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fikih mengikuti empat madzhab; Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.³⁹

Gagasan kembali ke khittah pada tahun 1984, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Serta merumuskan kembali hubungan NU dengan negara. Gerakan tersebut berhasil membangkitkan kembali gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam NU.⁴⁰

2. Muhammadiyah

a. Sejarah berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KHA Dahlan.

Beliau adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan ummat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-

³⁹ Baca https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_%27Ulama. tanggal 27 Oktober 2017.

⁴⁰ K.H.Ali Machan Moesa, *NU, agama dan demokrasi*, (Surabaya: pustaka da'I muda, 2002), hal. 19.

amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur`an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang.

Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesinya sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar ke luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar pulau Jawa. Untuk mengorganisir kegiatan tersebut maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Dan kini Muhammadiyah telah ada diseluruh pelosok tanah air.

Disamping memberikan kegiatan kepada laki-laki, pengajian kepada ibu-ibu dan anak-anak, beliau juga mendirikan sekolah-sekolah. Tahun 1913 sampai tahun 1918 beliau telah mendirikan sekolah dasar sejumlah 5 buah, tahun 1919 mendirikan Hooge School Muhammadiyah ialah sekolah lanjutan. Tahun 1921 diganti namanya menjadi Kweek School Muhammadiyah, tahun 1923, dipecah menjadi dua, laki-laki sendiri perempuan sendiri, dan akhirnya pada tahun 1930 namanya dirubah menjadi Mu'allimin dan Mu'allimat. Muhammadiyah mendirikan organisasi untuk kaum perempuan dengan Nama 'Aisyiyah yang disitulah Istri

KH. A. Dahlan, Nyi Walidah Ahmad Dahlan berperan serta aktif dan sempat juga menjadi pemimpinya.⁴¹

KH A Dahlan memimpin Muhammadiyah dari tahun 1912 hingga tahun 1922 dimana saat itu masih menggunakan sistem permusyawaratan rapat tahunan. Pada rapat tahun ke 11, Pemimpin Muhammadiyah dipegang oleh KH Ibrahim yang kemudian memegang Muhammadiyah hingga tahun 1934. Rapat Tahunan itu sendiri kemudian berubah menjadi Kongres Tahunan pada tahun 1926 yang di kemudian hari berubah menjadi Mukhtar tiga tahunan dan seperti saat ini Menjadi Mukhtar 5 tahunan

b. Paham Teologis

Berbeda dengan NU, Muhammadiyah tidak pernah menyatakan secara eksplisit keterikatannya dengan doktrin teologis maupun fiqih AN al-Sunnah wa al-Jama'ah, kecuali dalam Keputusan Tarjih yang disebutkan terdahulu. Dalam pandangan Muhammadiyah akidah yang benar itu adalah akidah yang dianut oleh umat Islam pada generasi Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya, Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam (*da'wah ila al-Khair*), menyuruh pada yang ma'ruf (*al-amr bi al-ma'ruf*), dan mencegah dari yang munkar (*al-nahy 'an al-munkar*) {QS. Ali Imran/3: 104}, sehingga hidup manusia selamat,

⁴¹ Diunduh dari situs resmi Persyarikatan Muhammadiyah: <http://www.muhammadiyah.or.id/sejarah-muhammadiyah.html>. tanggal 28 Oktober 2017.

bahagia, dan sejahtera di dunia dan akhirat. Muhammadiyah adalah suatu gerakan Islam yang mendasarkan seluruh kegiatan sosial keagamaannya (aural ibadahnya) serta visi kehidupannya pada Kitab Allah dan sunnah Nabi sebagaimana diriwayatkan dalam hadist yang shahih. Muhammadiyah juga mengikuti perjuangan Nabi dalam mendakwahkan Islam dan mempromosikan kesejahteraan social.

Gerakan pembaharuan yang didukung Muhammadiyah telah didesain untuk mempertahankan kemurnian ajaran-ajaran Islam sebagaimana dimanifestasikan dalam Al-Qur'an dan sunah, terlepas dari unsur-unsur bid'ah dan khurafat, sebagai refleksi karakteristik-Islam yang sesungguhnya. Muhammadiyah memandang pembaharuan ini sebagai sarana merekonstruksi kehidupan keagamaan dalam bentuknya yang asli. Dalam hal ini, Muhammadiyah menjadi pelopor upaya pemurnian, baik dalam hal keyakinan maupun praktik ritual dari semua bentuk penyimpangan atau bid'ah. Pembaharuan atau Tajdid dalam arti ini biasa disebut "pemurnian."

Di sisi lain, karena Islam juga meliputi nilai-nilai universal, Tajdid yang dilakukan oleh Muhammadiyah juga menunjuk kepada upaya mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan tuntutan kemajuan kehidupan modern, meskipun ruang lingkungannya terbatas pada aspek-aspek ritual. Tajdid dalam arti ini biasa disebut pembaharuan (revewal). Berkaitan dengan tipe Tajdid pertama, Muhammadiyah menyadari bahwa umat Islam cenderung untuk sedikit menyimpang dari ajaran Islam yang asli. Hal ini bukan berarti bahwa ajaran Islam

telah rusak, sebab umat Islam yakin bahwa Islam sebagai agama adalah sempurna. Sekalipun demikian, berbagai penyimpangan biasa saja terjadi dalam menerapkan doktrin yang benar karena pengaruh budaya setempat atau karena kurangnya pemahaman umat Islam sendiri tentang keyakinan yang benar tersebut. Di sisi lain, Muhammadiyah yakin bahwa Islam sebagai agama sangat sesuai dengan kehidupan masyarakat modern atau tidak bertentangan dengan modernisme. Ini karena Islam telah meletakkan pokok-pokok ajarannya sesuai dengan perkembangan pola pikir umat manusia.⁴²

3. Jemaah Tabligh

a. Sejarah berdirinya

Jemaah Tabligh digerakkan pada akhir dekade 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi di Mewat, sebuah wilayah di India. Ilham untuk mengabdikan hidupnya kepada dakwah Islam timbul ketika Maulana Ilyas mengerjakan ibadah Haji pada tahun 1926.[3] Maulana Ilyas telah melaungkan, 'Aye Musalmano! Musalman bano' (dalam bahasa Urdu), yang beerti 'Wahai umat Muslim! Jadilah muslim yang kaffah (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang disuruh Rasulullah)'. Tabligh bukan merupakan sebuah kelompok ikatan (persatuan), tetapi adalah gerakan dakwah untuk mengajak muslim untuk menjalani agamanya dalam kehidupan, dan hanya satu-satunya gerakan Islam yang tidak memandang asal-usul mazhab atau aliran pengikutnya. Gerakan tabligh juga merupakan

⁴² Lihat <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>. tanggal 27 Oktober 2017.

kesinambungan dan penerus kerja dakwah Rasulullah S.A.W dan para sahabat baginda.⁴³

Di Indonesia, Jemaah Tabligh juga telah menyentuh hati Salman Jugjawy Sakti iaitu bekas pemain gitar kumpulan Sheila on 7. Pada tahun 2006, dia telah keluar selama empat bulan ke Markas Antarabangsa Tabligh di Banglawali, Nizamuddin, New Delhi, India. Dia belum berhenti bermuzik namun memilih lebih aktif menjalankan dakwah maqami dan baironi dengan sangat intensif.

Begitu juga dengan beberapa orang artis lainnya seperti penyanyi dangdut dan pelakon Saiful Jamil, bekas pemain gitar kumpulan thrash metal Indonesia, Betrayer iaitu Derry Sulaiman, Ray dan ahli kumpulan Nineball, kesemua bekas anggota kumpulan Peterpan kecuali Ariel, Beberapa ahli dari kumpulan seperti Slank, ST12 dan Dodhy Kangen Band, kesemua ahli kumpulan Matta dan Luqman dari Noah. Allahyarham Gito Rollies, Jamrud dan penyanyi dangdut Iwan Fals juga pernah beberapa kali terlibat khuruj bersama jemaah.

b. Faham Teologis

- Yakin terhadap kalimat Thoyyibah Laa ilaaha ilallah Muhammadur rasulullah.
- Solat khusyu' dan khudu'.
- Ilmu ma'adz zikir
- Ikramul Muslimin
- Tashihun Niyah
- Dakwah dan tabligh khuruj fii sabiillillah⁴⁴

⁴³ Baca https://ms.wikipedia.org/wiki/Jemaah_Tabligh. tanggal 27 Oktober 2017.

4. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

a. Sejarah berdirinya LDII

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pertama kali berdiri pada 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur dengan nama Yayasan Lembaga Karyawan Islam (YAKARI). Pada Musyawarah Besar (Mubes) tahun 1981 namanya diganti menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI), dan pada Mubes tahun 1990, atas dasar Pidato Pengarahan Bapak Sudarmono, SH. Selaku Wakil Presiden dan Bapak Jenderal Rudini sebagai Mendagri waktu itu, serta masukan baik pada sidang-sidang komisi maupun sidang Paripurna dalam Musyawarah Besar IV LEMKARI tahun 1990, selanjutnya perubahan nama tersebut ditetapkan dalam keputusan, MUBES IV LEMKARI No. VI/MUBES-IV/ LEMKARI/1990, Pasal 3, yaitu mengubah nama organisasi dari Lembaga Karyawan Dakwah Islam yang disingkat LEMKARI yang sama dengan akronim LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia), diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia, yang disingkat LDII.⁴⁵

b. Motto LDII

1. "Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan yang mengajak kepada kebajikan dan menyuruh pada yang ma'ruf (perbuatan baik) dan menkecegah dari yang munkar (perbuatan tercela), mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imron, No. Surat: 3, Ayat: 104).

⁴⁴ Baca https://ms.wikipedia.org/wiki/Jemaah_Tabligh. tanggal 27 Oktober 2017

⁴⁵ Nuhrison M. Nuh, *aliran/faham keagamaan dan sufisme perkotaan*, (Jakarta: CV. PRASASTI, 2009), hal. 6.

2. "Katakanlah inilah jalan (agama) - Ku, dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah (dalil/dasar hukum) yang nyata. Maha suci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang yang musyrik". (QS. Yusuf, No.Surat: 12, Ayat: 108).
3. "Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan yang lebih baik". (QS. An-Nahl, No.Surat: 16, Ayat: 125).⁴⁶

c. Faham Teologi LDII

- o Al-Qur'an dan As-Sunnah baru sah diamalkan kalau manqul (keluar dari mulut imam atau amirnya)
- o Orang yang tidak masuk golongan mereka dianggap kafir dan najis.
- o Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, boleh ditebus dengan uang oleh anggota ini.
- o Infak mutlak wajib 10% dari penghasilan apapun
- o Nurhasan Ubaidah Lubis Amir (Madigol) itu lebih tinggi derajatnya dan lebih berat bobotnya dari pada manusia sedunia, maka wajiblah para jama'ah bersyukur kepada sang amir, sebab dengan adanya sang amir maka jama'ah pasti masuk surga.⁴⁷

46

https://ms.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia.
27 Oktober 2017.

⁴⁷ Nuhrison M. Nuh, *aliran/faham keagamaan dan sufisme perkotaan*, (Jakarta: CV. PRASASTI, 2009), hal. 18.

Lihat
tanggal

5. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

a. Sejarah HTI

Hizbut Tahrir didirikan di Jerusalem timur pada tahun 1953 oleh An-Nabhani (1909-1977). datangnya HT ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan, dan perumahan. Hizbut Tahrir bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem Khilafah dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah dalam realitas kehidupan.⁴⁸

Hizbut Tahrir telah melakukan pengkajian, terhadap kondisi umat, termasuk kemerosotan yang dideritanya. Kemudian membandingkannya dengan kondisi yang ada pada masa Rasulullah saw, masa Khulafa ar-Rasyidin, dan masa generasi Tabi'in. Selain itu juga merujuk kembali sirah Rasulullah saw, dan tata cara mengemban dakwah yang beliau lakukan sejak permulaan dakwahnya, hingga beliau berhasil mendirikan Daulah Islamiyah di Madinah. Dipelajari juga perjalanan hidup beliau di Madinah. Tentu saja, dengan tetap merujuk kepada Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, serta apa yang ditunjukkan oleh dua sumber tadi, yaitu Ijma Shahabat dan Qiyas.⁴⁹

⁴⁸ Salim, *the rise of Hizbut Tahrir Indonesia*, hal 133.

⁴⁹ Prof. Dr. H. M. Nasarudin Umar, *perkembangan paham keagamaan transnasional di Indonesia*, (Jakarta: 2011) hal. 19.

b. Faham Teologis HTI

- Menggagas terbentuknya negara Islam sedunia alias khilafah Islamiyah
- Demokrasi itu tidak Islami karena demokrasi adalah kedaulatan itu di tangan rakyat. Implikasinya hak membuat hukum ada di tangan rakyat, bukan di tangan Allah. Jika demikian. Maka demokrasi itu bertentangan dengan Islam yang mengakui hak membuat hukum itu hanya milik Allah.⁵⁰

6. Front Pembela Islam (FPI)

a. Sejarah FPI

FPI adalah sebuah organisasi massa Islam bergaris keras yang berpusat di Jakarta. FPI dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 (atau 24 Rabiuts Tsani 1419 H) di halaman Pondok Pesantren Al Um, Kampung Utan, Ciputat, di Selatan Jakarta oleh sejumlah Habaib, Ulama, Mubaligh dan Aktivistis Muslim dan disaksikan ratusan santri yang berasal dari daerah Jabotabek. Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan orde baru presiden tidak mentoleransi tindakan ekstrimis dalam bentuk apapun.

FPI pun berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara sekuler. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar di setiap aspek kehidupan. Organisasi ini terkenal dan kontroversial karena aksi-aksinya sejak tahun 1998.

⁵⁰ Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Hizbut_Tahrir. tanggal 27 Oktober 2017.

Rangkaian aksi yang berujung pada kekerasan sering diperlihatkan dalam media massa.

FPI berpandangan bahwa penegakan amar ma'ruf nahi munkar adalah satu-satunya solusi untuk menjauhkan kezholiman dan kemungkaran. FPI berkeinginan untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar secara kaffah (sempurna) di semua segi kehidupan manusia, dengan tujuan menciptakan umat sholihat yang hidup dalam baldah thoyyibah (negeri yang baik) dengan limpahan keberkahan dan keridhoan Allah 'Azza wa Jalla.

b. Faham Teologi FPI

- Allah SWT adalah Tuhan kami dan Dia lah tujuan kami
- Muhammad Rasulullah SAW adalah teladan kami
- Al Qur'an Karim adalah Imam kami (sumber segala sumber hukum Islam)
- Al-Jihad adalah jalan kami (jihad tenaga, jihad lisan, jihad hati, jihad ibadah, jihad ilmu, jihad harta, jihad nafkah, dsbnya)
- Asy-Syahadah (mati syahid) adalah cita-cita kami⁵¹

7. Al Irsyad

a. Sejarah Al Irsyad

Latar belakang Lahirnya organisasi Al-Irsyad diprakarsai orang-orang Arab non-sayyid yang tidak puas dengan Jamiat Khair. Ketidakpuasan itu dilatar belakangi perbedaan pandangan tentang stratifikasi sosial dalam

⁵¹ Baca https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam. tanggal 27 Oktober 2017.

masyarakat Arab di Indonesia, di antaranya dalam permasalahan:

1. *Kafa'ah* (kesetaraan dalam perkawinan)

Tidak diperbolehkan untuk menikahkan wanita sayyid dengan non-sayyid, walaupun ia menyetujuinya dan mengesampingkan hak kesejajarannya bahkan dengan persetujuan wali. Hak kesejajaran didasari harga diri.

2. *Taqbil* (mencium tangan sayyid bila bersalaman)

Orang bukan sayyid diwajibkan mencium tangan kalangan Arab yang menyandang gelar sayyid.⁵²

Patut digaris bawahi bahwa dalam penyebaran gagasan atau pemikirannya, Al-Irsyad lebih memfokuskan pada upaya perbaikan dan pelayanan pendidikan. Ini biasa dilihat dari pembukaan sekolah Al-Isyad yang didukung oleh pemuka-pemuka arab. Terutama Syaikh Umar Manggus, yang saat itu menjabat sebagai Kapten Arab. Tokoh ini yang memberi saran agar didirikan suatu perkumpulan untuk menunjang sekolah yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Surkati tersebut. Atas dukungan itu, berdirilah sekolah "*Jam'iyah Al Ishlah Wa Al Irsyad Al Islamiyyah*". Agar kehadirannya tidak terkesan hanya diperuntukkan bagi orang arab, maka beberapa waktu kemudian namanya diubah menjadi "*Jam'iyah Al- Irsyad Al-Islamiyyah*". Yang selanjutnya dikenal dengan nama Al-Irsyad, Al-Irsyad beranggotakan semua orang

⁵² Asrohah Hanun, 1992. *Sejarah Pendidikan Islam* Cet : 1; Logos Wacana Ilmu, Jakarta. Hal. 25.

Islam yang berumur 18 tahun atau yang telah beristri dan tinggal diwilayah Indonesia.

b. Faham Teologi Al Irsyad

1. Taklid buta sebagaimana yang dilakukan para ulama yang sebenarnya memiliki kemampuan untuk memahami Al-Quran dan Hadits. Namun mereka menjadikan pendapat seseorang sebagai dalil agama, Sukarti menyatakan adapun taklid buta dan menjadikan pendapat orang sebagai dalil agama tidak diperbolehkan oleh Allah dan Rosull-Nya, para sahabat maupun para ulama terdahulu, dan merupakan bid'ah yang sesat.⁵³
2. Meminta syafa'at. Ia mengatakan kepada orang yang sudah minta dan bertawasul dengan mereka, Surkati menyatakan sebagai perbuatan yang munkar dan bid'ah, "meminta syafa'at kepada orang yang mati atau bertawasul kepada mereka adalah perbuatan munkar, sebab hal tersebut tidak pernah di kerjakan oleh Rasulullah saw, al-Khulafa al-Rasyidan ataupun oleh para Mujtahid, baik bertawasul dengan Rasul sendiri atau dengan yang lain. Selain itu, hal tersebut merupakan sesuatu yang diada-adakan dalam ruang lingkup al Din. Setiap yang baru dalam agama adalah bid'ah, setiap bid ah adalah sesat, dan setiap yang sesat akan masuk neraka".
3. Dalam kasus pembayaran fidyah membayar sejumlah tebusan kepada orang lain untuk mengganti shalat dan puasa yang di tinggalkan

⁵³ Azra, Azyumardi, 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Cet. 1., Logos Wacana Ilmu, Jakarta, hal. 25.

oleh salah seorang anggota keluarganya, ketika menyampaikan fidyah seseorang berkata; "terimalah uang ini sebagai penebus shalat dan puasa si fulan". Kemudian si penerima menjawab, "saya terima pemberian ini ". Bagi Surkarti, perbuatan ini dilarang karena tidak di dasarkan atas dasar dalil agama, dan merupakan perbuatan bid'ah.

4. Dalam kasus pembacaan talqin untuk mayat yang baru di kubur Surkarti melihatnya sebagai pembuatan yang tidak bedasarkan tuntunan al Qur'an dan Hadits juga tidak ada petunjuk dari para sahabat.⁵⁴
5. Perbuatan berdiri pada saat melakukan pembacaan kisah maulid Nabi Muhammad saw, bagi Surkati bukan perbuatan agama, namun demikian apa bila perbuatan tersebut di pandang sebagai perbuatan agama, atau termasuk dalam ruang lingkup agama, maka pembuatan tersebut tetap di anggap sebagai perbuatan bid'ah.
6. Pengucapan niat (*nawaitu* atau *ushalli*) bagi Sukarti adalah perbuatan bid'dah. Alasannya, melafalkan niat demikian dipadang sebagai tambahan dalam melaksanakan niat yang seharusnya merupakan maksud didalam hati. Menurut Surkati pula, ia tidak pernah memperoleh petunjuk bahwa perbuatan tersebut pernah dirawihkan orang dari Nabi Muhammad, atau dari para sahabat, walaupun diajarkan oleh salah satu

⁵⁴ Azra, Azyumardi,1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Cet. 1., Logos Wacana Ilmu, Jakarta, hal. 26.

imam yang keempat. Dari berbagai sumber rujukan dapat disimpulkan bahwa niat adalah maksud dalam hati lebih tidak beralasan lagi ialah pendapat tentang wajib atau sunnahnya pengucapan lafal niat tersebut. Itu berarti "mewajibkan apa yang sebenarnya tidak wajib".

7. Adat berkumpul untuk melakukan ritual tahlil dirumah orang yang baru ditimpa musibah kematian menurut Surkati, merupakan perbuatan bid'ah dan bertentangan dengan sunnah Rasul. Sukarti menilai perbuatan tersebut sebagai perbuatan yang membebeni keluarga yang terkena musibah, dan perbuatan terpuji yang berkenan dengan keluarga yang terkena musibah adalah menyediakan makanan, sebagaimana Sabda Nabi Jafar bin Abi Thalib meninggal dunia. *"Buatlah makanan bagi keluarga Jafar, sebab mereka telah ditimpa sesuatu yang membuat mereka lupa makan"*.
8. Adat berdzikir bersama dan berdoa bersama setelah shalat wajib lima waktu menurut Surkati, merupakan perbuatan bid'ah dan bertentangan dengan sunnah Rasul. Surkati menilai perbuatan tersebut sebagai perbuatan yang mengada-ada dan menambah-nambah karena Rasulallah selesai sholat wajib lima waktu, langsung mengerjakan sholat sunnah badiah di rumah, tetapi kalau ada yang akan dia sampaikan maka dia berdiri lalu menyampaikannya ke umat Muslim.
9. Pendeknya, dari negara Sudan, Ahmad Surkati datang dengan membawa "gagasan rasional".

Gagasan itulah yang kemudian memberi kontribusi besar bagi lahirnya Al-Irsyad Al-Islamiyyah, sebuah gerakan pembaharuan untuk memperbaiki pemahaman keberagaman muslim Indonesia. Deliar Noor menyatakan, seperti halnya seperti Modernis muslim Indonesia yang lain. Pemikiran-pemikiran yang berkembang di Al-Irsyad banyak dipengaruhi oleh pemikiran Puritanisme yang berkembang di Timur Tengah, yang diplopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (dengan gerakan Wahabinya), pemikiran tersebut secara intensif masuki Indonesia pada awal abad ke-20, melalui kontak personal antara masyarakat Arab di Indonesia dengan mereka yang berada di Timur Tengah, juga melalui penerbitan-penerbitan majalah, seperti majalah Al-Manar dan lain-lainnya.

C. Pendiri-Pendiri Al Irsyad

Para pendirinya sebagian besar pedagang atau pengusaha dan ulama keturunan suku Arab. Pendiri-pendiri al-Irsyad diantaranya adalah :

1. Syeikh Ahmad Surkati. Dia mempunyai nama lengkap Ahmad Muhammad Surkati al-Ansari. Lahir di desa Udfu, Jazirah Arqo, Dongula, Sudan, tahun 1875 M. Ayahnya, Muhammad al-Ansari adlah seorang ulama tamatan Al-Azhar Kairo, Mesir. Dalam bahasa Sudan, Soorkati, berasal dari kata 'sur' yang berarti kitab, dan 'katti' yang berarti banyak, jadi Soorkati punya arti 'banyak kitab'.

2. Syeikh Umar bin Manggus
3. Saleh bin Ubaid Abdat
4. Said bin Salim Masyhabi
5. Salim bin Umar Balfas
6. Abdullah Harharah, dan
7. Umar bin Saleh bin Nahdi

d. Peran Al-Irsyad di Indonesia

1. Prinsip-prinsip Gerakan Al-Irsyad

Gerakan Al-Irsyad yang dengan cepat berkembang, didirikan dengan didasari lima prinsip, yang kemudian dikenal dengan konsep pembaharuan Islam yang menjadi anutan organisasi, yaitu :

- Untuk meneguhkan doktrin persatuan dengan membersihkan sholat dan do'a dari kontaminasi unsur politheisme (kemurnian Tauhid)
- Untuk mewujudkan kesetaraan di antara kaum muslim dan mencari dalil yang shahih di al-Qur'an dan Sunah, serta mengikuti jalan yang salaf untuk semua solusi masalah agama yang diperdebatkan.
- Untuk memerangi taqlid a'ma (penerimaan membabi buta) yang berkonflik dengan dalil aqli (sesuai akal) dan dalil naqli (sesuai al-Qur'an dan Sunah).
- Untuk menyiarkan pengetahuan alam sesuai Islam dan menyebarkan

kebudayaan Arab yang sesuai dengan ajaran Allah

- Mencoba untuk menciptakan pemahaman dua arah antara muslim Indonesia dan Arab.⁵⁵

2. Media Dakwah al-Irsyad, diantaranya :

Selain dengan mendirikan lembaga pendidikan dengan berbagai jenjang atau tahapan, al-Irsyad juga menyebarkan ide-idenya dengan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan, tabligh, ceramah, kelompok studi, serta penerbitan brosur atau bulletin berkala melalui *Sharikah Tijariyah li-al-Tab wa al-Nashr* (usaha untuk percetakan dan penerbitan) yang dibentuk di bawah naungan Sayyid Muhammad bin Rais bin Thalib. Lembaga tersebut telah mencetak berbagai bulletin untuk kemajuan al-Irsyad, diantaranya :

- Pada tahun 1920, telah menerbitkan majalah yang pertama dengan nama al-Salam
- Majalah kedua, dengan nama al-Irsyad
- Pada tahun 1923, kembali menerbitkan bulletin yang diberi nama al-Dhakhirah (peringatan), yang isinya banyak mengandung kupasan tentang persoalan keagamaan dan menjawab persoalan yang diajukan para pembacanya

⁵⁵ Noer, 1991., *Gerakan Modern Islam di Indonesia.*, LP3ES., Jakarta. Hal. 20.

- Pada tahun 1925, telah menerbitkan al-Masail al-Thalath, berisi tentang fatwa kepada pimpinan Muhammadiyah yang mempertanyakan mengenai al-din (agama), al-dunya (dunia) dan Ijtihad. Jawaban-jawaban Ahmad Soorkati dalam bentuk fatwa pada Muhammadiyah ini terangkum dalam terbitan tersebut.

C. DAFTAR PUSTAKA

- K.H. Ali Machan Moesa. 2002. *NU, Agama dan Demokrasi*. Surabaya: Pustaka Da'i Muda.
- Nuhrison M. Nu. 2009. *aliran/faham keagamaan dan sufisme perkotaan*. Jakarta: CV. PRASASTI.
- Prof. Dr. H. M. Nasarudin Umar. 2011. *perkembangan paham keagamaan transnasional di Indonesia*, Jakarta
- Nahdlatul Ulama. 27 Oktober 2017.
<http://www.nu.or.id>.
- Nahdlatul Ulama. 27 Oktober 2017, [https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul %27Ulama](https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_%27Ulama).
- Persyarikatan Muhammadiyah. 28 Oktober 2017.
<http://www.muhammadiyah.or.id/sejarah-muhammadiyah.html>.
Muhammadiyah. tanggal 27 Oktober 2017.
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/ Muhammadiyah](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah).
- Jemaah Tabligh. tanggal 27 Oktober 2017.
[https://ms.wikipedia.org/wiki/Jemaah Tabligh](https://ms.wikipedia.org/wiki/Jemaah_Tabligh).
- Lembaga Dakwah Islam Indonesia. tanggal 27 Oktober 2017.
[https://ms.wikipedia.org/wiki/Lembaga Dakwah Islam Indonesia](https://ms.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia)>
- Hizbut_Tahrir. tanggal 27 Oktober 2017 [https://id.wikipedia.org/wiki/Hizbut Tahrir](https://id.wikipedia.org/wiki/Hizbut_Tahrir)
- Front Pembela Islam. tanggal 27 Oktober 2017
[https://id.wikipedia.org/wiki/ Front Pembela Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam).
- Asrohah Hanun, 1992. *Sejarah Pendidikan Islam* Cet : 1; Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Cet. 1., Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Noer, Delian., 1991., *Gerakan Modern Islam di Indonesia*., LP3ES, jakarta

_____ Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah



BAGIAN IV

AVERROISME DAN *RENAISSANCE* DI BARAT

Dewi Ratnawati

A. PENDAHULUAN

Ibnu Rusyd adalah seorang ilmuwan Muslim yang cerdas dan menguasai banyak bidang ilmu, seperti al-Qur'an, fisika, kedokteran, biologi, filsafat, dan astronomi. Ibnu Rusyd lahir pada tahun 1198 di Kordoba, Spanyol. Di Barat, ia dikenal dengan nama Averrois. Ayah Ibnu Rusyd adalah seorang ahli hukum yang cukup berpengaruh di Kordoba. Sementara itu banyak saudaranya yang menduduki posisi penting di pemerintahan.⁵⁶

Ibnu Rusyd, dalam proses pembentukan tingkat intelektualnya tidak lepas dari dukungan keluarga serta latar belakang pribadi yang ia miliki. Selain sebagai ahli teologi, ia juga merupakan seorang yang memiliki kepribadian yang luhur. Hidupnya selalu dipenuhi dengan pendekatan diri kepada Allah. Ia juga terkenal sebagai tokoh dalam bidang

⁵⁶ Wahyu Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 65

ilmu agama. bidang ilmu agama yang dikaji lebih kepada ilmu tasawuf, khususnya tentang wujud Tuhan.

Selain itu, Ibnu Rusyd membuat ulasan-ulasan atas karya-karya Aristoteles. Karya-karya tersebut antara lain, karya terjemahan dari bahasa Siria, yang dibuat oleh para penerjemah profesional. Ibnu Rusyd juga membaca berbagai ulasan atas karya-karya Yunani. Di antara para pengulas yang sering disebut-sebut oleh Ibnu Rusyd adalah Alexander of Aphrodisias, Themistius, dan Nocholaus of Damascus dan dari kalangan pengulas Arab yang sering ia sebut adalah Ibnu Sina dan Ibnu Bajjah.⁵⁷

Hal ini membuat Ibnu Rusyd exis dalam bidang teologi. Baik teologi yang menyebar dalam masyarakat muslim maupun di berbagai lapisan masyarakat atau negara non muslim. Dengan adanya teologi Ibnu Rusyd, menjadi salah satu pendukung kemajuan teologi bagi ilmuwan Islam di dunia. Tetapi hal ini tidak selamanya berpihak kepada umat Islam, setelah kejadian perang dan pembakaran perpustakaan-perpustakaan yang berada di Timur Tengah, menjadikan umat Islam miskin terhadap teologi. Apalagi dengan munculnya Averroisme dan *Renaissance* di negara Eropa membuat umat Islam semakin tercekik dan kehilangan harapan dalam kejayaan di bidang teologi.

B. ASAL MULA MUNCULNYA AVEROISME DAN *RENAISSANCE* DI EROPA

1. Averoisme

Setelah Ibnu Rusyd meninggal dunia dalam usia 72 tahun, pemikirannya tidak diwarisi oleh kalangan bangsa Arab dan tidak berkembang di dunia Arab atau dunia

⁵⁷ Aminullah el-Hady, *Ibnu Rusyd Membela Tuhan*, (Yogyakarta: LPAM, 2004), hal. 287

Islam, tetapi diwarisi oleh kalangan filosof Eropa dan berkembang di dunia Barat. Perkembangan pemikiran di dunia Barat dengan pengaruh yang luas kemudian di kenal dengan Averroisme. Averroisme adalah faham sebagai refleksi dari pemahaman terhadap esensi pemikiran Ibnu Rusyd atas pokok pikiran bahwa agama tidak bertentangan dengan akal atau dengan kata lain agama tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.⁵⁸

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa averroisme merupakan pengikut dari pemikiran Ibnu Rusyd yang berkembang di daerah Barat khususnya Eropa. Menurut pandangan mereka, bahwa Ibnu Rusyd merupakan sosok filosof yang dapat membawa mereka keluar dari ketepurukan miskinnya pengetahuan dan membawa mereka untuk maju dalam dunia ilmu pengetahuan. Selain membawa wawasan baru, Ibnu Rusyd dipandang tokoh yang memiliki pemikiran selaras dengan Aristoteles. Sebab itu, mereka menjadikan karya-karya Ibnu Rusyd sebagai wacana untuk bangkit dalam pembaharuan teologi.

Gerakan Averroisme ini mencoba mengembangkan gagasan-gagasan Ibnu Rusyd, terutama harmonisasi antara falsafat dan agama yang dalam perkembangan berikutnya akan banyak terjadi penyimpangan makna, ada yang memahami secara benar, tetapi ada pula yang salah.

⁵⁸ Muhammad Rusydi, "Averroisme dan Kritik Terhadap Al-Ghazali: Khazanah Pemikiran Ibnu Rusyd", (Tanpa Kota: Tajdid, No. 1, Vol. XI, 2012), hal. 7, diakses pada <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252537&val=6804&title=AVERROISME%20DAN%20KRITIK%20TERHADAP%20ALHAZALI:%20KHANAH%20PEMIKIRAN%20IBN%20RUSYD> pada tanggal 2 Desember 2017, pukul 20:30 WIB.

Namun bagaimanapun juga Averrosisme dianggap aliran paling radikal, aliran 'akal merdeka' yang membuka zaman baru di Eropa. Maka tidaklah mengherankan jika Gereja menganggapnya aliran yang berbahaya yang harus dibendung.⁵⁹

Jika pemahaman makna dalam memahami filsafat dan agama tidak ada penafsiran makna, pasti tidak akan ada pertentangan dari pihak lain terhadap gerakan Averrosisme. Tetapi penafsiran makna yang berbeda tidak dapat dipungkiri, karena setiap manusia dalam menangkap suatu objek di depannya akan memiliki penafsiran yang berbeda. Apalagi tentang ajaran Ibnu Rusyd. Jika tidak jeli akan mengalami kesalahan tentang makna. Sehingga hal ini menimbulkan penolakan dari pihak lain. Penolakan itu muncul bukan saat gerakan averrosisme lahir, melainkan dengan berjalannya waktu terhadap paham averrosisme terhadap karya Ibnu Rusyd.

Kebangkitan pemikiran filsafat dibawah pengaruh averrosisme di Eropa yang diawali dengan penerjemahan tidak terlepas dari kecaman pemuka Gereja. William termasuk tokoh pertama yang mengecam averrosisme. Kecaman itu diikuti oleh Albertus Magnus (1206-1280) dan Thomas Aquinas (1225-1274) yang membahas tentang teori averrosisme *Unity Of Intellect* atau *Active Intellect*. Kecaman yang tidak kalah kerasnya datang dari Giles Of Rome, penguasa Gereja yang menuduh Ibnu Rusyd tidak mau memperhatikan dogma teologis, sehingga muncul gerakan paham kebebasan yang ingin lepas dari wewenang Gereja. Akhirnya muncul lembaga *Inquisition* yang bertugas

⁵⁹ Ridwan Hamid, *Pengaruh Falsafat Ibnu Rusyd di Barat*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 28

menyelidiki gerakan faham kebebasan ini dan mencari orang-orang yang mengikutinya. Bagi orang yang mengikutinya mendapatkan hukuman berat minimal hukuman bakar di depan umum.⁶⁰

Penguasa Gereja menentang gerakan Averroisme dengan alasan, bahwa gerakan Averroisme dalam mengkaji karya-karya Ibnu Rusyd, mereka memisahkan nilai-nilai religius dengan rasio atau akal. Mereka lebih mengutamakan akal dalam memahami atau menelaah kejadian-kejadian yang di luar kemampuan manusia. Hal ini mengakibatkan pertentangan antara penguasa Gereja dengan gerakan Averroisme. Karena bagi penguasa Gereja paham mereka keluar dari ajaran agama. Jika gerakan tersebut dibiarkan terus berkembang pesat dapat mengakibatkan kesesatan bagi masyarakat Eropa lainnya. Dalam hal ini, penguasa Gereja memberikan kebijakan dengan memunculkan lembaga *Inquisition*.

Adanya lembaga *Inquisition*, menjadi salah satu faktor penghambat bagi pengikut Ibnu Rusyd untuk mendalami karya-karyanya. Ancaman tersebut tidak membuat pengikut Ibnu Rusyd untuk berhenti menterjemahkan karya-karyanya meskipun nyawa mereka yang menjadi jaminannya. Mereka tetap menterjemahkan karya-karya Ibnu Rusyd dengan cara waspada dan sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan oleh lembaga *Inquisition*. Meskipun ada beberapa orang yang sempat tertangkap dan dibakar.

Averroisme yang tertangkap ialah David Of Dinant. Keduanya dijatuhi hukuman bakar hidup-hidup karena dianggap menentang ajaran Gereja. Oleh karena mereka

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 8

berhasil melarikan diri dan ditemukan sudah meninggal, maka kuburannya disuruhnya untuk dibongkar dan mayatnya diambil untuk menjalani hukuman bakar.⁶¹ Atas perlakuan Gereja tersebut, kalangan ilmuwan Barat semakin jauh dari agama. Menurut mereka agama harus dipisahkan dari kehidupan sosial dan ilmu pengetahuan, karena agama dilihat sebagai penghambat kemajuan. Iman kepada Tuhan pun dipandang sebagai sisa-sisa mitos yang juga perlu diatasi, sehingga tidak menjadi penghambat potensial dalam pengembangan sains.⁶²

Meninggalnya David of Dinant, tidak menjadikan averroisme jerah dan berhenti untuk mendalami karya-karya Ibnu Rusyd. Mereka tetap exis dan membentangkan sayap mereka di dalam Eropa. Meskipun hukuman yang diberikan itu tidaklah manusiawi. Mereka tidak menghiraukan hukuman tersebut. Yang ada dalam diri mereka, bagaimana masyarakat Eropa dapat memiliki kebebasan dalam mendalami ilmu pengetahuan dan dapat keluar dari dogma Gereja. Menurut mereka teologi harus dipisahkan dari dogma agama, agar masyarakat Eropa tidak selamanya terkunci dengan ajaran agama dan dapat menerima pembaharuan dalam berfikir serta berkarya dalam bidang ilmu pengetahuan.

⁶¹ M. Bisri Djalil, "Averroes, Hakikat dan Pengaruhnya Terhadap Renaissance", (Tanpa Kota: Lisan Al-Hal, No. 1, Vol. 6, 2014), hal. 124, diakses pada https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&ad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjspu7_me3XAhVMN48KHSXaA4MQFgg0MAI&url=http%3A%2F%2Fejournal.kopertais4.or.id%2Ftapalkuda%2Findex.php%2Fflisan%2Farticle%2Fdownload%2F1201%2F837%2F&usq=AOvVaw1V801CDRF1r6iIXUoaZN0S pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 11: 21 WIB.

⁶² Hamid, *Pengaruh Falsafat*, hal. 33

Dengan berlambat tahun, kecaman keras dan *Inquisition* ini tidak ada artinya lagi, bahkan averroisme menjadi matakuliah pokok di Universitas di Paris dan terus berkembang keseluruh Eropa. Pada akhirnya pihak penentang averroisme melemah dan akhirnya menerima averroisme setelah terlebih dahulu dibersihkan konsep-konsepnya yang bertentangan dengan dogma teologis.⁶³

Penerimaan averroisme oleh pihak penentang menjadi awal untuk memperluas wawasan tentang karya-karya Ibnu Rusyd. Sehingga tidak ada hambatan bagi mereka lagi untuk menterjemahkan karya-karya Ibnu Rusyd. Selain itu, mereka juga mendapat dukungan dari penguasa Sisilia berupa perlindungan agar kejadian sebelumnya tidak terjadi terhadap mereka seperti apa yang dialami David of Dinant. Dukungan dan perlindungan tersebut menjadi satu kunci bagi negara Eropa menuju masa kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, gerakan averroisme semakin menjadi-jadi dan anggotanya semakin banyak.

Perlindungan dan dukungan dari Raja Sisilia bernama Frederich II dan Uskup Besar Toledo yang bernama Raymond. Dengan adanya perhatian dari raja dan uskup secara bersama-sama maka membuat upaya penerjemahan karya Ibnu Rusyd itu berhasil. Sehingga dengan demikian, averroisme terus berkembang di Eropa yang menyebabkan munculnya dasar-dasar bagi kebangkitan Eropa yang dikenal dengan Era Renaissance.⁶⁴

⁶³ Rusydi, "Averroisme dan Kritik, hal. 9

⁶⁴ *Ibid.*,

2. Renaissance

Istilah renaissans berasal dari bahasa Perancis *renaitre*, yang secara etimologi berarti kelahiran kembali atau kebangkitan kembali.⁶⁵ Renaissans adalah suatu zaman yang sangat menaruh perhatian dalam bidang seni lukis, patung, arsitektur, musik, sastra, filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pada zaman ini berbagai gerakan bersatu untuk menentang pola pemikiran abad pertengahan yang dogmatis, sehingga melahirkan suatu perubahan revolusioner dalam pemikiran baru dalam falsafat. Zaman renaissans terkenal dengan erat kelahiran kembali kebebasan manusia dalam berfikir. Renaissans adalah zaman atau gerakan yang didukung oleh cita-cita lahirnya kembali manusia yang bebas.⁶⁶

Manusia bebas yang dimaksud adalah manusia yang memiliki kebebasan dalam berfikir baru dalam mencari kebenaran terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan dan melepaskan diri dari otoritas Gereja yang selama ini menjadikan mereka manusia yang tidak memiliki kebebasan dalam berfikir dan menemukan hal baru tentang adanya kebenaran ilmu pengetahuan. Selain ingin menjadi manusia bebas, renaissans juga bertujuan untuk menolak segala sesuatu yang berbau ketimuran lebih khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Renaissans bukan saja lebih luas dari kebangkitan kembali semangat klasik, tetapi dalam hal ini ia lebih bersifat tertutup dalam hubungannya dengan semangat abad pertengahan. Pada masa renaissans, pengagungan

⁶⁵ Ajat Sudrajat, *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hal. 137

⁶⁶ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 70

terhadap nilai-nilai kemanusiaan sangat menonjol. Pada masa ini terjadi peningkatan pengkajian ilmu pengetahuan yang dilakukan di universitas-universitas tentang berbagai disiplin ilmu yang menyokong cita-cita abad 14.⁶⁷

Pengagungan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dengan memberikan kebebasan dalam menelaah berbagai bidang ilmu pengetahuan. Baik dibidang ilmu filsafat, kedokteran, fisika, teknologi, arsitektur, dan berbagai bidang ilmu lainnya. Renaissance membawa pengaruh besar di negara Eropa. Dengan adanya renaissance manusia keluar dari keterpurukan dan dapat terbang bebas untuk berkarya dan exis dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan. Meskipun sesungguhnya munculnya renaissance adalah kecurangan orang-orang Barat terhadap orang-orang Islam, dengan membakar dan mencuri karya-karya ulama Islam dan menterjemahkan kebahasa mereka dengan membakar kitab-kitab yang asli, serta melarang orang Islam untuk masuk dan belajar di negara Barat. Larangan untuk umat Islam belajar di Eropa mengakibatkan keterbelakangan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini memang sengaja dilakukan oleh orang Eropa dengan maksud menghancurkan umat Islam secara perlahan dengan jalan menutup diri dalam persoalan bidang ilmu pengetahuan khusus untuk umat Islam. Sedangkan kondisi negara Timur tengah pada saat itu sudah kehilangan masa kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan. Masa kejayaan itu hilang disebabkan banyaknya perpustakaan yang dibakar akibat peperangan, banyak karya ulama yang diambil oleh orang barat dengan membakar buku aslinya dan diganti dengan tulisan latin,

⁶⁷ Sudrajat, *Sejarah Pemikiran*, hal. 138-139

serta terlenanya umat Islam dalam menghadapi musuh, sehingga menjadi ujung kemunduran Islam dalam masa kejayaan ilmu pengetahuan.

Renaissan muncul pertama di Itali, karena memiliki alasan bahwa Itali memiliki tradisi klasik yang lebih kuat dibandingkan beberapa negara di Eropa. Pada abad pertengahan, orang-orang Itali telah berusaha mengelolah cara-cara melestarikan warisan kebudayaan Romawi Kuno. Mereka memelihara dengan penuh rasa bangga dan dari peninggalan-peninggalan di beberapa kota Itali, menunjukkan bahwa sistem pendidikan Romawi Kuno masih terdapat di sekolah-sekolah pemerintah. Di perguruan tinggi Itali, orang-orang mempelajari berbagai macam ilmu.⁶⁸

Hal ini membuktikan bahwa negara Eropa dalam menuju negara maju lebih mengutamakan terhadap bidang ilmu pengetahuan serta memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk berlomba-lomba dalam menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kebebasan tersebut tidak memandang dari kelas sosial dan ras. Setiap orang memiliki kesempatan untuk mengali ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tanpa ada batas. Hal ini menjadi langkah utama bagi Eropa untuk menguasai dunia dan menjadikannya kiblat bagi negara-negara di seluruh dunia. Kemajuan tersebut juga dipengaruhi oleh masyarakat yang memiliki semangat dalam pembaharuan.

Dalam masyarakat Eropa yang relatif berubah-ubah, setiap individu terdorong untuk melakukan inovasi sebab dengannya mereka dapat memajukan diri sendiri. Selain itu sekat-sekat antara bidang aktifitas yang berbeda-beda, dan

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 142

penyesuiannya dengan kelas-kelas yang ada, tidak terlalu ketat sehingga membolehkan orang terpelajar berkecimpung dalam penemuan dan, memanfaatkan pengetahuan dan keahlian baca tulisnya.⁶⁹

C. PENGARUH AVERROISME TERHADAP *RENAISSANCE* DI EROPA

Ide-ide Ibnu Rusyd berpengaruh terhadap filosof Yahudi dan Nasrani abad pertengahan di Eropa, seperti Sain Thomas Aquinas dan Spinoza. Mereka begitu perhatian terhadap kajian-kajian buku Ibnu Rusyd. Selain itu ada pula sebagian orang yang menterjemahkan kedalam bahasa latin sehingga memunculkan aliran averroisme yang menyebabkan ide-idenya dan menggunakan metodenya. Karya-karya yang diterjemahkan antara lain :

1. *Fil kulliyat fi at tibb* (kaidah-kaidah umum tentang ilmu kedokteran). Yang telah diterjemahkan dan menjadi rujukan terpenting ilmu kedokteran.
2. *Bidayatul mujtahid wa nihayatul muqthashid* (kitab permulaan bagi mujtahid dan akhir makna).
3. *Fashl al maqal fil ma baina syariah wa al hilmah min al ittisal* (menguraikan adanya keselarasan antara agama dan akal karena keduanya adalah pemberian Tuhan).
4. *Al kasyfian manahij al adillah fi 'aqaid al millah* (menyikapi masalah metodologi dan dalil-dalil kaum filosof dalam keyakinan beragama).⁷⁰

⁶⁹ Jerome R. Ravertz, *Filsafat Ilmu Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 46

⁷⁰ Ilim Abdul Halim, "Pemikiran Filosofis dan Ilmiah Dari Averroisme", (Tanpa Kota, Tanpa No, Tanpa Vol, Tanpa Tahun), hal. 64, diakses pada <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0OahUKEwjVyon8ufHXA>

Penerjemahan karya-karya Ibnu Rusyd berperan penting dalam dunia keilmuan di Eropa. Karena dengan maraknya penerjemahan karya-karya Ibnu Rusyd menjadi media untuk semua masyarakat Eropa bangkit kembali dalam dunia keilmuan, sehingga mereka memiliki arah pemikiran baru dalam menyambut perkembangan zaman di Era ilmu pengetahuan. Meskipun pada awalnya banyak sekali kendala dan tantangan dalam proses mengubah masyarakat Eropa menuju masyarakat pembaharuan. Salah satu kendala dan tantangan tersebut telah dijelaskan di atas dalam poin averroisme.

Di sisi lain Ia dianggap sebagai filosof Islam yang popular dan paling berpengaruh terhadap pemikiran Eropa terutama pemikiran ilmu pengetahuan. Perannya sebagai penafsir karya Aristoteles mengakibatkan orang-orang Eropa memahami pemikiran Aristoteles tersebut.⁷¹

Averroisme di dalam renaissans berpengaruh sebagai penyebaran ilmu pengetahuan yang ditujukan pada karya-karya Ibnu Rusyd. Karena mereka menganggap bahwa pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd merupakan pemikiran yang membawa arah pemikiran baru serta selaras dengan pemikiran Aristoteles. Sehingga, mereka dapat berkembang maju dalam bidang ilmu pengetahuan, meskipun hal ini sering terjadi salah penafsiran masyarakat Eropa terhadap karya-karya Ibnu Rusyd. Salah penafsiran dapat mengakibatkan munculnya kaum ateis yang tidak menganggap adanya Tuhan. Bahwa segala sesuatu itu ada karena wujudnya sendiri bukan

<http://www.jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/fajqfi/article/download/1693/1142/usq=AOVaw2RCpGxj5wUgcJqdEAt2soZ> pada tanggal 04 Desember 2017, pukul 14:12 WIB

⁷¹ *Ibid.*, hal. 65

karna adanya Tuhan. Tetapi mereka tetap mengkiplatkan hal itu kepada Ibnu Rusyd, walaupun sesungguhnya pemikiran tersebut sudah keluar dari pemikiran Ibnu Rusyd.

D. PENUTUP

Munculnya averroisme diawali oleh pengikut Ibnu Rusyd yang ada di negara Eropa. Semangat gigih mereka dalam mendalami dan menterjemahkan karya Ibnu Rusyd, menyebabkan munculnya renaissans. Rainassans merupakan kebangkitan kembali pembaharuan di negara Eropa baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang yang lain. Pengaruh averroisme terhadap rainassans yaitu banyaknya karya-karya Ibnu Rusyd yang diterjemahkan kebahasa latin dan di pelajari oleh semua masyarakat Eropa. Keterbukaan masyarakat Eropa dalam menerima karya Ibnu Rusyd karena Ibnu Rusyd menterjemahkan karya Aristoteles, sehingga mereka dapat memahami pemikiran Aritoteles. Munculnya pemikiran baru atau pembaharuan terhadap ilmu pengetahuan, terpisahnya antara ilmu pengetahuan dengan dogma agama.

Hal ini menyebabkan negara Eropa maju pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dibanding di negara Islam. Averroisme dapat berkembang di Eropa namun tidak demikian halnya di dunia Islam. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya di Eropa karya-karya Ibnu Rusyd diterjemahkan kedalam bahasa latin dan disebarakan dikalangan masyarakat. Sedangkan karya aslinya dalam bahasa arab dibakar dan dilarang diterbitkan. Penyebab lainnya ialah pemikiran Ibnu Rusyd yang rasional dapat diterima dengan mudah oleh bangsa Eropa sementara di dunia Islam hal yang rasional itu telah ditinggalkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, M. "Averroes, Hakikat dan Pengaruhnya Terhadap Renaissance", (Tanpa Kota: Lisan Al-Hal, No. 1, Vol. 6, 2014), hal. 124, diakses pada <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjspu7me3XAhVMN48KHSXaA4MQFgg0MAI&url=http%3A%2F%2Fjurnal.kopertais4.or.id%2Ftapalkuda%2Findex.php%2Fflisan%2Farticle%2Fdownload%2F1201%2F837%2F&usg=AOvVaw1V801CDRF1r6iIXUoaZN0S> pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 11: 21 WIB.
- el-Hady, Aminullah. 2004. *Ibnu Rusyd Membela Tuhan*. Yogyakarta: LPAM.
- Halim, Ilim Abdul. "Pemikiran Filosofis dan Ilmiah Dari Averroisme", (Tanpa Kota, Tanpa No, Tanpa Vol, Tanpa Tahun), hal. 64, diakses pada <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjVyon8ufHXAhVMqY8KHQRnCZgQFggtMAE&url=http%3A%2F%2Fjournal.uinsgd.ac.id%2Findex.php%2Fjaqfi%2Farticle%2Fdownload%2F1693%2F1142&usg=AOvVaw2RCpGXj5wUgcJqdEAt2soZ> pada tanggal 04 Desember 2017, pukul 14: 12 WIB
- Hamid, Ridwan. 2011. *Pengaruh Falsafat Ibnu Rusyd di Barat*. Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Murtiningsih, Wahyu. 2008. *Biografi Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Mustansyir, Rizal. 2011. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ravertz, Jerome R. 2009. *Filsafat Ilmu Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusydi, Muhammad. "Averroisme dan Kritik Terhadap Al-Ghazali: Khazanah Pemikiran Ibnu Rusyd", (Tanpa Kota: Tajdid, No. 1, Vol. XI, 2012), hal. 7, diakses pada <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252537&val=6804&title=AVERROISME%20DAN%20KRITIK%20TERHADAP%20ALHAZALI:%20KHAZANAH%20PEMIKIRAN%20IBN%20RUSYD> pada tanggal 2 Desember 2017, pukul 20:30 WIB.

Sudrajat, Ajat. 2015. *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*. Malang: Intrans Publishing.



BAGIAN V

TEORI EMANASI DAN KENABIAN AL FARABI

Khusna Nadhifatul Ambami

A. PENDAHULUAN

Akal merupakan salah satu anugerah Allah SWT yang paling istimewa bagi manusia. Sudah sifat bagi akal manusia yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu termasuk dirinya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki manusia bukan dibawa sejak lahir karena manusia ketika dilahirkan belum mengetahui apa-apa.⁷²

Dengan demikian akal menjadi bagian yang sangat penting dalam diri manusia, bahkan tanpa akal manusia tidak ubahnya seperti binatang. Dalam filsafat, penggunaan akal menjadi ciri khas yang menunjukkan aktivitas pemikiran yang dilakukan. Di dunia ini, banyak sekali filosof-filosof yang menuangkan pemikirannya kedalam bentuk tulisan maupun ucapan dari hasil pengalamannya maupun aktivitas berpikir mendalam yang dilakukannya.

⁷² Sirajuddin Zar, "*Filsafat Islam 'Filosof dan Filsafatnya'*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 1.

Tidak hanya barat, Islam pun memiliki para filosof handal yang memiliki kualitas berpikir yang luar biasa. Namun, seorang muslim yang memperdalam filsafat tidak boleh terlepas dari aturan syari`at yaitu ketentuan Al-Qur`an dan Al-Hadits. Hal ini dimaksudkan agar apa yang nanti akan dituangkan dari hasil filsafatnya tersebut tidak menyesatkan umat Islam lainnya, karena tentunya para filosof tersebut mendapat perhatian yang lebih bahkan hasil pemikiran mereka dipelajari oleh umat selanjutnya.

Peradaban Islam muncul tidak lepas dari berbagai pemikiran yang berkembang dalam Islam. Berbagai pemikiran yang muncul tersebut biasa disebut filsafat Islam. Pemikiran yang berkembang dalam filsafat Islam memang didorong oleh pemikiran filsafat Yunani yang masuk ke Islam. Namun, hal itu tidak berarti bahwa filsafat Islam adalah nukilan dari filsafat Yunani. Filsafat Islam adalah hasil interaksi dengan filsafat Yunani dan yang lainnya. Hal itu dikarenakan pemikiran rasional umat Islam telah mapan sebelum terjadinya transmisi filsafat Yunani ke dalam Islam.

Salah satu kajian filsafat yang terkenal adalah tentang teori emanasi, yang mengatakan bahwa penciptaan alam ini merupakan pancaran dari Yang Satu. Banyak filosof yang memberikan pandangannya mengenai filsafat ini, mengingat jika diperhatikan sekilas teori emanasi sangatlah membingungkan bahkan bagi yang mendalami tetapi belum begitu dalam tetap akan terasa bingung, karena memang begitulah filsafat. Oleh karenanya, sangat perlu sekiranya dalam perkuliahan juga dibahas mengenai teori emanasi ini. Agar cakrawala berpikir dan pengetahuan kita menjadi luas. Disamping itu pada makalah ini juga akan membahas tentang Kenabian menurut pemikiran Al-Farabi.

B. BIOGRAFI SINGKAT AL-FARABI

Sebelum lebih jauh tentang teori emanasi Al-Farabi, tidak berlebihan jika penulis menyajikan biografi singkat Al-Farabi. Al-Farabi, nama lengkapnya adalah Abu Muhammad ibn Muhammad IbnTarkhan ibn Auzalagh. Ia lahir di wasij, distrik Farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar/Transoxiana). Turkistan pada tahun 257 H /870 M. Ayahnya seorang jendral berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki.⁷³Ia dikenal dikalangan Latin Abad Tengah dengan sebutan Abu Nashr (Abunaser), sedangkan sebutan nama al-Farabi diambil dari nama kota Farab, tempat ia dilahirkan.⁷⁴Al-Farabi mempunyai sebutan layaknya sebutan nama bagi orang-orang Turki, ini dikarenakan ibunya berasal dari negara Turki.

Sejak kecil al-Farabi sudah tekun dan rajin belajar, apalagi dalam mempelajari bahasa, kosa kata, dan tutur bahasa ia telah cakap dan luar biasa. Penguasaan terhadap bahasa Iran, Turkistan dan Kurdikistan sangat ia pahami. Malah sebaliknya, bahasa Yunani dan Suryani sebagai bahasa ilmu pengetahuan pada waktu itu tidak ia kuasai. Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa Farabi dapat berbicara dalam tujuh puluh macam bahasa; tetapi yang dia kuasai dengan aktif hanya empat bahasa; Arab, Persia, Turki, dan Kurdi.⁷⁵

C. PERAN AL-FARABI DALAM FILSAFAT

Al-Farabi merupakan Filusuf yang pertama yang berhasil memandang filsafat secara utuh dan menyeluruh seperti di dalam kitab karangannya yang berjudul *Ihsha' u al-'Ulum*” yang

⁷³ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 32.

⁷⁴ Poerwantana, dkk, *Seluk beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1988), hal.133.

⁷⁵ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; ajaran, sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: UI Perss, 1993), hal. 49.

memandang Filsafat secara utuh dan sempurna serta membahasnya secara mendetail⁷⁶. Ia juga sangat terkenal akan kepakarannya dalam hal filsafat Aristoteles sehingga ia dikenal dengan sebutan Mu'allim Tsani (Guru kedua)⁷⁷.

Selain itu lewat usahanya pula perdebatan antara Filsafat Plato dan Aristoteles akhirnya berakhir. Ia berhasil menyatukan kedua filsafat tersebut lewat karyanya "Al-Jam'u baina Ra'yay al-Hakimain Alfathun wa Aristhu" yang sering menjadi rujukan para filosof sesudahnya seperti Ibnu Rusdy dan Ibnu Sina⁷⁸.

Dalam karyanya ini ia berhasil memadukan pemikiran kedua Filsafat ini yakni Plato dan Aristoteles. dalam temuannya ini dikenal dengan istilah "Pemaduan Falsafah" (al-falsafah at-Taufiqiyah) salah satu contohnya adalah teori simbol dan gaya bahasa.⁷⁹ Dalam memahami pemikiran Plato dalam setiap karangannya maka akan menemukan kesulitan dalam memahaminya karena Plato lebih banyak menggunakan gaya bahasa yang sulit serta kiasan-kiasan yang sulit dimengerti. Hal ini terkadang membuat penafsiran yang berbeda mengenai pemikirannya. Gaya bahasa serta kiasan-kiasan yang dibuat Plato dalam setiap karangannya karena menurutnya Filsafat hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu saja. Hal ini sungguh berbeda sekali dengan Aristoteles yang menggunakan gaya bahasa yang sistematis dan mudah difahami. Namun dalam beberapa hal terdapat juga pembahasan yang sulit dipahami seperti dalam hal akhlaq, ilmu fisika dan metafisika. Karena memang Aristoteles memang membatasi hal ini hanya untuk

⁷⁶ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, hal.35.

⁷⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 82.

⁷⁸ Hasyimsyah Nasution, "Filsafat Islam", hal.33.

⁷⁹ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Iain Jamia'ah Arraniry, hal.42.

orang-orang tertentu saja. Dan Ibnu Farabi menetapkan bahwa hakekatnya kedua Filosuf ini (Plato dan Aristoteles) membatasi Filsafat hanya untuk orang-orang tertentu saja. Tidak untuk semua orang.⁸⁰

Alfarabi berkesimpulan bahwa Aristoteles dan Plato memiliki tujuan yang sama yakni mencari sebuah kebenaran, keduanya bertemu dan berjalan seiringan, Alfarabi menamakannya Neo Plato (Neo Platonisme). Keduanya berjalan seiringan hingga akhirnya tiba di dalam Islam, yakni keyakinan Islam.⁸¹

D. PEMIKIRAN AL FARABI DALAM FILSAFAT

Dalam membahas pemikiran Ibnu Farabi ini kami membagi pemikirannya menjadi beberapa segi diantaranya, metafisika, akhlaq, jiwa dan lain sebagainya. Pembahasan mengenai Metafisika ini al-Farabi memulai bahasan mengenai masalah wujud Allah. Al-Farabi mengemukakan dalil dalam falsafah yang dikenal dengan dalil (Ontologi) : Dalil yang berpijak pada konsep wajib dan Mungkin.⁸² Menurut Al-Farabi wujud ada dua macam :

- a) Mungkin Wujud, adanya wujud yang nyata karena ada yang lainnya. Seperti wujud cahaya yang tidak akan ada, kalau sekiranya tidak ada matahari.
- b) Wajibu Wujud Lidzatihi, adanya wujud yang nyata dengan terjadi dengan sendirinya. Wujud ini adalah wujud yang tabiatnya itu sendiri menghendaki

⁸⁰ Ibid., hal. 42-43.

⁸¹ Abu Bakar Aceh, "*Sejarah Filsafat Islam'*", (Sala: CV. Ramadhani, 1982). hal. 51.

⁸² Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Iain Jamia'ah Arraniry, hal. 45.

wujudnya. Ia adalah sebab yang pertama bagi semua wujud.⁸³

- c) Kata al-Farabi untuk mengetahui Tuhan dapat dibuktikan dengan adanya bukti dari teori gerak. Semua yang terdapat dialam semesta selalu bergerak yang pada gilirannya bermuara pada satu hal yang pasti, yaitu adanya sesuatu yang tidak bergerak tetapi bertindak sebagai penggerak⁸⁴

Kemudian pada masalah lainya seperti zat Tuhan, Bagi Al-Farabi tuhan adalah aql murni, Ia esa adanya dan yang menjadi objek pemikirannya hanya substansi-Nya. Jadi tuhan adalah 'aql, 'aqil, dan ma'qul (akal, substansi yang berfikir dan substansi yang difikirkan).⁸⁵

Tuhan yang digambarkan oleh Al-Farabi adalah tuhan yang jauh dari makhluk-Nya, dan ia tidak dicapai kecuali dengan jalan renungan dan amalan serta pengalaman-pengalaman tasawuf.⁸⁶

E. TEORI EMANASI MENURUT AL FARABI

1. Pengertian Teori Emanasi

Dalam penciptaan alam semesta banyak para ahli berbeda pandangan, perbedaan pandangan itu terletak pada dua persoalan yakni *apakah alam ini ada karena memang sudah ada? ataukah ada karena ada yang menciptakan?.* Apabila ada yang menciptakan *bagaimanakah proses penciptaannya itu?,* tentu ini menjadi hal yang menarik

⁸³ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, hal. 90.

⁸⁴ Amroeni Drajat, "*Filsafat Islam Buat Yang Pingin Tahu*," (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), hal. 32.

⁸⁵ Hasyimsyah Nasution, "*Filsafat Islam*", hal. 36.

⁸⁶ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, hal. 90.

dikalangan para pemikir filsafat, sebab hal ini menjadi satu soal yang harus dikaji kebenarannya.

Banyak para filosof barat yang memberikan pandangannya mengenai penciptaan alam semesta ini, hingga muncul-lah beberapa teori salah satunya yang paling menarik dan terkenal dalam dunia filsafat adalah teori emanasi. Teori ini, menarik banyak perhatian para filosof muslim, karena konsep sederhananya tidaklah menyimpang dari ajaran Islam meskipun argumennya sangat sulit dipahami bagi manusia awam.

Kata emanasi, dalam bahasa Inggris disebut *emanation* yang berarti proses munculnya sesuatu dari pemancaran, bahwa yang dipancarkan substansinya sama dengan yang memancarkan. Sedangkan dalam filsafat, emanasi adalah proses terjadinya wujud yang beraneka ragam, baik langsung atau tidak langsung, bersifat jiwa atau materi, berasal dari wujud yang menjadi sumber dari segala sesuatu yakni Tuhan, yang menjadi sebab dari segala yang ada, karenanya setiap wujud ini merupakan bagian dari Tuhan.⁸⁷

Jadi, dalam teori ini, ditegaskan bahwa Allah sebagai Tuhan memberikan pancaran, sehingga terwujudlah alam ini sebagai hasil dari pancaran tersebut. Dan itu terjadi dengan beberapa proses.

2. Teori Emanasi Menurut Al Farabi

Muhammad ibn Muhammad ibn Tharhkan ibn Uzlagh Al Farabi merupakan filosof Islam pertama yang sangat

⁸⁷ Al-Hafizh, Mushlih. 2012. *Pengertian Emanasi*. Diunduh pada 20 Oktober 2017 pkl. 21.00 WIB dari website <http://www.referensimakalah.com/2017/07/pengertian-emanasi-pengantar.html>.

sistematis dalam membangun dasar-dasar Neoplatonisme.⁸⁸ Berdasarkan tentang salah satu teori yang dimilikinya yaitu tentang teori emanasi. Teori emanasi (pemancaran) Al Farabi ini titik pusatnya adalah hubungan Ilahi dan hubungan kausalnya dengan alam duniawi dan menjadi doktrin dua karya utama neoplatonik.⁸⁹ Teori ini menempati bagian penting dalam filsafat muslim. Teori ini menerangkan dua dunia, yaitu langit dan bumi dan menafsirkan gejala gerakan dua perubahan, serta merupakan dasar fisika dan astronomi. Selain itu, teori ini juga membahas tentang keluarnya sesuatu wujud yang mungkin (alam makhluk) dari zat yang mesti adanya, yaitu Tuhan (Zat yang wajibul wujud). Bidang utama pemecahannya masalah *Yang Esa (Satu)* dan *yang banyak (plural)*, dan perbandingan antara *yang tetap* dan *yang berubah*. Menurut Al Farabi *Yang Esa* adalah Tuhan, Ada dengan sendiri-Nya dan tidak memerlukan yang lain bagi ada-Nya atau keperluan-Nya. Mampu mengetahui diri-Nya Sendiri, sangat unik, tidak ada yang sama dengan-Nya, dan tidak memiliki perlawanan atau persamaan.⁹⁰

Teori ini sebenarnya terdapat pula dalam paham Neo-Platonisme. Perbedaan antara keduanya terletak pada uraian Al Farabi yang ilmiah. Menurut teori emanasi dari Al Farabi disebutkan bahwa Tuhan itu Esa. Karena itu yang keluar daripada-Nya juga satu wujud saja, sebab emanasi itu timbul

⁸⁸ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 45.

⁸⁹ A. A. Akfan Miladi Elbiksi. 2006. *Pergeseran Paradigma Filsafat Islam Klasik menuju Filsafat Islam Kontemporer*. (<http://www.yahoo.almustawa/253.htm>, diakses 22 Oktober 2017).

⁹⁰ Ibrahim Madkour, *Al Farabi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hal. 66.

karena pengetahuan (ilmu) Tuhan terhadap zat-Nya yang satu.⁹¹ Al Farabi berpendapat bahwa dari Yang Esa lahirlah yang lain. Wujud pertama yang keluar dari Tuhan disebut Akal Pertama, yang mengandung dua segi. Pertama segi hakikatnya sendiri (*tabi'at, wahiyya*) yaitu wujud yang mungkin. Kedua segi lain, yaitu wujudnya yang nyata dan yang terjadi karena adanya Tuhan sebagai zat yang menjadikannya. Jadi, sekalipun akal pertama tersebut satu (tunggal), namun pada dirinya terdapat bagian-bagian yaitu adanya dua segi tersebut yang menjadi obyek pemikirannya. Dengan adanya segi-segi ini, maka dapat dibenarkan adanya bilangan pada alam sejak dari Akal Pertama.

Akal pertama ini mungkin dengan sendirinya dan satu-dalam-dirinya. Dari sinilah kemudian Al Farabi memulai langkah pertama ke arah pelipatan. Dari pemikiran oleh akal pertama Yang Esa, lahirlah akal-akal lain, yaitu memancarlah materi dan bentuk 'langit pertama', sebab setiap *sphere* mempunyai bentuk sendiri, yaitu ruhnya. Beginilah rantai pemancaran berlangsung sehingga melengkapi sepuluh akal, sembilan lingkungan dan sembilan ruh mereka, dan akal kesepuluh dan terakhir adalah yang mengatur dunia fana ini. Dari pemikiran Akal Pertama yang dalam kedudukannya sebagai wujud yang wajib (yang nyata) karena Tuhan dan sebagai wujud yang mengetahui dirinya, maka keluarlah Akal Kedua. Dari pemikiran Akal Pertama dalam kedudukannya sebagai wujud yang mungkin dan mengetahui dirinya, maka timbullah langit pertama atau benda lanjut terjauh (*as-sama al-ula* atau *al-falak al-a'la*) dengan jiwanya sama sekali (jiwa langit tersebut). Jadi, dari

⁹¹ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 38.

dua obyek pengetahuan, yaitu dirinya dan wujudnya yang mungkin keluarlah dua macam makhluk tersebut, yaitu bendanya benda langit dan jiwanya.

Dari Akal Kedua timbullah Akal Ketiga dan langit kedua atau bintang-bintang tetap (*al-kawakib ats-tsabitah*) beserta jiwa dengan cara yang sama seperti yang terjadi pada Akal Pertama. Dari Akal Ketiga keluarlah Akal Keempat dan planet Saturnus (*Zuhal*) juga beserta jiwanya. Dari Akal Keempat keluarlah Akal Kelima dan planet Yupiter (*al-Musy tara*) beserta jiwanya. Dari Akal Kelima keluarlah Akal Keenam dan planet Mars (*Mariiah*) beserta jiwanya. Dari Akal Keenam keluarlah Akal Ketujuh dan matahari (*as-Syams*) beserta jiwanya. Dari Akal Ketujuh keluarlah Akal Kedelapan dan planet Venus (*az-Zuharah*) juga beserta jiwanya. Dari Akal Kedelapan keluarlah Akal Kesembilan dan planet Merkurius (*'Utariid*) beserta jiwanya pula. Dari Akal Kesembilan keluarlah Akal Kesepuluh dan Bulan (*Qamar*). Dari Akal Kesepuluh keluarlah manusia beserta jiwanya. Bersamaan dengan timbulnya akal kesepuluh yang berwenang untuk mengatur alam fana, maka sempurnalah proses emanasi. Dengan demikian dari satu akal keluarlah satu akal dan satu planet beserta jiwanya.⁹²

Jumlah akal ada sepuluh, terdiri atas akal pertama dan sembilan akal planet dan lingkungan. Jumlah akal dibataskan ada sepuluh, karena disesuaikan dengan bintang yang berjumlah sembilan, di mana untuk tiap-tiap akal diperlukan satu planet pula, kecuali akal pertama yang tidak disertai sesuatu planet ketika keluar dari Tuhan. Akal-akal dan ruh-ruh ini merupakan susunan hirarkis. Akal pertama dalam hirarki yaitu yang paling tinggi, kemudian ruh-ruh lingkungan dan lingkungan itu sendiri. Susunan terakhir yaitu bumi dan

⁹² Ibid. hal. 39.

dunia materi. Setiap lingkungan mempunyai akal dan ruh yang merupakan asal gerak. Akal kesepuluh mengatur hal-hal yang berkaitan dengan bumi. Ruh adalah penggerak lingkungan, tetapi ia memperoleh kekuatan dari akal. Ia bergerak sesuai dengan kehendak akal dan menuju kesempurnaan dengan menggerakkan lingkungannya.

Susunan terakhir dari teori emanasi adalah bumi dan dunia materi. Dalam bumi dan dunia materi ini muncul benda-benda mati yang mengalami kelahiran dan kerusakan. Benda-benda ini merupakan komposisi dari materi dan bentuk. Benda-benda fisik bermula dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi secara menyempurna dan evolusioner. Dari materi primer, yaitu empat elemen kehidupan (api, air, udara, dan tanah) menjelma. Kemudian, elemen kehidupan itu mengendap sebagai mineral, lantas meriap sebagai tetumbuhan dan meregang sebagai hewan sehingga pada puncaknya terwujudlah manusia.⁹³ Orang Yunani Kuno berpendapat bahwa segala yang bercorak langit adalah suci, sedangkan agama Islam sendiri menerangkan bahwa langit adalah kiblat salat, sumber wahyu, dan tujuan akhir mi'raj. Segala yang ada di langit adalah suci dan tersucikan. Dari sinilah Al Farabi menyesuaikan ajaran agama dan filsafat.

Demikianlah, maka jumlah akal ada sepuluh, sembilan di antaranya untuk mengurus benda-benda langit yang sembilan dan akal kesepuluh yaitu Akal Bulan mengawasi dan mengurangi kehidupan di bumi. Akal-akal tersebut tidak berbeda, tetapi merupakan pikiran selamanya. Kalau pada Tuhan, yaitu wujud yang pertama, hanya terdapat satu obyek pemikiran, yaitu Zat-Nya maka pada akal-akal tersebut

⁹³ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, hal. 49.

terdapat dua obyek pemikiran, yaitu Tuhan Zat yang wajibul-wujud dan diri akal-akal itu sendiri.⁹⁴

Kesimpulan-kesimpulan Al Farabi tentang fisika berhubungan erat dengan teori-teori tentang astronomi. Dari akal kesepuluh lahirlah materi-materi utama atau *hyle* dan bentuk-bentuk berlainan yang menyatu dengan *hyle* untuk membentuk wadag. Dunia bumi hanyalah serangkaian aneka bentukberlainan yang menyatu dengan materi atau terpisah darinya. Sedangkan gerak matahari menghasilkan panas dan dingin yang perlu bagi perubahan. Semua akal yang terpisah menghasilkan gerak yang bermanfaat bagi dunia bumi. Di sini berbaur dengan kosmologi dan dunia bumi diatur oleh dunia langit.

Al Farabi melalui ajaran teori emansi ini memecahkan masalah *garak* dan *perubahan*. Beliau menggunakan teori ini pula ketika memecahkan masalah *Yang Esa* dan *yang banyak* dan dalam memadukan teori materi Aristoteles dengan ajaran Islam tentang penciptaan. Materi itu tua, setua teori akal sepuluh, tetapi ia tercipta karena ia memancar dari akal agen. Untuk mengukuhkan ke-Esaan Tuhan, Al Farabi memilih menengahi akal sepuluh ini antara Tuhan dan dunia bumi.

Beberapa unsur teori emansi dapat dilacak pada sumber asal mereka yang berbeda-beda. Aspek astronominya identik sekali dengan penafsiran Aristoteles tentang gerak lingkungan. Teori pemancaran diperoleh dari Plotinus dan aliran Alexandria, tetapi secara keseluruhan hal itu merupakan suatu teori Al Farabi yang ditulis dan diformulasikan untuk menunjukkan kesatuan kebenaran dan metodenya tentang pengelompokan dan sintesis. Al Farabi memadukan Plato,

⁹⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, hal. 93-94.

Aristoteles, filsafat, dan agama. Teori ini berhasil baik di kalangan filosof timur dan barat abad pertengahan.⁹⁵

D. TEORI KENABIAN MENURUT AL FARABI

1. Teori Mimpi dan Pengaruhnya di dalam Teori Kenabian Al-Farabi

Mimpi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Meski mimpi termasuk pengalaman pribadi, namun merupakan fenomena universal yang memainkan peranan penting dalam pembentukan kebudayaan manusia. Mimpi merupakan suatu hal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Baik manusia dalam bentuk kecil (anak-anak) atau dewasa, pejabat atau rakyat jelata, semuanya pernah mengalami mimpi. Karena mimpi tidak terlepas dari kehidupan manusia, maka ia mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan ini. Ada pengaruh positif, namun juga tidak sedikit pengaruh negatifnya. Sepanjang catatan sejarah kebudayaan manusia, mimpi dan penafsirannya telah mengilhami orang-orang suci dan para Nabi, penyair serta raja-raja, maupun para filsuf dan psikolog.

Dalam perjalanannya, pembahasan mimpi tidaklah didominasi oleh satu kelompok ataupun satu bidang disiplin ilmu saja. Tetapi meluas ke berbagai bidang disiplin ilmu, misalnya filsafat, psikologi, agama, dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa tema mimpi memang merupakan tema yang menarik dan selalu aktual untuk dijadikan bahan kajian. Karena tentunya, banyak orang dengan segala jenis

⁹⁵ Ibrahim Madkour, *Al Farabi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hal. 69.

kelompok usia dan golongan lapisan sosialnya hingga saat ini masih mengalami mimpi.⁹⁶

Aristoteles berpendapat bahwa proses inderawi menimbulkan berbagai pengaruh yang tetap bertahan pada alat indera eksternal. Lalu, pengaruh itu pindah ke pusat indera bagian dalam yang terletak di hati dengan perantara darah, sehingga menyebabkan terjadinya fantasi dan mimpi.⁹⁷ tetapi Aristoteles menolak bahwa mimpi berasal dari tuhan, dan menolak peramalan-peramalan yang dilakukan oleh para nabi melalui tidur, jika tidak demikian, maka massa yang banyak mengalami mimpi akan mengklaim bisa meramalkan masa depan.

Pendapat Al Farabi berbeda dengan pendapat Aristoteles dan menyatakan bahwa melalui imajinasi manusia dapat berhubungan dengan intelegensi agen, tapi hal ini hanya bagi pribadi-pribadi pilihan. Intelegensi agen adalah sumber hukum dan inspirasi ketuhanan. Hal itu serupa dengan malaikat yang diberi tugas untuk menyampaikan wahyu sebagaimana dalam ajaran islam. Kemampuan berhubungan dengan intelengensi agen terdapat pada nabi dan filosof, kalau nabi dengan imajinasinya sedang filosof dengan spekulasi dan perenungan. Dapat dimengerti bahwa keduanya berdasarkan pada sumber yang sama dan memperoleh pengetahuan dari atas.⁹⁸

⁹⁶ Muhammad Nur, *Metafisika Mimpi, Telaah Filsafati terhadap Teori Mimpi C.G. Jung (1875-1961)*, Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2. hal. 39.

⁹⁷ Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Parra Filosof Muslim*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hal. 80.

⁹⁸ M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 77.

Selain wahyu, impian juga merupakan alat perhubungan dengan Tuhan, karena jiwa yang suci pada waktu tengah tidur naik kealam gaib, dan disana ia melihat rahasia-rahasianya. Nabi saw mulai dakwahnya telah melihat impian-impian, sebagai tanda akan dimulainya tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Begitu penting kedudukan impian, sehingga ada surat di dalam al-Qur'an dimana seluruh pembicaraannya berkisar sekitar impian, yaitu surat Yusuf. Nabi Muhammad saw juga mengatakan tentang impian, "*impian yang benar merupakan satu bagian dari 46 bagian kenabian*".⁹⁹

Persoalaan kenabian yang lain adalah bagaimana pengaruh imajinasi terhadap impian dan pembentukannya, sebab apabila soal impian ini bisa ditafsirkan secara ilmiah, maka soal kenabian dan kelanjutannya bisa ditafsirkan pula. Sebagaimana dimaklumi, ilham-ilham kenabian adakalanya terjadi pada waktu tidur atau pada waktu jaga, atau dengan perkataan lain, dalam bentuk impian yang benar atau wahyu. Perbedaan antara kedua cara ini bersifat relatif dan hanya mengenai tingkatannya, tetapi tidak mengenai esensinya (hakikatnya). Impian yang benar tidak lain adalah salah satu cabang kenabian yang erat hubungannya dengan wahyu dan tujuannya juga sama, walaupun berbeda caranya. Jadi apabila kita dapat menerangkan salah satunya, maka dapat pula menerangkan yang lain.

Al-Farabi menerangkan bahwa imajinasi jika telah terlepas perbuatan-perbuatan diwaktu berjaga, maka disaat sedang tidur ia mempergunakan sebagian fenomena psikologis. Kemudian ia menciptakan ilustrasi-ilustrasi baru

⁹⁹ H.A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 137.

atau mengumpulkan ilustrasi-ilustrasi konsepsional yang telah ada sebelumnya dalam berbagai bentuk, dengan cara menirukan dan terpengaruh oleh sebagian penyerapan inderawi dan perasaan jasmaniah atau emosi-emosi psikologis dan persepsi-persepsi rasional. Karena imajinasi suatu potensi kreatif yang mampu menciptakan, mewujudkan, serta mengilustrasikan dan membentuk. Imajinasi mempunyai kemampuan besar untuk menirukan dan daya mempengaruhi, maka semua kondisi anggota tubuh, psikologis, bahkan penyerapan dari orang yang sedang tidur mempunyai pengaruh yang jelas di dalam imajinasinya kemudian di dalam pembentukan mimpinya. Antara yang satu dengan yang lain mimpi tidak berbeda kecuali karena perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mimpi sedang berenang, misalnya, maka sekejab hubungan kita dengan air itu basah.¹⁰⁰

Hubungan ini juga mungkin terjadi melalui imajinasi sebagaimana terjadi pada para nabi, karena seluruh inspirasi atau wahyu yang mereka terima berasal dari imajinasi. Imajinasi menempati posisi penting dalam psikologi al-Farabi. Ia berhubungan erat dengan kecendrungan-kecendrungan dan perasaan-perasaan dan terlibat dalam tindakan-tindakan rasional dan gerakan-gerakan yang berdasarkan kemauan. Ia menciptakan gambaran-gambaran mental yang bukan merupakan tiruan dari hal-hal yang dapat dirasa dan merupakan sumber mimpi dan visi. Seandainya kita dapat menafsirkan mimpi secara ilmiah, maka ia dapat membantu kita memberikan penafsiran tentang wahyu dan inspirasi, karena inspirasi kenabian berbentuk impian yang benar dikala tidur atau wahyu dikala jaga. Perbedaannya

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 142.

haya terletak pada tingkatannya. Sebenarnya, mimpi yang benar tak lain hanyalah satu aspek kenabian.¹⁰¹

2. Manfaat Teori Emanasi terhadap Nabi dan Filosof

Dalam suasana penuh perdebatan tentang kenabian muncullah al-Farabi, ia merasa bahwa dirinya harus mengambil bagian, apalagi ia hidup semasa dengan Ibnu ar-Rawandi dan Abu Bakar ar-Razi. Sebagai hasil penggabungannya dengan filsafat yang merupakan kegiatan utama bagi filosof-filosof Islam, maka al-Farabi adalah merupakan orang pertama yang membahas tetrag kenabian secara lengkap sehingga penambahan dari orang lain hampir tidak ada. Total kenabian al-Farabi yang merupakan bagian terpenting dalam filsafat, ditegakkan atas dasar-dasar psikologi dan metafisika, dan erat hubungannya dengan lapangan-lapangan akhlak pada waktu membicarakan negeri utama dari al-Farabi kita melihat bahwa manusia dapat berhubungan dengan *al-aql al-fa'āl*, meskipun terbatas hanya pada orang tertentu.¹⁰²

Hubungan tersebut bisa ditempuh dengan dua jalan, yaitu: jalan fikiran dan jalan imajinasi penghayalan), atau dengan perkataan lain melalui renungan fikiran dan inspirasi (ilham). Sudah barang tentu tidak semua orang dapat mengadakan hubungan dengan *al aql al fa'āl*. Melainkan hanya orang yang mempunyai jiwa suci yang dapat menembus dinding-dinding alam gaib dan dapat mencapai alam cahaya. Dengan melalui renungan-renungan fikiran yang banyak, seorang hakim (bijaksana) dapat mengalahkan

¹⁰¹ M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, hal. 77

¹⁰² Fareed, 2009, *Memaknai Kenabian Bersama Al Farabi*, <http://dunia.pelajar-islam.or.id> diakses tanggal 31 Maret 2011.

hubungan tersebut dan orang semacam inilah yang bisa disertai oleh al-Farabi untuk mengurus negeri utama yang dikonsepsikannya itu, Akan tetapi di samping melalui pemikiran hubungan dengan *al aql al fa'āl* bisa terjadi dengan jalan imajinasi, dan keadaan ini berlaku bagi nabi-nabi. Semua ilham dan wahyu yang disampaikan kepada kita merupakan salah satu bekas dan pengaruh imajinasi tersebut.

Hakikat kenabian dan hakikat filosofis, sama-sama sebagai satu dari sekian konklusi wahyu dan sebagai satu dari sekian pengaruh pancaran ilahi kepada manusia melalui jalur imajinasi atau analisa. Hanya saja al-Farabi membedakan antara seorang nabi dengan seorang filosof dalam buku *Aro' ahl al Madinah al-Fadlilah* dilihat dari segi saran-sarana yang dipergunakan untuk mencapai pengetahuan, maka di tempat lain ia menetapkan bahwa nabi – seperti filosof – dimungkinkan mikraj kea lam-alam atas dengan perantara akal. Karena ia memiliki potensi fikiran yang suci yang dimungkinkan untuk naik ke alam cahaya dimana ia menerima perintah-perintah Tuhan, sebab nabi mencapai wahyu tidak hanya melalui jalur imajinasi semata, tapi juga dengan potensi akal yang besar yang ada pada dirinya.¹⁰³

3. Kenabian adalah Fitri bukan Muktasabah

Dasar setiap agama langit adalah wahyu dan inspirasi. Seorang Nabi adalah seorang yang di anugerahi kesempatan untuk dapat langsung berhubungan dengan Tuhan dan di beri kemampuan untuk menyatakan kehendaknya. Adalah sangat perlu bagi filosof-filosof muslim

¹⁰³ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hal. 131.

memberikan penghormatan kepada kenabian, merujuk rasonalitas dengan tradisionalisme, dan mewarnai bahasa-bahasa bumi dengan firman Tuhan. Hal ini telah di upayakan oleh al Farabi. Teorinya tentang kenabian dapatlah dianggap sebagai usaha yang paling berarti dalam merujuk agama dan filsafat.

Jika nabi mampu untuk berhubungan dengan *akal faal* melalui perantara penalaran dan analisa, maka kenabian menjadi bentuk pengetahuan yang juga bisa dicapai oleh manusia. Karena dengan pengaruh *akal faal* kita mengkaji, berfikir dan mempersepsi realitas-realitas yang umum. Tetapi dengan graduasi pengaruh *akal faal* di dalam diri kita, maka tingkatan kita berbeda-beda yang satu melebihi yang lain.¹⁰⁴

Kenabian bersifat pembawaan (*fitri*) bukan merupakan hasil pencarian (*muktasabah*). Semua usaha yang ada pada *kasab* (pencarian), semakin menambah nabi menjadi sempurna dan meningkat. Jika seseorang bisa meraih hubungan dengan *alam atas*, maka sempurna di atas tangannya segala mu'jizat dan karomah sebagai kelebihan yang menyalahi kebiasaan. Persoalan ini, walaupun rahasianya tidak diketahui, bisa diketahui melalui jalur psikologis-spiritual.

4. Pertentangan Teori Emanasi dengan Arti Lahir Teks-teks al-Qur'an

Al Farabi melakukan penafsiran yang berbeda, ia mengakui keabsahan keajaiban, karena hal itu merupakan alat untuk membuktikan kenabian. Ia berpendapat meskipun keajaiban bersifat alami, tidak bertentangan dengan hukum

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 135.

alam. Karena sumber hukum ini terdapat pada lingkungan dan intelegensi yang mengatur dunia bumi; dan ketika kita berhubungan dengan dunia itu, maka kejadian-kejadian yang tak biasa akan terjadi pada kebanyakan orang.

Kontradiksi itu ialah pertentangan bahwa penfsiran wahyu dan ilham secara psikologis bertentangan dengan banyak nash yang tetap. Pernah terjadi bahwa malaikat Jibril turun kepada Rasulullah saw untuk sebagian orang arab, atau beliau mendengar suara laksana gemercing suara bel, disamping banyak hadist lain yang berhubungan dengan wahyu dan car-cara datangnya. Kami tidak beranggapan bahwa hadits tersebut tidak diketahui oleh al-Farabi. Namun al-Farabi sibuk bergelut dengan masalah lain, al-Farabi berusaha secara primer dan secara esensial untuk menetapkan bahwa wahyu adalah perkara yang mungkin dan tidak keluar dari prinsip-prinsip ilmiah yang diakui. Sehingga hubungan ruhani dengan jasmani yang dijauhi oleh *sho'ibah* dan golongan lain bisa diterima.

Al-Farabi tidak melihat suatu keharusan untuk membela prinsip kenabian dari prinsip itu sendiri, dengan cara menjelaskan terpisah dari manapun atau tempat tertentu. Tidak sulit al-Farabi untuk mengeksplanasikan teks-teks agama yang bertentangan dengan pandangan-pandangannya. Karena al-Farabi telah melakukan eksplanasi tidak hanya sekali, sehingga ia bisa menerima adanya *lahu* dan *qolam*, hal itu ia tafsirkan dalam bentuk interpretasi yang sesuai dengan teori-teori astronomi dan metafisika yang dipegangnya.¹⁰⁵

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 135-136.

F. PENUTUP

Mengenai penciptaan alam semesta, Al-Farabi yang ingin mengselaraskan filsafat Yunani dengan Islam sehingga cenderung menggunakan teori Emanasi yang diusung Platonisme. Al-Farabi sebagai filosof Islam yang pertama kali membawa wacana filsafat secara lebih mendalam. Ia mendirikan tonggak-tonggak filsafat Islam yang kemudian banyak diikuti oleh filosof Islam yang lain. Gelar Guru Kedua terhadap dirinya membuktikan keseriusannya dalam membina filsafat Islam walaupun harus berjuang keras untuk itu. Walaupun pemikiran metafisikanya banyak dikritik oleh pemikir muslim belakangan seperti al-Ghazali, terutama dalam metafisika emanasi, figur al-Farabi masih menarik untuk didiskusikan. Sumbangannya dalam bidang fisika, metafiska, ilmu politik, dan logika telah memberinya hak untuk menempati posisi terkemuka yang tidak diragukan lagi diantara filosof-filosof Islam.

Begitu juga tentang teori Kenabian yang telah dikonstruksikan oleh Farabi, ternyata kemudian, mempunyai pengaruh yang sangat kuat, tidak hanya di abad klasik dan pertengahan tetapi juga abad moderen, bukan hanya di belahan Timur tapi juga di belahan Barat. Sebagai contoh, Ibnu Sina mengikuti sepenuhnya teori Al-Farabi ini walaupun ada pengkayaan-pengkayaan menurut Fazlur Rahman. Ibn Rusyd dalam bukunya yang monumental, *Tahafut al-Tahafut*--sebagai *counter* atas buku Al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*--, mengakui keabsahan teori ini dan sangat heran atas kritik Al-Ghazali, karena teori ini jelas memperkuat ajaran agama dan mengukuhkan bahwa kesempurnaan jiwa dapat diperoleh hanya melalui hubungan manusia dengan Tuhan. Maimonides seorang filosof Yahudi dalam bukunya *Le Guide Des Egares*, mengambil teori ini dan menunjukkan minat yang sangat besar. Bahkan dalam *Tractatus Theologico Politicus*--

nya, Spinoza sangat kentara pengaruh Maimonides dalam menerangkan suatu teori tentang kenabian yang bersumberkan teori Al-Farabi. Selanjutnya, Teori Kenabian Al-Farabi ini pun digunakan oleh para pemikir Muslim kontemporer, seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ibrahim Madkour.. "Al-Farabi". hlm.73-74.. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*. Terjemahan oleh Yudian W.A dan A.H.Mudzakhir (Jakarta: CV.Rajawali.1988), hal. 77.

G. DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Akfan Miladi Elbiksi. 2006. *Pergeseran Paradigma Filsafat Islam Klasik menuju Filsafat Islam Kontemporer*. (<http://www.yahoo.almustawa/253.htm>, diakses 22 Oktober 2017).
- Abu Bakar Aceh, "*Sejarah Filsafat Islam*", (Sala: CV. Ramadhani, 1982).
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Amroeni Drajat, "*Filsafat Islam Buat Yang Pingin Tahu*," (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006)
- Amroeni Drajat, "*Filsafat Islam Buat Yang Pingin Tahu*," (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006).
- Fareed, 2009, *Memaknai Kenabian Bersama Al Farabi*, <http://dunia.pelajar-islam.or.id> diakses tanggal 31 Maret 2011.
- H.A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).
- Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002).
- Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988).
- Ibrahim Madkour.. "Al-Farabi". Hlm.73-74. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*. Terjemahan oleh Yudian W.A dan A.H.Mudzakhir, (Jakarta: CV.Rajawali.1988).

Ibrahim Madkour. *Al Farabi*, (Bandung: Penerbit Mizan. 1996).

Majid Fakhry. *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*. (Bandung: Mizan. 2001).

Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; ajaran, sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: UI Perss, 1993).

Poerwantana, dkk, *Seluk beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1988).

Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam "Filosof dan Filsafatnya"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012).

Sudarsono. *Filsafat Islam*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004).



BAGIAN VI

KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP FILSAFAT

Dika Tripitasari

A. PENDAHULUAN

Al-Ghazali merupakan salah satu ilmuwan Muslim yang banyak menyumbangkan pengetahuannya dalam keilmuan Islam. Dalam perjalanan hidupnya, ia banyak mengarang buku-buku yang berisi tentang pemikiran-pemikirannya yang kritis. Karya-karyanya yang fenomenal tersebut mencakup berbagai bidang keilmuan, mulai dari fiqih, teologi, filsafat, maupun tasawuf. Maka tidak berlebihan jika ia disebut sebagai fuqaha, teolog, filosof, maupun sufi.

Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali memang berbeda dengan pemikiran ilmuwan yang lainnya. Ia tidak hanya memandang suatu pengetahuan dari satu sudut pandang saja. Tetapi ia senantiasa mengaitkan suatu pengetahuan dengan ilmu agama. Apapun yang ia pelajari ia kembalikan pada ajaran agama, apakah bersesuaian atau justru sebaliknya. Karena baginya, setiap kebenaran yang hakiki pasti tidak berseberangan dengan ajaran agama. Dan hal ini

ia lakukan dalam mengkaji ilmu Filsafat Yunani, ia menghubungkan filsafat dengan ilmu Agama Islam.

Sementara itu, ada perbezaan antara sumber pengetahuan dalam filsafat dengan ilmu agama. Filsafat hanya menggunakan rasio sebagai sumber pengetahuannya, sedangkan ilmu agama menggunakan wahyu. Di sisi lain, para filosof Yunani memiliki latar belakang agama yang berbeza dengan Al-Ghazali. Al-Ghazali merupakan seorang muslim sedangkan mereka merupakan non-Muslim. Hal ini tentu saja akan menimbulkan perbezaan pemikiran di antara mereka.

Maka pada saat Al-Ghazali mendalami Filsafat Yunani, ia menemukan perbezaan tersebut. Menurutnya ajaran kaum filosof telah menyimpang dari ajaran Islam, bahkan karena hal ini ia mengatakan jika para filosof adalah orang atheis.¹⁰⁷ Inilah yang kemudian melatar belakangi Al-Ghazali untuk membantah para filosof. Ia mengkritik argumen-argumen mereka disertai dengan alasan-alasan yang mendasarinya. Ia tidak setuju dengan pendapat Filosof Yunani (Aristoteles), maupun pendapat filosof Muslim yang mengadopsi Filsafat Yunani (Al-Farabi dan Ibnu Sina).

Kritik Al-Ghazali terhadap para filosof ibarat sebuah cambuk yang menghantam pemikiran mereka. Karena ia dengan tegas menyatakan bahwa pemikiran mereka tidak bisa diterima, terutama bagi penganut agama Islam. Dan hal ini merupakan sebuah lahan yang menarik untuk dikaji, terutama oleh para mahasiswa supaya dapat menambah wawasan keilmuan yang dimiliki.

¹⁰⁷ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 230.

Oleh sebab itu, dalam makalah ini akan membahas tentang Kritik Al-Ghazali terhadap filosof. Namun sebelum membahas hal itu, akan dipaparkan tentang biografi Al-Ghazali, evolusi pemikiran Al-Ghazali, filsafat metafisika Al-Ghazali, yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang kritik Al-Ghazali terhadap filosof.

B. BIOGRAFI AL-GHAZALI

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Thaus Ahmad al-Thusi al-Shafi'i.¹⁰⁸ Nama lain Al-Ghazali adalah Abu Hamid, ia mendapat gelar *Zain al-Din* yang berarti hiasan agama dan *Hujjat al-Islam* yang berarti tokoh pemikir Islam.¹⁰⁹

Ia lahir di suatu kampung yang bernama Gazalah yang terletak di daerah Thus, dekat Meshhed di Khurasan pada tahun 450 H atau 1058 M,¹¹⁰ yaitu empat setengah abad setelah hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah dan hampir bersamaan dengan pengangkatan Sultan Alp Arselan ke Singgasana Saljuk.¹¹¹

Al-Ghazali memiliki seorang ayah yang bekerja sebagai penenun, yang saat itu penghasilannya tergolong kecil sehingga keluarganya hidup dalam kesederhanaan. Meskipun tergolong orang yang sederhana, namun ayahnya merupakan seorang pecinta ilmu. Oleh sebab itu, jika ia

¹⁰⁸ Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, terj. Amrouni, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hal. 1.

¹⁰⁹ Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosofi Alam*, (Yogyakarta: Arruzz Book Gallery, 2003), hal. 50.

¹¹⁰ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 330.

¹¹¹ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 70-71.

memiliki waktu senggang, ia akan menggunakan waktu tersebut untuk berkomunikasi dengan ulama pada majelis-majelis pengajian. Bahkan meskipun hidup dalam kesederhanaan, ia juga suka memberikan sesuatu yang ia miliki kepada ulama yang ia datangi. Hal itu sebagai salah satu bentuk ucapan terimakasih darinya.

Dan sebagai orang yang dekat dengan ulama, ia berharap anaknya kelak menjadi ulama yang ahli dalam agama serta memberi nasihat pada umat.¹¹² Ayahnya senantiasa berdo'a kepada Allah swt. agar anaknya diberikan pengetahuan yang luas dan menjadi seorang yang berilmu. Dan untuk mewujudkan mimpinya tersebut, ia menitipkan Al-Ghazali kepada salah satu temannya yang merupakan ahli sufi, dengan harapan anaknya dapat memperoleh pendidikan. Namun sebelum ia melihat doa'nya tekabul, ajal sudah terlebih dahulu menjemputnya. Ia meninggal dunia saat Al-Ghazali masih kecil.

Pada saat ia menitipkan Al-Ghazali kepada sahabatnya, ia juga menitipkan sejumlah harta. Meskipun jumlahnya tidak banyak, namun dapat digunakan untuk membiayai pendidikan Al-Ghazali. Dan sejak saat inilah Al-Ghazali memulai pendidikannya di sekolah dasar dengan mempelajari Al-Qur'an dan hadits. Ia juga belajar sufi dari teman ayahnya tersebut dengan menghafal syair-syair.

Hingga pada suatu hari, harta yang ditinggalkan oleh ayahnya tersebut telah habis. Sementara sang sufi itu tidak mampu memenuhi biaya pendidikan Al-Ghazali, karena ia juga hidup dalam keadaan ekonomi yang terbatas. Oleh sebab itu, ia mengarahkan Al-Ghazali agar melanjutkan

¹¹² Rijal, *Bersama Al-Ghazali*, hal. 50.

pendidikan ke sebuah madrasah yang tidak memungut biaya dari para muridnya.

Al-Ghazali pun menuruti nasehatnya dan melanjutkan pendidikan di Thus. Di sana ia menekuni ilmu fiqh dan dasar-dasar ilmu arab di bawah bimbingan Ahmad bin Muhammad al-Razakani (465 H/1073 M). Sebelumnya, ia sempat dibimbing oleh Yusuf Al-Nasaj¹¹³ yang merupakan seorang sufi terkenal.¹¹⁴

Pada saat berusia kurang dari 20 tahun, ia pindah ke Jurjan untuk belajar kepada seorang ahli hadits dan ahli sastra yaitu Imam al-Allamah Abu Nashr al-Isma'illi Al-Jurjani (404-477 H). Setelah itu, Al-Ghazali kembali ke Thus.¹¹⁵ Selama tiga tahun tinggal di Thus, ia menggunakan waktunya untuk mempelajari semua materi yang pernah ia peroleh, bahkan ia sampai hafal semua materi yang dipelajarinya.

Selanjutnya Al-Ghazali pergi ke Nishapur, kota di Khurasan yang menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan penting di dunia Islam pada saat itu. Di sana, ia berguru kepada seorang teolog Asy'ariyah yang terkenal, Abu al-Ma'ali al-Juwaini, yang dikenal dengan sebutan Imam al-Haramain, guru besar di madrasah al-Nizamiah Nishapur. Di bawah bimbingan gurunya ia mempelajari teologi, fiqh, ushul fiqh, filsafat, logika, sufisme dan ilmu alam.¹¹⁶

Setelah Imam al-Haramain wafat (478 H/ 1085 M), Al-Ghazali pergi ke Istana Nizamul Mulk di Nisapur dan menetap di sana sekitar lima tahun. Nizamul Mulk dikenal sebagai orang yang dekat dengan ulama dan para

¹¹³ Rijal, *Bersama Al-Ghazali*, hal. 51.

¹¹⁴ Asmaran, *Pengantar Studi*, hal. 331.

¹¹⁵ Rusli, *Tasawuf dan*, hal. 71.

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 72.

sastrawan.¹¹⁷ Selama di Nishapur, Al-Ghazali sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di Istana Perdana Menteri Nizam al-Mulk.¹¹⁸ Melalui pertemuan-pertemuan itulah, Al-Ghazali mulai dikenal sebagai ulama yang berpengetahuan luas dan mendalam. Hal inilah yang kemudian membuat Nizamul Mulk mengagumi Al-Ghazali. Dan karena kekagumannya tersebut akhirnya ia mengangkat Al-Ghazali menjadi pengajar di Madrasah Nidzamiyah Baghdad (484 H/ 1091 M).

Setelah mengajar selama empat tahun di Madrasah Nizhamiyah, Al-Ghazali justru meninggalkan kedudukannya sebagai pengajar (488 M/ 1095 M).¹¹⁹ Ia meninggalkan kota Baghdad dan pergi ke tanah Syam, kota Damaskus. Di sini ia beralih ke dalam kehidupan kaum sufi.¹²⁰ Selama dua tahun, ia menenangkan diri dari hiruk pikuk manusia serta mengasingkan diri di puncak menara Masjid Jami' di kota Damaskus.¹²¹

Pada akhir tahun 490 H/ 1097 M, Al-Ghazali meninggalkan kota Baghdad dan melakukan pengembaraan selama 10 tahun.¹²² Ia memulainya dengan pergi ke Palestina untuk mengunjungi Hebron dan Yerusalem. Kemudian ia mengembara ke Padang Sahara dan akhirnya menuju ke Kairo, Mesir. Dari sini ia melanjutkan perjalanannya menuju pelabuhan Iskandariyah. Selanjutnya ia berlayar ke timur menuju Mekah dan Madinah untuk

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 72.

¹¹⁸ Asmaran, *Pengantar Studi*, hal. 331.

¹¹⁹ Rusli, *Tasawuf dan*, hal. 75.

¹²⁰ Rijal, *Bersama Al-Ghazali*, hal. 52.

¹²¹ Asmaran, *Pengantar Studi*, hal. 333.

¹²² *Ibid.*, hal. 334.

menunaikan ibadah haji dan menziarahi makam Rasulullah saw.

Setelah itu, Al-Ghazali kembali ke Nishapur atas permintaan Fakhr al-Mulk untuk mengajar. Akan tetapi hal ini hanya berlangsung selama satu tahun karena Fakhr al-Mulk wafat (500 H). Kemudian Al-Ghazali kembali ke negeri asalnya, Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya dengan mengajar, ia mendirikan *Khalqah* di samping rumahnya di kota Thus. Pada hari senin 14 Jumadil Akhir 505 H (18 September 1111), Al-Ghazali berpulang ke *rahmatullah*, yaitu pada usia 55 tahun.¹²³

C. EVOLUSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Berdasarkan biografinya, dapat diketahui bahwa Al-Ghazali telah mengalami perjalanan intelektual yang panjang. Ia pernah mendalami beberapa disiplin ilmu sehingga ia menjadi orang yang ahli dalam beberapa bidang pengetahuan, seperti Hukum Islam, teologi, filsafat, dan tasawuf. Hal ini terlihat dari karya-karya Al-Ghazali yang mencakup semua bidang tersebut, yaitu *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), *Al-Munqiz min al-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan), *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan pikiran para filosof), dan *Minhaj al-Abidin* (jalan mengabdikan diri terhadap Tuhan), dan lain sebagainya.

Al-Ghazali menggunakan waktunya untuk mempelajari dan mendalami berbagai disiplin ilmu tersebut dalam rangka untuk mencari pengetahuan yang diyakini benar (*al-Ilm al-Yaqin*).¹²⁴ Dan untuk mencapai tujuannya, tentu saja tidak bisa ia lakukan secara sekaligus. Melainkan harus dilakukan secara bertahap, yaitu dengan mengkaji satu disiplin ilmu

¹²³ Rijal, *Bersama Al-Ghazali*, hal. 52.

¹²⁴ *Ibid.*, hal. 55.

kemudian berpindah pada disiplin ilmu yang lainnya sampai ia menemukan apa yang ia kehendaki.

Dalam rangka mencari sebuah kebenaran tersebut, Al-Ghazali membedakan para pencari kebenaran menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Kelompok *Mutakallimun* (ahli teologi)
Yaitu para ahli ilmu kalam yang mengakui dirinya sebagai eksponen dari pengetahuan dan pemikir intelektual.
2. Kelompok *Bathiniyah*
Yaitu kelompok dari pengajar yang berwenang (*ta'lim*) yang mengaku menerima pelajaran dari imam yang *ma'shum* (pemimpin yang terpelihara dari berbuat salah).
3. Kelompok Filosuf (ahli filsafat)
Yaitu kelompok yang menganggap dirinya sebagai eksponen dari logika dalam membuktikan kebenaran.
4. Kelompok Sufi
Yaitu kelompok yang mengaku dirinya *Khawas al-Hadharat dan Ahl al-Musyahadah wa al-Mukasyafah*, yaitu mereka yang mengaku dapat menyaksikan hal-hal ghaib, dan rahasia-rahasia yang tidak dapat dijangkau oleh akal.¹²⁵

Berdasarkan pembagian di atas, Al-Ghazali menyimpulkan bahwa kebenaran tidak mungkin diperoleh oleh siapa pun di luar kelompok tersebut. Oleh karena itu, Al-Ghazali mendalami ajaran dari kelompok-kelompok tersebut. Sehingga pemikiran Al-Ghazali mengalami tahapan

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 58.

perubahan seiring dengan pemahaman atas temuan yang ia peroleh.

Kelompok yang pertama kali diikuti oleh Al-Ghazali adalah kelompok *mutakallimun*, yaitu dengan mendalami teologi. Dalam pengkajiannya tersebut, Al-Ghazali menemukan suatu pemahaman bahwa sebenarnya teologi muncul dikarenakan adanya kebutuhan akan pembelaan aqidah yang benar dari rongrongan kaum bid'ah. Pada saat itu, kaum bid'ah sudah terkontaminasi dengan pemikiran filsafat yang mengandalkan rasio

Dan agar dapat mematahkan pendapat kaum bid'ah, maka harus dilakukan pembantahan secara rasional pula.¹²⁶ Dengan demikian dalam teologi, metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan adalah metode debat (*disputatio*). Setiap permasalahan diselesaikan dengan diperdebatkan terlebih dahulu. Hasil debat inilah yang kemudian digunakan untuk menentukan kesimpulan, apakah masalah tersebut benar atau tidak.¹²⁷

Sementara menurut Al-Ghazali, perdebatan yang melibatkan rasio hanya akan memperkeruh keadaan, karena masing-masing orang memiliki persepsi yang berbeda-beda yang diyakini benar. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Ghazali merasa tidak puas terhadap metode yang diterapkan oleh para teolog.

Karena ketidakpuasannya terhadap teologi, ia lalu mendalami filsafat Yunani. Al-Ghazali membagi filosof menjadi tiga kelompok, yaitu:

¹²⁶ A. Khudori Soleh, *Teologi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal. 132.

¹²⁷ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 2006), hal. 57.

1. Materialis (*dahriyyun*), yaitu kelompok filosof awal yang menyangkal adanya pencipta dan pengatur dunia. Mereka percaya bahwa dunia telah ada dengan sendirinya sejak dulu.
2. Naturalis (*thabi'yyun*), yaitu kelompok filosof yang mengakui eksistensi Sang Pencipta, tetapi menyangkal adanya ruhani dan immaterialistik (keniskalaan) jiwa manusia. Jiwa akan menghilang jika jasad meninggal. Mereka juga menolak eksistensi surga, neraka dan hari akhirat, menurutnya itu hanya fiksi yang beredar di kalangan para pemuka agama.
3. Theis (*ilahiyun*), yaitu para filosof yang sepaham dengan Socrates, Plato, dan Aristoteles. Mereka tidak dapat dikategorikan dalam kelompok Islam, karena pemikiran mereka berada pada koridor kafir¹²⁸, yaitu dalam persoalan metafisika. Kelompok ini meyakini bahwa di akhirat kelak jasmani tidak dibangkitkan, karena yang menerima nilai ganjaran hanyalah ruh tidak termasuk jasadnya. Filosof Muslim yang mengikuti kelompok ini adalah Al-Farabi dan Ibn Sina, mereka sebagai penerus filsafat Aristoteles ke dunia Islam.¹²⁹

Selama mendalami filsafat, Al-Ghazali belum menemukan apa yang ia kehendaki. Karena Filsafat hanya menilai akal sebagai sarana terpenting untuk mencari

¹²⁸ Ahmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Kutub, 2004), hal. 117.

¹²⁹ Rijal, *Bersama Al-Ghazali*, hal. 61.

pengetahuan. Ilmu ini dianggap gagal dalam menemukan kebenaran hakiki yang dirindukannya.

Karena tidak puas terhadap temuan pada filsafat, Al-Ghazali kemudian mengalihkan pandangannya pada kelompok *bathiniyyat*. Kelompok ini berpendirian bahwa ilmu yang sejati atau kebenaran yang mutlak itu hanya dapat diturunkan dari imam yang *ma'shum*, yang suci dari kesalahan dan dosa. Al-Ghazali menanyakan di mana tempat imam yang *ma'shum* itu, namun tidak ada pengikut *bathiniyyat* yang tahu di mana tempatnya dan kapan ia bisa ditemui. Al-Ghazali akhirnya menyimpulkan bahwa imam *ma'shum* kelompok *bathiniyyat* itu hanyalah tokoh yang ideal saja, hanya ada dalam anggapan dan tidak ada dalam kenyataan.¹³⁰

Al-Ghazali kembali menemukan ketidakpuasan atas apa yang ia cari selama ini. Sehingga ia mulai meninggalkan kesibukan-kesibukan duniawi dan mulai mengikuti ajaran tasawuf. Ia mengarahkan hidupnya untuk mengikuti jalan para sufi.

Al-Ghazali percaya bahwa kaum sufi bukanlah orang yang suka bermain kata-kata (*ashbab al-qawl*), tetapi langsung pada pengalaman nyata (*ashbab al-ahwal*).¹³¹ Kaum sufi tidak pernah main-main dalam mencari kebenaran. Mereka benar-benar memiliki keinginan untuk mencapai tujuannya. Ajarannya tidak dapat dipahami secara tepat jika tidak diikuti dengan pengalaman langsung. Dan jalan para sufi lah yang ditempuh oleh Al-Ghazali hingga akhir hayatnya.

¹³⁰ Poerwantana, dkk., *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 169.

¹³¹ Rosyad, *Mengenal Alam*, hal.117.

D. FILSAFAT AL-GHAZALI

1. Metafisika

Terdapat perbedaan yang fundamental antara pandangan Al-Ghazali dengan falsafah emanasi Neo-Platonisme Muslim dan Aristoteles¹³², yang menghasilkan kesimpulan bahwa alam ini qadim. Dalam hal ini, Al-Ghazali memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan para filosof. Jika Aristoteles dan kawan-kawannya hanya menggunakan akal (rasio) sebagai sumber pengetahuannya, maka Al-Ghazali menggunakan akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuannya.

Inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di antara mereka, sehingga Al-Ghazali berupaya untuk membantah argumen para filosof. Menurut Al-Ghazali, argumen para filosof tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sehingga ia memberikan kritik-kritik untuk mematahkan argumen mereka.

2. Iradat Tuhan

Mengenai kejadian alam dan dunia, Al-Ghazali berpendapat bahwa dunia ini berasal dari *Iradat* (kemauan) Tuhan semata-mata, maka tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Iradat Tuhan adalah mutlak, bebas dari ikatan waktu dan ruang, tetapi dunia yang diciptakan seperti yang dapat ditangkap dan dikesankan pada akal manusia, terbatas dalam pengertian ruang dan waktu, dan telah masuk ke dalam pengertian materialistis. Oleh sebab itu, Al-Ghazali menganggap bahwa Tuhan adalah transenden, tetapi kemauan iradat-Nya imanen di atas

¹³² Assegaf, *Aliran Pemikiran*, hal. 108.

dunia ini, dan merupakan sebab hakiki dari segala kejadian (peristiwa).¹³³

Dari pendapat Al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa setiap kejadian (peristiwa) yang terjadi di dunia ini pasti ada campur tangan dari Tuhan, bukan semata-mata sebagai hukum pasti sebab dan akibat (kausalitas). Sementara, Aristoteles dan pengikutnya menganggap bahwa suatu peristiwa yang terjadi di dunia sebagai hukum pasti sebab dan akibat. Pendapat mereka sangat bertolak belakang dengan pendapatnya Al-Ghazali.

Al-Ghazali menyatakan bahwa suatu kejadian (peristiwa) bukan sebagai hukum pasti sebab dan akibat, melainkan hanya *ijra'ul adat* saja.¹³⁴ Artinya, Tuhan mempunyai kemungkinan untuk menyimpangkan suatu peristiwa dari kebiasaan-kebiasaan sebab dan akibat. Dalam hal ini, suatu peristiwa bisa saja menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan sebab dan akibat atas kehendak Tuhan. Seperti yang pernah terjadi pada Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api.

Jika mengacu pada kebiasaan-kebiasaan sebab dan akibat, seharusnya Nabi Ibrahim dapat terbakar oleh api. Namun kenyataannya justru sebaliknya. Penyimpangan ini dapat terjadi karena atas kehendak Tuhan.

E. KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP FILOSUF

Pada saat Al-Ghazali tinggal di Baghdad, selain mengajar di Madrasah Nizhamiyah ia juga menulis buku serta mendalami ilmu Filsafat Yunani. Pada saat itu ilmu filsafat sedang berkembang di dunia barat, bahkan ada

¹³³ Mustofa, *Filsafat Islam*, hal. 229.

¹³⁴ Poerwantana, dkk., *Seluk Beluk*, hal. 172.

juga beberapa ilmuwan muslim yang telah mengadopsi ajaran filsafat Yunani ke dalam dunia Islam. Padahal ajaran filsafat itu sendiri biasanya sulit dipahami oleh orang-orang awam, karena pemikiran-pemikirannya bersifat irasional yang sulit diterima oleh akal.

Melihat fenomena tersebut, Al-Ghazali juga memiliki ketertarikan untuk mendalami ajaran Filsafat. Dan saat mendalami ilmu tersebut, ia memposisikan dirinya sebagai orang biasa (orang awam), bukan sebagai seorang ahli ilmu yang memiliki wawasan luas. Sehingga dalam pengkajiannya ia menemukan hal-hal yang menurutnya tidak rasional, bahkan telah berbenturan dengan ajaran agama Islam. Ajaran filsafat dianggap menyeleweng dari ajaran agama yang selama ini telah ia percayai. Oleh sebab itu, dalam bukunya yang berjudul *Tahafut al Falasifah*, Al-Ghazali mengkritik pendapat filosof Yunani dan filosof Muslim yang mengadopsinya, Seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi.

Diantara masalah-masalah yang dikritik Al-Ghazali antara lain:

1. Qadimnya alam

Al-Ghazali membantah pendapat Aristoteles tentang qadimnya alam, ia juga membantah teori emanasi Al-Farabi dan Ibnu Sina yang melahirkan kesimpulan bahwa alam itu qadim. Menurut Al-Ghazali, alam (dunia) berasal dari tidak ada menjadi ada sebab diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu alam semesta bersifat baru, bukan qadim sebagaimana pendapat Aristoteles dan pengikutnya.

Al-Ghazali membedakan antara Tuhan dengan alam semesta. Tuhan sebagai yang qadim

sedangkan alam semesta sebagai yang baru. Sehingga wujud yang qadim (Tuhan) adalah menjadi sebab bagi wujud yang baru (alam). Sesuatu yang baru pasti membutuhkan sebab untuk menjadikannya, sama halnya dengan alam. Alam ini baru. Jadi alam membutuhkan sebab yang menjadikannya, yaitu Tuhan.

Tuhan sebagai Pencipta yang bersifat qadim dan alam semesta sebagai ciptaan-Nya yang bersifat baru. Penetapan wujud Tuhan yang qadim merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Karena, jika Tuhan juga baru sebagaimana alam ini, tentu saja Tuhan membutuhkan sebab yang lain. Sementara pemikiran seperti ini tidak akan menghasilkan apa-apa, kecuali harus berhenti pada sebab yang pertama, pencipta yang qadim yaitu pencipta alam semesta (*Shani' al-alam*).

Dengan demikian, Tuhan itu harus bersifat qadim sedangkan alam semesta sebagai ciptaan-Nya bersifat baru. Di sinilah makna Tuhan menciptakan alam semesta ini. Konsep penciptaan bagi Al-Ghazali adalah Tuhan menciptakan alam ini dari sesuatu yang belum ada menjadi ada (*kharaj al-syai min al-'adam ila al-wujud bi ihdatsih*).¹³⁵

Sebagaimana yang tercantum dalam salah satu firman Allah berikut ini:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

¹³⁵ Rijal, *Bersama Al-Ghazali*, hal. 86.

Sungguh Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (QS. Al-Qamar: 49)¹³⁶

2. Tidak mengetahuinya Tuhan terhadap persoalan yang kecil (*juz'iyat*).

Selain membantah tentang qadimnya alam, Al-Ghazali juga membantah pendapat kaum filosof yang menganggap bahwa Tuhan hanya mengetahui persoalan yang besar saja, dan tidak mengetahui persoalan yang kecil-kecil (*juz'iyat*). Dalam hal ini Al-Ghazali juga memiliki pemikiran yang bertolak belakang dengan para filosof.

Para filosof memiliki dasar bahwa yang baru dengan segala peristiwanya selalu berubah, dan perubahan tersebut menyebabkan perubahan ilmu. Dengan kata lain, jika obyek berubah, maka berubahlah ilmu, dan jika ilmu berubah, maka zat yang mengetahui (yang mempunyai ilmu) juga berubah, sedangkan perubahan pada zat Tuhan mustahil terjadi.¹³⁷ Dari sini dapat dipahami bahwa pengetahuan terhadap hal-hal yang *juz'iyat* menuntut adanya perubahan pada ilmu Tuhan, karena hal-hal yang bersifat *juz'iyat* tersebut selalu mengalami perubahan. Sementara ilmu Tuhan yang juga merupakan zat-Nya bersifat qadim, tidak mungkin berubah dengan perubahan yang terjadi pada objek di luar Tuhan. Oleh sebab itu, para filosof menganggap jika Tuhan tidak mengetahui persoalan yang kecil (*juz'iyat*).

¹³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 772.

¹³⁷ Poerwantana, dkk., *Seluk Beluk*, hal. 179.

Sedangkan menurut Al-Ghazali, ilmu adalah suatu tambahan atau pertalian dengan zat, ia lain dari pada zat.¹³⁸ Artinya antara zat dan ilmu berbeda, ada pemisahan di antara keduanya. Jika terjadi perubahan pada tambahan tersebut, maka zat Tuhan tidak berubah, melainkan tetap dalam keadaannya. Hal ini dicontohkan sebagaimana halnya jika ada orang yang berdiri di sebelah kanan kita, kemudian ia berpindah ke sebelah kiri kita. Maka, dalam hal ini yang berubah sebenarnya dia, bukan kita.

Oleh sebab itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa Tuhan mengetahui persoalan yang besar maupun persoalan yang kecil-kecil (*juz'iyat*). Ia juga melandaskan pendapatnya dengan firman Allah:

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang ada di bumi; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?". (QS. Al-Hujurat:16)¹³⁹

3. Kebangkitan jasmani

Al-Ghazali juga membantah pendapat filosof yang mengatakan bahwa alam akhirat adalah alam kerohanian, bukan alam material (alam kebendaan), sehingga kebangkitan di akhirat ini bersifat rohaniah

¹³⁸ *Ibid.*, hal. 180.

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, hal. 746.

pula.¹⁴⁰ Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia tetap wujud sesudah mati (berpisah dengan badan) karena ia merupakan substansi yang berdiri sendiri. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءُ

عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

*Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki. (QS. Ali 'Imran: 169)*¹⁴¹

قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ . قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي

أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ

*Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. (QS. Yasin: 78-79)*¹⁴²

Al-Ghazali berpandangan bahwa kebangkitan jasmani merupakan suatu hal yang mungkin, yaitu dengan mengembalikan jiwa kepada badan. Karena badan diibaratkan sebagai suatu alat kepada manusia yang memungkinkan dia untuk merasakan kelezatan atau kepedihan jasmani. Jika alat itu sudah dikembalikan seperti semula, yaitu badan, bagaimanapun macamnya alat itu, maka itu artinya ia benar-benar kembali (kebangkitan).¹⁴³

¹⁴⁰ Mustofa, *Filsafat Islam*, hal. 237.

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, hal. 92.

¹⁴² *Ibid.*, hal. 633.

¹⁴³ *Ibid.*, hal. 239.

Demikian kritik dari Al-Ghazali terhadap para filosof. Ia membantah argumen mereka disertai dengan alasan-alasan kuat dan logis yang bisa diterima oleh akal, serta bersesuaian dengan ajaran agama Islam. Sehingga pemikiran Al-Ghazali ini lebih mudah untuk dipahami terutama oleh orang-orang awam dan tidak menimbulkan keraguan terhadap pemahaman ajaran agama Islam.

F. PENUTUP

Al-Ghazali merupakan ilmuwan Muslim yang lahir di daerah Thus pada tahun 450 H (1058 M) dan wafat pada hari senin 14 Jumadil Akhir 505 H (18 September 1111) . Ia mengalami perjalanan intelektual yang panjang dan bertahap, mulai dari mempelajari fiqh, teologi, filsafat, dan tasawuf. Dalam setiap pengetahuan yang ia alami tersebut, Al-Ghazali menemukan adanya kekurangan-kekurangan sehingga ia berpindah pada suatu pengetahuan yang lain.

Berawal dari mendalami fiqh, yang kemudian dilanjutkan dengan mendalami teologi. Saat mendalami teologi ia belum menemukan hakikat kebenaran yang ia cari. Kemudian ia mendalami filsafat. Namun saat mendalami filsafat ia juga belum menemukan hakikat kebenaran, justru dalam filsafat ajarannya banyak yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh sebab itu, Al-Ghazali memberikan kritik dan bantahan terhadap argumen para filosof karena argumen mereka menyimpang dari agama. Hingga pada akhirnya, Al-Ghazali memutuskan untuk mendalami tasawuf dengan harapan ia dapat menemukan hakikat kebenaran. Dan melalui tasawuf pula Al-Ghazali merasa puas atas temuan yang ia peroleh. Bahkan ia tetap mendalami tasawuf hingga akhir hayatnya.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Miska Muhammad. 2006. *Epistemologi Islam*. Jakarta: UI-Press.
- AS, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Margareth Smith. 2000. *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*. Diterjemahkan oleh: Amrouni. Jakarta: Riora Cipta.
- Mustofa, A. 2009. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Poerwantana, dkk., 1993. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rijal, Syamsul. 2003. *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosofi Alam*. Yogyakarta: Arruzz Book Gallery.
- Rosyad, Ahmad Faizur. 2004. *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*. Yogyakarta: Kutub.
- Rusli, Ris'an. 2013. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soleh, A. Khudori. 2013. *Teologi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.



BAGIAN VII

PEMBELAAN IBNU RUSYD DARI KRITIKAN AL-GHAZALI

Fathmia

A. PENDAHULUAN

Proses masuknya Filsafat di dunia Islam itu sendiri terjadi setelah Agama Islam berkembang ke daerah-daerah yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang telah maju. Persoalan yang muncul kemudian adalah ada orang-orang Islam yang mampu mengikuti perkembangan zaman, bahkan mendahuluinya, dan membela kebebasan berfikir. Tetapi di sisi lain terdapat ulama-ulama membeku dan berharap akan menghentikan dunia sekelilingnya yang selalu mungkin bergerak dan maju, karena mereka tidak bisa menerima fikiran-fikiran baru yang berlainan, dan sikap mereka nampak jelas.¹⁴⁴ Serangan – serangan yang ditujukan kepadakaum Filosof sangat keras, bahkan sebagian dari mereka mengharamkan secara mutlak. Bahkan Ilmu Mantiq yang merupakan cabang dari Filsafat juga tidak luput dari kritikan mereka. Karena bagi mereka, Filsafat dan

¹⁴⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 19.

apa yang berkaitan dengannya akan mengantarkan kepada kekafiran. Dikalangan filosof dan para pemikir muslim, ada dua tokoh yang terkenal dengan kritikan dan pembelaannya terhadap para filosof. Orang mengenalnya dengan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Keduanya merupakan filosof dengan pemikirannya yang cemerlang dan kelebihan masing-masing.

Al- Ghazali dikenal sebagai orang yang gencar mengemukakan filosof, seperti al-Farabi, Ibnu Sina yang merupakan murid dan komentator Aristoteles. Masalah-masalah kefilosafatan yang menjadi sasaran kritiknya adalah hal-hal yang dianggap membahayakan umat Islam . Menurut al- Ghazali dalam kitabnya Tahafut al- Falasifah, ada dua puluh kesalahan diantara kesalahan yang dilakukan oleh para filosof dengan pendapatnya. Tujuh belas pendapat menjadikan bid'ah dan tiga pendapat menjadikannya kafir, yaitu: alam itu qadim, Ilmu Tuhan tidak meliputi hal-hal yang kecil (juz'iyat) dan tidak ada kebangkitan jasmani.¹⁴⁵

Akibat serangan – serangan terhadap Filsafat yang berpengaruh terhadap umat Islam itulah Ibnu Rusyd tampil membela para Filosof. Ia melakukan pembelaan terhadap filosof karena serangan yang dilakukan oleh al- Ghazali dalam berbagai argumentasi cukup 'mematikan' dan sangat berpengaruh terhadap dunia Islam yang akhirnya menimbulkan kebencian terhadap filsafat. Tuduhan – tuduhan itu menjadikan Ibnu Rusyd tidak tinggal diam dan melakukan pembelaan- pembelaan terhadap pemikiran- pemikiran filosof, yang intinya berusaha memadukan Agama dan filsafat.

Pembelaan yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd terhadap kaum filosof dituangkan kedalam berbagai karyanya. Diantaranya

¹⁴⁵ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibn-Rusyd Kritik Ideologis-Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 63

adalah Tahafut al-Tahafut dan Fasl al- Maqal fi ma bain al Hikmah wa al- Syari'ah Min al- Ittisal sebagai jawaban dan pembelaan kepada para filosof atas tuduhan Al- Ghazali tersebut. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa al- Ghazali dipandang salah dalam memahami filsafat. Bahkan kritikan –kritikan al- Ghazali terhadap filsafat dinilai saling kontradiksi

B. RIWAYAT HIDUP IBNU RUSYD

Abu Al – Walid Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rusdy dilahirkan di Cordova, Andalus pada tahun 510 / 1126 M.¹⁴⁶ Ia adalah seorang filosof Islam terbesar di Eropa pada zaman pertengahan dengan sebutan "Averrois". Orang barat menyebutnya dengan nama Averrois. Keturutannya berasal dari keluarga terhormat yang terkenal sebagai tokoh keilmuan. Kakek dan ayahnya mantan hakim di Andalus dan ia sendiri pada tahun 565 H / 1169 M diangkat pula menjadi hakim di Seville dan Cordova. Karena prestasinya yang luar biasa dalam ilmu hukum, pada tahun 1173 ia dipromosikan menjadi ketua Mahkamah Agung, *Qadhi al-Qudhat* di Cordova.¹⁴⁷

Keluarga Ibnu Rusdy sejak dari kakeknya, tercatat sebagai tokoh keilmuai. Kakeknya menjabat sebagai Qadi di Cordova dan meninggalkan karya-karya ilmiah yang berpengaruh di Spayol, begitu pula ayahnya. Ibnu Rusdy dari kecil tumbuh dalam suasana rumah tangga dan keluarga yang besar sekali perhatiannya kepada ilmu pengetahuan. Ia mempelajari kitab Qanun karya Ibnu Sina dalam kedokteran dan filsafat di kota kelahirannya sendiri.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Miska Muhammad Amien, *Pandangan Filsuf Islam Mengenai Filsafat Pengetahuan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), hal. 68.

¹⁴⁷ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 227.

¹⁴⁸ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 97.

Perhatian keluarga Ibnu Rusdy yang besar terhadap ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor yang ikut melapangkan jalan baginya menjadi ilmunan. Faktor lain keberhasilan adalah ketajaman berfikir dan kejeniusan otaknya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ia dapat mewarisi intelektualitas keluarganya dan berhasil menjadi seorang sarjana yang menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti hukum, filsafat, kedokteran, astronomi, sastra arab dllnya.¹⁴⁹

Ibnu Rusdy dipandang sebagai pemikiran yang sangat menonjol pada periode puncak perkembangan filsafat Islam. Keunggulan terletak pada kekuatan dan ketajaman filsafatnya yang luas serta pengaruhnya yang besar terhadap perkembangan pemikiran di Barat. Filsafatnya dari Andalusia (Spain) ke seluruh negeri-negeri Eropa, dan itulah yang menjadi pokok pangkal kebangkitan bangsa-bangsa barat.

C. TANGGAPAN IBNU RUSYD ATAS KRITIK AL-GHAZALI

Seperti diketahui, al-Ghazali dalam buku Tahafut al-Falasifah telah menyerang para filosof. Ada dua puluh persoalan yang diuraikan al-Ghazali berkenaan dengan kerancuan berfikir mereka. Tiga di antaranya, menurut al-Ghazali, menyebabkan para filosof telah kufur. Sebagai filosof, Ibnu Rusyd merasa berkewajiban membela para filosof dan pemikiran mereka dan mendudukan masalah tersebut pada proporsinya. Untuk itu ia menulis sanggahan berjudul Tahafut al-tahafut. Judul buku ini mengisyaratkan bahwa al-Ghazali lah yang sebenarnya kacau dalam berfikirnya.

Tiga masalah filsafat yang menyebabkan kekafiran para filosof ialah berkaitan dengan masalah qadimnya alam, Tuhan tidak mengetahui hal-hal juz'iyat, dan kebangkitan jasmani.

¹⁴⁹ Nurcholis Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2009), hal. 95-96.

Berikut ini akan dijelaskan tanggapan Ibnu Rusyd terhadap kritikan al-Ghazali mengenai tiga masalah tersebut.¹⁵⁰

1. Alam Kadim

Menanggapi kritikan Al-Ghazali, Ibnu Rusdy mengarang kitab *Tahafud- Al-Tahafud*. Pertama, Ibnu Rusdy menegaskan bahawa paham qadimnya alam itu tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Menurut Ibnu Rusdy, konsep Al-Ghazali tentang alam, bahwa alam mempunyai permulaan dalam zaman mengandung arti, ketika Tuhan menciptakan alam tidak ada sesuatu disamping Tuhan, Tuhan ketika itu dalam kesendiriannya dan karenanya Tuhan menciptakan alam dari tiada atau nihil. Al-Ghazali mempunyai konsep yang sangat berbeda dari konsep yang dimiliki para filsuf muslim. Al-Ghazali menolak konsep filosof yang mengatakan bahwa dunia ini kekal dan diciptakan lewat proses emanasi.¹⁵¹ Bagi para filsuf muslim, paham bahwa alam itu qadim sedikitpun tidak dipahami mereka sebagai alam yang ada dengan sendirinya.¹⁵² Konsep Al-Ghazali kata Ibnu Rusdy tidak sesuai dengan kandungan Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an digambarkan bahwa sebelum alam diciptakan Tuhan, telah ada sesuatu disampainya

Ayat 7 dari surat Hud mengatakan:

¹⁵⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat*, hal. 232.

¹⁵¹ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hal. 56.

¹⁵² Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 232.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتُمْ إِنَّا لَنَكْفُرُ بِمَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya : Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Jelas disebut dalam ayat ini, bahwa ketika Tuhan menciptakan langit dan bumi telah ada unsure lain disamping Tuhan, yaitu air. Selanjutnya ayat 30 dari surat Al-Anbiya' mengatakan"

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Ayat tersebut mengandung arti bahwa langit dan bumi pada mulanya berasal dari unsure yang satu, kemudian menjadi dua benda yang berlainan.¹⁵³ Dan surat Al-Fushiat ayat 11 :

¹⁵³ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 127.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ
كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Artinya : Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

Dengan ayat-ayat serupa inilah Ibnu Rusdy menentang pendapat Al-Ghazali bahwa alam diciptakan Tuhan dari tiada dan bersifat hadist serta menegaskan bahwa pendapat Al-Ghazali tidak sesuai dengan kandungan Al-Qur'an. Yang sesuai dengan kandungan Al-Qur'an sebenarnya adalah konsep Al-Farabi, Ibn Sina dan filsuf-filsuf lain. Disamping itu, kata Khalaqa dalam Al-Qur'an, kata Ibn Rusdy, menggambarkan penciptaan bukan dari "tiada", seperti yang dikatakan Al-Ghazali, tetapi "ada", seperti yang dikatakan filosof-filosof surat Al-Mukminun ayat 12.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

Kami ciptakan manusia dari inti sari tanah. Manusia didalam Al-Qur'an diciptakan bukan dari "tiada" tetapi dari sesuatu yang "ada", yaitu intisari tanah seperti disebut oleh ayat diatas. Ibnu Rusdy memang tidak menerima konsep penciptaan dari tiada. "tiada", kata Ibnu Rusdy tidak bisa berubah menjadi "ada", yang terjadi, yang "ada" berubah menjadi "ada", yang terjadi, yang "ada" berubah menjadi "ada" dalam

bentuk lain. Contohnya, adanya bumi dan langit, "ada" yang berasal dari bentuk materi asal yang empat (api, udara, air, dan tanah) diubah Tuhan menjadi "ada" dalam bentuk langit dan bumi. Dan yang qadim adalah materi asal. Adapun langit dan bumi susunannya adalah baru.¹⁵⁴

Qadimnya alam, menurut penjelasan Ibnu Rusdy tidak membawa kepada ateisme, karena qadim dalam pemikiran falsafah bukan hanya berarti sesuatu yang tidak diciptakan, tetapi juga berarti sesuatu yang diciptakan dalam keadaan terus-menerus.¹⁵⁵ Jadi Tuhan qadim berarti Tuhan tidak diciptakan, tetapi adalah pencipta, sedangkan alam qadim berarti alam diciptakan. Dengan demikian sungguh pun alam qadim, alam bukan Tuhan, tetapi adalah ciptaan Tuhan. Alam yang terus menerus dalam keadaan diciptakan ini tetap aka nada sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Qur'an ayat 47 Surat Ibrahim

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِيفًا وَعْدِهِ رَسُولُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Artinya : Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-raaul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan.

Al-Qur'an ayat 48 Surat Ibrahim:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ۖ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Artinya : (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka

¹⁵⁴ Yaya Sunarya, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Arfino Raya, 2012), hal, 96.

¹⁵⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam*, hal. 129.

semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ala mini sifatnya kekal yaitu dikatakan bahwa langit dan bumi akan ditukarkan dengan bumi dan langit yang lain, konsep ini mengandung arti bahwa pada hari kiamat bumi dan langit sekarang akan hancur susunannya dan menjadi materi asal api, udara, air, dan tanah kembali. Dari keempat unsure ini, Tuhan akan menciptakan bumi dan langit yang lain lagi. Bumi dan langit yang lain dan demikian seterusnya tanpa kesudahan. Jadi pengertian *qadim* sebagai sesuatu yang berada dalam kejadian terus meneru adalah sesuai dengan kandungan Al-Qur'an.¹⁵⁶

Jadi Al-Ghazali tidak mempunyai argument kuat untuk mengkafirkan filosof karena pandangannya tentang qadimnya alam. Menurut Ibnu Rusdy, Al-Farabi dan Al-Ghazali memberi tafsiran masing-masing tentang ayat-ayat Al-Qur'an mengenai penciptaan alam. Yang bertentangan bukanlah pendapat filosof dengan Al-Qur'an, tetapi pendapat filosof dengan pendapat Al-Ghazali.

2. Tuhan tidak mengetahui hal-hal juz'iyat

Menurut Al-Ghazali para filosof muslim berpendapat bahwa Allah tidak mengetahui yang parsial di alam, padahal dalam Surat Yunus ayat 61

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۗ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

¹⁵⁶ Yaya Sunarya, *Pengantar Filsafat*, hal. 96-97.

Artinya: Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Dalam menjawab tuduhan ini Ibnu Rusdy menegaskan bahwa Al-Ghazali salah paham, sebab tidak ada para filosof muslim yang mengatakan demikian. Yang dimaksudkan para filosof muslim adalah pengetahuan Allah tentang yang parsial di ala mini tidak sama dengan pengetahuan manusia. Pengetahuan Allah bersifat qadim yakni sejak azali. Allah mengetahui segala yang terjadi di ala mini, betapa pun kecilnya, sedang pengetahuan manusia bersifat baharu. Begitu pula pengetahuan Allah berbentuk sebab, sedangkan pengetahuan manusia berbentuk akibat.¹⁵⁷ Demikian juga menurut Ibnu Rusdy, pengetahuan Allah tidak dapat dikatakan *jus'i* (parsial) dan *kullli* (umum), *jus'i* adalah satuan yang ada di alam yang berbentuk materi dan materi hanya bisa ditangkap dengan panca indra. Kullli mencakup berbagai jenis (nau'). Kulit bersifat abstrak, yang hanya dapat diketahui melalui akal.¹⁵⁸ Allah bersifat immateri (rohani), tentu saja pada dzatNya tidak terdapat panca indra untuk mengetahui yang parsial. Oleh karena itu, kata Ibnu Rusdy, tidak

¹⁵⁷ Dedi supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 236-237.

¹⁵⁸ Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1984), hal. 72.

ada para filosof muslim yang mengatakan ilmu Allah bersifat *jus'ī* dan *kullī*. Dari itu jelaslah perbedaan antara Al-Ghazali dan para filosof muslim tentang ilmu Allah. Al-Ghazali terkesan menyamakan ilmu Allah dengan ilmu manusia, sedangkan para filosofis muslim terkesan membedakan antara ilmu Allah dengan ilmu manusia. Namun pada dasarnya mereka berpendapat bahwa Allah mengetahui (parsial dan umum) segala yang terjadi di ala mini, namun mereka berbeda tentang cara Allah mengetahuinya.¹⁵⁹

3. Kebangkitan Jasmani

Kebangkitan jasmani tidak ada dan yang ada hanya kebangkitan rohani, Ibnu Rusdy menuduh Al-Ghazali mengatakan hal-hal yang bertentangan. Bukunya "Tahafut al-Falasifah" mengatakan bahwa tidak ada orang Islam yang berpendapat bahwa pembangkitan akan terjadi hanya bentuk rohani. Tetapi dalam buku lai Al-Ghazali menulis bahwa bagi kaum sufi pembangkitan akan terjadi hanya dalam bentuk rohani, tidak dalam bentuk jasmani. Dengan demikian sebenarnya tidak ada consensus mengenai pembangkitan hari kiamat, baik dalam bentuk jasmani maupun dalam bentuk rohani. Oleh karena itu kaum filosof yang berpendapat bahwa kebangkitan jasmani tidak ada tak dapat dikafirkan.

Menurut Ibnu Rusdy, tidaklah benar apa yang dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa filosof-filosof menginginkan kebangkitan jasmani. Kebangkitan jasmani sudah tersiar sekurang-kurangnya seribu tahun yang lalu (dari masa Ibnu Rusdy) pada masa

¹⁵⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof*, hal. 235-236.

bani Israil. Bahkan keimanan mereka terdapat kebangkitan tersebut lebih besar dan sangat dijunjung tinggi, karena persoalan ini dapat dipakai untuk menuntun manusia dalam mencapai kebangkitan pribadi.¹⁶⁰

Keimanan terhadap kebangkitan jasmani merupakan suatu keharusan bagi terwujudnya keutamaan akhlak, keutamaan teori dan amalan-amalan lahir, karena seseorang tidak akan memperoleh kehidupan yang sebenarnya dalam dunia ini kecuali dengan amalan-amalan lahir. Dan antara keutamaan akhlak dan teori saling berkaitan

Ibnu Rusdy berpendapat bahwa hanya bagi orang awam persoalan pembangkitan itu peril digambarkan dalam bentuk jasmani, karena pembangkitan jasmani lebih mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Ibnu Rusyd adalah filosof Islam ketiga terbesar di belahan Barat Dunia Islam. Nama lengkapnya adalah Abul Walid Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Rusyd yang dilahirkan di Cordova pada tahun 520 H/1126 M. Ia seorang filosof Islam terbesar di Eropa pada zaman pertengahan dengan sebutan "Averrois".
2. Berangkat dari kritikan Al-Ghazali terhadap para filosof, Ibnu Rusyd merasa berkewajiban membela para filosof dan pemikiran mereka serta mendudukan masalah

¹⁶⁰ Ibid., hal. 236-237.

tersebut pada proporsinya. Untuk itu ia menulis sanggahan dari tahafut al- falasifah Al-Ghazali berjudul Tahafut al- Tahafut dan Fas al- Maqal fi ma bain al- Hikmah wa al-Syari'ah min al- It|t|isal. Adapun sanggahannya terutama terhadap tiga persoalan yang dianggap al- Ghazali bisa mengantar kepada kekairan antara lain:

- a. Qadimnya alam. Perselisihan yang terjadi antara mutakallimin dengan kaum filosof klasik mengenai qadimnya alam semesta ini (ada tanpa permulaan) atau hadis| (ada setelah tiada), lebih condong kepada soal penamaan belaka. Para mutakallimin maupun filosof sepakat dalam memberikan sebutan nama kepada kedua sisi wujud itu, tetapi mereka berselisih mengenai wujud pertengahan. Pada wujud yang pertengahan inilah alam semesta menempatkan posisinya
- b. Tuhan tidak mengetahui perincian yang ada di alam. Menurut Ibnu Rusyd ialah bahwa pengetahuan Tuhan tentang perincian yang terjadi di alam tidak sama dengan pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia dalam hal ini mengambil bentuk efek, sedang pengetahuan Tuhan merupakan sebab, yaitu sebab bagi wujudnya perincian tersebut. Ibnu Rusyd, sebagaimana Aristoteles berpendapat bahwa Tuhan tidaklah mengetahui soal-soal juz'iyat. Sama halnya seperti seorang kepala negara yang tidak mengetahui soal-soal kecil di daerahnya. Cara Tuhan mengetahui yang juz'iyat berbeda dengan cara manusia mengetahuinya.

- c. Kebangkitan jasmani di akhirat. Menurut Ibnu Rusyd, filosof mengakui tentang adanya kebangkitan di akhirat, tetapi mereka berbeda interpretasi mengenai bentuknya. Ada yang mengatakan yang akan dibangkitkan hanya rohani saja dan ada yang mengatakan jasmani dan rohani. Namun yang pasti, kehidupan di akhirat tidak sama dengan kehidupan di dunia ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi Ahmad , 1991, *Pengantar Filsafat Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Aksin Wijaya, 2009, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibn-Rusyd Kritik Ideologis-Hermeneutis*, Yogyakarta: LKIS
- Muhammad Miska Amien, 2006, *Pandangan Filsuf Islam Mengenai Filsafat Pengetahuan* Jakarta: Universitas Indonesia
- Sirajuddin Zar, 2014, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* Jakarta: Rajawali Pers
- Daudy Ahmad, 1989, *Kuliah Filsafat Islam* Jakarta: Bulan Bintang
- Majid Nurcholis, 2009, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Leaman Oliver, 1989, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Rajawali
- Supriyadi Dedi, 2009, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Nata Abuddin, 1993, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sunarya Yaya, 2012, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Arfino Raya
- Supriyadi Dedi, 2009, *Pengantar Filsafat Islam* Bandung: Pustaka Setia
- Bakry Hasbullah, 1984, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, Bandung: Pustaka Setia

_____ Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah



BAGIAN VIII

WALI SONGO DAN ISLAMISASI DI INDONESIA

Fardi A. Bata

A. PENDAHULUAN

Sejarah penyebaran agama Islam khususnya di Jawa banyak dipegang peranannya oleh para Walisongo atau Wali sembilan. Dimana para Wali menyampaikan da'wahnya kepada penduduk setempat dengan cara yang sangat unik, menarik dan khas, ini bisa dibuktikan dengan melihat metode-metode yang digunakan oleh Para Wali dalam mendakwahi masyarakat Jawa pada saat itu. Para Wali berdakwah bukan dengan kekerasan, melainkan dengan cara membaurkan diri dengan masyarakat dan mendekati diri dengan budaya yang dianut masyarakat setempat. Hingga dengan cara yang demikian tersebut masyarakat menjadi lebih simpatik dan menaruh kepercayaan yang mendalam kepada mereka, apalagi setelah adanya terobosan-terobosan terbaru lewat budaya, yang mana budaya dipadukan dengan nilai-nilai Islam, sehingga apa saja yang dipertontonkan tidak hanya sekedar menjadi hiburan tapi juga sekaligus menjadi

syarahan dan pelajaran yang seriat dengan nilai-nilai keislaman.

Pada abad 15 para saudagar muslim telah mencapai kemajuan pesat dalam usaha perdagangan dan dakwah hingga mereka memiliki jaringan di kota-kota bisnis di sepanjang pantai Utara. Komunitas ini dipelopori oleh Walisongo yang membangun masjid pertama di tanah Jawa, Masjid Demak yang menjadi pusat agama yang mempunyai peran besar dalam menuntaskan Islamisasi di seluruh Jawa. Walisongo berasal dari keturunan syekh ahmad bin isa muhajir dari hadramaut. Beliau dikenal sebagai tempat pelarian bagi para keturunan nabi dari arab saudi dan daerah arab lain yang tidak menganut syiah.¹⁶¹

Penyebaran agama Islam di Jawa terjadi pada waktu kerajaan Majapahit runtuh disusul dengan berdirinya kerajaan Demak. Era tersebut merupakan masa peralihan kehidupan agama, politik, dan seni budaya. Di kalangan penganut agama Islam tingkat atas ada sekelompok tokoh pemuka agama dengan sebutan Wali. Zaman itu pun dikenal sebagai zaman "kewalen". Para wali itu dalam tradisi Jawa dikenal sebagai "Walisanga", yang merupakan lanjutan konsep pantheon dewa Hindhu yang jumlahnya juga Sembilan orang.¹⁶² Adapun Sembilan orang wali yang dikelompokkan sebagai pemangku kekuasaan pemerintah yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri,

¹⁶¹ Mukhlis PaeEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia, (Religi dan Filsafat)*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 76.

¹⁶² Ibid. hal 128-129.

Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati.

B. SEKILAS SEJARAH WALISONGO

Kata "wali" berasal dari bahasa Arab yang artinya pembela, teman dekat, dan pemimpin. Dalam pemakaiannya wali biasanya di artikan sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT. Adapun kata "songo" berasal dari bahasa Jawa yang artinya sembilan. Maka, Wali Songo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT dan terus-menerus beribadah kepada-Nya serta memiliki kemampuan-kemampuan diluar kebiasaan manusia.

Walisongo secara sederhana artinya sembilan orang yang telah mencapai tingkat "Wali", suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal babahan hawa sanga (mengawal sembilan lubang dalam diri manusia), sehingga memiliki peringkat wali.¹⁶³ Para wali tidak hidup secara bersamaan. Namun satu sama lain memiliki keterkaitan yang sangat erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid.¹⁶⁴

Para sembilan Wali itu ialah Maulana Malik Ibrahim adalah yang tertua. Sunan Ampel adalah anak Maulana Malik Ibrahim. Sunan Giri adalah keponakan Maulana Malik Ibrahim yang berarti juga sepupu Sunan Ampel. Sunan Bonang dan Sunan Drajad adalah anak Sunan Ampel. Sunan Kalijaga merupakan sahabat sekaligus murid Sunan

¹⁶³ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 21- 22.

¹⁶⁴ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), hal. 16.

Bonang. Sunan Muria anak Sunan Kalijaga. Sunan Kudus murid Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Jati adalah sahabat para Sunan lain, kecuali Maulana Malik Ibrahim yang lebih dahulu meninggal.

Mereka tinggal di pantai utara Jawa dari awal abad 15 hingga pertengahan abad 16, di tiga wilayah penting. Yakni Surabaya- Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak- Kudus-Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Mereka adalah para intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Mereka mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru, mulai dari kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan.

Para wali mendapat gelar susuhunan (sunan), yaitu sebagai penasehat dan pembantu Raja. Para Wali melakukan dakwahnya dengan sangat tekun, mereka mampu memahami kondisi masyarakat Jawa pada saat itu.

Menurut Soekomono, pakar purbakala dan sejarah kebudayaan dari UGM, Wali Songo (9 orang waliyullah) adalah penyiarnya agama Islam di Jawa. Mereka dengan sengaja menyebarkan dan mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam di tanah Jawa..

Pendapat lain yang mengatakan bahwa Walisongo adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah). Saat itu, majelis dakwah Walisongo beranggotakan Maulana Malik Ibrahim sendiri, Maulana Ishaq (Sunan Wali Lanang), Maulana Ahmad Jumadil Kubro (Sunan Kubrawi); Maulana Muhammad Al-Maghrabi (Sunan Maghribi); Maulana Malik Isra'il (dari

Champa), Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir .

Wali songo sangat berperan penting dalam penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa. Cara penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali songo sangat menarik. Mereka mampu menggunakan metode-metode yang memudahkan ajaran Islam diterima oleh berbagai golongan masyarakat.

Adapun penjelasan tokoh-tokoh Walisongo adalah sebagai berikut:¹⁶⁵

1. Sunan Gresik (Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi)

Syekh Maulana Malik Ibrahim berasal dari Turki, dia adalah seorang ahli tata negara yang ulung. Syekh Maulana Malik Ibrahim datang ke pulau Jawa pada tahun 1404 M. Jauh sebelum beliau datang, Islam sudah ada walaupun sedikit, ini dibuktikan dengan adanya makam Fatimah binti Maimun yang nisannya bertuliskan tahun 1082.¹⁶⁶

Dikalangan rakyat jelata Sunan Gresik atau sering dipanggil Kakek Bantal sangat terkenal terutama di kalangan kasta rendah yang selalu ditindas oleh kasta yang lebih tinggi. Sunan Gresik menjelaskan bahwa dalam Islam kedudukan semua orang adalah sama sederajat hanya orang yang beriman dan bertaqwa tinggi kedudukannya di sisi Allah. Dia mendirikan pesantren yang merupakan perguruan Islam, tempat

¹⁶⁵ Fatah syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hal. 193-194.

¹⁶⁶ Abu Su'ud, *Islamologi (Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 125.

mendidik dan menggenbleng para santri sebagai calon mubaligh.

Di Gresik, beliau juga memberikan pengarahannya agar tingkat kehidupan rakyat Gresik semakin meningkat. Beliau memiliki gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang. Syekh Maulana Malik Ibrahim seorang walisongo yang dianggap sebagai ayah dari walisongo. Beliau wafat di Gresik pada tahun 882 H atau 1419 M.¹⁶⁷

2. Sunan Ampel (Raden Rahmat atau Raden Makhdum Ibrahim)

Raden Rahmat adalah putra Syekh Maulana Malik Ibrahim dari istrinya bernama Dewi Candrawulan. Beliau memulai aktivitasnya dengan mendirikan pesantren di Ampel Denta, dekat dengan Surabaya. Di antara pemuda yang dididik itu tercatat antara lain Raden Paku (Sunan Giri), Raden Fatah (Sultan pertama Kesultanan Islam Bintoro, Demak), Raden Makhdum Ibrahim (putra Sunan Ampel sendiri dan dikenal sebagai Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), dan Maulana Ishak.

Menurut Babad Diponegoro, Sunan Ampel sangat berpengaruh di kalangan istana Majapahit, bahkan istrinya pun berasal dari kalangan istana Raden Fatah, putra Prabu Brawijaya, Raja Majapahit, menjadi murid Ampel. Sunan Ampel tercatat sebagai perancang Kerajaan Islam di pulau Jawa. Dialah yang mengangkat Raden Fatah sebagai sultan pertama Demak. Disamping itu, Sunan Ampel juga ikut

¹⁶⁷ Ibid., hal. 194.

mendirikan Masjid Agung Demak pada tahun 1479 bersama wali-wali lain.

Pada awal islamisasi Pulau Jawa, Sunan Ampel menginginkan agar masyarakat menganut keyakinan yang murni. Ia tidak setuju bahwa kebiasaan masyarakat seperti kenduri, selamatan, sesaji dan sebagainya tetap hidup dalam sistem sosio-kultural masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Namun wali-wali yang lain berpendapat bahwa untuk sementara semua kebiasaan tersebut harus dibiarkan karena masyarakat sulit meninggalkannya secara serentak. Akhirnya, Sunan Ampel menghargainya. Hal tersebut terlihat dari persetujuannya ketika Sunan Kalijaga dalam usahanya menarik penganut Hindu dan Budha, mengusulkan agar adat istiadat Jawa itulah yang diberi warna Islam.¹⁶⁸ Dan beliau wafat pada tahun 1478 dimakamkan disebelah masjid Ampel.¹⁶⁹

3. Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim)

Nama aslinya adalah Raden Makdum Ibrahim. Beliau Putra Sunan Ampel. Sunan Bonang terkenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhid.¹⁷⁰ Beliau dianggap sebagai pencipta gending pertama dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur. Setelah belajar di Psai, Aceh, Sunan Bonang kembali ke Tuban, Jawa Timur, untuk mendirikan pondok pesantren. Santri-santri yang menjadi muridnya berdatangan dari berbagai daerah.

¹⁶⁸ Tatang Ibrahim, *Ibid.*, hal. 27-29.

¹⁶⁹ Abu Su'ud. *Ibid.*, hal.195.

¹⁷⁰ Fatah syukur, *Ibid.*, hal. 196.

Sunan Bonang dan para wali lainnya dalam menyebarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang serta musik gamelan. Mereka memanfaatkan pertunjukan tradisional itu sebagai media dakwah Islam, dengan menyisipkan napas Islam ke dalamnya. Syair lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah SWT. dan tidak menyekutukannya. Setiap bait lagu diselingi dengan syahadatain (ucapan dua kalimat syahadat); gamelan yang mengiringinya kini dikenal dengan istilah sekaten, yang berasal dari syahadatain. Sunan Bonang sendiri menciptakan lagu yang dikenal dengan tembang Durma, sejenis macapat yang melukiskan suasana tegang, bengis, dan penuh amarah.¹⁷¹ Sunan Bonang wafat di pulau Bawean pada tahun 1525 M.¹⁷²

4. Sunan Giri

Sunan Giri merupakan putra dari Maulana Ishak dan ibunya bernama Dewi Sekardadu putra Menak Samboja. Kebesaran Sunan Giri terlihat antara lain sebagai anggota dewan Walisongo. Nama Sunana Giri tidak bisa dilepaskan dari proses pendirian kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak. Ia adalah wali yang secara aktif ikut merencanakan berdirinya negara itu serta terlibat dalam penyerangan ke Majapahit sebagai penasihat militer.¹⁷³

¹⁷¹ Tatang Ibrahim, Ibid., hal. 29

¹⁷² Fatah syukur. Ibid., hal. 196

¹⁷³ Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Islam di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 65.

Sunan Giri atau Raden Paku dikenal sangat dermawan, yaitu dengan membagikan barang dagangan kepada rakyat Banjar yang sedang dilanda musibah. Beliau pernah bertafakkur di goa sunyi selama 40 hari 40 malam untuk bermunajat kepada Allah. Usai bertafakkur ia teringat pada pesan ayahnya sewaktu belajar di Pasai untuk mencari daerah yang tanahnya mirip dengan yang dibawah dari negeri Pasai melalui desa Margonoto sampailah Raden Paku di daerah perbatasan yang hawanya sejuk, lalu dia mendirikan pondok pesantren yang dinamakan Pesantren Giri. Tidak berselang lama hanya daam waktu tiga tahun pesantren tersebut terkenal di seluruh Nusantara. Sunan Giri sangat berjasa dalam penyebaran Islam baik di Jawa atau nusantara baik dilakukannya sendiri waktu muda melalui berdagang tau bersama muridnya. Beliau juga menciptakan tembang-tembang dolanan anak kecil yang bernafas Islami, seperti jemuran, cublak suweng dan lain-lain.¹⁷⁴

5. Sunan Drajat

Nama aslinya adalah Raden Syarifudin. Ada suber yang lain yang mengatakan namanya adalah Raden Qasim, putra Sunan Ampel dengan seorang ibu bernama Dewi Candrawati. Jadi Raden Qasim itu adalah saudaranya Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang). Oleh ayahnya yaitu Sunan Ampel, Raden Qasim diberi tugas untuk berdakwah di daerah sebelah barat Gresik, yaitu daerah antara Gresik dengan Tuban.

¹⁷⁴ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 196.

Di desa Jalang itulah Raden Qasim mendirikan pesantren. Dalam waktu yang singkat telah banyak orang-orang yang berguru kepada beliau. Setahun kemudian di desa Jalag, Raden Qasim mendapat ilham agar pindah ke daerah sebelah selatan kira-kira sejauh satu kilometer dari desa Jelag itu. Di sana beliau mendirikan Mushalla atau Surau yang sekaligus dimanfaatkan untuk tempat berdakwah. Tiga tahun tinggal di daerah itu, beliau mendaat ilham lagi agar pindah tempat ke satu bukit. Dan di tempat baru itu belaiu berdakwah dengan menggunakan kesenian rakyat, yaitu dengan menabuh seperangkat gamelan untuk mengumpulkan orang, setelah itu lalu diberi ceramah agama. Demikianlah kecerdikan Raden Qasim dalam mengadakan pendekatan kepada rakyat dengan menggunakan kesenian rakyat sebagai media dakwahnya. Sampai sekarang seperangkat gamelan itu masih tersimpan dengan baik di museum di dekat makamnya.

6. Sunan Kalijaga

Nama aslinya adalah Raden Sahid, beliau putra Raden Sahur putra Temanggung Wilatika Adipati Tuban. Raden Sahid sebenarnya anak muda yang patuh dan kuat kepada agama dan orang tua, tapi tidak bisa menerima keadaan sekelilingnya yang terjadi banyak ketimpangan, hingga dia mencari makanan dari gudang kadipaten dan dibagikan kepada rakyatnya. Tapi ketahuan ayahnya, hingga dihukum yaitu tangannya dicampak 100 kali sampai banyak darahnya dan diusir.

Setelah diusir selain mengembara, ia bertemu orang berjubah putih, dia adalah Sunan Bonang. Lalui

Raden Sahid diangkat menjadi murid, lalu disuruh menunggui tongkatnya di depan kali sampai berbulan-bulan sampai seluruh tubuhnya berlumut. Maka Raden Sahid disebut Sunan Kalijaga.

Sunan kalijaga menggunakan kesenian dalam rangka penyebaran Islam, antara lain dengan wayang, sastra dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti Walisongo untuk menarik perhatian di kalangan mereka, sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik pada ajaran-ajaran Islam sekalipun, karena pada awalnya mereka tertarik dikarenakan media kesenian itu. Misalnya, Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang. Ia itdak pernah meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disispkan ajaran agama dan nama-nama pahlawan Islam.¹⁷⁵

7. Sunan Kudus (Ja'far Sadiq)

Sunan Kudus menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang agama, terutama dalam ilmu fikih, tauhid, hadits, tafsir serta logika. Karena itulah di antara walisongo hanya ia yang mendapat julukan wali al-'ilm (wali yang luas ilmunya), dank arena keluasan ilmunya ia didatangi oleh banyak penuntut ilmu dari berbagai daerah di Nusantara.

¹⁷⁵ Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 308.

Ada cerita yang mengatakan bahwa Sunan Kudus pernah belajar di Baitul Maqdis, Palestina, dan pernah berjasa memberantas penyakit yang menelan banyak korban di Palestina. Atas jasanya itu, oleh pemerintah Palestiana ia diberi ijazah wilayah (daerah kekuasaan) di Palestina, namun Sunan Kudus mengharapkan hadiah tersebut dipindahkan ke Pulau Jawa, dan oleh Amir (penguasa setempat) permintaan itu dikabulkan. Sekembalinya ke Jawa ia mendirikan masjid di daerah Loran tahun 1549, masjid itu diberi nama Masjid Al-Aqsa atau Al-Manar (Masjid Menara Kudus) dan daerah sekitarnya diganti dengan nama Kudus, diambil dari nama sebuah kota di Palestina, al-Quds. Dalam melaksanakan dakwah dengan pendekatan kultural, Sunan Kudus menciptakan berbagai cerita keagamaan. Yang paling terkenal adalah

Gending Makumambang dan Mijil.¹⁷⁶ Cara-cara berdakwah Sunan Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pendekatan kepada masa dengan jalan
 1. Membiarkan adat istiadat lama yang sulit diubah
 2. Menghindarkan konfrontasi secara langsung dalam menyiarkan agama islam
 3. Tut Wuri Handayani
 4. Bagian adat istiadat yang tidak sesuai dengan mudah diubah langsung diubah.

¹⁷⁶ Tatang Ibrahim, *Ibid.*, hal. 33.

b. Merangkul masyarakat Hindu seperti larangan menyembelih sapi karena dalam agama Hindu sapi adalah binatang suci dan keramat.

c. Merangkul masyarakat Budha

Setelah masjid, terus Sunan Kudus mendirikan padasan tempat wudlu dengan pancuran yang berjumlah delapan, diatas pancuran diberi arca kepala Kebo Gumarang diatasnya hal ini disesuaikan dengan ajaran Budha " Jalan berlipat delapan atau asta sunghika marga".

d. Selamatan Mitoni

Biasanya sebelum acara selamatan diadakan membacakan sejarah Nabi.

Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 M dan dimakamkan di Kudus. Di pintu makan Kanjeng Sunan Kudus terukir kalimat asmaul husna yang berangka tahun 1296 H atau 1878 M.¹⁷⁷

8. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Salah seorang Walisongo yang banyak berjasa dalam menyiarkan agama Islam di pedesaan Pulau Jawa adalah Sunan Muria. Beliau lebih terkenal dengan nama Sunan Muria karena pusat kegiatan dakwahnya dan makamnya terletak di Gunung Muria (18 km di sebelah utara Kota Kudus sekarang).¹⁷⁸

Beliau adalah putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh. Nama aslinya Raden Umar Said, dalam berdakwah ia seperti ayahnya yaitu menggunakan cara halus, ibarat menganbil ikan tidak sampai keruh airnya. Muria dalam menyebarkan agama Islam.

¹⁷⁷ Budiono Hadi Sutrisno, *Ibid.*, hal. 130.

¹⁷⁸ Tatang Ibrahim, *Ibid.*, hal. 34.

Sasaran dakwah beliau adalah para pedagang, nelayan dan rakyat jelata. Beliau adalah satu-satunya wali yang mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah dan beliau pulalah yang menciptakan tembang Sinom dan kinanthi. Beliau banyak mengisi tradisi Jawa dengan nuansa Islami seperti nelung dino, mitung dino, ngatus dino dan sebagainya.¹⁷⁹

Lewat tembang-tembang yang diciptakannya, sunan Muria mengajak umatnya untuk mengamalkan ajaran Islam. Karena itulah sunan Muria lebih senang berdakwah pada rakyat jelata daripada kaum bangsawan. Cara dakwah inilah yang menyebabkan suna Muria dikenal sebagai sunan yang suka berdakwah tapa ngeli yaitu menghanyutkan diri dalam masyarakat.¹⁸⁰

9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Salah seorang dari Walisongo yang banyak berjasa dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa, terutama di daerah Jawa Barat; juga pendiri Kesultanan Cirebon. Nama aslinya Syarif Hidayatullah. Dialah pendiri dinasti Raja-raja Cirebon dan kemudian juga Banten. Sunan Gunung Jati adalah cucu Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi.¹⁸¹

Setelah selesai menuntut ilmu pada tahun 1470 dia berangkat ke tanah Jawa untuk mengamalkan ilmunya. Disana beliau bersama ibunya disambut gembira oleh pangeran Cakra Buana. Syarifah Mudain

¹⁷⁹ Fatah Syukur, *Ibid.*, hal. 199.

¹⁸⁰] Budiono Hadi Sutrisno, *Ibid.*, hal. 137-138.

¹⁸¹ Tatang Ibrahim, *Ibid.*, hal. 34-45.

minta agar diizinkan tinggal dipasumbangan Gunung Jati dan disana mereka membangun pesantren untuk meneruskan usahanya Syeh Datuk Latif gurunya pangeran Cakra Buana. Oleh karena itu Syarif Hidayatullah dipanggil sunan gunung Jati. Lalu ia dinikahkan dengan putri Cakra Buana Nyi Pakung Wati kemudian ia diangkat menjadi pangeran Cakra Buana yaitu pada tahun 1479 dengan diangkatnya ia sebagai pangeran dakwah islam dilakukannya melalui diplomasi dengan kerajaan lain.¹⁸²

Setelah Cirebon resmi berdiri sebagai sebuah Kerajaan Islam yang bebas dari kekuasaan Pajajaran, Sunan Gunung Jati berusaha mempengaruhi kerajaan yang belum menganut agama Islam. Dari Cirebon, ia mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah lain di Jawa Barat, seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten.¹⁸³

C. WALISONGO DAN ISLAMISASI DI INDONESIA

Sejarah walisongo berkaitan dengan penyebaran Dakwah Islamiyah di Tanah Jawa. Sukses gemilang perjuangan para Wali ini tercatat dengan tinta emas. Dengan didukung penuh oleh kesultanan Demak Bintoro, agama Islam kemudian dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa, mulai dari perkotaan, pedesaan, dan pegunungan. Islam benar-benar menjadi agama yang mengakar.¹⁸⁴

Para wali ini mendirikan masjid, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai tempat mengajarkan

¹⁸² Fatah Syukur, *Ibid.*, hal. 199.

¹⁸³ Tatang Ibrahim, *Ibid.*, hal. 35.

¹⁸⁴ Budiono Hadi Sutrisno, *Ibid.*, hal. 5.

agama. Konon, mengajarkan agama di serambi masjid ini, merupakan lembaga pendidikan tertua di Jawa yang sifatnya lebih demokratis. Pada masa awal perkembangan Islam, sistem seperti ini disebut "gurukula", yaitu seorang guru menyampaikan ajarannya kepada beberapa murid yang duduk di depannya, sifatnya tidak masal bahkan rahasia seperti yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar. Selain prinsip-prinsip keimanan dalam Islam, ibadah, masalah moral juga diajarkan ilmu-ilmu kanuragan, kekebalan, dan bela diri.¹⁸⁵

Sebenarnya Walisongo adalah nama suatu dewan da'wah atau dewan mubaligh. Apabila ada salah seorang wali tersebut pergi atau wafat maka akan segera diganti oleh

walilainnya. Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia. Khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat "sembilan wali" ini lebih banyak disebut dibanding yang lain.¹⁸⁶

Kesembilan wali ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa pada abad ke-15. Adapun peranan walisongo dalam penyebaran agama Islam antara lain:

¹⁸⁵ Mukhlis PaEni, Ibid., hlm 128-129

¹⁸⁶ Lihat <http://zulfanioey.blogspot.com/2008/12/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam.html>, 16-04-2013, 08.30

1. Sebagai pelopor penyebarluasan agama Islam kepada masyarakat yang belum banyak mengenal ajaran Islam di daerahnya masing-masing.
2. Sebagai para pejuang yang gigih dalam membela dan mengembangkan agama Islam di masa hidupnya.
3. Sebagai orang-orang yang ahli di bidang agama Islam.
4. Sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT karena terus-menerus beribadah kepada-Nya, sehingga memiliki kemampuan yang lebih.
5. Sebagai pemimpin agama Islam di daerah penyebarannya masing-masing, yang mempunyai jumlah pengikut cukup banyak di kalangan masyarakat Islam.
6. Sebagai guru agama Islam yang gigih mengajarkan agama Islam kepada para muridnya.
7. Sebagai kiai yang menguasai ajaran agama Islam dengan cukup luas.
8. Sebagai tokoh masyarakat Islam yang disegani pada masa hidupnya.

Berkat kepeloporan dan perjuangan wali sembilan itulah, maka agama Islam menyebar ke seluruh pulau Jawa bahkan sampai ke seluruh daerah di Nusantara.¹⁸⁷

D. KESIMPULAN

WaliSongo adalah Sembilan orang Wali mereka adalah: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan

¹⁸⁷ <http://id.shvoong.com/humanities/history/2183822-peranan-walisongo-dalam-penyebaran-agama/#ixzz2Qgi7upKQ>, 16-04-2013, 08.45

Muria serta, Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid.

Peran Walisongo dalam berbagai bidang, yaitu :

1. Bidang Pendidikan
2. Bidang sosila-politik
3. Bidang dakwah

Unsur-unsur dakwah WaliSongo meliputi :

1. Da'i (Al-ulama wa Al-umara)
2. Mad'u (Mad'u Ijabah dan Ummah)
3. Materi (Akidah, Syariah dan Muamalah)
4. Metode (Ceramah, Tanya Jawab, Konseling, Keteladanan, Pendidikan, Bitsah, Ekspansi, Kesenian, Silaturahmi, kelembagaan, Karya Tulis, Drama, Propaganda, dan Diskusi).
5. Media (Masjid, Wayang, Pesantren, Kitab, Gamelan).
6. Eksistensi metode dakwah Walisongo pada masa kini, yakni :melalui metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, konseling, keteladanan, bitsah dan ekspansi, kesenian, kelembagaan pusat/lembaga dakwah, silaturrahim dan propaganda.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Su'ud, Islamologi(Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia), (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Budiono Hadi Sutrisno, Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009),
- Fatah syukur, Sejarah Peradaban Islam, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm 193-194
- Mukhlis PaeEni, Sejarah Kebudayaan Indonesia, (Religi dan Filsafat), (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Ridin Sofwan, dkk, Islamisasi Islam di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Saifullah, Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Tatang Ibrahim, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 dan 2, (Bandung,: CV ARMICO, 2009)

_____ Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah



BAGIAN IX

PERAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM MERAWAT TRADISI

(Refleksi atas Tradisi “*Dikili*” dalam Khasanah Kebudayaan
Gorontalo)

Nasar Lundeto

A. PENDAHULUAN

Islam dalam perkembangannya telah merambat pada setiap aspek yang cukup signifikan dalam setiap lini pengkajiannya. Dapat dipastikan bahwa ketika Islam yang dibawakan Rasulullah sekian tahun silam kini nampak terjadi inofasi khususnya pada aspek muamalah, interaksi dan teologi dengan dunia kemedernan. Tidak dapat dipungkiri hal semacam ini dapat terjadi, sebab perkembangan Islam pada periode ini tidak persisis sama seperti masa kedatangan Islam awal. Satu fenomena Islam, berkisar kurang lebih 12 abad silam terjadi perbedaan pendapat pada aspek teologinya yang kian banyak melahirkan doktrin dan perbedaan keyakinan akan zat Tuhan. Hal demikian menurut para cendekiawan maupun orientalis dikenal dengan istilah teologi dalam Islam. Perbedaan pendapat ini Kemudian melahirkan

beberapa aliran Islam yang cukup fanatik dalam memahami wujud Tuhan. Aliran yang lahir pada saat itu diantaranya aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Al-Qodariyah, Jabariyah, Asy-Ariyah dan aliran Maturidiyah.¹⁸⁸

Dalam perkembangan selanjutnya muncul aliran yang berlandaskan hadis Nabi dan fatwa Sahabat yaitu aliran *ahlus sunah wal-jama'ah*. aliran ini dipelopori langsung oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan dikembangkan oleh beberapa tokoh muslim seperti al-Bakilani, al-Bagdadi, al-Juwaini, al-Gazali, al-Syarastani dan al-Razi. Meskipun mereka tidak secara tega smembawakan bendera *ahlus sunah wal-jama'ah*.¹⁸⁹

Pada periode Modern, pemikir-pemikir Islam lahir dan melakukan rekonsiliasi pemikiran kalam klasik, dengan banyak menggunakan pertimbangan yang sangat matang, dalam menentukan sebuah pemahaman akan zat tuhan dan doktrin-doktrin, yang cukup rasional. salah satu diantaranya merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama di pelpori oleh KH. Hasyim Asy-ari yang berlandasakn *ahlus sunah wal-jama'ah* yakni mempunyai prinsip yang moderat. Kemoderatan itu dapat diaplikasikan dalam tiga bidang ajaran Islam. Pertama bidang tauhid, kedua syariah dan tasawuf. Sehingga pada pembahsan ini penulis fokus pada pengkajian terkait dengan ajaran, praktek, tokoh dan pengaruh dari organisasi Nahdlatul Ulama.

¹⁸⁸ Hasan Basri, Murif Yahya, Tedi Priatna, *ilmu kalam: sejarah dan pokok pikiran aliran-aliran*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006) hal. 8.

¹⁸⁹ Munawir, *kajian hadis dan mazhab*, (Purwokerto: STAIN press, 2013). hal. 9.

B. SEKILAS TENTANG NAHDLATUL ULAMA

Nahdlatul ulama merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi Islam ini didirikan oleh para kiai pengasuh pesantren dengan tujuan memelihara, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai *ahlus sunah wal jamaah* dengan berlandsakan pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam syafi'i dan Imam Hambali. NU sendiri didirikan pada 31 Januari 1926 M bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H di kampung Kertopaten Surabaya. Melihat NU dilihat secara formal semenjak ia lahir, tidak begitu kompleks. Sebab NU sebelumnya merupakan sebuah kelompok Islam yang berwujud jama'ah atau komunitas yang terikat oleh aktivitas sosial keagamaan yang memiliki ciri keberislah tersendiri.¹⁹⁰

Latar belakang berdirinya NU mempunyai kaitan erat dengan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924 di Arab Saudi sedang terjadi arus pembaharuan. Syarif Husain raja Makkah yang berpaham Sunni di taklukan oleh Abdul Aziz Bin Saud yang berpaham Wahabi. Pada tahun 1924 di Indonesia KH. Wahab Chasbullah mulai memberikan gagasan kepada KH. Hasyim Asy'ari untuk perlunya didirikan NU. Sampai berlangsung dua tahun kemudian tepat pada tahun 1926 baru diizinkan untuk mengumpulkan para ulama dalam mendirikan NU.¹⁹¹

¹⁹⁰ Fahrudin Fuad, *agama dan pendidikan demokrasi pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama* (Jakarta: pustaka Alfabeta 2009), hal. 50-51.

¹⁹¹ Sutarmo, *gerakan sosial kemagamaan modernis*, (Yogyakarta: Suaka 2005). hal. 100.

Terbentuknya NU sebagai upaya pengorganisasian dan peran ulama pesantren yang sudah ada sebelumnya. Berdirinya NU sebagai wadah para kiyai pesantren dalam dalam ritual keagamaan dan kepekaan terhadap masalah sosial, ekonomi, politik dan urusan kemasyarakatan pada umumnya. Setidaknya ada tiga faktor berdirinya organisasi NU. Pertama, Motif Agama; adalah adanya semangat menegakkan dan mempertahankan Agama Islam di Nusantara, meneruskan perjuangan Wali Songo yang telah berhasil dengan gemilang. Dengan bukti berubahnya wajah kepercayaan masyarakat Jawa dari Hinduisme dan budhisme kepada wajah Islam. Ajaran Islam dalam waktu relatif singkat mewarnai kehidupan masyarakat disegala tingkat dihampir seluruh negeri. Kedua, Menumbuhkan Nasionalisme. Selain motif agama, Nahdlatul Ulama lahir karena dorongan untuk memerdekakan diri dari penjajahan, melalui kegiatan keagamaan dan pendidikan. Hadhratus Syaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari yang sebelumnya sudah punya fatwa jihad kemerdekaan bertindak cepat. Dia memerintahkan KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, dan para Kiai lain untuk mengumpulkan para Kiyai se-Jawa dan Madura. Para Kiai dari Jawa dan Madura itu lantas rapat di Kantor PB Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO), Jalan Bubutan VI/2, Surabaya, dipimpin Kiai Wahab Hasbullah pada 22 Oktober 1945. Ketiga, Upaya Mempertahankan Faham Ahlussunnah wal Jama'ah. Selain motif agama dan Nasionalisme,NU lahir untuk membentengi umat Islam khususnya di Indonesia agar tetap teguh pada ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Para Pengikut Sunnah Nabi, Sahabat dan Ulama Salaf

Pengikut Nabi-Sahabat), sehingga tidak tergiur dengan ajaran-ajaran baru (tidak dikenal zaman Rasul Sahabat-Salafus Shaleh/ajaran ahli bid'ah).¹⁹²

NU sebagai ormas terbesar di Indonesia yang memiliki tokoh-tokoh yang berkiprah dalam membentuk organisasi tersebut di antaranya adalah:

1. KH Hasyim Asy'ari (1817-1947), Tebu Ireng Jombang, pendiri NU & rais Akbar
2. KH Bisri Syamsuri (1886-1980) Denayar, Jombang sebagai a'wan & rais aam
3. KH Abdullah Wahab Chasbullah (1888-1971), Tambak Beras Jombang = katib & rais aam
4. KH Abdul Chamid Faqih, Sedayu, Gresik sebagai pendiri & pengusul nama NU.
5. KH Ridwan Abdullah 1884-1962, Surabaya sebagai pendiri & pencipta lambang NU
6. KH Abdullah Halim Leuwemunding- Cirebon pendiri NU
7. Abdul Aziz, Surabaya = pendiri NU & pencipta nama NU.
8. KH Ma'shum (1870-1972) Lasem, pendiri nu
9. KH A Dachlan Achjad, Malang, pendiri NU & wakil rais pertama
10. KH Nachrowi Thahir (1901-1980), Malang, pendiri NU & a'wan pertama
11. KH R Asnawi (1861-1959) Kudus, pendiri NU & mustasyar pertama
12. Syekh Ganaim (tinggal di Surabaya berasal dari Mesir), pendiri NU & mustasyar pertama

¹⁹² Ehwanudin: *Tokoh Prolamator Nahdlatul Ulama* Vol. 1, No. 2, Desember 2016 hal. 459.

13. KH Abdullah Ubaid (1899-1938) Surabaya, pendiri NU dan a'wan pertama.

Selain itu juga ada beberapa tokoh terkenal yang menjadi tokoh latar belakang yaitu KH Kholil Bangkalan yang notabennya sebagai guru dari KH Hasyim Asy'ari dan KH As'ad yang menjadi saudara seperguruannya ketika menyantri di KH Kholil.¹⁹³

C. NU DAN AHLUS SUNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH (ASWAJA)

Berdirinya Nahdlatul Ulama tidak terlepas dari mempertahankan nilai-nilai *Ahlusunah wal jama'ah*. ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, Sunah, Ijma dan Qiyas. Dalam buku Aswaja *An-Nahdliyah* merumuskan ajaran yang ditawarkan oleh Aswaja berlandaskan pada sumber pemikiran yang lahir dari tokoh-tokoh kalam klasik. Perumusan akidah Aswaja tentu memiliki sebuah perbedaan diantara aliran-aliran modern yang mengaku sebagai ajaran Aswaja.

Akidah Aswaja sendiri merupakan sebuah manifestasi dari beberapa aliran kalam klasik seperti konsep akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kedua aliran kalam ini sama-sama menarik satu keyakinan dengan mempertimbangkan antara wahyu dan rasional, yakni lebih mengambil jalan moderat diantara keduanya.

Konsep yang ditawarkan kedua aliran ini sebetulnya lebih mengarah pada sebuah pemahaman terhadap zat dan sifat tuhan, dalam artian bahwa dalam mempertimbangkan antara wahyu dan akal tidak saling

¹⁹³ Baca <https://id.scribd.com/document/368228526/Tokoh-Pendiri-Nu>, diakses pada tanggal, 08 Oktober 2021, pukul 17:31.

bertolak, melainkan saling mengisi kekosongan secara fungsional.

Konsep yang ditawarkan aliran Asy-ariyah tergolong moderat dengan mengambil jalan tengah dari perselisihan paham mengenai takdir seseorang. Asy-ariyah menggambarkan pemikirannya dengan tidak merujuk pada salah satu aliran yang saling bertolak itu. Asy-ariyah sendiri berkeyakinan bahwa dalam mempertimbangan dan menentukan takdir seseorang tentu tidak terlepas dari kontrol Tuhan sebagai sang penciptan dan tidak semestinya menggunakan akal dengan sepenuhnya dalam memahami realitas kehidupan manusia.

Asy-ariyah menentang kekeliruan aqidah yang dijunjung oleh kelompok Jabariyah dan Qodariyah. Kedua aliran ini mempunyai ambisi dalam menentukan sebuah keyakinan akan takdir. Kelompok Jabariyah berpendapat bahwa seluruh manusia diciptakan oleh Allah dan Manusia tidak memiliki peranan apapun dalam menentukan arah hidupnya. Kemudian pendapat ini ditentang oleh kelompok Qadariyah yang berpendapat bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri dan terlepas dari Allah.

Dengan ini kelompok Jabariyah lebih cenderung pasrah, bahwa kekuasaan Allah itu mutlak dan Qadariyah pun sebaliknya yaitu kekuasaan Allah itu terbatas. Sehingga kedua paham di atas kemudian dikembangkan oleh kelompok Mu'tazilah.¹⁹⁴

¹⁹⁴ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Lajannah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur 2006) hal. 14.

Dalam menyikapi kedua paham yang saling bertolak belakang itu, Asy-ariyah kemudian mengambil jalan moderat dengan berpendapat bahwa manusia diciptakan oleh Allah, namun dalam hal ini manusia memiliki peran dalam perbuatannya konsep semacam ini disebut juga dengan *kasb* (upaya). *Kasb* sendiri memiliki makna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. *Kasb* juga memiliki keaktifan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.

Dengan konsep *kasb* ini, paham Asy-ariyah mengarahkan manusia agar lebih kreatif dalam memahami aspek kehidupan yang sedang berlangsung, tanpa saling menyalahi kodrat Tuhan dan upaya yang diperbuat manusia. Sehingga dalam memahami fenomena kemodernan, aqidah Asy-ariyah memiliki relasi dalam mendamaikan berbagai macam polemik dari aspek kebudayaan, sosial dan masyarakat plural.

Sikap *tasammuh* (toleransi) yang ditanamkan aqidah asy-ariyah tentu lebih mengarah pada sifat kekuasaan tuhan. Kelompok Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan wajib bersifat adil dalam menyikapi perbuatan mahluknya. Tuhan memiliki kewajiban memasukan seseorang ke dalam Neraka ketika melakukan perbuatan buruk. sebaliknya, seseorang yang berbuat perbuatan baik berhak mendapatkan kenikmatan surga. Konsep ini sangat ditentang oleh Asy-ariyah, paham semacam ini memberikan kesan akan kekuasaan tuhan itu terbatas. Kata wajib menurut Asy-ariyah memberikan arti pembatasan terhadap kekuasaan yang disandarkan pada Tuhan. Tuhan pada hakikatnya memiliki kekuasaan dalam menentukan segala sesuatu tanpa ada

tendensi dari pihak manapun. Tuhan bebas melakukan sesuatu terhadap makhluknya sebab segala keputusan ada pada kekuasaan-Nya.

Konsep aqidah yang menjadi landasan Aswaja kedua adalah Aqidah Maturidiyah. Maturidiyah sendiri memiliki keselarsan dengan Asy-ariyah, yaitu dalam memahami sebuah keyakinan lebih bersifat moderat. Maturidiyah sendiri lahir ditengah kelompok yang cukup banyak. Kelompok itu diantaranya adalah Mu'tazilah, Mujassimah, Qaramithah dan jahmiyah. Juga kelompok lain, seperti Yahudi, Majusi dan Nasrani.¹⁹⁵

Sikap *tawasuth* yang ditunjukkan oleh maturidiyah lebih mengarah pada keseimbangan antara akal dan wahyu. Maturidiyah berpendapat bahwa kesalahan Dalam melakukan suatu perbuatan dengan sepenuhnya berdasarkan wahyu, kemudian berhenti ketika tidak lagi mendapati wahyu. sama halnya dengan larut tidak terkendali dalam menggunakan rasio secara utuh. Sebab akal yang dimiliki manusia adalah salah satu ciptaan Allah di dalam diri Manusia, sehingga patut untuk digunakan secara kondisional. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih dalam berbuat, maka perbuatan itu tetap diciptakan oleh Allah, sehingga apa yang diperbuat manusia dalam melakukan sesuatu tetap dalam koridor kekuasaan Allah. NU dan diskursus Aswajanya tergambar dari aspek-aspek ajarannya, yang tidak hanya dapat dilihat dari aspek epistemologinya, namun juga pada tataran ontology dan aksiologinya.

¹⁹⁵ *Ibid*, hal. 15.

1. Syariah

Disisi lain dalam memahami hukum Islam, Nahdlatul Ulama sendiri merujuk pada kaidah fiqh yang dipopulerkan oleh empat Imam Mazhab dengan metode ijtihad. Hal ini dipahami sebagai sebuah bentuk menyeimbangkan konteks yang dimiliki pada setiap periodisasi Islam itu berkembang. Dalam hal menentukan sebuah hukum, pada masa kenabian ketika terjadi perselisihan akan langsung dijawab oleh Nabi saat itu juga. Berbeda dengan saat ini, ketika hendak terjadi permasalahan yang diakibatkan berkembangnya zaman sesuai kebutuhan umat, hanya mampu dijawab melalui proses ijtihad Ulama. Praktik ijtihad ini pernah dilakukan sahabat Muadz Bin Jabal ketika hendak ditugaskan mengajarkan Islam di Yaman.

Metode ijtihad yang di gunakan para ulama Mujtahid, tentu tidak bersebrangan dengan kaidah fiqh yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dan didukung oleh ilmu-ilmu penunjang yang mereka miliki sebelumnya. Pola pemahaman ijtihad para ulama ini disebut dengan "Mazhab" berarti jalan pikiran atau pola pemahaman. Metode ini kemudian digunakan oleh umat Islam yang tidak sanggup dalam berijtihad sendiri karena keterbatasan ilmu dan pemahaman agama. Melalui pemahaman ini pula, kemurnian ajaran Islam terjaga dan dapat dipertanggung jawabkan validasinya.

NU sendiri dalam memahami realitas keberagamaan sangat kompleks dan tertata, khususnya dalam memahami realitas tradisi dan budaya yang khas. Budaya merupakan satu bentuk yang tidak terlepas dari praktik setiap manusia yang bersosial. Dalam hal ini, budaya sebagai

sebuah penegasan identitas dan juga sebagai suatu kebutuhan sosial secara inheren. Untuk itu, praktik yang diajarkan NU yakni menarik satu kaidah Fiqh *al-muhafazah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. (Mempertahankan warisan kebaikan masa lalu dan mengambil hal baru yang lebih baik). Dalam hal ini, NU sendiri telah banyak mempraktikannya dalam memahami realitas budaya dan tradisi yang ada di Nusantara.

2. Tasawuf

NU dalam perkembangannya tidak terlepas dari ajaran tasawuf yang bersumber dari tasawuf imam Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi. Pendekatan kepada Allah Swt dalam hal ini, NU sendiri dalam praktiknya harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sehingga tasawuf yang diajarkan tidak terlepas dari syariat dan aqidah islamiah.

Penerimaan tasawuf tersebut sebagai jalan tengah dari dua kelompok tasawuf yang menyatakan: setelah seseorang mencapai tingkat hakikat tidak berlaku lagi baginya melaksanakan syariat dan kelompok yang menyatakan bahwa: tasawuf dapat menyebabkan kehancuran umat Islam. Dengan demikian ajaran tasawuf yang di praktikan NU adalah bersifat moderat, sebagai sebuah pendekatan kepada Allah dengan memanfaatkan syariat dalam mencapai hakikat keislaman baik individu maupun kelompok. Sehingga hal ini dapat menjadi sebuah pijakan menuju kesalihan umat secara perorangan dan juga kelompok.¹⁹⁶ Demikian ajaran

¹⁹⁶ *Ibid*, hal. 29.

tasawuf *ahlusunnah waljamaah* ini sebelumnya telah dipraktikkan oleh para wali songo.

Para wali merupakan orang-orang pilihan yang mendekatkan diri mereka dengan model tasawuf secara bertahap dan tanpa meninggalkan syariat. di samping itu para wali tidak menutup diri dalam membina umat, sebagai suatu kebutuhan meluruskan akhlak dan aqidah dalam beragama Islam. Sehingga kebutuhan spritual maupun sosial umat Islam dapat diatasi dan apa yang dipraktikkan itu dapat berjalan seiring tanpa meninggalkan salah satu diantaranya.

Rekam jejak ini, menjadi sebuah landasan kaum Nahdliyah dalam mempraktikkan tasawuf sebagai jalan pendekatan diri terhadap Allah Swt. Cara yang digunakan tidak jauh berbeda dengan apa yang dipraktikkan oleh wali songo dalam memperkenalkan Islam di Nusantara. Ajaran tasawuf NU sendiri sangat selaras dan tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Dalam proses pendekatan diri ini, para ulama NU tidak mengabaikan persoalan kemaslahatan umat, dalam hal ini adalah membimbing umat secara utuh baik dari aspek sosial, ekonomi dan politik saat ini.

3. NU Merawat Tradisi *Dikili* Gorontalo

Dalam menyikapi budaya, NU berkeyakinan bahwa budaya merupakan hasil kreasi manusia yang bersifat profan mengandung nilai-nilai positif didalamnya. budaya juga terlahir sebagai satu kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan yang tertata. Dalam masyarakat Gorontalo, terdapat banyak budaya dan tradisi yang dipertahankan hingga saat ini. Diantaranya tradisi "*Dikili*". Tradisi ini masih dilakukan masyarakat

Gorontalo ketika hendak merayakan hari besar Islam. yaitu Maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini terkesan sangat khas kedaerahan Gorontalo, konon masyarakat Gorontalo senang dalam melantunkan syair dengan gaya bahasa daerah, pada saat upacara dan perayaan pesta. Tradisi ini kemudian ditransformasikan kedalam Islam yaitu dengan mengganti makna dalam syair, ketika hendak dibaca dalam memperingati hari-hari besar Islam. Dalam syair-syair itu memuat banyak nilai-nilai keislaman dengan tampilan yang khas bahasa Gorontalo.

Modikili dikenal sebagai suatu tradisi yang diidentikkan dengan peringatan Kelahiran Nabi Muhammad yang sudah ratusan tahun dijalani oleh masyarakat. Meski di daerah lain juga memiliki tradisi serupa, namun di daerah Gorontalo lebih terasa khas, karena tradisi ini dilakukan dengan unik dan menjadi kewajiban setiap orang untuk melaksanakannya dengan asumsi dan harapan bisa mendapatkan syafaat darinya.¹⁹⁷

Tradisi modikili biasa dilaksanakan seminggu hingga dua minggu berturut-turut yang disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat oleh petugas. Didalam perayaan maulid Nabi ini, *dikili* menjadi sebuah momentum besar bagi masyarakat Gorontalo untuk sama-sama merayakan dengan memberikan sumbangsi berupa Kue, Makanan ringan, bahan pokok dan lain sebagainya. Sesajian yang sudah disediakan itu, kemudian diletakan di wadah yang menyerupai bangunan Masjid. Bagi masyarakat Gorontalo wadah itu dikenal

¹⁹⁷ Moh. Karmin Baruadi, *Tradisi Sastra Dikili Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan Di Gorontalo*, el Harakah Vol.16 No.1 Tahun 2014, hal. 6.

dengan istilah *Tolangga*. Tradisi modikili diselenggarakan setiap tahun. yang pada prosesnya itu, dilaksanakan secara tradisional yang kemudian oleh para pezikir membaca setiap bait syair *dikili* yang sudah disediakan sebelumnya, proses pembacaan ini dilaksanakan selama semalam suntuk.

Bagi pezikir yang sudah melaksanakan kegiatan modikili semalam suntuk juga diberikan sedekah (sadaka). Sedekah ialah uang atau barang yang disediakan panitia pelaksana dikili yang diberikan kepada para pezikir. Sedekah berbentuk uang dibagikan menjelang doa penutup dan disertai sesajian berupa kue dalam bentuk kecil yang ditaruh pada sebuah wadah yang disebut *Toyopo*.¹⁹⁸

Dalam tradisi ini, banyak mengandung makna. Diantaranya sebagai satu bentuk memperingati hari kelahiran Nabi SAW agar terus dikenang, dalam artian sebagai sebuah penghormatan besar terhadap beliau Nabi Muhammad SAW dan salah satu cara untuk dapat meramaikan Masjid, juga sebagai media pembelajaran Islam terhadap anak-anak melalui ceramah-ceramah yang disampaikan dalam pelaksanaan tradisi *modikili* secara Modern.

Pelaksanaan tradisi ini, tentu tidak terlepas dari sumbangsi yang diberikan NU. Dalam artian bahwa, refleksi pemikiran NU sangat banyak mempengaruhi terbentuknya suatu pola masyarakat ber-Islam dengan ciri khas kedaerahannya. Dengan prinsip yang moderat, NU dapat memberi jawaban terhadap polemik yang

¹⁹⁸ *Ibid*, hal. 8.

terjadi di tengah masyarakat yang berbudaya, khususnya di Gorontalo

Terkait dengan budaya, NU secara umum juga memberikan kebebasan bagi setiap Muslim dalam melakukan ziarah kubur, tahlilan, selamatan, doa arwah dan lain sebagainya yang tidak bertentangan dengan inti pokok ajaran Islam. Ini merupakan sebuah wujud dari sikap NU yang moderat dan selalu mempertimbangkan antara akal dan wahyu. Hal ini juga seiring dengan kaidah Fiqh *al-muhafazah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. (Mempertahankan warisan kebaikan masa lalu dan mengambil hal baru yang lebih baik). pada prinsipnya NU sangat kompleks dengan hal-hal yang krusial untuk kemaslahatan umat dan Islam.

D. KESIMPULAN

Dalam memahami sebuah realitas, NU berkiprah sebagai organisasi yang dapat membentengi umat dari sergapan pemahaman Islam yang sifatnya normatif. NU lahir sebagai sebuah kopula dalam mempertahankan sesuatu yang sudah ada sebelumnya, yaitu nilai Islam yang berada dalam pantauan *Ahlusunnah wal jama'ah*.

dalam merefleksikan ajaran *Ahlusunnah wal jama'ah*. NU banyak menyerap berbagai macam pemahaman yang sebelumnya telah ada di zaman Islam kalasik, diantaranya pemahaman aqidah asy'ariya dan maturidiyah. Kedua kelompok ini merupakan paham Islam yang bersifat moderat yakni dalam memahami konteks keberislaman.

Seperti halnya NU, dalam konteks memahami polemik yang ada di dalam Islam, NU mengupayakan

Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah pemahamannya bersifat moderat atau mengambil jalan tengah dari sebuah perselisihan. Sehingga fenomena yang dilahirkan NU dapat dijadikan solusi umat dalam menghadapi perkembangan zaman dan pergolakan antara Agama dan realitas Budaya

E. DAFTAR PUSTAKA

- Basri Hasan, Murif Yahya, Tedi Priatna, *ilmu kalam: sejarah dan pokok pikiran aliran-aliran*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006)
- Baruadi, Moh. Karmin, *Tradisi Sastra Dikili Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan Di Gorontalo*, el Harakah Vol.16 No.1 Tahun 2014
- Ehwanudin: *Tokoh Prolamator Nahdlatul Ulama* Vol. 1, No. 2, Desember 2016
- Fuad Fahrudin, *agama dan pendidikan demokrasi pengalaman Muhamadiyah dan Nahdlatul Ulama* (Jakarta: pustaka Alvabet 2009)
- Munawir, *kajian hadis dan mazhab*, (Purwokerto: STAIN press, 2013)
- Sutarmo, *gerakan sosial kemagamaan modernis*, (Yogyakarta: Suaka 2005).
- Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Lajannah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa TIMUR 2006)

<https://id.scribd.com/document/368228526/Tokoh-Pendiri-Nu>, diakses pada tanggal, 08 Oktober 2021, pukul 17:31

_____ Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah



BAGIAN X

ETIKA BER-ASWAJA DAN SPIRIT KAPITALISME

A. Kowim Sabilillah & Jamaluddin

A. PENDAHULUAN

Islam kian mengalami perkembangan yang sedemikian masif, hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena kemajuan umat Islam dalam progres kinerja ekonomi dan upaya pengembangan kesejahteraan. Pengelolaan organisasi, penciptaan produk, pembentukan kultur ekonomi berdikari dan berbagai progres kesejahteraan umat memang telah diprioritaskan sebagai tugas sosial sekaligus kolektif. Kembali menelisik di awal munculnya Islam sebagai bentuk keyakinan baru di peradaban Arab Jahiliyah, kesejahteraan dalam Islam digambarkan ketika *Baitul Mal* berdiri dan menjadi *blue print* secara universal atas adanya suatu sinkronasi kelangitan dan keduniawian. Islam sebagai agama samawi tak serta merta meninggalkan visi profetik antropologis, melainkan saling berkorelasi satu sama lain, sehingga, Islam tampil sebagai agama yang amat mementingkan faktor material dari kondisi konkrit manusia dan bumi raya.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai skup organisasi mayor di Indonesia, yang berhaluan *Ahlu Sunnah wal Jamaah* (Aswaja)

tampil menghadirkan pola keberislaman yang moderat dan fleksibel. NU hadir mengisi kekosongan teologis yang ada di tubuh masyarakat Indonesia dengan berbagai program dakwah, pendirian organisasi kepemudanaan dan keperempunaan, prospek pengembangan sumber daya manusia, penanaman nilai kerukunan dalam beragama dan bahkan sampai pada tingkatan melebur dalam poros politik partai tertentu. Karena fakta inilah, NU dalam bahasanya Martin Van Bruinessen dianggap unik. NU memiliki tanggungjawab tak hanya dalam sisi internal primordial keagamaannya belaka, melainkan juga harus menjadi motor kelembagaan yang sepantasnya ikut andil dalam penataan kesejahteraan masyarakat Indonesia dalam berbagai dimensi.

Lain hal, penulis teringat dengan suatu narasi yang pernah dituliskan oleh Max Weber dalam bukunya yang bertajuk *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, sebuah buku yang amat detail membicarakan tendensi dan korelasi agama dalam percaturan membentuk konstruk *civilization* (peradaban), ekonomi dan sosial politik. Dari kesadaran sederhana tersebut, penulis hendak memunculkan suatu hipotesa, adakah sifat materialistik dalam tubuh doktrin aswaja yang di akomodir NU sebagai *manhaj* atau madzhab beragama di kalangan mayoritas umat Muslim Indonesia? (pertanyaan ini juga pernah dipertanyakan oleh Moc. Roychan Fajar dalam bukunya "*Menuju Aswaja Materialis*"), apakah mungkin ada suatu etika atau etos ke-aswajaan yang membenarkan adanya komodifikasi agama, lantas mempertanyakan suatu narasi **Etika ber-Aswaja dan Spirit Kapitalisme?**

B. ASWAJA DAN NAHDATUL ULAMA

Teologi Islam mengalami berbagai perkembangan yang amat signifikan, dimulai semenjak Nabi Muhammad meninggal, aliran keislaman berkembang pesat di seantero dunia.

Perkembangan ini bukan hasil dari suatu fenomena sosial teologis belaka, melainkan juga terikat erat oleh konflik politik yang masif di tubuh agama Islam itu sendiri. Islam menjejakkan pengaruhnya selama masa pemerintahan khalifah Umar bin Khatab, hingga memuncuk dalam konflik diagonal antara kubu Sunni dan Syiah pada dekade awal pemerintahan Ali bin Abi Thalib hingga melahirkan monarki besar Dinasti Umayyah. Perkembangan ini memicu lahirnya suatu wacana baru di tengah perdebatan kalam, hingga memunculkan berbagai aliran yang sangat beragam dan masif. Ada tiga kutub kalam yang dianggap saling bertolak belakang, kutub konservatif (fatalistik) yang dianggap terjatuh pada aspek penghambaan mutlak, seperti aliran Qadariah dan Khawarij. Kutub moderat yang mencoba ramah untuk menggabungkan nilai keduniawiaan *cum* ketuhanan, seperti dapat ditemui dalam ajaran Maturidiyah dan Asyariah dan terakhir adalah kutub rasional yang amat mengunggulkan otoritas *aqliyah* dalam menggalan hukum maupun konsep teologisnya, ditemui dalam aliran Muk'tazilah. Ketiga kutub ini mewarnai pengembangan dialektika khazanah keislaman di beberapa dekade yang lalu.

NU sendiri, sebagai organisasi kemsyarakatan yang berlabel Islam memilih komparasi berbagai perdebatan ini dalam visi keorganisasiannya, dengan menggali akar histografi kesarjanaan Islam klasik (salafi tradisional), NU dalam penataan aqidahnya memilih *Aswaja An Nahdliyah* sebagai gambaran term yang kental mengedepankan misi ortodoksi (Mawardi, 2013: 2), terbukti ketika NU memilih aqidah Asyariah dan Maturidiyah yang dikomparasikan dala iklim keislaman Indonesia, pemilihan ini bukan serta merta diambil serampangan, melainkan juga melihat aspek geografis, kultural maupun skema sosial di Nusantara. Dua aqidah yang dipilih NU tersebut berlandaskan suatu aporisma

yang sangat familiar di telinga umat Nahdliyyin, dengan frasa *al muhafazhah 'alal qadimi al shalih wa al akhdzu bi al jadidi al ashlah* (melestarikan hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) (Aswaja an Nahdliyah, 2007: 18). Maka, NU dengan tepat memilih untuk tidak condong ke satu kutub yang sangat puritan maupu kutub lain yang diklaim sangat sekular, fakta inilah yang membuat NU memilik label modernis, tradisionalis (dalam sisi tertentu), penggerak *role mode* Islam Washatiyah dan menunjung moral toleransi dalam beragama.

Dalam ranah pemilihan mazhab, NU mengakomodir konklusi fikih empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali) dalam pola penggalian problem ibadah maupun muamalah. Dalam tradisi praksisnya, NU juga memiliki titik pijak epistemologis yang bernama *qawaid fiqhiyah*, atau suatu rumusan perkara yang tidak condong pada penggalian sumber *naqli* (tekstual) semata, melainkan juga mengembangkan konsep ijtihad yang erat kaitannya dalam term *aqli* (rasionalitas) (Aswaja an Nahdliyah, 2007: 22). Sedangkan dalam basis aqlak dan konsepi tasawuf, NU mengikuti rangkaian sanad keilmuan yang bermuara pada gagasan Ghazali dan disahihkan dengan menjunjung Guru Agung Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Maka, dari variabel internal semacam ini, NU seyogianya yang sedemikian terlihat sempurna dan utuh, diwajibkan mampu mengawal laju perkembangan segala dimensi teologis maupun sosial kemsayarakat yang ada di Indonesia, dalam bahasa sederhananya, NU sudah dengan jelas mempertunjukkan ketersalingan antara berbagai aspek keagamaan yang memang tidak melepaskan sisi materialitas. Tetapi apakah memang demikian faktanya?

Kembali mempertanyakan Aswaja, bagi pengamatan Moh. Roychan, dalam kritiknya terhadap degradasi aswaja dan

bangkitanya pola keislaman yang dogmatis elitis. Bukunya yang berjudul "*Menuju Aswaja Materialis*" tampil bak angin segar yang coba mengevaluasi khazanah keagamaan NU. Roychan berpendapat bahwa NU kian hari kian elitis dengan tetap menggunakan aswaja sebagai poros keberislamannya, kenapa demikian? Tradisionalisme yang ditawarkan NU hanya terjebak pada pergulatan moderasi beragama, problem struktural kenegaraan yang sangat politis cum kapitalistik dan melepaskan visi emansipatoris yang menurutnya merupakan nafas substansial dari ajaran agama Islam. Roychan mengajak pembacanya untuk memikirkan ulang akan adanya fiqh revolusioner ala proletariat, tasawuf progresif dan aqidah tauhid yang mengedepankan hak asuh atas sumberdaya material. Dengan demikian apakah watak materialisme dalam aswaja juga dapat dimaknai sebagai proyek komodifikasi yang dijalankan NU atau malah menjelma kuburan yang mengubur diri sendiri NU? Teologi Islam, khususnya aswaja menjadi penting karena merupakan mesin dalam tubuh NU.

C. KOMODIFIKASI AGAMA SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN EKONOMI

Istilah komodifikasi agama memang bukan merupakan istilah yang baru, istilah ini sudah muncul di dekade awal tahun 1980an ketika para filsuf Posmodern mulai mempertanyakan laju kapitalisme ekstraktif maupun kapitalisme humanis (kapitalisme yang *sok* memperwatakan misi humanistik). Ditinjau dari akarnya, Baudrillard sudah menawarkan term tentang "simulakra atau simulasi" yang mengarusutamakan informasi atau citra sebagai poros produksi maupun konsumsi sebuah produk dari kapitalisme. Akhirnya, komodifikasi sebenarnya dapat dimaknai sebagai pembentukan simbol imajiner yang melekat di dalam suatu produk, bagi hemat penulis. Komodifikasi adalah tahap

tertinggi dari simulasi, dan simulasi adalah awal dari komodifikasi. Karena simbol komodifikasi tak hanya terletak pada *brand*, *platform* atau skema budaya tertentu, nilai agama juga tampil sebagai simbol simulasi yang diperas oleh kapitalisme guna dilekatkan pada produk tertentu. Semisal Klepon syar'i yang kemarin di media Indonesia sedang viral, contoh ini memperlihatkan bahwa ada suatu perkawinan dari satu hal yang bersifat religius dengan sesuatu yang bersifat profan dan material. Dalam bahasa yang lain, komodifikasi adalah atribut kapitalisme yang tak dapat dilepaskan (Yustati, 2017: 306).

Namun, bila ditinjau dari akar kebahasaannya, komodifikasi dapat dimaknai sebagai sebuah sistem 'komoditi' yang memvulgarkan peran pasar sebagai wujud perayaan konsumerisme. Komodifikasi menempatkan simbol imajiner di benak setiap pembelinya, akhirnya, pembeli seringkali tidak lagi membeli fungsi primer dari produk tersebut, yakni aspek fungsional, melainkan hanya membeli citraan atau simbolnya belaka. Semisal, orang membeli kurma Arab, karena Arab dianggap sebagai kota suci agama Islam. Paradoksnya, kealfaan semacam ini tidak pernah dirasakan oleh pembeli tersebut, dalam istilah Marx, pembeli teralienasi dari mode produksi barang tersebut, hanya terpicat oleh bujuk rayu simbolis semata. Dalam fenomena keberislaman, akan ada term syariah, berkah, kaffah yang muncul dalam pola periklanan kapitalisme (Yustiati, 2017: 308). Penulis berpandangan bahwa komodifikasi ini berkembang tak hanya dalam konstruk nilai keagamaan, tapi juga memasuki ranah yang lebih intim, yakni organisasi atau lembaga keagamaan tertentu, semisal NU, Muhammadiyah, HTI dan berbagai organisasi keagamaan lainnya.

Pada praktiknya, spirit komodifikasi seringkali menggunakan tiga pola *branding* yang memikat, mengutip

(Yustiati, 2017: 308) dalam membahas aspek pemasaran, ada tiga bentuk pemasaran: *pertama*, pemasaran tradisional yang hanya mengacu pada pengiklanan, penunjukan produk secara konvensional belaka. *Kedua*, pemasaran emosional, yakni menghadirkan produk dalam kaitannya dengan kejiwaan atau emosi pembeli, agar lebih terkesan dramatis dan menggugah selera belanja. Dan *ketiga*, pemasaran pengalaman, sebuah pola yang mengedepankan place (tempat), wahana atau hal baru yang belum pernah dirasakan oleh konsumen. Ketika pola ini seringkali hampir semuanya mengawal laju komodifikasi ekonomi.

Skema pokoknya, ada dua kesimpulan baik dan buruk yang dihasilkan oleh pola komodifikasi semacam ini: pertama, komodifikasi dianggap baik karena komodifikasi menghadirkan suatu mantra dan sihir yang membuat seorang manusia lebih dekat secara intim dengan agama yang dianutnya, apalagi dalam proses dakwah islamiyah, perkembangan budaya pop menjadi penting sebab untuk merangkul umat sebanyak banyaknya diperlukan suatu *packaging* (pengemasan) yang bisa diterima oleh khalayak umum, khususnya generasi Milenial. Kedua, komodifikasi bisa menjelma suatu hal yang buruk, karena komodifikasi dikontrol oleh subjek ekonom tertentu atau terafiliasi dengan kelembagaan tertentu, maka dimungkinkan akan ada sentralisasi kemakmuran dan kekayaan yang hanya diterima oleh satu kubu dan satu subjek semata.

Kesimpulan mendasar dari adanya komodifikasi semacam ini memang tidak lepas dari perkembangan ekonomi dan teknologi di era sekarang. Ekonomi bukan lagi menjadi faktor integral yang condong pada aspek infrastruktur belaka, melainkan juga malah terkesan mengedepankan sisi suprastruktur yang dianggap Marx akan menghadirkan pola ekonomi yang represif sekaligus menindas. Ujungnya, kesenjangan sosial dan kekayaan

bisa berubah ubah, kelas sosial tambah berlapis sekaligus menghadirkan watak keagamaan yang sangat profan. Puncak dari pemaknaan ini, komodifikasi Islam berlaku dalam upaya komersialisasi simbol keagamaan dan keimanan yang diperjual belikan secara bebas di tengah kecamuk pasar dalam konstruk gengaman laba kapitalisme (Rozaki, 2013: 203).

D. ETIKA ASWAJA DAN PROYEK KOMODIFIKASI NU

Etika dalam tubuh doktrin ajaran Islam sebenarnya telah mengalami berbagai transformasi yang sangat beragam. Secara term dimaknai aqlak, Islam menghadirkan etika bukan hanya sebagai nilai sakral belaka, melainkan juga melebar pada aspek etika personal dengan tuhan, dengan alam, dengan sesama. Ini yang sering disebut dalam doktrin aswaja sebagai *hablum minannash*, *hablum minallah* dan *hamblum minal'alam*. Pola hubungan ini menggambarkan bahwa aswaja menyatukan berbagai poros dalam urusan keduniawian dan keagamaan. Maka, etika atau aqlak dalam Islam merupakan produk yang lahir dari rahim teologi Islam. Bahkan secara evaluatif, bangunan besar aksiologi aswaja juga terarah pada pemaknaan sebagai *manhajul harakah* (lokomotif gerakan) dan *manhajul fikr* (lokomotif pemikiran), dua dominasi cara pandang ini melahirkan nilai praksis dalam doktrin aswaja.

Etika Islam digali dari beberapa sumber yang kokoh, dari Qur'an dan hadits/sunnah (Hardiono, 2020: 30). Kedua sumber ini dijadikan rujukan universal, sebab poros teks dilandasi dari pedoman moral Qur'ani dan laku kehidupan ditinjau dari laku sang Suri Tauladan Nabi Muhammad Saw. Namun, etika Islam tak berhenti pada satu rujukan primer tersebut, perkembangan pemikiran Islam, dari kalangan fuqaha, filsuf maupun teolog memformulasi bentuk etika terbaru yang dijadikan landasan

normatif dalam pola perilaku hidup keseharian. Pengembangan ini menghendaki lahirnya keilmuan baru semacam ijtihad, qiyas, ijma' dan penggalan lain yang terikat kultur budaya tertentu (*urf*). Aswaja yang juga merupakan formulasi filosofis dalam rahim Islam menunjukkan ada kecondongan praksis tentang etika dalam masalah hidup seorang manusia. NU yang memfungsikan aswaja sebagai manhaj, otomatis mengikuti pola keberagamaan yang ditorehkannya. Konsep etika aswaja dan NU dapat dilacak dari aporisma yang pernah diucapkan oleh Ghazali "*perbuatan yang disebut baik apabila sesuai dengan akal dan syara', perbuatan yang tidak baik apabila bertentangan dengan akal dan syara'*" (Hardiono, 2020: 34). Lantas, sifat etika pastilah universal, namun dalam skup tertentu etika juga terikat oleh hal partikular yang ada di dalam realitas sekeliling manusia itu hidup. Karena etika juga berelasi dengan problem manusia, sepantasnya etika atau etos juga berlaku dalam penanganan masalah ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan tertentu.

Poros terpenting dari etika ini sebenarnya berlaku dalam pengembangan sektor ekonomi, karena sebuah organisasi membutuhkan sarana prasarana dalam mengurus keterlanjutan hidup organisasi tersebut. Teologi aswaja dinarasikan oleh NU sebenarnya mengikuti lanskap pemikiran yang dirumuskan dari misi Nahdhatul Tujjar, dengan mengedepankan pola ekonomi koperasi yang diutamakan bagi keuntungan laba para petani atau pedagang kecil yang pada saat itu merupakan model ekonomi mayoritas di Indonesia. (Muhaemin, 2013: 324), lambat laun konsep ini berkembang seiring besarnya NU sebagai organisasi kemasyarakatan.

Pada fase gerakan NU sekarang, komodifikasi berlaku secara masif. Berdirinya NUMart, NUjek dan berbagai bentuk layanan jasa digital menunjukkan bahwa NU menerima etika

kerja pengembangan ekonomi yang berelasi dengan pengembangan teknologi dan zaman. Apakah ini menjadi permasalahan? Jika meninjau dari ulasan R. Andi Irwan dalam jurnalnya (2016), menjelaskan ada beberapa etika kerja atau pengembangan di tubuh NU: ada etos intelektual, etos sosial, etos moral, etos belajar, etos bekerja, etos transformasi dan metodeologis, etos penghargaan. Semua etos tersebut digali dari rujukan Qur'an dan dianalisis oleh Nanih Machendrawaty dan Ahmadi Syafie dalam buku "*Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi dan Tradisi*".

Putusan sederhana yang dihasilkan dari paparan ini menunjukkan bahwa Islam menghendaki adanya etika sosial yang dikukuhkan dalam lanskap teologi aswaja. Etos bekerja menjadi penting sebab manusia dan masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana dalam kehidupannya, pun aswaja memberikan legitimasi bahwa bekerja merupakan nilai implementasi praksis dari perwujudan iman atas agamanya. Terlepas dalam aspek spirit kapitalisme, apalagi kapitalisme tahap lanjut, yang kelak menjelma neo liberalisme dan membentuk masyarakat yang lebih konsumeris, etika aswaja hanya memberlakukan fungsi iman sebagai gerakan, bukan sekadar pola peribadatan.

E. KESIMPULAN

Maka dari ulasan sederhana ini, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, NU semakin melihat komodifikasi agama sebagai poros sentral jawaban dalam kerja pengembangan ekonomi dan daya guna masyarakat yang masif. *Kedua*, teologi Islam menjadi penting untuk memanfaatkan prasarana ekonomi sebagai upaya penjangkaran dakwah yang lebih kokoh dan ketiga, agama yang terkomodifikasi menjadi lebih mampu tampil sebagai

Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah —————
citra ekonomi yang jelas, tapi jangan sampai menjelma monster
yang bernama kapitalisme.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Sutisna, Didin. "Komunikasi Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Ekonomi Umat". *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No 1, 2018.
- Irawan, R.Andi. "Etos Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat NU". *Jurnal Epistene*, Vol. 11, No. 1, 2016.
- Nashirulhaq, Muhammad. Perjuangan Ekonomi Politik Generasi Muda Nahdlatul Ulama (NU): Studi atas Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA). Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017.
- Tim PWNU Jawa Timur, (2007), *Aswaja An Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista)
- Rozaki, Abdur. "Komodifikasi Islam (Kesalehan dan Pergulatan Identitas di Ruang Publik)". *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2, 2013.
- Mawardi, Kholid. "NU dan Problem Kemiskinan (Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Kesejahteraan Masa Kolonial)", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2013.
- Muhaemin. "Teologi Aswaja Nahdlatul Ulama Di Era Modern: Studi atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari". *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 2, 2013.
- Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam", *Jurnal Al Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Vol. 12, Edisi 2, 2020.
- Yustati, Herlina. "Implikasi Strategi Pemasaran Melalui Komodifikasi Agama Di Indonesia". *Jurnal Al Intaj*, Vol. 3, No. 2, 2017.

Rustandi, I. Rudy. "Disrupsi Nilai Keagamaan dan Komodifikasi Agama di Era Digital", *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, 2020.

Mukhsinun. "Kontekstualisasi Doktrin Aswaja Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Umat", *Jurnal Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020.

_____ Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah



BAGIAN XI

PANDANGAN MUHAMMADIYAH TENTANG PANCASILA & ISLAM

Agus Effendi

A. PENDAHULUAN

Pancasila ialah semua sumber di dalam hukum negara (*the main rule/basic rule state*) serta *the base rule* (kaidah dasar), yang posisinya menempati kedudukan tertinggi dalam puncak hirarki di norma hukum tertinggi, lalu disusul UUD 1945 atau UUD itu sendiri tidak ditulis untuk dijadikan rangkaian dalam pangkalan negara, dalam aturan perundang-undangan/ perpu (*formele gezeetz*), maupun pelaksanaan regulasi serta penghapusan pemerintahan mandiri jauh dari aturan negara, aturan presiden dan aturan daerah-daerah.

Sebagai dasar dari negara, Pancasila mempunyai posisi yang penting di kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena negara itu sendiri ialah institusi utama dari pengaturan masyarakat, bukan hanya mengatur dari aspek material tetapi juga pada aspek mental. Yang mendasari negara sebagai nilai-nilai normatif dan Pancasila juga semestinya dijadikan sebagai

_____ Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah pola dasar dalam cara berpikir maupun bertindak dari masyarakat itu sendiri.

Masalah hubungan agama dan Pancasila sering menysasar pada posisi Pancasila sebagai dasar negara nasional, bukan dasar negara agama. Padahal sejak awal, pendiri bangsa seperti Mr. Soepomo menegaskan, "Negara nasional bukanlah negara a-religius, melainkan negara didasarkan pada nilai-nilai agama". Dalam kaitan ini perlu dipahami perbedaan antara agama sebagai dasar negara, dengan negara berdasarkan nilai-nilai agama.

Di kalangan pada kaum muslimin, ada perjanjian bahwa eksistensi Negara ialah suatu keniscayaan dalam berlangsungnya kehidupan di masyarakat. Negara dalam otoritasnya mengatur hubungan yang dibutuhkan antara masyarakat, sedangkan agama memiliki otoritas dalam mengatur hubungan manusia dengan tubuh yang dimilikinya.

B. PEMBAHASAN

Muhammadiyah yang berdiri pada 1912 dan Nahdlatul Ulama yang berdiri pada 1926 dua organisasi terbesar yang pernah menjadi anggota istimewa dari Masyumi, yang mengembangkan moderasi Islam dan pandangan politik kebangsaan. Pada masa Orde Baru, Muhammadiyah dan NU walaupun diawali dengan perdebatan yang mendalam di internal pada ormas Islam itu, akhirnya ormas-ormas tersebut menerima penerapan "Asas Tunggal Pancasila". Kalangan muslim dapat diyakinkan dengan pernyataan Presiden Soeharto bahwa Pancasila itu bukanlah agama dan agama itu tidak akan di Pancasila-kan.

Pada 1980-an, Prof. Dr M. Amien Rais memperkenalkan konsep high politics. Dalam pandangan Amien Rais, Muhammadiyah harus memainkan politik kualitas tinggi. High politics yang dimaksud ialah politik luhur, adi luhung dan berdimensi pada moral serta etis. Orientasi dalam Politis Kultural (1995-1998). Muhammadiyah tetap menggunakan sebuah strategi yaitu kultural namun berorientasi pada politis tetap dalam ruang geraknya. Dalam masa ini Muhammadiyah berada pada kepemimpinan Amien Rais, yang mengambil sikap kritis dan oposisi terhadap pemerintahan Soeharto. Seperti penentangan oleh Amien Rais tentang kebijakan 5 hari sekolah dan 2 hari libur, kebijakan dalam penyeragaman sepatu sekolah, yang pada puncaknya mengkomandoi terjadinya reformasi 1998.

“...Setidaknya ada tiga kesalahan yang diperbuat bangsa. Ini dalam penyikapannya terhadap Pancasila. Kesalahan Pertama adalah, bangsa ini kurang mengerti dan memahami apa itu hakikat dan makna Pancasila, serta bagaimana penjabarannya dalam bentuk implementasi Pancasila dalam kehidupan nyata sehari-hari. Adapun kesalahan kedua adalah, adanya beberapa tokoh dan pemimpin bangsa ini yang menjadikan Pancasila hanya sekadar sebagai alat bagi kepentingannya. Sedangkan kesalahan yang ketiga adalah kurangnya kemampuan dan kemauan masyarakat bangsa ini menjadikan Pancasila sebagai landasan, orientasi, dan rambu-rambu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam seluruh aspeknya, mencakup berbagai strata dimensinya meliputi segenap praktik kehidupan nyata...”

Nilai-nilai Pancasila didapatkan dari bangsa Indonesia sendiri, yaitu seperti nilai ketuhanan (kepercayaan kepada Tuhan sudah berkembang dan sikap toleransi sudah ada), dan nilai

kemanusiaan yang adil dan beradab maupun sila-sila lainnya. Nilai-nilai Pancasila dijadikan dasar negara Indonesia oleh para tokoh bangsa saat itu sehingga melahirkan negara RI.

Manusia Indonesia dengan kemampuan berpikir dan kesadaran bersama melakukan musyawarah permufakatan untuk saling memimpin, membimbing dan mengatasi masalah bersama. Dari awal itu maka timbullah kelompok-kelompok masyarakat dengan sebuah kepemimpinan yang telah dimufakati dan diteima semua pihak. Kepada yang diberi mandat untuk memimpin, mereka mematuhi perintah sesuai dengan adat kebudayaan yang berlaku. Kemudian mereka dijadikan sebagai pemimpin dan dituakan mampu menjadi teladan dan tidak melepaskan cara-cara permusyawaratan diantara mereka sendiri.

Max Weber menyebutkan, bahwa individu manusia pada masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat statis dari paksaan fakta sosial. Yang artinya tindakan manusia bukan sepenuhnya ditentukan oleh kebiasaan, norma, nilai, dan sebagainya yang tercakup pada fakta sosial. Walaupun akhirnya Weber mengakui bahwa di dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Disebutkan bahwa struktur sosial dan pranata sosial ialah dua konsep yang konsep ini sendiri saling berkaitan dalam terbentuknya tindakan sosial.

Beberapa asumsi yang fundamental dari Max Weber pada teori aksi (*action theory*) adalah antara lain: Tindakan manusia itu muncul berasal dari kesadaran manusia itu sendiri sebagai subjek dan berasal dari situasi eksternal dalam posisinya adalah sebagai subjek, sebagai subjek manusia untuk bertindak dan berperilaku agar mencapai beberapa tujuan tertentu, di dalam bertindak manusia itu sendiri maupun menggunakan

teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok agar mencapai tujuan, kelangsungan tindakan dari manusia hanya di batasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah pada sendirinya, manusia memilih, menilai serta mengevaluasi terhadap setiap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan, ukuran, aturan atau prinsip moral yang diharapkan itu timbul pada saat pengambilan sebuah keputusan.

Satu hal yang yang penting ialah pemerintah harus lebih memperhatikan pada permasalahan keadilan serta kesejahteraan sosial. Karena pada hakikatnya, akar konflik maupun ketegangan antaragama itu muncul karena ketidakadilan maupun kemiskinan yang merajalela pada kalangan agamawan. Pemerintahan harus bekerja keras dalam meningkatkan ekonomi yang berorientasi pada kerakyatan serta menegakan hukum yang adil dengan seadil-adilnya. Bila semua itu terpenuhi, kesadaran primordial dari bangsa ini atas pluralisme berangsur-angsur akan mengalami eskalasi kebangunan sosial yang rukun, adil, dan damai. Seharusnya Pancasila menjadi pola dasar cara berpikir dan bertindak masyarakat Indonesia. Pancasila juga menjadi acuan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi pada kenyataannya di negara ini banyak terjadi pelanggaran nilai-nilai pancasila.

1. Nilai-Nilai Pancasila

a. Nilai Ketuhanan

Makna nilai ketuhanan itu dilaksanakan di setiap agama masing-masing yang dianut oleh masyarakat sesuai dengan ajaran dan ibadahnya serta kepercayaannya masing-masing. Seperti yang terdapat di Pasal 29 yang berbunyi:

“Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk

memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Dan apapun yang dilakukan umat Islam itu ibadah. Jika masyarakat yang menganut agama Islam meyakini Pancasila dan nilai ketuhanan, maka semua akan baik dan tidak ada lagi penyimpangan dan pelanggaran. Seluruh umat Islam wajib melaksanakan Rukun Islam.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

"Katakanlah (hai orang-orang mu'min): " Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya." (Q.S.Al-Baqarah:136)

Sebenarnya inti dari Pancasila adalah nilai ketuhanan, karena jika sudah menjalankan perintah dan menjauhi larangan dengan seiring itu maka nilai-nilai Pancasila yang lain otomatis sudah berjalan juga dengan baik.

Manusia yang mempunyai keyakinan ialah manusia yang bertakwa. Manusia yang tidak resah, selalu optimis, tidak khawatir maupun kecewa atas apapun. Karena manusia itu berkeyakinan ada Tuhan sebagai pembela serta pelindung sepanjang manusia itu ada di jalan yang benar. Manusia yang berkarakter Pancasila adalah manusia yang disebut bertakwa.

b. Nilai Kemanusiaan

Seperti bunyi sila kedua yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Kemanusiaan itu berarti peduli pada lingkungan.

Peduli pada sekitar dan lingkungan, karena pada dasarnya dalam agama Islam ada "*Rahman dan Rahim*" yaitu kasih sayang yang merupakan sifat utama dari asmaul husna. Bagaimana sifat Allah *Rahman dan Rahim* ini ke diri manusia, karena manusia adalah khalifah Allah di muka bumi tak hanya ke sesama manusia tetapi ke semua makhluk alam semesta ciptaan Allah lainnya. Berbicara tentang adil, adil itu relatif. Baik dari sisi keadilan maupun pemerataan dan keadilan ini sudah di lakukan di Sumatera Selatan ini.

Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam baik dari suku, keyakinan, agama, maupun status lainnya. Namun, perbedaan itu tak menghalangi terjalannya kasih sayang antar semua umat manusia. Baik miskin-kaya, perempuan-laki-laki, muda-tua, antarsuku dan agama, warga biasa-tokoh masyarakat, harus bisa menghargai dan saling menyayangi. Inilah nilai kesadaran yang ditekankan di sila kedua.

Manusia yang memiliki kesadaran seperti ini ialah manusia yang berkasih sayang. Yang selalu berempati sesama manusia di muka bumi, tekhusus lagi kepada bangsa sendiri. Yang gemar berbagi dan menjaga martabat satu sama lain. Manusia yang memiliki kesadaran inilah adalah manusia yang berkarakter Pancasila.

وَيَقَوْمٍ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ
أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ ﴿١٥﴾

"Dan Syuaib berkata: " Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah

kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan”(Q.S Huud ayat 85).

c. Nilai Persatuan

Makna nilai persatuan adalah mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Tetapi nilai ini masih ada yang melanggar seperti adanya perbedaan pendapat yang menyebabkan perselisihan walaupun tujuan dari beberapa organisasi itu sendiri adalah untuk menyatukan. Persatuan itu dimulai dari keluarga, tetangga dan sekitar. Seperti hadist yang disampaikan oleh Rasulullah:

Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya.”*(HR. Bukhari-Muslim)

Rasulullah SAW bersabda: *“Bukanlah orang Mukmin, orang yang kenyang sementara tetangganya kelaparan di sampingnya.”*(HR. Bukhari)

Masyarakat Indonesia ini sudah bersatu, walaupun masih ada konflik-konflik, itu hanya bagian dari kehidupan dan semua itu cepat untuk diatasi. Manusia yang di dalam kehidupannya selalu berusaha untuk mencari titik temu bersama dan yang menikmati hidup dengan kebhinekaan. Mereka adalah manusia yang berkarakter Pancasila yang menjunjung tinggi persatuan.

d. Nilai Kerakyatan

Nilai kerakyatan tak terlepas dari amanah. Ketika bermusyawarah sebaiknya memaafkan hal-hal terdahulu dan mohonkan ampunan terhadap apa yang salah. Jika berbicara tentang kerakyatan, itu berbicara kepada yang diatas atau bagian dari pemerintah. Karena masyarakat sudah menjalankan nilai

kerakyatan ini yaitu dengan adanya wakil rakyat saat ini. Dan sebagai masyarakat yang baik, seharusnya taat pada pemimpin yang telah terpilih. Seperti hadist riwayat Abu Daud:

“ Yang dinamakan keteguhan di dalam suatu urusan itu ialah hendaknya engkau bermusyawarah dengan orang yang mempunyai pikiran (keahlian). Kemudian engkau taati petunjuknya.”

Dan didalam Al-Qur’an pun telah dijelaskan pada surat Ali Imran:159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِّنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ ۖ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۚ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu sudah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya.”

Musyawarah dan gotong royong adalah karakter khusus yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Di bangsa atau negara lain lebih mementingkan dan menekankan pada hak pribadi. Tanpa memperdulikan apakah pribadi berkontribusi untuk bangsa dan negara. Di sila ke-empat ini menekankan pentingnya untuk melangkah bersama-sama. Karena tindakan bersama tidak akan berkualitas jika pribadinya tidak berkembang.

e. Nilai Keadilan

Keadilan itu hanya ada pada Allah. Adil itu sifatnya relatif dan sangat sensitif yang sangat berkaitan sekali dengan rasa. Ada rasa, logika dan karsa, maka adil menurut kelompok ini belum tentu adil menurut kelompok lain. Paling tidak masyarakat sudah mendekati rasa keadilan. Masih ada terjadi pelanggaran pada nilai keadilan ini, karena masyarakat kaya atau menengah akan semakin kaya sementara hari ini masih ada orangtua yang tidak ada tempat tinggal, lalu dimana pancasila hadir, dimana letak keadilan dan dimana kehadiran pemerintah. Di sisi lain pemerintah dinilai adil karena pemerintah sudah melindungi organisasi-organisasi yang ada di negara ini. Makanya keadilan itu sangat relatif dan sensitif.

Makna "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Pemerataan kesejahteraan adalah hasil yang utama diharapkan di dalam kehidupan". Hasil ini adalah buah dari tindakan atau perlakuan sebelumnya. Yaitu, tindakan atau perlakuan kerja sama yang tuntas dari semua pihak tanpa terkecuali. Dalam konteks bernegara, keadilan sosial adalah buah atau hasil dari kerja sama seluruh elemen atau pihak dari bangsa Indonesia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آَلَا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.

Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah:8)

Pada kenyataannya, kesejahteraan dan kemakmuran belum bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat yang ada di Indonesia. Sebagian kecil dari masyarakat berkelimpahan harta, sementara ada sebagian besar yang hidup dengan berkekurangan harta. Bukan hasil itu yang diharapkan dari merdeka nya Indonesia. Hasil yang sebenarnya adalah kehidupan yang masyarakatnya terbilang relatif sejahtera. Yaitu sedikit yang miskin maka sedikit pula yang kaya. Sehingga hasil ini masih perlu diharapkan dan diperhatikan oleh bangsa Indonesia.

2. Hubungan Pancasila dan Al-Qur'an

Pancasila adalah pedoman bernegara dan jati diri bangsa sedangkan Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam. Pancasila dan Al-Qur'an berbeda posisinya, dimana Pancasila tidak mengatur soal aqidah. Sedangkan agama mengatur semua jalan hidup umat Islam. Pancasila lahir karena kita beragama bahkan karena toleransi umat Islam. Maka dari itu Pancasila sejalan dengan Al-Qur'an karena Pancasila terinspirasi dari Al-Qur'an. Beberapa tokoh Muhammadiyah sendiri itu pencetus Pancasila dan Muhammadiyah yakin Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Jika dibenturkan atau dipertanyakan untuk memilih, jawabannya adalah Al-Qur'an tidak dapat dibenturkan karena inti dari Pancasila adalah Ketuhanan.

Dalam Hubungannya antara Pancasila dan Agama Islam itu dapat berjalan dan saling menunjang serta saling mengokohkan. Pancasila dan Islam tidak bertentangan dan tidak boleh untuk dipertentangkan. Juga tidak bisa dipilih salah satu sekaligus untuk menanggalkan dan membuang yang lain. Hambatan utama bagi proporsionalisasi ini berwujud pada

_____ Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah hambatan psikologis, ialah kekhawatiran dan kecurigaan yang datang dari dua arah. Padahal Agama dan Pancasila tidak ada yang harus dipertentangkan.

Karena sungguh tepat apa yang sudah ditegaskan oleh Pemerintah bahwasanya Pancasila tidak akan diagamakan dan agama tidak akan dipancasilakan... Dengan demikian, maka benar-benar terbukti bahwa di dalam negara ini dan masyarakat yang berpancasila ini, agama dapat diamankan dengan lebih baik dan sebaik-baiknya, dan sebaliknya, umat beragama di negara ini merupakan tulang punggung ideologi nasional Pancasila.

Pancasila sebagai pribadi serta jati diri bangsa Indonesia adalah cerminan nilai-nilai yang ada sejak lama dalam kehidupan rakyat Indonesia. Merupakan buah hasil pemikiran dari tokoh-tokoh bangsa Indonesia yang berasal dari ide budaya bangsa Indonesia sendiri, Pancasila tidak mengandung nilai yang tertutup dan kaku. Namun mengandung nilai yang terbuka dan sifatnya positif. Dengan begitu, para generasi bisa memperkaya nilai-nilai tersebut dengan berkembangnya zaman. Dari pemikiran itu, dapat disimpulkan Pancasila mempunyai landasan kultural yang sangat kuat bagi rakyat Indonesia. Pancasila sejalan dengan Al-Qur'an, jika terus diamankan bersama maka nilai-nilai Pancasila selalu terjaga.

C. KESIMPULAN

Nilai-nilai Pancasila perspektif Muhammadiyah yaitu pada Nilai Ketuhanan menurut Muhammadiyah adalah menjalankan sesuai dengan kepercayaan masing-masing di setiap agama seperti yang disebutkan pada Pasal 29. Nilai kemanusiaan menurut Muhammadiyah menekankan untuk selalu peduli pada lingkungan seperti yang di ajarkan yaitu Rahman dan Rahim. Nilai Persatuan menurut Muhammadiyah lebih menganjurkan untuk

mendahulukan kepentingan bersama daripada pribadi dan Persatuan itu sendiri dimulai dari keluarga, tetangga dan sekitar. Nilai kerakyatan itu tak terlepas dari amanah menurut Muhammadiyah, dimana nilai kerakyatan itu berbicara tentang yang di atas yaitu bagian dari pemerintah. Dan Nilai keadilan menurut Muhammadiyah yaitu adil itu hanya ada pada Allah, karena Adil sifatnya relatif dan sangat sensitif karena erat hubungannya dengan rasa, logika dan karsa.

Pancasila dan Agama Islam hidup berdampingan dan saling menunjang serta saling mengokohkan pondasi berbangsa dan bernegara. Pancasila dan Islam tidak bertentangan dan tidak boleh untuk dipertentangkan. Juga tidak bisa dipilih salah satu sekaligus untuk menanggalkan dan membuang yang lain. Karena sungguh tepat apa yang sudah ditegaskan oleh Pemerintah bahwasanya Pancasila tidak akan diagamakan dan agama tidak akan dipancasilakan. Dengan demikian, maka benar-benar terbukti bahwa di dalam negara ini dan masyarakat yang berpancasila ini, agama dapat diamalkan dengan lebih baik dan sebaik-baiknya, dan sebaliknya, umat beragama di negara ini merupakan tulang punggung ideologi nasional Pancasila.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Cynthia Hadita, *Pancasila Perspektif Ketatanegaraan dan Paradigma Ajaran Islam*, (Medan: Enam Media, 2020)
- Syaiful Arif, *Islam, Pancasila dan Deradikalisasi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018).
- Wijaya, *Kebijakan Pemerintah terhadap Agama*, (Palembang: Noer Fikri, 2016).
- Hikmawan Syahputra, *Peran Politik Muhammadiyah 2010-2014*, (Malang: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2014).
- Dimas Faturrahman, *Mengenal Pancasila dan Butir-Butirnya*, (Cirebon, 2020)
- Zulfikar Putra, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Ahlimedia Press: Malang, 2021).



BAGIAN XII

NUSSA & RARA: AGAMA DAN DIMENSI MEDIA SOSIAL

Ach. Fitri

A. PENDAHULUAN: MEDIA SOSIAL DAN DUNIA ANAK

Media sosial lahir sebagai bagian dari dunia yang tanpa batas, dan menjadi penopang utama arus dunia yang tanpa sekat. Manusia dibuat mudah dalam mencari dan mendapatkan apa yang diinginkan atau bahkan sesuatu yang tidak diinginkan. Di media sosial apapun bergentayangan untuk meminta segera kita klik, untuk mengkontruksi apapun yang ada dalam diri kita, termasuk keyakinan. Tidak heran jika apa yang kita anggap sesuai atau mempunyai kecenderungan pada diri dan kelompok kita akan segera dibagikan atau minimal dibuat status dalam akun media sosial yang dipunyai. Pokoknya merasa sesuai dengan isi hati, dan bisa dijadikan untuk menghantam pendapat lawan, maka akan cepat-cepat disebar.¹⁹⁹

Ada banyak alternatif media sosial yang dapat digunakan saat ini, seperti facebook, twitter, instagram, tiktok, youtube dll.

¹⁹⁹ Nururddin, *Media Sosial, Agama Baru Masyarakat melenial*, (Malang, Intrans Publishing, 2020) hal, vi.

Yaoutube salah satu media sosial yang cukup digandrungi dan semakin populer di kalangan masyarakat saat ini. Walaupun sebelumnya, youtube dipandang sebelah mata, dan hanya dianggap sebagai media hiburan semata. Namun, saat ini hampir yootube sudah menjadi penggerak utama arus media, terutama di media sosial.²⁰⁰ Apa yang viral di youtube bisa ditayangkan di televisi, atau apa yang ditayangkan di televisi terkadang masih ditayangkan di youtube. Bahkan hampir setiap artis saat ini mempunyai akun youtube, yang terkadang tidak hanya satu, bahkan juga keluarganya dan setiap anak di keluarga tersebut. Semua gandrung youtube.

Youtube didirikan pada 2005 oleh tiga orang tiga orang bekas karyawan PayPal diantaranya yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim. Mengedepankan *video sharing* yang menggunakan format flv, siapapun boleh mengirim dan menonton video di youtube asal ada koneksi internet. 2006 youtube dibeli google dan semakinmasuk ke pasar internasional. Di dalamnya tidak ada batasan durasi video, sistem pengaman yang baik, dan berbayar minimal100 *viewers*,bisa ditonton offline, dan disediakan untuk mengedit sederhana.²⁰¹

Penikmat yotube tidak hanya dari kalangan remaja dan orang dewasa bahkan anak-anakpun tidak luput untuk menontonnya, bahkan sebagian orangtua menjadikan youtube untuk menggantikannya untuk mengasuh anak-anaknya, ketika orang tua merasa sibuk atau mengantuk. Anak-anak saat ini bisa diklaim lahir dan dibesarkan oleh youtube, tidak melulu orang tua, lingkungan dan masyarakat melainkan juga youtube yang

²⁰⁰ Jefferly Helianthusonfri, *Youtube Marketing*,(Jakarta,PT Elex Media Komputindo, 2016) hal, 1-2.

²⁰¹ Iftakhul Kamalia, *Pesan Akhlak dalam Film Animasi "Nussa dan Rara" Di Youtube*, (Semarang Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), hal 56-58.

mengasuh. di era sebelum 60 anak-anak di asuh dari cerita-cerita atau dongen sebelum tidur, berlanjut ke radio, televisi, majalah anak, dan sekarang tiktok dan youtube yang mengasuhnya, terutama di keluarga masyarakat urban.

Di youtube dapat ditemukan beragam video konten, dari yang paling 'islami' sampai ke yang paling tidak 'bermoral'. Ada banyak faktor yang mereka lakukan untuk membuat konten tersebut, salah satunya faktor ekonomi, edukasi, dakwah, media tandingan atau alternatif. Di dunia anak-anak video yang sering ditonton atau dipertontonkan oleh orang tua adalah video animasi.²⁰² Video animasi dianggap mempunyai unsur keintiman dengan dunia anak-anak. Di indonesia video atau film animasi sempat digandrungi oleh anak-anak dan orang tua dan buatan orang-orang Indonesia juga adalah film animasi Nussa dan Rara. Dianggap sebagai kartun yang islami dan dapat mendidik karakter yang baik untuk mendidik anak-anak saat ini. Di laman yotunya, Nussa Official terlihat di ksluruhan video ditonton sebanyak 2.277.693.236 x dan subscribarnya sebanyak 8,53 juta subscriber²⁰³. Mengindikasikan banyaknya minat penonton terhadap fillem animasi Nussa dan Rara yang tayang sejak tahun 2018 lalu.

Nussa dan Rara film kartun atau animasi dengan ciri khas yang lucu dan sangat Islami, dari pakaian, tutur bahasa, sikap dan latarnya. Dari itu juga, akhirnya ada beberapa orang yang menyangsikan keberadaan animasi Nussa dan Rara yang dianggap sebagai animasi yang menggambarkan Islam yang kaku dan cenderung banyak menggunakan simbol-simbol Islam, salah satunya Deny Siregar. Selanjutnya, akan dilakukan analisis

²⁰³ Diakses dilaman youtube Nussa Official pada 5 Januari 2022, pukul 10:20 WIB.

Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah terhadap serial Nussa dan Rara pada episode 1 sampai dengan 5 dalam konteks agama dan dimensi media sosial saat ini.

B. LAHIRNYA NUSSA DAN RARA

Mengapa Nussa dan Rara harus terlahir? Pertanyaan tersebut lahir pertama kali ketika memutuskan untuk mengangkat tema ini untuk tugas mata kuliah Perkembangan Teologi Islam ini. Seperti yang tercantum dalam akun youtube Nussa Official bahwa lahirnya Nussa dan Rara akibat dari sebuah keresahan dan kecemasan keluarga akan tontonan anak-anak yang jarang menampilkan kebaikan, terutama yang serasi dengan nilai-nilai islami.²⁰⁴ Sedangkan anak-anak zaman sekarang sudah terlanjur gandrung terhadap telepon pintar, dan terkadang mereka menonton sesuatu yang tidak layak untuk usia mereka.

Video pertama yang berjudul Nussa: Tidur sendiri Gak Takut masuk dalam *#4 trending* di youtube dan sudah ditonton hampir satu juta viewers di awal peluncurannya.²⁰⁵ Dan ini merupakan sinyal baik untuk antusiasme masyarakat dalam menerima Nussa dan Rara di media youtube. Nussa dan Rara untuk pertama kali dipromosikan pada, 8 November 2018 lalu melalui instagram *Nussa Edutainment Series*. Nussa dan Rara juga diproduksi oleh rumah animasi *The Little Giantz* berkolaborasi dengan *@4strip_production*,²⁰⁶ yaitu : Aditya Triantoro sebagai *Chief Executive Officer The little Giantz*,

²⁰⁴ Airani Damillah, *Peran Film Animasi Nussa dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD*, (Jurnal Interaksi, edisi Juli 2019), hal,111.

²⁰⁵ [Mengetahui Nussa dan Rara, Animasi Asli Indonesia yang Akan Saingi Kartun Upin-Ipin - Boombastis](#), diakses 05, Januari 2022 pukul 10.45.2022.

²⁰⁶ [Mengetahui Nussa dan Rara, Animasi Asli Indonesia yang Akan Saingi Kartun Upin-Ipin - Boombastis](#), diakses pada,5 Januari 2022 jam 10.45 WIB.

Bony Wirasmono sebagai *Creative Director*, Yuda Wirafianto sebagai *Executive Producer*, dan Ricky Manoppo sebagai *Producer* Animasi. Pertama kali tayang pada, 20 November 2018, bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tidak ada alasan khusus penulis temukan mengapa ditayangkan pertama kali bertepatan dengan maulid Nabi Muhammad.

Selain Nussa dan Rara ada pemain yang lain yang dihadirkan yaitu Umma sebagai ibu dari anak bersaudara tersebut dan seekor kucing yang bernama Anta. Nama Nussa dan Rara itu juga sebagai bentuk akronim dari Nusantara, yang ditengahnya ditambah nama 'Anta', "Nussa, Anta dan Rara" menjadi Nusantara. Sedangkan "S" yang ada dua dalam penulisan Nu's'sa menurut sang produser Ricky Manoppo merupakan bentuk penekanan bahwa animasi tersebut asli buatan Indonesia atau karya anak bangsa.²⁰⁷

Momentum yang tepat untuk penayangan pada pukul 04.30. pada bulan Ramadhan, pada waktu tersebut juga mayoritas masyarakat terutama yang di dalam waktu Indonesia bagian barat sedang menunggu saat-saat berbuka puasa. Ditambah dengan manajerial, ide kreatif, kualitas gambar, kompleksitas cerita yang diangkat mengantarkan Nussa beberapa penghargaan di tahun 2019, diantaranya: penghargaan dari *Production, House Inspirasi Pemuda Indonesia*, dalam acara Anugerah Syiar Ramadhann 2019 sebagai pemenang. Menang di *Program Favorit Anak-Anak* dalam acara Anugerah penyiaran 2019, dan menjadi nominasi *Program Animasi Indonesia* di acara yang sama.

Hingga saat ini Nussa dan Rara juga sudah ditayangkan di beberapa stasiun televisi, dan pertama ditayangkan di televisi

²⁰⁷ <https://hot.detik.com/spotlight/d-4351883/nussa-di-balik-istilah-nusantara>. Diakses pada 5 Januari 2022, jam 11.33 WIB.

pada 2019 di NET TV selama bulan Ramadhan 1440. Selanjutnya di Indosiar sejak Oktober 2019, dan saluran berbayar di Malaysia yaitu di Malaysia Astro Ceria pada tahun yang sama. Di tahun 2020, MQTV stasiun televisi lokal di Bandung ditayangkan mulai tanggal 24 Februari dan Pada bulan Ramadan 1441 H tayang di Trans TV.²⁰⁸ Bahkan beberapa serial film sudah ditayangkan di bioskop dan beberapa aplikasi video lainnya di dalam dan luar negeri.

Sudah ada beberapa episode tayangan di youtube Nussa Official, namun pada penulisan kali inihanya fokus pada 5 episode awal, sebab di awal episode ini bisa melihat lebih pasti kecendrungan yang seperti apa yang sebenarnya ingin diangkat dan dipertontonkan kepada masyarakat Indonesia melalui media youtube ini, dan hal ini di episode 5 awal ini belum banyak kritik atau saran secara luas dari masyarakat Indonesia seperti yang terjadi saat ini.

C. SINOPSIS NUSSA DAN RARA

Semua durasi dalam serial animasi di awal Nussa dan Rara terhitung kurang lebih 4 menit. Diperankan oleh dua anak kakak beradik Nussa sebagai anak laki-laki berumur 9 tahun yang menjadi kakak dan Rara sebagai perempuan kaligus adiknya Nussa yang baru berumur 5 tahun. Ada juga Umma sebagai ibu dari Nussa dan Rara dan Anta sebagai kucing kesayangan Rara. Di dalamnya menceritakan kehidupan sehari-hari di dalam rumah Nussa dan saling mengingatkan hal yang baik. Terutama perihal baik dalam pandangan agama Islam, atau biasa kita sebut sesuai sunnah dan Al-Qur'an. Yang dikemas dengan sederhana dalam cerita sehari.

²⁰⁸ [Nussa - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#), diakses pada, 6 Januari 2022, pukul 06.32 WIB.

Komunikasi yang terjalin bersifat antara satu sama yang lainnya, terutama Umma ke Nussa, Nussa ke Rara, walaupun terkadang kebalikan di antara ketiganya. Simbol bahasa paling dominan dalam animasi ini, seperti ucapan *astagfirullah*, *bismillah* assalamualaikum, sabar, ikhlas, sedekah, sabar dan lain-lain. Nussa digambarkan sebagai anak disabilitas, kaki kirinya menggunakan kaki palsu, tapi ia sangat sabar, ceria dan penyayang, sedangkan Rara sebagai adik yang lucu, suka bermain dan menggemaskan dalam setiap tingkah lakunya, Umma yang penyabar dan penyayang yang selalu menasehati anaknya dengan baik, dan itu selalu berhasil walaupun tanpa bahasa perintah Nussa dan Rara nurut, dan itu menjadi cita-cita hampir setiap orang tua di Indonesia. Sosok Anta juga sebagai kucing yang menarik dalam karakternya yang kadang menguji keduanya dalam keseharian.

Episode pertama dalam tayangan Nussa dan Rara adalah "Tidur Sendiri Gak Takut" tayang pada, 2018. Pada pukul 09 malam rara sedang mau tidur tapi ditinggalkan suara aneh dari setan dan desiran angin di dalam kamarnya, Rara ketakutan, lari keluar kamar memanggil Ummanya, namun Umma meminta Nussa untuk menemani adiknya sambil mengatakan untuk tidak melupakan pesannya dari Umma. Nussa datang ke kamar Rara dalam keadaan sudah mengantuk dan langsung menuduh Rara kalau dia pasti belum membaca do'a dan membersihkan kamar sebelum tidur, Rara mengiakan. Menurut Nussa, pantas Rara takut dan tidak tenang serta diganggu setan sebelum tidur. Maka, diajarkanlah Rara kalau mau tidur itu pertama membaca basmalah, terus membersihkan tempat tidur, dilanjutkan dengan wudhu' dengan benar dan tertib, membacabaca 3 qul, dan tidur menghadap kiblat, terus terakhir membaca do'a sebelum tidur. Unikny di akhir video ada *qoutes* yang tertulis setelah adegan

dalam video berakhir "Karena tidur tidak sekedar melepas lelah tapi bagian dari ibadah kepada Allah"

Dalam Episode ke 2 tidak seperti dalam episode pertama sepanjang cerita full narasi komunikasi islami antara Nussa, Rara dan Umma. Episode ke 2 diisi dengan menyanyi sepanjang narasi yang ada, walaupun di awal tergambar Rara lagi ingin makan, menuju meja dapur yang sudah siap nasi dan ikan serta sayurnya. Judul adalah "Makan Jangan Asal Makan" tayang 23 November 2018. Di dalamnya berisi nasehat tentang adab makan seperti yang diajarkan Rasulullah melalui lagu. "*Makan, jangan asal makan/ perut buncit langsung kenyang/ makan pakai aturan yang Nabi ajarkan/ makan, jangan asal makan/ perut buncit langsung kenyang/ raihlah keberkahan dalam setiap makan/ let's go...4x/ cuci bersih tanganmu/ ucapkanlah bismillah/ gunakan tangan kananmu/ biasakan tak berdiri/ jangan tiup yang panas/ lebih baik dikipas/ minum dalam tiga tegukan/ satu dua tiga*". Dia akhir tidak lupa *qoutes*, disajikan sebagai penutup "Makanlah makanan yang halal dan juga sehat sesuai adab yang diajarkan Nabi Muhammad, agar kita makin taat".

Pada, 30 November 2018, Episode ke 3 tayang dengan judul "Dahsyatnya Bismillah" di narasikan Nussa, Rara dan Anta lagi ingin bermain sepeda, Nussa yang mengemudi dan Rara yang dibonceng dan Anta di gendong belakang oleh Rara, semua perlengkapan di cek, termasuk rem, helm dan sabuk pengaman. Sudah siap semua ucap Nussa, dan Rara menjawab, "siap..." berangkatlah mereka. Di tengah jalan ada setan mengganggu Anta yang membuat sepedanya oleng ke kanan dan kekiri, kemudian *duwar, bruk mioung,,,,* mereka terjatuh dari sepeda, sambil mengeluh Rara menasehati kakanya agar tidak ngebut-gebut, dan rara mearasa mereka belum membaca basmalah sebelum berangkat sebelumnya. Setelah dibacakan setannyapun

pusing dan kabur. Di akhir juga diselipi *qoutes* menarik “Awali setiap prahara dengan basmalah, agar amal tidak terputus dari Allah dan berlimpah keberkahan”, “ringan dilakukan, mudah diucapkan, dan semoga pertolongan Allah senantiasa kita dapatkan”.

Di episode ke 4 “Ngobrol Bareng Nussa dan Rara” yang tayang 7 Desember 2018 sangatlah berbeda di dalam videonya dibentuk semacam *talkshow*. Nussa dan Rara menjadi bintang tamu di acara yang dikomandani oleh tokoh Mario Irwansyah, ai mewawancarai Nussa dan Rara perihal projek animasinya, yang menurut Nussa mereka merasa senang bisa bermain, belajar dan berbagi ilmu dengan berbagai hal, dan tentu juga mendapat pahala. Juga dengan kerja sama terbut membuat Nussa dan Rara banyak kenalan artis, para hafidz qur’an dll. Yang menurut Nussa juga mereka sebenarnya banyak belajar dari Umma, seperti mengenal sifat Allah, belajar matematika Allah dan rahasia mendapat pahala. Serta cita-cita Rara yang ingin menjadi pembala dan Nussa ingin semua manusia masuk syurga dan ingin jadi hafidz astronot dan idola mereka adalah Nabi Muhamma. Kemudian Rio bertanya untuk terakhir kali, “mana yang lebih dipilih antara menjadi astronot dan hafidz”, jawaban Nussa sangat prestisius kalau Nussa menjadi astronot tentu hanya dia yang bisa pergi ke bulan, sedangkan kalau menjadi hafidz Qu’an ia bisa membawa Umma, Abinya, Rara dan keluarga yang lain menuju syurga.

Dalam episode ke 5 yaitu “Senyum Itu Sedekah tayang pada”, 14 Desember 2018. Seperti Episode pertama kembali pada narasiceita Nussa dan keluarganya akan berbagi pakaian dan mainan ke panti asuhan. Ketika Rara sedang mengambil mainan kesukaan Rara, maka Umma tidak lupa mengingatkan bahwa jangan sampai ada mainan yang rusak yang dibagikan. Setelah

selesai serah terima barang yang diberikan ke Panti Nussa berpamitan untuk pulang. Namun Rara tidak terlihat di dekatnya. Setelah mencari, ternyata Rara sedang bersama anak-anak Panti. Ketika ditanya, Rara menjawab bahwa ia bukan bermain namun sedang melakukan sedekah, "sedekah apa?" Tanya Nussa. Sedekah senyum jawab Rara. *Qoutesnya* "yang datang dari hati, akan sampai kehati, bahagiakan saudara kita, agar Allah bahagiakan kita".

D. LATAR ANIMASI DAN NALAR AGAMA NUSSA DAN RARA

Latar video animasi Nussa dan Rara mayoritas di dalam rumah dan berada di sebuah kota, bukan sebuah kampung layaknya animasi Upin dan Ipin. Bisa kita lihat di episode ke 1-3 dan ke 5 sedang episode ke 4 berada di studio untuk acara *talkshow*. Di rumah atau kamar dalam tradisi masyarakat Indonesia biasanya, terutama kamar anak-anak biasanya ada banyak hiasan, minimal, bunga-bunga, gambar hewan, gambar buah-buahan, gambar abjad-abjad, huruf hijaiyah dll. Di kamar Nussa dan Rara atau tepatnya juga di dalam rumah mereka tidak ditemukan sama sekali hiasan di dalamnya hanya ada boneka dan jam. Warna catnya dominan biru, yang disesuaikan dengan warna kasurnya. Di panti asuhan di episode ke 5 juga demikian, miskin lukisan, kaligrafi atau bahkan mungkin foto-foto. Bahkan penghuni panti asuhan tidak diperlihatkan wajahnya hanya ada suara-suara dan tangan dan punggung di dalam ceritanya. Begitu pula penggambaran Umma, hanya ada suara dan gambar dari pundak ke bawah. Tidak menemukan alasan pasti kenapa bisa dijadikan demikian, apakah takut auratnya terlihat? Atau merasa berdosa karena menggambar yang mirip dengan ciptaan Allah.

Narasi yang dibentuk sering terjadi di dalam rumah, baik antara Nussa, Rara dan juga Umma. Nussa dan Rara tidak punya teman dan tetangga dekat, yang ada hanya mereka bertiga ditambah Umma, termasuk penghuni panti asuhan. Penggambaran demikian sangat mirip dengan masyarakat urban di kota. Hubungan sosial agak tertutup dan hanya mempunyai kedekatan dengan orang yang mempunyai relasi keterhubungan layaknya keluarga Nussa dan panti asuhan. Namun itu juga terbatas hubungan antara donatur dan penerima, walaupun di dalamnya dikemas dengan bahasa membahagiakan mereka.

Ketika Nussa dan Rara serta Anta main sepeda itupun tidak ada tetangga untuk disapa layaknya jalan di kampung. Dan ketika ketika mereka jatuh tidak ada yang menolong, dia hanya berharap pertolongan Allah dengan kembali menyalah diri tidak mengingat Allah dengan membaca bismillah. Jalan yang digunakan untuk bermain terlihat bersih dan pohon-pohon tertata rapi khas jalanan di sebuah klaster perumahan elit di kota.

Selain itu pakain yang digunakan Nussa dan Rara terlihat seperti pola pakaian masyarakat kelas menengah atas di Indoneia, Nussa menggunakan peci dan Rara berkerudung setiap hari, berbaju koko pendek dan Nussa bercelana jingkrang. Nussa terkesan sangat islami dan bijaksana untuk anak seusia dia yaitu 9 tahun. Bahkan kalau kita membayangkan ketika menonton diberbagai serialnya, kita menduga Nussa itu sudah berada di sekolah kelas menengah pertama yang gandrung terhadap kajian-kajian keislaman di sebuah majlis, karena dia sudah bisa menganalisis persolan sesuatu yang "sempurna" untuk diterapkan dalam kehidupannya di rumah bersama Rara dan Umma. Dan itu sangat sulit diterapkan terhadap anak-anak dan terutama juga orang tua.

Komunikasi yang dihadirkan juga tidak lepas dari apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dan memang hampir setiap narasi yang dibentuk dialamatkan untuk mengingatkan akan kandungan Al-Qur'an dan hadis itu sendiri, berupa narasi kesalahan atau kekaguman yang diceritakan di dalam animasi tersebut. Tidak lupa juga di Nussa dan Rara menggunakan banyak simbol-simbol agama, ketimbang membungkus agama secara fleksibel layaknya anak-anak memahami agama, yang banyak lupanya, ngeyel dan bahkan bermain-main dengan Tuhan bahkan agama itu sendiri, seperti di beberapa novel dan film. Mengingat juga karena anak-anak dalam Islam masih belum mendapatkan hukuman mutlak terhadap apa yang diperbuat walaupun itu sebuah dianggap dosa. Dan sebenarnya tidak menjadi masalah untuk sebuah pendidikan moral anak, namun sosok Nussa dan Rara terlalu sempurna adanya.

Tujuannya tentu juga sangat baik, yaitu untuk mengajarkan perintah Islam dan mengajarkan ketakwaan dengan cara yang sangat mudah. Mengingat anak-anak punya kecenderungan untuk meniru apa yang ada disekitarnya, ketimbang meniru susatu yang salah?. Di sisi animasi Nussa dan Rara juga mempunyai budaya komsusi melalui berbagai trend pakain, rumah dan teknologi. Dan itu akan membentuk pola pikir interaksi dalam pola keberagamaan masyarkat kota, yang memang sangat lekat dengan budaya komsumsi ini. Jadi boleh beragama Islam tapi tetap gaul, tidak ketinggalan zaman, boleh bercita-cita jadi astronot namun lebih mulia para muhafidz Qur'an.

Yang ditampilkan adalah praktik keagamaan sehari-hari yang mudah dilakukan tapi kita sering lupa mengerjakan, seperti dalam *qoutes* di episode ke 3 tentang kebiasaan lupa membaca basmala, walaupun kita sudah hati-hati dalam melakukan pekerjaan atau perjalanan kalau kita lupa membaca bismillah,

pastiada saja ujian yang dihadapi di jalan, baik kecelakaan atau yang lain. Termasuk klaim bahwa semua yang dilakukan bisa nilai ibadah menghadirkan pahala atau bila menyertakan Allah di dalamnya.

E. PENUTUP: KONTRUKSI AGAMA KAUM URBAN MELALUI MEDIA SOSIAL

Sebagai penutup saya akan mencoba melihat animasi atau kartun Nussa dan Rara sebagai bentuk kontruksi agama masyarakat urban yang ditayangkan di media sosial youtub ini. Pola beragama yang mudah, tidak terlalu bertele, bisa meraih pahala yang banyak dan tentu bisa masuk surga bahkan tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga keluarganya.

Tayangan ini hadir mengikuti arus politik dan budaya hijrah masyarakat urban kelas menengah keatas perkotaan. Yang di dalamnya di dukung oleh fasilitas media sosial yang sangat kompleks. Mudah di lihat dan dicerna, mengingat seperti yang dikatan di atas animasi ini dikemas dengan kemasan yang sangat menarik, sangat melenial dan sempurna. Sehingga banyakmasyarakat tertarik untuk menonton dan dijadikan media dakwah dan pembelajaran, sebab masyarakat urban mempunyai kecendrungan menggunakan internet atau media sosial sebagaisarana untuk mendapatkan pengetahuan agama, tidak tergantung oleh waktu dan tempat, cakupannya luas, pendistribusian cepat dan keragaman cara penyampaian.²⁰⁹

Adanya animasi Nussa dan Rara menggambarkan adanya kultur baru dalam keberagamaan di Indonesia saat ini, dan hal itu tidak bisa kita hindari. Nussa dan Rara mengkontruksi realitas sekaligus juga menjual realitas yang ada. Sehingga lahir

²⁰⁹ Syarif Hidaatullah dan Zulfikar S Darmawan, *Islam Virtual, Keberadaan Dunia Islam di Internet*, (Ciputat, Mifta, 2003), hal. 63-64.

_____ Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah
suatu yang baru dan diamini oleh masyarakat saat ini, terutama masyarakat perkotaan yang haus akan agama yang simpel termasuk di dalamnya untuk mendapatkan kontennya dakwah itu sendiri. Baik untuk dirinya dan keluarganya. Keberhasilan Nussa dan Rara bisa dianggap sebagai propaganda baru akan kultur keberagaman masyarakat Indonesiasaat ini. Mengingat juga media sosial saat ini menjadi media paling ampuh dalam melakukan berbagai propaganda²¹⁰ baik yang bersifat positif dan negatif.

²¹⁰ Nuruddin, *Media Sosial*, hal, 62.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Helianthusonfri, Jefferly, *Youtube Marketing*,(Jakarta,PT Elex Media Komputindo, 2016)

Hidaatullah, Syarif dan Zulfikar S Darmawan, *Islam Virtual, Keberadaan Dunia Islam di Internet*, (Ciputat, Mifta, 2020)

Nururddin, *Media Sosial, Agama Baru Masyarakat melenial*, (Malang, Intrans Publishing, 2020)

Damillah, Airani, *Peran Film Animasi Nussa dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD*, (Jurnal Interaksi, eidisi Juli 2019)

Iftakhul Kamalia, *Pesan Akhlak dalam Film Animasi "Nussa dan Rara" Di Youtube*, (Semarang, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019)

Situs web dan youtube

youtube Nussa Official pada 5 Januari 2022, pukul 10:20 WIB.

[Mengenal Nussa dan Rara, Animasi Asli Indonesia yang Akan Saingi Kartun Upin-Ipin - Boombastis](#), diakses pada,5 Januari 2022 jam 10.45 WIB.

<https://hot.detik.com/spotlight/d-4351883/nussa-di-balik-istilah-nusantara>. Diakses pada 5 Januari 2022, jam 11.33 WIB.

[Nussa - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#),diakses pada, 6Januari 2022, pukul 06.32 WIB.

_____ Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah



BAGIAN XIII

TEOLOGI ISLAM: MEMPERTEMUKAN POLITIK DAN AGAMA

Eriska Ismiagi & M. Agus Wahyudi

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam persoalan yang pertama muncul bukanlah masalah teologi, akan tetapi wacana politik yang “berkecamuk” setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Seiring dengan majunya peradaban umat Islam dan berakhirnya generasi terbaik dari ummat ini yaitu sekitar abad tiga Hijriyah, maka muncullah berbagai pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur’an. Secara tidak langsung peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman ibn ‘Affan, yang kemudian digantikan Ali ibn Abi Talib, dimana peristiwa tersebut menjadi permulaan perpecahan umat Islam dan Sangat berpengaruh terhadap pemahaman teologi mereka.

Selain itu juga faktor persoalan di ranah politik yang terjadi pada masa akhir pemerintahan Ali ibn Abi Thalib ikut memicu lahirnya persoalan teologi. Inilah salah satu faktor utama yang memicu lahirnya cikal-bakal madzhab-madzhab di dalam Islam. Selain munculnya madzhab dalam bidang fiqh yang sangat populer, juga bermunculan madzhab-madzhab dalam bidang

aqidah (teologi) yang berkembang sampai saat ini. Dari persoalan teologi inilah kemudian muncul ijtihad-ijtihad teologis terhadap relasi antara tuhan dan manusia. Dari semua keputusan ijtihad tersebut melahirkan beberapa mazhab dalam teologi Islam seperti Khawarij, Murjiah, Mutazilah, Asyariyah dan Maturidiyah.

Seiring dengan majunya peradaban umat Islam dan berakhirnya generasi terbaik dari ummat ini yaitu sekitar abad tiga Hijriyah, maka muncullah berbagai pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an. Secara tidak langsung peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman ibn 'Affan yang kemudian digantikan Ali ibn Abi Talib dimana peristiwa tersebut menjadi permulaan perpecahan umat Islam dan Sangat berpengaruh terhadap pemahaman teologi mereka. Selain itu juga faktor persoalan politik yang terjadi pada masa akhir pemerintahan Ali ibn Abi Thalib ikut memicu lahirnya persoalan teologi.

Perkembangan teologi Islam dari waktu ke waktu senantiasa mengalami pasang surut, sesuai dengan tingkat perkembangan para ilmuan menganalisa ajaran-ajaran teologi dalam islam, karena beberapa ilmuan terdahulu menelaah teologi dengan cara pandang statis dan fatalisme, sehingga menyebabkan berkembangnya cara pandang yang stagnan dan passif. Sedangkan perkembangan sosial kemasyarakatan, mengalami kompetisi yang tiada hentinya dari waktu ke waktu sehingga sangat dibutuhkan cara pandang teologi aktual dan mampu menjawab berbagai tantangan zaman modern.

B. KEDATANGAN ISLAM DI NUSANTARA

Banyak teori yang menjelaskan mengenai kedatangan Islam ke Indonesia, baik mengenai asal-usul, waktu, dan para pembawanya. Terdapat teori yang mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia telah terjadi sejak masa-masa awal perkembangan Islam di sekitar abad ke-7 M / 1 H, dan langsung

dari Arab atau Persia. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-11 M / 5 H. Bahkan ada yang berpendapat Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dan berasal dari Gujarat atau India. Agama Islam masuk Indonesia secara periodik, tidak sekaligus.

Terdapat beberapa cara yang dipergunakan dalam penyebaran islam di Indonesia, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf. Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang di jual di sana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Pelabuhan- pelabuhan penting Sumatera dan Jawa antara abad ke1 dan ke-7 sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri Aceh, Barus dan Palembang di Sumatera. Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa. Mereka yang datang ke Indonesia bertujuan berdagang sekaligus menyebarkan agama yang mereka anut yaitu Islam (Dobbin, 2008).

C. TEOLOGI ISLAM MEMPERTEMUKAN POLITIK DAN AGAMA

Membahas teologi Islam dari aspek agama, politik maupun disiplin kelimuan memang sangat menarik. Teologi Islam yang notabennya berkuat pada pembahasan agama yang suci ternyata tidak terlepas dari jeratan politik yang penuh tipu muslihat dan dosa. Agak aneh memang ketika teologi Islam muncul bukan karena wahyu, tetapi karena politik dan kekuasaan, inilah yang diherankan oleh Harun Nasution dalam

bukunya *Teologi Islam*.²¹¹ Tepatnya ketika Muawiyah tidak menerima pengangkatan Ali sebagai khalifah. Muawiyah menduga Ali ikut ambil bagian dalam kematian Usman bin Affan. Sebagai anggota keluarga, tentu Muawiyah tidak menerima hal ini, maka dari itu ia menuntut Ali untuk menyelidiki kematian Usman terlebih dahulu dan menemukan pembunuhnya, sebelum ia diangkat menjadi khalifah. Tetapi permintaan tersebut ditolak oleh pihak Ali, dan terjadilah peperangan antar keduanya yang dalam sejarah dikenal dengan perang Shiffin.

Sebenarnya perseteruan tersebut dimenangkan oleh pihak Ali bin Abi Thalib, tetapi sewaktu pasukan Muawiyah terdesak dan mulai tampak tanda-tanda kekalahan. Muawiyah meminta salah satu utusannya untuk meletakkan al-Quran di atas tombak, kemudian menunjukkannya kepada pasukan Ali dan meminta perdamaian atau *tahkim*. Permintaan tersebut dipenuhi oleh Ali dengan mengutus Abu Musa al-As'ari untuk melakukan perundingan tersebut, sedangkan dari Muawiyah mereka mengutus Amru bin Ash. Dalam perundingan tersebut kedua belah pihak diminta untuk melepas jabatannya sebagai kepala negara, kemudian dipilih kembali secara demokratis dan Adil. Sayangnya pelepasan jabatan tersebut hanya dilakukan oleh kelompok Ali, sedangkan dari Muawiyah justru malah melakukan hal sebaliknya. Sewaktu Abu Musa al-As'ari mengumumkan pelepasan jabatan Ali sebagai kepala negara, justru dengan licik Amru bin Ash mengangkat Muawiyah menjadi khalifah umat Islam menggantikan Ali.

Persoalan kekuasaan dan khilafah inilah yang menyebabkan umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan, sekaligus menjadi cikal bakal munculnya aliran teologi dalam

²¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1986), hal. 1.

Islam. Muawiyah yang tidak ingin kehilangan jabatan setelah merebutnya dari Ali dengan susah payah, terus berusaha mempertahankan kekuasaannya dengan membuat hadis palsu tentang keutamaan sahabat (selain Ali dan keluarga Bani Hasyim) terutama Usman. Pemerintah Umayyah juga menggunakan paham Jabariyyah untuk mengukuhkan legitimasinya. Paham Jabariyyah meyakini bahwa semua pekerjaan manusia berasal dari Tuhan, sehingga dengan itu Muawiyah beralasan bahwa tindakannya memberontak Ali bukan berasal dari dirinya tetapi semua itu adalah takdir yang memang dikehendaki Tuhan. Dengan paham tersebut Muawiyah berusaha meredam semua pemberontakan yang ingin menuntut dirinya, terutama dari umat Syi'ah. Pun Syi'ah, mereka juga banyak membuat hadis palsu tentang keutamaan Ali dan keluarganya. Bahkan Syi'ah yang ekstrim, mereka sampai menuhankan Ali bin Abi Thalib.²¹²

Dari sini kita bisa melihat bagaimana politik bisa mengintervensi agama, kemudian mempengaruhi dan membentuk doktrin-doktrin keagamaan. Dengan melihat kenyataan sejarah, tentu ini bisa menjadi kajian dan renungan, apakah kita juga akan terus ikut berpolemik dalam pertentangan aliran dan madzhab seperti orang-orang terdahulu, atautah kita bersikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan tersebut. Sebagaimana yang ada dalam sejarah, bahwa perbedaan yang terjadi antar madzhab agama tidak terlepas dari jeratan politik dan perebutan kekuasaan, bukan agama. Dalam politik, agama seringkali hanya digunakan untuk melegitimasi dan melanggengkan kekuasaan mereka.

²¹² Ahmad Amin, *Fajru al-Islâm* (Kairo: Maktabah al-Usrah, 1997), hal. 275.

Ahmad Amin dalam bukunya *Fajr al-Islam* mengatakan, bahwa sebenarnya kelompok-kelompok Islam pertama seperti Khawarij, Syi'ah dan Murjiah semula merupakan golongan politik yang muncul akibat persoalan Khilafah. Tetapi kemudian mereka membawa permasalahan politik tersebut pada permasalahan agama.²¹³ Harun Nasution juga mengatakan bahwa mereka pada mulanya membahas persoalan-persoalan politik, tetapi persoalan tersebut dengan cepat meningkat ke persoalan teologi. Permasalahan khilafah memang merupakan salah satu permasalahan inti dalam teologi Islam. Barangkali karena permasalahan khilafah merupakan penyebab munculnya aliran-aliran dalam teologi Islam, sehingga para ulama memasukkan permasalahan tersebut kedalam pembahasan teologi.²¹⁴

Dalam sejarah Islam, hanya umat Syi'ah lah yang menjadikan khilafah atau imam sebagai rukun iman. Menurut mereka Imam merupakan pusat dua hal, yakni imam yang menggerakkan roda agama dan imam yang menggerakkan roda pemerintahan. Jika kita berbicara masalah khilafah, kita pasti berbicara dua hal, pertama kita berbicara masalah imam atau khalifah, dan yang kedua kita berbicara masalah sistem pemerintahannya. Selama ini yang dibahas dalam Islam hanyalah masalah imannya saja, belum masuk pada sistem pemerintahannya. Tentu ini harus dibedakan, karena setiap kelompok dalam Islam memiliki pendapatnya masing-masing. Ada juga kelompok yang demokratis dalam memilih pemimpin tetapi sistem pemerintahannya Islam radikal. Begitu juga sebaliknya ada juga yang dalam memilih pemimpin kurang demokratis tetapi dalam sistem pemerintahannya menggunakan musyawarah.

²¹³ *Ibid*, hal. 279.

²¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1986), hal. 1.

Menurut mereka hukum Allah sudah jelas, Muawiyah adalah pemberontak dan apa yang dilakukannya merupakan tindakan makar pada pemerintahan yang sah. Melakukan perdamaian dan rekonsiliasi adalah tindakan yang salah, karena hal ini akan menimbulkan keraguan pada kedua belah pihak mana yang benar dan mana yang salah, sedangkan mereka berperang dengan keyakinan bulat bahwa merekalah yang benar.²¹⁵

Kata Khawarij berasal dari kata kharaja, yang dalam bahasa Arab berarti keluar. Orang-orang Khawarij adalah orang-orang yang keluar dari golongan Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib tidak sesuai dengan Syari'at. Orang-orang khawarij tidak hanya keluar dari Ali, tetapi mereka balik memusuhi Ali. Pun mereka juga memusuhi para tokoh tokoh yang ikut melakukan perundingan tahkim. Mereka juga mengkafirkan Abu Musa al-Asya'ri dan Amru bin Ash, keduanya ini ditunjuk oleh masing-masing kelompok sebagai utusan perdamaian. Abu Musa al-Asyari ditunjuk oleh pihak Ali bin Abi Thalib dan Amru bin Ash diutus oleh pihak Muawiyah. Tidak berhenti sampai disitu, Khawarij juga mengutus para pengikutnya untuk membunuh Ali, Muawiyah dan Amru bin Ash. Tetapi mereka hanya berhasil membunuh Ali bin Abi Thalib melalui tangan Khariji yang bernama Abdurrahman ibn Muljam, sedangkan yang lain selamat.

Dalam diri khawarij, tertanam semboyan "Lâ Hukma Illa Allah" atau tidak ada hukum kecuali hukum Tuhan. Semboyan ini diambil dari surat al-Maidah ayat 45 yang artinya "barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kafir". Atas dasar inilah

²¹⁵ Ahmad Amin, *Fajru al-Islâm* (Kairo: Maktabah al-Ushrah, 1997), hal. 256.

mereka berani mengkafirkan para Sahabat yang ikut dalam peristiwa tahkim. Mereka beranggapa bahwa tahkim atau perundingan yang dilakukan Ali dan Muawiyah saat itu adalah produk manusia. Dengan melakukan tahkim, otomatis mereka telah berhukum dengan produk manusia dan berpaling dari al-Quran.

Hal yang berkebaikan dari Khawarij adalah cara mereka dalam memilih imam atau khalifah. Khawarij dianggap sekte yang paling demokratis dalam memilih imam, karena memberikan semua rakyat hak nya dalam menjadi imam. Hal ini cukup mengejutkan, karena dalam perilaku mereka dikenal sebagai orang-orang yang radikal. Menurut mereka, khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam. Yang berhak menjadi khalifah bukanlah anggota suku bangsa Quraisy saja, bahkan orang yang bukan orang Arab pun berhak menjadi khalifah meskipun seorang hamba sahaya. Tetapi dengan syarat ia harus Islam, adil dan menjalankan syari'at Islam. Kalau ia menyeleweng dari syari'at Islam maka ia harus dijatuhkan atau dibunuh.²¹⁶

Berdasarkan keterangan diatas, orang-orang Khawarij, menerima kepemimpinan serta pemerintahan Abu Bakar dan Umar, karena dianggap tetap menjalankan syari'at Islam. Sedangkan Usman bin Affan dianggap telah menyeleweng sejak tahun ke tujuh masa kekhalifahannya, karena dugaan nepotisme. Begitu juga dengan Ali bin Abi Thalib dianggap menyeleweng setelah peristiwa tahkim (*arbitrase*). Sejak itulah Usman dan Ali dicap sebagai orang kafir, beserta Muawiyah, Amr bin Ash, Abu

²¹⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1986), hal. 1.

Musa al-As'ary dan semua orang yang mereka anggap telah melanggar ajaran-ajaran Islam.²¹⁷

Tidak semua pengikut Ali keluar dari golongan Ali setelah peristiwa *tahkim* (baca: rekonsiliasi). Ada juga golongan yang masih setia bersama Ali, bahkan kesetiiaannya sampai pada puncak kefanatikan. Mereka adalah golongan yang terkenal dengan sebutan Syi'ah. Orang Syi'ah adalah orang-orang yang meyakini kepemimpinan dan kekhalifahan Ali, baik secara nash maupun secara wasiat, secara tampak atau tersembunyi. Orang Syi'ah mempunyai keyakinan bahwasannya Imam tidak boleh keluar dari keluarga Ali. Menurut mereka masalah khilafah atau imam bukanlah masalah masalah yang harus dipilih oleh orang banyak, tetapi khilafah adalah masalah agama. Bagi Syi'ah masalah imam sudah menjadi tiang agama, sehingga mereka beranggapan bahwa Nabi tidak mungkin mengabaikannya, apalagi sampai lupa. Mereka berkeyakinan bahwa Nabi sebenarnya telah berwasiat sebelum meninggal, dan yang diwasiati adalah Ali. Maka dari sini kemudian muncul teori kekhalifahan atas dasar Nash dan wasiat. Para ulama Syi'ah telah bersepakat tentang hal itu.²¹⁸

Syi'ah dilihat dari pandangan mereka terhadap imamah dapat digolongkan sebagai penganut teokrasi. Tetapi sebenarnya para ahli sejarah baru membahas Syi'ah dari segi mekanisme pemilihan imam, penulis melihat bahwa para ahli sejarah kurang menekankan sejarah Syi'ah pada sistem pemerintahannya. Sebenarnya ada beberapa dinasti yang menggunakan ideologi Syi'ah dalam pedoman kenegaraannya, seperti Kerajaan Idrisi (788-877M) di Maroko yang didirikan Idris bin Abdullah, dinasti

²¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1986), hal. 12.

²¹⁸ Syahrastani, *Al-Milâl wa an-Nihal* (Beirut : Dâr Ibnu Hazm, Cet 1, 2005), hal. 96.

Fatimiah di Tunisia (909M) yang kemudian menguasai Mesir tahun 969 M, Dinasti Buwaihi di Persia , dinasti Buwaihi di Persia yang kemudian dapat menguasai Baghdad tahun 945M-1055M, kerajaan Safawi di Persia (1252-1334M), dan terakhir Negara Republik Islam Iran yang berkuasa di Negara Iran (dahulu bernama Persia) hingga sekarang.²¹⁹ Dalam prakteknya, umat Syi'ah tetap menggunakan musyawarah dalam mengatur pemerintahan. hal ini bisa kita lihat pada sistem wilayatul fakih pada pemerintahan Iran, sistem ini hampir menyerupai demokrasi parlementer yang ada di Indonesia sebelum reformasi.

Orang-orang Syi'ah semakin fanatik setelah Ali dilengserkan oleh Muawiyah. Dalam beberapa kesempatan mereka berusaha merebut kekuasaan yang telah hilang dari pemerintah setempat. Tapi usahanya seringkali menemui kegagalan, mereka justru dikejar-kejar sampai keujung dunia dan dibantai. Sehingga mereka terpaksa melakukan taqiyyah atau menyembunyikan jati diri mereka sebagai seorang Syi'ah, serta untuk menyelamatkan Syi'ah dari kepunahan. Mereka meyakini bahwa yang pantas menjadi khalifah adalah Ali dan keluarganya. Menurut mereka khalifah atau imam tidak dipilih oleh manusia, tetapi dipilih oleh Tuhan. Imam bagi mereka adalah ma'sum, yaitu seorang imam terjaga dari kesalahan dan dosa.

Ditengah pergolakan yang sengit antara kelompok yang mendukung Ali dan Muawiyah, terdapat kelompok yang tidak memihak keduanya. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Asakir golongan ini muncul dengan mengambil sikap kompromi dan tidak memihak satu sama lain. Mereka beranggapan bahwa Khawarij, Syi'ah maupun pengikut Muawiyah adalah mu'min, meskipun mereka telah melakukan kesalahan. Kelompok ini

²¹⁹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1985), hal. 75-84.

kemudian dikenal dengan nama Murji'ah. Kata Murji'ah berasal dari kata arja'a yang berarti menunda. Maksudnya mereka menunda persoalan-persoalan dosa besar dan keimanan di hari kiamat nanti.

Menurut Ahmad Amin, sikap Murji'ah yang netral ini secara tidak langsung telah memberi dukungan kepada golongan Umayyah yang berkuasa saat itu, meskipun dukungan yang mereka lakukan bersifat pasif dan tidak aktif. Mereka memang tidak terang-terangan memihak kepada Umayyah dan juga tidak ikut berperang bersama Bani umayyah, tetapi mereka memandang sebagaimana yang dikatakan Ahmad Amin dalam bukunya Fajr Islam, bahwa Secara tidak langsung sikap mereka ini Mereka, tetapi sikap mereka kepada golongan Umayyah sama dengan sikap mereka kepada golongan Syi'ah dan Khawarij. Mereka menurut pengamatan Ahmad Amin memandang pemerintah Umayyah sebagai pemerintahan yang sah, dan ini sudah cukup memberi dukungan kepada mereka.²²⁰

Selain ketiga paham diatas, ada lagi paham yang muncul agak belakangan yaitu paham Muktazilah yang muncul pada awal abad ke dua Hijriyyah. Kaum Muktazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi dengan pembahasan yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah. Dalam pembahasannya mereka banyak menggunakan akal dan logika sehingga mereka mendapat julukan "kaum rasionalitas Islam".²²¹

Nama Muktazilah diambil dari kata *I'tazala* yang artinya berpisah. Menurut al-Baghdadi, waktu itu Washil dan temannya Amru bin Abid berdebat dengan gurunya Hasan al-Bashri tentang

²²⁰ Ahmad Amin, *Fajru al-Islâm* (Kairo: Maktabah al-Ushrah, 1997), hal. 280.

²²¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1986), hal. 38.

masalah dosa besar. Hasan al-Bashri berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah tetap mukmin, meskipun ia akan dihukum di neraka karena dosanya. Tetapi Washil bin Atha' menolak pendapat demikian, ia berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar berada di manzilah bain al-manzilatain atau tempat diantara dua tempat. Karena tidak ada kesepakatan dalam hal tersebut, Washil dan Amru bin Abid memilih memisahkan diri dengan gurunya, dan mendirikan kelompok agama tersendiri. Sejak saat itu, kelompok Washil dikenal dengan aliran Muktazilah.

Dalam buku *Milal wa Nihal* karya Syahrastani, ada empat ajaran yang diajarkan Washil bin Atha' dalam sekte Muktazilah. Pertama *nafyu sifat*, yaitu paham yang berusaha meniadakan sifat Tuhan seperti Ilmu, Qudrah, Iradah dan Hayyah. Sifat ini dihilangkan karena akan menyebabkan dualisme dalam diri Tuhan. Kedua paham *qadariah*, Paham ini berasal dari Ma'bad al-Juhni dan Ghilan al-Damsiqy. Paham ini mengajarkan bahwa manusia lah yang mewujudkan perbuatan baik dan buruknya, bukan Tuhan. Ketiga, Paham *manzilah bain al-manzilatain*, bahwa orang yang berbuat dosa besar berada diantara mukmin dan kafir. Dan keempat adalah paham yang menyatakan bahwa diantara kelompok dalam perang Jamal dan Siffin, salah satunya pasti ada yang bersalah. Tetapi ajaran tersebut tidak menentukan mana yang salah diantara kelompok-kelompok yang ada.²²²

Pada periode berikutnya ajaran Muktazilah kemudian berkembang menjadi lima ajaran yang terkenal dengan sebutan *ushul al-khamsah*, yaitu Tauhid, *al-Adl* (keadilan), *Manzilah bain Manzilatain*, *al-Wa'du wal Wa'id* (janji dan ancaman), dan amar ma'ruf nahi munkar. Menurut Qadhi Abdul Jabbar, orang yang

²²² Syahrastani, *Al-Milâl wa an-Nihal* (Beirut : Dâr Ibnu Hazm, Cet 1, 2005), hal. 35.

berpaling dari lima madzhab tersebut bisa dianggap sebagai kafir, Fasiq atau Mukhti' (salah). Orang dianggap kafir jika mengingkari tiga dasar ushul al-khamsah, yaitu *tauhid*, *adil*, dan *wa'du wal wa'id*. Sedangkan orang yang membangkang terhadap ajaran manzilah bain manzilatain, mereka disebut sebagai orang fasiq. Adapun orang yang membantah ajaran amar ma'ruf nahi mungkar, maka ia termasuk dalam golongan mukhti' (orang yang bersalah).²²³

Dalam hal imamah, Muktazilah berpendapat tentang keharusan imam dalam sebuah pemerintahan atau negara. Karena Imam dibutuhkan sebagai pelaksana hukum syari'at, seperti menegakkan hukum, mempersiapkan tentara, pemimpin perang, dan pelindung agama. Dalam memilih calon pemimpin Muktazilah mensyaratkan empat hal, pertama seorang pemimpin harus berasal dari golongan khusus, yang mempunyai kedudukan tertentu. Kedua pemimpin harus cerdas dan pandai, ia harus tahu hukum. Ketiga pemimpin harus bisa menjaga kehormatan dirinya. Keempat pemimpin harus berani, kuat pedirian dan percara diri. Cara memilih pemimpin menurut Muktazilah harus dipilih secara demokratis dan dibaiaat.²²⁴

Munculnya Muktazilah yang belandaskan pada logika, memicu lahirnya kelompok baru yang berlandaskan pada Sunnah dan Hadis Nabi. Aliran tersebut kemudian dikenal dengan nama Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Menurut Harun Nasution, Ahlu Sunnah muncul sebagai akibat reaksi terhadap golongan Muktazilah yang menganut faham qadariyyah.²²⁵ Kelompok Ahlu Sunnah mulai

²²³ Abdurrahman Badawi, *Madzâhib al-Islâmiyyin* (Beirut: Dâr al-Ilmi li al-Malâ'în, 1997), hal. 57.

²²⁴ Abdul Jabar bin Ahmad, *Syarh al-Ushûl al-Khamsah* (Kairo: Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Âmmah li al-Kitâb, 2009), hal. 750-758.

²²⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1986), hal. 61.

menampakkannya setelah pemerintahan Ma'mun yang berideologi Muktazilah melakukan tindakan *mihnah*.²²⁶ Pada waktu itu, khalifah Ma'mun mewajibkan kepada siapa saja untuk mengatakan bahwa al-Quran adalah mahluk (ciptaan Tuhan seperti halnya manusia dan alam). Tentu hal ini ditolak oleh kelompok yang masih berpegang pada sunnah. Menurut mereka al-Quran adalah kalam Allah yang qadim (dahulu), tidak seperti yang dikatakan kaum Muktazilah.

Kata *mihnah* berasal dari bahasa Arab yang berarti ujian. Jadi sewaktu Al-Makmun berkuasa, ia mewajibkan rakyatnya untuk menganut ajaran Muktazilah terutama paham yang mengatakan al-Quran sebagai mahluk Tuhan, dan bukan kalam Tuhan yang qadim. Maka dari itu, ia memerintahkan kepada para pejabat istana untuk menguji keyakinan yang dianut para ulama saat itu. Jika terbukti ada ulama yang mengingkari keyakinan tersebut yakni mengingkari bahwasannya al-Quran adalah mahluk, maka ia harus dihukum kepada siapa saja untuk mengatakan bahwa al-Quran adalah mahluk (ciptaan Tuhan seperti halnya manusia dan alam). Tentu hal ini ditolak oleh kelompok yang masih berpegang pada sunnah. Menurut mereka al-Quran adalah kalam Allah yang qadim (dahulu), tidak seperti yang dikatakan kaum Muktazilah.

Salah satu ulama yang dipanggil dalam peristiwa *mihnah* adalah Ahmad bin Hambal. Beliau adalah salah seorang Ahli hadis yang sangat terkemuka, maka dari itu ia menolak dengan tegas

²²⁶ Kata *mihnah* berasal dari bahasa Arab yang berarti ujian. Jadi sewaktu Al-Makmun berkuasa, ia mewajibkan rakyatnya untuk menganut ajaran Muktazilah terutama paham yang mengatakan al-Quran sebagai mahluk Tuhan, dan bukan kalam Tuhan yang qadim. Maka dari itu, ia memerintahkan kepada para pejabat istana untuk menguji keyakinan yang dianut para ulama saat itu. Jika terbukti ada ulama yang mengingkari keyakinan tersebut yakni mengingkari bahwasannya al-Quran adalah mahluk, maka ia harus dihukum

ajakan yang menyatakan al-Quran adalah makhluk. Ia tetap berkeyakinan bahwa al-Quran adalah kalam Allah yang qadim. Demi mempertahankan keyakinannya, ia rela dihukum dan dipenjara hingga mati. Maka dari itu, terma Ahlu Sunnah selalu identik dengan Ahmad bin Hambal, karena beliau adalah simbol perjuangan Ahlu Sunnah terhadap ideologi Muktaẓilah waktu itu.

Ada tiga tokoh penting yang dianggap sebagai pemrakarsa dan pendiri aliran Ahlu Sunnah. Tokoh-tokoh tersebut adalah Imam Ahmad bin Hambal, Abu Hasan al-Asy'ari dan Maturidi. Dalam Kitab *Al-Ibânah an Ushûl al-Diyânah*, Abu Hasan al-Asy'ari melandaskan Ahlu Sunnah wal Jamaah pada empat hal, yaitu Al-Quran, Sunnah, Riwayat Sahabat, Tabi'in dan Ahlu Hadis, dan yang terakhir berlandaskan pada perkataan Imam Ahmad bin Hambal.²²⁷ Dalam hal politik terutama dalam hal Imamah, orang-orang Ahlu Sunnah berpendapat bahwa pemerintahan Abu Bakar adalah pemerintahan yang sah, karena ia dibaiat oleh dua orang sekaligus yang dianggap menolak kekhalifaahan Abu Bakar, keduanya adalah Ali dan Abbas. Dengan demikian Ahlu Sunnah menolak pandangan yang menyatakan bahwa imam haruslah dengan nash. Kaum Ahlu Sunnah lebih sepakat jika pemilihan imam didasarkan pada musyawarah dan baiat.²²⁸

²²⁷ Abu Hasan al-Asy'ary, *Al-Ibânah an Ushûl al-Diyânah* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet 3, 2005), hal. 15.

²²⁸ *Ibid*, hal. 130.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabar bin Ahmad. 2009. *Syarh al-Ushûl al-Khamsah*. Kairo: Al-Hai`ah al-Mishriyyah al-Âmmah li al-Kitâb
- Al-Asy'ary, Abu Hasan. 2005. *Al-Ibânah an Ushûl al-Diyânah*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet 3
- Amin, Ahmad. 1997. *Fajru al-Islâm*. Kairo: Maktabah al-Ussrah
- Badawi, Abdurrahman. 1997. *Madzâhib al-Islâmiyyin*. Beirut: Dâr al-Ilmi li al-Malâyîn
- Nasution, Harun. 1968. *Teologi Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5
- _____. 1985. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5
- Syahrastani. 2005. *Al-Milâl wa an-Nihal*. Beirut : Dâr Ibnu Hazm



BAGIAN XIV

SPIRIT TEOLOGI ISLAM TERHADAP DIMENSI POLITIK

Kuri Andene

A. PENDAHULUAN

Telah jamak dimafhumi, bahwa Islam sebagai agama tidak hanya berbicara soal tata hubungan manusia dengan Tuhan ((*hablu min allah*), tata hubungan manusia dengan sesamanya (*hablu min annas*) dan tata hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya (*hablu min alam*). Ketiganya merupakan *core* atau inti dari diturunkannya Islam sebagai agama atau sebagai aturan hidup manusia yang paripurna. Tetapi apakah Islam hanya cukup berbicara tentang ketiga inti aturan tersebut secara umum? Jawabannya tentu saja tidak, lebih dari itu Islam adalah agama yang mengatur hidup manusia dari sejak ia bangun tidur sampai tidur lagi, dari hal yang sifatnya remeh-temeh sampai pada hal yang sifatnya urgen dan besar. Atas dasar itulah, politik sebagai bagian dari pengetahuan manusia tidak bisa lepas pembahasannya dari Islam.

Islam secara historis ada kaitan yang signifikan antara persoalan-persoalan politik yang berkembang dan konsep-konsep keagamaan Islam yang disusun. Pada perkembangan selanjutnya

hal tersebut membawa pada diskursus tentang hubungan agama dan politik, terhadap persoalan ini, setidaknya bisa diidentifikasi ke dalam tiga pola, yakni (a) Agama Islam adalah sistem hubungan dengan Tuhan (Allah) semata, sehingga tidak ada kaitannya dengan politik dan keduanya terpisah sama sekali; (b) Agama Islam adalah agama yang mencakup dan mengurus seluruhnya, termasuk urusan politik, dengan demikian, maka agama dan politik tidak bisa dipisahkan; (c) Agama Islam walaupun tidak memberi pedoman tersendiri mengenai sebuah sistem dalam urusan politik, tetapi Islam menawarkan nilai-nilai luhur nan mulia yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai *guidance* dalam berpolitik.²²⁹

Terlepas dari problem diskursus hubungan agama dan politik, umat Islam secara keseluruhan sadar atau tidak dan diakui atau tidak yang pasti dan yang jelas, dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang bernuansa politis. Misalnya dalam Surah an-Nisa [4]: 58 yang berbunyi:

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."

Kemudian dilanjutkan ayat berikutnya, an-Nisa [4]: 59 yang artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang

²²⁹ Zulkarnaini Abdullah, *Meretas Jalan Islam: Telaah Masalah Filsafat, Pemikiran Politik Islam, dan Dinamika Masyarakat Muslim* (Nangroe Aceh Darussalam: STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2011), hal. 67-68.

sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Selanjutnya Alquran Surah Ali Imran [3]: 104 yang artinya:

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Masih dalam surah yang sama namun ayat yang berbeda, yakni ayat 110 Allah berfirman:

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."

Kemudian dilanjutkan oleh ayat 159 yang berbicara tentang prinsip musyawarah sebagaimana berikut:

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."

Beberapa ayat di atas, hanyalah sebagai sampel yang sering dikutip dan ditengarai sebagai informasi mengenai nuansa-nuansa politik, sekalipun bukan merupakan ajaran politik, tetapi

setidak-tidaknya mempunyai implikasi politis. Oleh karena itu, tatkala berbicara soal kekuasaan dalam perspektif Islam, tentu tidak hanya menuntut pada aras yang sifatnya agamis, tetapi tentu saja juga dari percakapan politis sehingga memerlukan rujukan yang dapat mengharmoniskan keduanya.

B. MANIFESTO POLITIK ISLAM

Sebelum beranjak pada pembahasan mengenai manifesto politik Islam, terlebih dahulu akan penulis paparkan tentang istilah politik itu sendiri. Dalam kosa kata Arab, kata "politik" disebut sebagai "*siyasah*" yang mengandung pengertian "mengurusi, mengatur persoalan, serta menjaga dan memperbaikinya." Meskipun istilah *siyasah* dalam kebanyakan referensi fikih klasik (salaf) seringkali dipakai untuk membuat atau memproduksi hukum atau undang-undang pidana (jinayah). *Siyasah* dalam tataran penerapannya/secara aplikatif memiliki cakupan yang cukup luas, yakni meliputi seluruh aktivitas dan kebijakan politik negara, tidak hanya berlaku dalam urusan hukum pidana.²³⁰

Dalam perspektif syariat, Imam Ibn 'Aqil Al-Hanbali dalam karya besarnya Al-Funun, sebagaimana dikutip Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, mendefinisikan *siyasah* sebagaimana berikut:

"Politik adalah segala hal yang dengannya dapat lebih mendekatkan masyarakat kepada kemaslahatan dan menjauhkannya dari kerusakan, sekalipun Rasulullah Saw. tidak pernah mencontohkannya dan tidak pula ada wahyu yang menjelaskannya."

Definisi *siyasah* yang disampaikan oleh Ibn Aqil di atas, merupakan ungkapan kritik atas pendapat al-Imam Al-Syafi'i yang

²³⁰ Alfanul Makky, dkk., *Kritik Ideologi Radikal: Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan* (Kediri: Lirboyo Press, 2018), hal. 238.

mengatakan bahwa, "*tidak ada politik (siyasah) kecuali apa yang sesuai dengan syariat.*" Lebih lanjut Ibn Aqil menegaskan:

*"Jika yang Anda maksud dengan ungkapanmu 'kecuali sesuai dengan syariat' adalah tidak bertentangan dengan teks-teks syariat, maka benar. Tapi jika maksud Anda adalah 'seluruh aktivitas politik harus dijiplakkan dengan teks-teks syariat' maka tentu itu tidak benar, bahkan menyalahkan para Sahabat."*²³¹

Imam 'Alaudin Al-Tharabulisi Al-Hanafi (w 844 H), dalam karyanya tentang tata negara yang berjudul "*Mu'in al-Hukkam*" (Pedoman Pemerintahan) menguraikan beberapa argumentasi secara prinsip (mendasar) soal penerimaannya terhadap inklusifitas konsep *siyasah* (politik) yang luas dan terbuka. Dengan dasar dalil *al-maslahah al-mursalah* sebagai salah satu sumber metodologi perumusan hukum meniscayakan keterbukaan terhadap segala kebijakan politik kenegaraan yang mengandung kemaslahatan walaupun tidak mendapat legitimasi dari teks-teks syariat atau teks-teks agama, selama tidak terdapat teks-teks syariat yang membatalkannya.²³²

Dengan landasan dalil *al-maslahah al-mursalah* ini pula, tampak para Sahabat dahulu banyak membuat kebijakan-kebijakan yang tidak ditemui atau tidak terdapat pada zaman Nabi Saw. Selain hal itu, dengan melihat perubahan zaman dan pergeseran waktu yang membuat keadaan atau kondisi masyarakat selalu dinamis, hal ini pula yang mengharuskan perubahan kebijakan politik, tentu saja pada arah yang lebih baik dan lebih relevan dengan kebutuhan dan kemaslahatan umat, tanpa harus menyingkir dari nilai-nilai atau kaidah universal syariat. Pendek kata, di sini dapat disimpulkan bahwa, definisi

²³¹ Muhammad bin Abi Bakr Ibnu Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in* (Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1991), hal. 283.

²³² Abu Hasan 'Ala al-Din 'Ali bin Khalil Al-Tharabulisi Al-Hanafi, *Mu'in al-Hukkam*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 176.

politik Islam atau *al-Siyasah al-Syar'iyah* adalah seluruh aktivitas atau kebijakan politik yang menjamin kemaslahatan umat dan menjauhkannya dari segala macam bentuk kerusakan, sekalipun tidak termaktub dalam teks-teks agama ataupun dalam khazanah kutub as-salaf.

Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa manifesto politik Islam selalu terbuka, akomodatif dan inklusif dengan sistem politik dan kemaslahatan modern, walaupun dalil-dalilnya tidak secara langsung lahir dari rahim teks-teks syariat atau tidak diambil dari khazanah pemikiran para ulama salaf. Sehingga apa yang disebut dengan politik Islam tidak kaku dan tidak anti dalam menghadapi segala pernak-pernik dinamisme zaman dewasa ini, bahkan terus senantiasa bersikap terbuka terhadap perubahan-perubahan yang mungkin akan terjadi pada masa yang akan datang. Percakapan mengenai manifesto politik Islam, serasa kurang lengkap apabila tidak disertai dengan beberapa pandangan kelompok umat Islam yang melihat prospek politik Islam dan relasinya dengan negara, bahkan sistem kenegaraan yang harus dipilih. Berikut adalah beberapa pandangan kelompok umat Islam mengenai relasi agama dan negara atau hubungan politik dan agama:²³³

Pertama, sekelompok umat Islam yang memandang relasi agama dan negara berjalan secara integral (tidak terpisahkan) di sini berlaku dalil *Islam al-Din wa al-Daulah* (Islam sebagai agama dan negara). Terhadap pandangan ini, pemerintahannya adalah model teokratis yang percaya bahwa tidak ada hukum atau politik kecuali politik dan hukum yang bersandar pada perintah-perintah Tuhan secara keseluruhan (totalitas). Atau dengan kata lain, negara atau sistem

²³³ Moh. Dahlan, "Hubungan Agama dan Negara di Indonesia", *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2014), hal. 11-12.

pemerintahan yang dibangun di sini adalah berdasarkan pada agama, sumber-sumber hukum dan kebijakan-kebijakannya dibuat dan diberlakukan atas dasar aturan agama secara legal dan formal. Dalam pandangan inilah tempat berkumpulnya sekelompok umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia yang menginginkan terciptanya negara Islam di Indonesia.

Kedua, sekelompok umat Islam yang memandang relasi agama dan negara sebagai dua entitas simbiosis mutualisme yang dinamis-dialektis. Artinya, dalam pandangan ini masih memberi jarak atas keduanya (agama dan negara) sehingga masih bisa melakukan kontrol atas keberadaan masing-masing. Kendati demikian, di sini agama dan negara tetap bisa berjalan secara berdampingan walaupun keduanya punya wilayah masing-masing yang berbeda tapi masih bisa bertegur sapa satu sama lain. Agama memerlukan kehadiran negara untuk melakukan akselerasi perkembangannya, begitu pula halnya dengan negara yang membutuhkan kehadiran agama untuk membangun sebuah negara yang adil dan bermoral sesuai dengan spirit ketuhanan. Dengan demikian dalam pandangan ini, agama dan negara bertemu dalam satu benang merah untuk pemenuhan kebutuhan masing-masing yang saling menguntungkan. Di sinilah tampaknya kelompok inklusif dan moderat berkumpul yang tidak fanatik terhadap agama secara berlebihan dan tidak pula chauvanisme sehingga menjadikan cintanya kepada negara membuat tumpul pikiran dan hatinya.

Ketiga, sekelompok umat yang memandang bahwa agama dan negara adalah dua entitas atau dua domain yang berbeda, agama tidak ada sangkut pautnya dengan negara, begitupun sebaliknya, negara tidak ada hubungannya dengan agama. Sehingga dengan pandangan yang demikian, para penganut pandangan terakhir ini sangat menolak ketika ada

formalisasi norma-norma atau syariat agama yang hendak dipenetrasi dalam jalur undang-undang negara, begitupun sebaliknya juga, menolak undang-undang negara yang berupaya mengimpor sistem atau nilai-nilai yang datang dari kamus agama. Sekular atau sekularisasi adalah nomenklatur yang lebih cocok untuk pandangan yang terakhir ini, yakni memisahkan agama dari negara secara fundamental layaknya terpisahnya barat dan timur yang tidak pernah bertemu sama sekali.

Tiga pandangan di atas, sudah jamak kita ketahui, bahkan tiga pandangan tersebut selalu mewarnai sosio-religius dan sosio-politik tanah air dari sejak era awal-awal kemerdekaan hingga detik ini masih terus hangat diperbincangkan.

C. KESIMPULAN

Dalam catatan akhir ini, penulis ingin menarik benang merah dari seluruh uraian di atas, bahwa mayoritas sejarah dalam dunia Islam, bahkan perkembangan agama Islam itu sendiri selalu diikuti dengan nuansa-nuansa politis untuk memperkenalkan dan memperluas jangkauan Islam kepada seluruh penduduk dunia, bahkan Islam dikenal dan banyak dipeluk oleh orang-orang Nusantara (Indonesia). Semua itu tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan taktik politik yang dilakukan oleh para penyebar Islam di bumi Nusantara, tentunya taktik politik yang dimaksud adalah taktik politik yang tidak menabrak kaidah-kaidah *ushul* agama.

Artinya, pendek kata Islam dan kaitannya dengan politik tidak ada masalah yang fundamental yang menyebabkan keduanya harus dipisahkan, selama politik yang dijalankan atau yang dimainkan oleh umat Islam tidak bertentangan secara substansi dengan pondasi agama, sebagaimana yang penulis sebut sebagai kaidah *ushul* dalam agama. persoalan-persoalan yang berbeda-beda soal pandangan politik dan hubungannya

dengan agama, selama perbezaan tersebut masih bersifat *furu'*, maka hendaklah perbezaan tersebut disikapi secara adil dan bijaksana agar umat Islam serta bangsa dan negara secara umum tidak terpecah belah hanya kerana perbezaan tersebut. Para ulama dari kalangan *Ahlussunnah wal Jamaah* yang telah meridai NKRI dengan Pancasila sebagai dasarnya adalah bukti nyata dari manifesto politik Islam yang sangat inklusif dan akomodatif.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tharabulisi Al-Hanafi, Abu Hasan 'Ala al-Din 'Ali bin Khalil. *Mu'in al-Hukkam*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Abdullah, Zulkarnaini. *Meretas Jalan Islam: Telaah Masalah Filsafat, Pemikiran Politik Islam, dan Dinamika Masyarakat Muslim*. Nanggroe Aceh Darussalam: STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2011.
- Dahlan, Moh. "Hubungan Agama dan Negara di Indonesia", *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2014).
- Ibnu Qayyim, Muhammad bin Abi Bakr. *I'lam al-Muwaqqi'in*. Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1991.
- Makky, Alfanul, dkk., *Kritik Ideologi Radikal: Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*. Kediri: Lirboyo Press, 2018.



BAGIAN XV

TEOLOGI ISLAM DAN DIMENSI KEMANUSIAAN

(Manusia Adalah Makhluk Yang Unik)

Agung Subagio Aji

A. PENDAHULUAN

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan “manusia” dalam bahasa Arab, misalnya saja seperti “*Al-insan*” yang berarti manusia yang mempunyai hati *nurani*, “*Al-basyar*” yang berarti manusia yang berbentuk lahiriah, “*An-Nas*” yang berarti manusia secara umum (*people*), dan juga “*Bani Adam*” yang berarti turunan atau cucu Nabi Adam. Semua istilah tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan rumik sekaligus makhluk yang sempurna kejadiannya bila dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Kesempurnaan tersebut salah satu diantaranya pengembangan potensi-potensi kemanusiaan sebagai bekal yang siap dibawa oleh manusia dari semenjak lahir termasuk dimensi fitrah keberagamaan.

Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia yang mampu memanusiaikan kemanusiaannya. Manusia yang mampu untuk memanusiaikan

kemanusiaanya adalah manusia yang memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan dan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan dan makhluk Allah yang lainnya terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut dengan dimensi-dimensi kemanusiaan. Disebut dengan dimensi-dimensi kemanusiaan karena secara hakiki sifat dan sikap tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan serta makhluk Allah yang lainnya.

Zakiah Daradjad menyatakan bahwa hakikat manusia jika dilihat dari sudut pandang pendidikan adalah bagaimana cara mengembangkan berbagai dimensi yang dimiliki oleh manusia mulai dari dimensi fisik atau jasmani, dimensi akal, dimensi iman, dimensi akhlak, dimensi kejiwaan, dimensi keindahan, dan dimensi sosial kemasyarakatan.

Di samping dimensi-dimensi kemanusiaan di atas Prayitno menambahkan dengan berbagai dimensi-dimensi kemanusiaan lainnya diantaranya adalah *pertama*, dimensi keindividualan yang mencakup semua aspek potensi, keunikan, serta dinamika manusia, *kedua*, dimensi kesosialan yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitarnya dimana dia berada, *ketiga*, aspek kesusilaan yang berkenaan dengan nilai moral dan norma dalam kehidupan bermasyarakat, dan terakhir, aspek keberagaman yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Seluruh dimensi-dimensi tersebut mesti dikembangkan secara serentak pada setiap individu salah satu diantaranya melalui proses pendidikan.

B. BENTUK DIMENSI KEMANUSIAAN

Membicarakan tentang dimensi-dimensi kemanusiaan manusia, maka pembicaraan kita tidak terlepas dari unsur-unsur penciptaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang tinggi derajatnya dan mulia kedudukannya. Sebagai manusia ciptaan Allah yang tinggi derajatnya dan mulia kedudukannya dikarenakan keberadaan manusia dihamparan bumi yang terhampar luas ini dan bahkan dilangit yang tinggi sekalipun, manusia memegang tanggung jawab yang dipikulkan Tuhan kepadanya sebagai *Kalifa Fi al- Ardh* (Sebagai Pemimpin dan Pengelola Alam Semesta) tidak hanya sebagai pengelola alam, bahkan manusia dapat mengambil manfaat dari hasil pengelolaan tersebut untuk kepentingan dan kesejahteraan umat manusia itu sendiri.

Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang memposisikan manusia pada tempat yang paling tinggi dari segala makhluknya yaitu sebagai *Khalifah (manager)* untuk mengatur alam ini berdasarkan aturan tuhan. Zakiah Daradjad berpendapat bahwa ada tujuh macam dimensi-dimensi manusia yang perlu dikembangkan, ketujuh dimensi tersebut adalah dimensi fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan dimensi sosial kemasyarakatan.

1. Dimensi Fisik atau Jasmaniah

Dimensi fisik atau jasmani merupakan salah satu dimensi kemanusiaan manusia yang telah dianugerahkan Allah, melalui proses kejadian manusia sejak dalam kandungan ibu (terbentuknya konsepsi) berproses hingga tiba saatnya masa kelahiran. (terlahir kedunia). Kondisi kejadian fisik yang prima akan menentukan kebahagiaan hidup bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Begitu juga sebaliknya apabila kondisi fisik

atau jasmani seseorang mengalami gangguan atau cacat bawaan, kondisi ini akan berdampak terhadap tugas-tugas perkembangan selanjutnya, terlepas dari faktor kecacatan tersebut apakah disebabkan oleh kekurangan nutrisi, kekurangan gizi, atau mungkin juga disebabkan oleh pengaruh alkohol dan mengkonsumsi obat-obatan yang dilakukan oleh seorang ibu pada saat kehamilan dan tak kalah pentingnya bisa juga disebabkan oleh proses persalinan pada saat kelahiran, seperti persalinan normal, spontan sesar, sunsang, atau bisa juga disebabkan pada proses persalinan vakum (penyedotan) melalui alat-alat persalinan yang telah disediakan medis. Kondisi-kondisi seperti inilah yang akan menyebabkan kecacatan fisik atau jasmani, yang besar sekali dampaknya terhadap proses perkembangan individu dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya.

2. Dimensi Akal

Dalam pandangan Islam manusia merupakan makhluk yang paling sempurna kejadian dan penciptaannya, bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Kesempurnaan kejadian dan penciptaan manusia sebagai makhluk yang paling indah dan tinggi derajatnya dikarenakan manusia diberikan dan dibekali oleh Allah berupa akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran yang diberikan Allah tersebut manusia dapat mengatasi berbagai permasalahan dan keresahan yang berkenaan dengan persoalan kehidupan yang dihadapinya.

Allah memberikan kelebihan dalam bentuk kesempurnaan kejadian kepada manusia, di samping potensi-potensi yang tidak dimiliki sepenuhnya oleh makhluk ciptaan Allah yang lainnya, seperti potensi akal, nafsu, perasaan, hati dan postur tubuh yang sempurna dan kecenderungan-kecenderungan yang positif. Potensi-potensi tersebut sangat

bermanfaat untuk mencapai tujuan hidup dan menunjang kehidupan manusia di atas bumi serta berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dialami manusia itu sendiri. Namun kelebihan dalam bentuk kejadian dan kesempurnaan ciptaan tersebut, akan dikembalikan oleh Allah kepada derajat yang paling rendah, jika manusia tersebut lupa diri, tidak mensyukuri nikmat, durhaka, tidak melakukan kebaikan dan menserikatkan Dia dengan yang lainnya, merusak diri sendiri dan lingkungannya.

3. Dimensi Iman

Allah SWT menyuruh hamba-Nya yang beriman supaya masuk kedalam syariat Islam secara utuh dan menyeluruh (*khafah*). Bentuk ajaran Islam yang secara seutuhnya adalah beriman kepada Allah SWT, Malaikat dan Rasul-Nya dan kepada al-Qur'an dan kitab sebelumnya yang telah diturunkan kepada nabi dan Rasul, *Qadha* baik dan buruk serta hari kiamat. Barangsiapa yang kafir sesungguhnya dia telah keluar dari hidayah dan menyimpang sangat jauh dari tujuan Islam. Iman dalam kajian teologis dipahami sebagai kepercayaan dalam hati, pengucapan oleh lisan, dan dilakukan dalam bentuk perbuatan rill.

Karenanya iman memiliki tiga elemen pokok yaitu kepercayaan dalam hati, pengucapan oleh lisan, dan realisasi dalam bentuk tindakan nyata. Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perwujudan Iman. Melalui dimensi iman seorang muslim berkeyakinan bahwa Allah adalah tempat bersandar yang paling besar, tumpuan harapan bagi segenap hamba, himpunan segala doa, dari pada-Nya berpangkal segalagalanya dan kepadanya pula akan kembali semuanya.

4. Dimensi Akhlak

Secara etimologi kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, "*etos*" yang berarti kebiasaan. Moral juga berasal dari bahasa Latin, "*mores*" yang berarti kebiasaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan baik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengharapkan *ridha* Allah, termasuk perbuatan buruk juga bagian dari akhlak seperti berdusta misalnya, kita semua mengetahui dusta itu adalah dosa dan termasuk dalam kelompok akhlak *Mazmumah* (tercela) tetapi, dusta yang dilakukan seseorang bisa juga sekelompok orang untuk menyelamatkan orang lain dalam suatu kegaduhan adalah benar dan tidak menyalahi kaedah ajaran agama. Disinilah perbedaan yang mendasar antara akhlak dengan moral, budi pekerti termasuk etika, norma bahkan adat dan kebiasaan sebagai suatu produk budaya yang diyakini kebenarannya oleh seseorang dan atau sekelompok orang, bedasarkan pikiran belaka yang dianggap benar, namun akhlak di atas itu semua, akhlak bersumber pada al-Qur'an sebagai sumber utama dari ajaran Islam.

5. Dimensi Kejiwaan

Dimensi kejiwaan merupakan bagian dari kondisi psikologis seseorang dalam menampilkan perilaku keseharian yang hanya dapat diukur melalui tindakan atau perbuatan. Terkait dengan istilah kejiwaan, sebagian ahli menyamakan istilah jiwa dengan kajian psikologi, sebab psikologi membahas tentang perilaku manusia, termasuk hewan, baik perilaku yang tampak (*under behaviore*) maupun perilaku yang tidak tampak (*inner behaviore*) melalui gejala-gejala yang sesuai dengan objek perilaku yang ditampilkan. Psikologi berasal dari kata *psyche* dan

logos. Masing-masing kata itu mempunyai arti "jiwa" dan "ilmu". Dengan demikian dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang perbuatan dan tingkah laku manusia.

Berbeda dengan Zakiah Daradjad memberikan pemahaman tentang istilah jiwa atau kejiwaan dengan istilah kesehatan mental, sehingga beliau mendefinisikan kesehatan mental itu adalah terhindarnya seseorang dari gangguan-gangguan kejiwaan (*neorisis*) dan penyakit kejiwaan (*psikosis*). Dengan demikian orang yang memiliki mental atau jiwa yang sehat adalah gambaran dari diri seseorang yang terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menye-suaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian antara fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna, bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin. Oleh karena itu, gangguan kesehatan mental akan mempengaruhi 1). Perasaan : misalnya perasaan cemas, takut, iri, dengki, sedih yang tidak beralasan, marah oleh hal-hal yang remeh, bimbang, merasa diri rendah, sombong, tertekan (*frustrasi, pesimis, putus asa, apatis* dan sebagainya. 2). Pikiran : kemampuan berpikir kurang, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang telah dibuat. 3). Kelakuan : nakal, pendusta, menganiaya diri atau orang lain, menyakiti badan orang atau hatinya dan berbagai kelakuan menyimpang lainnya. 4). Kesehatan Tubuh; Penyakit jasmani yang tidak disebabkan oleh gangguan jasmani.

Kejiwaan pada dasarnya merupakan kekuatan dan penggerak dari dalam yang mampu mengendalikan serta memadukan keadaan dari seluruh unsur pada diri manusia dalam memenuhi segala kebutuhan agar dapat hidup sehat,

tenteram dan bahagia. Kejiwaan yang dimaksud di sini lebih cenderung pada emosi seseorang, bukan jiwa sebagaimana yang dipahami dalam objek kajian ilmu jiwa. Seperti apa yang telah diuraikan di atas, maka dari itu dimensi kejiwaan seseorang perlu mendapat perhatian dari semua unsur yang terkait seperti keluarga, dalam hal ini orang tua, lingkungan rumah tangga, pendidikan, tenaga kependidikan, masyarakat dan tak kalah pentingnya diri yang bersangkutan.

6. Dimensi Keindahan (estetis)

Keindahan atau estetika merupakan salah satu bentuk dimensi utama manusia karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terindah dan paling tinggi predikatnya apabila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Bahkan Allah adalah pencipta alam semesta yang maha indah dan mencintai keindahan. Lihatlah alam ini tak terlepas dari keindahan, yang sangat menakjubkan, gunung-gunung yang menghiyasi sekaligus menjadi pasak bumi yang indah sekali, begitu juga sungai mengalir penuh dengan keteraturan dan keindahan, lautan dan sebagainya tak terlepas dari keindahan yang menimbulkan kesejukan, ketika mata memandangi. Apalagi manusia, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terindah dan paling tinggi predikatnya apabila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya sebagaimana pada penjelasan di atas apakah artinya predikat "paling indah" dan "paling tinggi" itu?. Hakikat keindahan adalah rasa senang dan bahagia. Dengan demikian predikat paling indah untuk manusia dapat diartikan bahwa tiada satupun ciptaan Tuhan yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan dimana pun, kapan pun dan pada saat apapun, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi makhluk lainnya.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa keindahan dan ketinggian sebagai anugerah Allah yang sangat luar biasa, yang diberikan-Nya kepada manusia, sehingga dimensi keindahan tersebut menjadi salah satu dimensi utama bagi manusia, di samping dimensi-dimensi lainnya. Dimensi keindahan atau estetika juga respek terhadap dimensi kejiwaan, karena jiwa yang sehat lah yang akan merasakan efek dari sebuah keindahan yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan.

7. Dimensi Sosial Kemasyarakatan

Perkembangan sosial kemasyarakatan merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Sebahagian Psikolog, beranggapan bahwa, perkembangan sosial kemasyara- katan sudah ada sejak anak lahir ke dunia, terbukti seorang anak yang menangis adalah dalam rangka mengadakan sosial/hubungan dengan orang lain, atau anak tampak mengadakan aktivitas meraba, tersenyum bila memperoleh rangsangan dan teguran dari luar.

Perkembangan sosial kemasyarakatan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma yang baik dalam kehidupan sehari-hari, proses inilah yang disebut dengan sosialisasi nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dengan demikian dapat diambil sebuah benang merah bahwa perkembangan sosial anak termasuk sosial

kemasyarakatan anak adalah melalui proses bimbingan orang tua kepada anaknya dalam berbagai aspek sosial, berintegrasi dalam lingkungan masyarakat.

Interaksi dan komunikasi sosial yang kita butuhkan tentu tidak hanya sekedar interaksi dan komunikasi biasa, tetapi interaksi dan komunikasi sosial yang berkualitas dan dibangun atas dasar kasih sayang, ketulusan dan keharmonisan. Nilai-nilai kemasyarakatan di dunia memang berbeda. Masyarakat Barat, misalnya, lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan berekspresi, hak-hak individual serta nasionalitas, sedangkan masyarakat Timur lebih mementingkan kebersamaan dan ketuhanan. Namun walaupun demikian, dalam penghargaan terhadap nilai-nilai perdamaian, keharmonian, toleransi, keadilan dan kesejahteraan sosial tampaknya tidak banyak perbedaan baik di Barat maupun di Timur. Oleh karena itu, interaksi sosial yang harmonis pun menjadi penting bagi masyarakat dari belahan dunia manapun.

Dalam ajaran Islam, interaksi dan komunikasi sosial yang didasari dengan kasih sayang atau *silaturahmi*, merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan, sebaliknya memutuskan *silaturahmi* sebagai sesuatu yang dilarang. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa orang yang memutuskan pertemanan tidak akan masuk surga termasuk orang-orang yang paling dibenci di sisi Allah SWT. Di lain kesempatan beliau pun pernah bersabda bahwa rahmat itu tidak akan diturunkan pada suatu bangsa yang di dalamnya ada orang suka memutuskan tali *silaturahmi*, dan pintu langitpun tertutup bagi mereka.

Bagi Zakiah Daradjad yang menjadi dasar dimensi-dimensi manusia itu dibagi tujuh adalah bahwa manusia memiliki berbagai dimensi yang tidak hanya terdiri dari jasmani dan

rohani saja, akan tetapi lebih dari itu. Pembagian dimensi dimensi manusia menjadi tujuh macam tersebut, sudah memadai, meskipun dapat dikembangkan lebih banyak lagi. Dimensi- dimensi tersebut harus diberlakukan secara seimbang dan dikembangkan secara bersama-sama dalam proses pendidikan. Konstruksi fisik manusia merupakan sebuah konstruksi yang sempurna di antara bentuk jasmani semua makhluk Allah seluruh anggota badan termasuk panca inderanya menjadikan manusia memiliki keluwesan untuk melakukan berbagai aktivitas dalam bentuk apapun.

Pengembangan seluruh dimensi-dimensi tersebut di atas merupakan tanggung jawab diri manusia itu sendiri, orang tua, para pendidik dan masyarakat. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memulai upaya pengembangan seluruh dimensi-dimensi kemanusiaan manusia tersebut secara seimbang dalam kehidupan keluarga. Para pendidik dan tenaga pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam melanjutkan upaya pengembangan seluruh dimensi tersebut dalam proses keterlaksanaan pendidikan.

Demikian juga masyarakat, memiliki tanggung jawab dan peranan seluruh dimensi manusia secara seimbang, meskipun tidak mungkin seseorang dengan sendirinya mampu mengembangkan seluruh dimensi yang ada, akan tetapi diri manusia itulah yang memegang peranan utama dalam mengembangkannya. Hal ini disebabkan, karena dalam diri setiap manusia terdapat unsur motivasi untuk mengembangkan seluruh dimensi yang ada. Jika tidak ada motivasi dalam diri manusia maka upaya pengembangan tersebut akan sulit tercapai dengan baik. Oleh karena itu, semua pihak memiliki peranan yang sama besar, sebab pengembangan dimensi manusia

_____ Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah merupakan satu-satunya jalan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

C. PENUTUP KESIMPULAN

Terlepas dari banyaknya pandangan tentang hakikat manusia, nyatanya sangatlah sulit untuk mendeskripsikan manusia dalam satu pengertian yang utuh. Namun sebagai umat beragama kita sepakat bahwa manusia ialah sebaik-baik makhluk yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Manusia sebagai sebaik-baik makhluk setidaknya memiliki dimensi-dimensi yang menjadi bagian dalam dirinya. Dimensi dimensi yang dimaksud ialah dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan. Sehingga menjadi peran pendidikan untuk mengembangkan dimensi - dimensi tersebut untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Dari proses pengembangan dimensi tersebut, pada hasil akhirnya kita dapat membedakannya menjadi dua yaitu, pengembangan yang utuh dan pengembangan tidak utuh. Pengembangan dikatakan utuh apabila keseluruhan dimensi hakikat manusia telah dikembangkan secara optimal sebagai satu kesatuan. Keutuhan ini dapat kita lihat dari wujud dimensi dan arah pengembangannya. Sebaliknya, pengembangan yang tidak utuh terjadi apabila pengembangan terhadap dimensi-dimensi dari hakikat manusia dilakukan secara tidak optimal, atau terdapatnya dimensi yang kurang diperhatikan. Keseluruhan dari dimensi-dimensi kemanusiaan itu secara serentak dikembang salah satu diantaranya melalui pendidikan.

Faktor yang mempengaruhi semua dimensi sebagian besar adalah pendidikan, masyarakat, alam sekitarnya dan lain-lain. Dan dari keempat dimensi yang dibahas, ada satu dimensi yang harus menjadi pegangan agar dalam pelaksanaannya

Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah —————

sesuai dengan yang diharapkan, yaitu dimensi keagamaan, dalam hal ini menjadi pondasi yang paling utama dan yang paling indah menuju indahnya hidup didunia dan setelah mati nantinya.

D. DAFTAR PUSTAKA

Daradjad, Zakiah, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama

Daradjad, Zakiah, 1974, *Pembinaan Jiwa/Mental*, Jakarta: Bulan Bintang

Daradjad, Zakiah, 1996, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung

Mulyadi, 2015, *Tugas - Tugas Perkembangan Remaja*, Materi Kuliah Psikologi Perkembangan II Anak dan Remaja.

Mulyadi, 2017, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Prenada Media Grup,

Muthahhari, Murtadha, 1994, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia*, terj. Jakarta: Lentera

Zubaedi, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.



BAGIAN XVI

SPIRIT TEOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Danang Putrayogi Suganda

A. PENDAHULUAN

Teologi adalah sebuah paham atau pemikiran tentang peranan agama dalam mengatasi permasalahan sosial. Sebuah fakta empiris, bahwa agama yang semula datang untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi waktu turunnya agama, dan bisa menjawabnya dengan baik, namun seiring perjalanan waktu, kenyataannya menjadi semakin jauh dari peran solusi, bahkan hanya sekedar menjalankan peran ritual tradisional yang statis. Dengan kata lain, adalah suatu usaha kontekstualisasi ajaran-ajaran agama bukan sekedar tekstualisasi, untuk menjawab persoalan-persoalan manusia, bukan hanya masalah keimanan, ketauhidan saja tetapi juga masalah budaya, masalah kehidupan sehari-hari, dimana persoalan yang dihadapi oleh manusia, tidak pernah habis-habisnya. Budaya manusia berkembang terus dan siapapun tidak mungkin bisa menghentikan perkembangan budaya, sebagai konsekuensi Tuhan memberikan akal kepada manusia. Sementara kitab suci, biarpun berlaku universal, tetap saja terbatas pada kaidah dan

petunjuk secara garis besar. Mestinya kitab suci memang hanya mengatur prinsip-prinsip budaya saja dan aplikasi dan penerapannya biarlah itu urusan manusia.²³⁴

Jika di kalangan Kristiani lahir faham dan pemikiran teologi pembebasan, maka di dalam Islam tidak perlu lahir, yang perlu mungkin adalah rekonstruksi dan reaktualisasi teologi atau pemikiran-pemikiran yang diklaim sebagai manifestasi dari ajaran wahyu Ilahi. Peristilahan teologi adalah istilah yang diambil dari kata dasar theos yang berarti Tuhan dan logos yang berarti Ilmu. Tetapi teologi biasanya dipergunakan sebagai kata untuk menyebut ajaran Tuhan atau ajaran yang diyakini sebagai ajaran Tuhan. Jika kita sebut Teologi, maka kesannya, bertujuan untuk menjawab sebuah pertanyaan apakah Tuhan itu memberikan kebebasan atau tidak kepada manusia untuk ikut menentukan atau mewujudkan cita-cita hidupnya, apakah semuanya telah ditentukan oleh Tuhan tanpa ada celah bagi manusia untuk memilih dan memilah perbuatan dan rencana perbuatannya. Istilah teologi pembebasan lahir abad 20 di kalangan dunia Katolik atau Protestan, dimana pengaruh gereja dalam menentukan kehidupan masyarakat sudah menjadi dogma dan acuan satu-satunya kebenaran dan kebaikan. Dengan demikian ini berarti membelenggu kreatifitas sebagian besar manusia untuk berkembang.²³⁵ Padahal agama hanyalah ajaran yang mengatur dan menjawab persoalan hidup manusia secara garis besar, termasuk masalah ekonomi, masalah politik dan masalah pendidikan. Secara historis, Islam tidak pernah mengekang umatnya untuk berhenti berfikir hanya saja di abad-abad modern ini mengalami nasib yang serupa, kerana terjadi

²³⁴ Zaghlul Yusuf, *Pendidikan Agama Islam: Analisis Rangsangan Afeksi*, (Jakarta: MKDU-IKIP Jakarta, 1990), hal. 6-8.

²³⁵ Lebih jelas baca F. Wahono, *Teologi Pembebasan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hal. 46.

stagnasi, kemandegan atau kejumudan pemikiran dan pengembangan pemikirannya, karena Islam pun kemudian banyak yang menyeretnya ke arah pemahaman yang sempit.

Islam seolah akan dibatasi pada pemahaman tekstual tradisional yang juga akan mengarah pada hal ritual semata. Padahal Islam pernah mengalami perkembangan pemikirannya yang luar biasa dimasa lalu, yaitu pada masa sejarah klasik Islam, sebagai akibat dari revolusi perfikir teologisnya Muktazilah yang waktu itu dijadikan sebagai idiologi Negara.²³⁶ Namun karena mungkin terlalu emosional, terutama dengan adanya peristiwa Al-Mihnah, maka simpati pada ideologi negara yang kritis itu berbalik menuai protes baik secara kelompok maupun secara missal, terutama dari orang-orang yang merasa dirugikan dengan itu. Hal itu bisa saja terjadi, mengingat kemampuan rasional manusia itu tidaklah sama, ada yang masih dalam tahap akal al-hayulani atau potensial, ada yang sudah sampai tahap bil fi'li atau akal aktif dan ada yang sudah sampai tingkatan al-mustafadah, atau akal maksimal.²³⁷

Dalam tulisan ini akan dibatasi pada masalah pendidikan. Sehingga permasalahan yang diangkat adalah jika di masa klasik, teologi Islam sudah mampu menjadikan umat Islam menerapkan pendidikan yang mampu mengantar umat Islam ke zaman keemasan di segala bidang, dan sekarang balik kembali mengalami kemunduran atau dalam Istilah Dr. Zakki Zamani dibuat judul bukunya "*Limaza ta'akhor al-Muslimuna wa al-*

²³⁶ Noor Rachmat, *Ilmu Kalam (Teologi Islam)*, (Jakarta: Fikra Publika, 2011), hal. 34.

²³⁷ Lebih lanjut baca Al-Farabi dalam Harun Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: UI Press, 1998), hal. 61.

Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah

taqadum ghairahum".²³⁸ Apakah perlu diperkenalkan lagi teologi yang mampu membebaskan umat Islam dari kemunduran dan mendongkrak kembali kemunduran Islam, sehingga mampu memberikan sumbangan pendidikan kepada dunia Islam, bahkan kepada dunia. Bukan sekedar umat yang pandai menjadi makmum dalam kemajuan pendidikan dan ilmu.

B. DISKURSUS PENDIDIKAN ISLAM

Dalam Encyclopedia of Education (Monroe), pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan sejumlah proses dari suatu kelompok sosial. Sementara Peters menyatakan bahwa pendidikan itu tidak lebih dari suatu aktivitas pembaharuan dalam kepribadian yang lebih baik. Petterson memberikan definisi bahwa pendidikan ialah usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai-nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat. Namun ada yang berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia.²³⁹ Memberikan pertolongan, menanamkan dan membentuk suatu karakter atau kebiasaan dan tabiat baik tidak lepas dari sebuah proses panjang yang namanya Pendidikan. Pendidikan dalam Islam adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Jika Al-Attas menyatakan bahwa istilah tarbiyah yang diartikan pendidikan, tidak terdapat dalam kamus besar Bahasa Arab, namun dalam kata yang dibentuk dari kata dasar Rabb, ada di dalam Al-Qur'an, seperti disebutkan antara lain dalam sebuah do'a: "*irhamhuma kama rabbayani*

²³⁸ Zakki Zamani, seorang Ahli perminyakan Arab, yang bukunya diterjemah menjadi "Mengapa Dunia Islam Mundur Sedangkan yang Lainnya Maju", diterbitkan oleh Bulan Bintang tahun 1980.

²³⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 33.

*Shaghira*²⁴⁰, atau "*Qala alamnurabbika fina walidan walabistna fina min umrika siniina.*"²⁴¹

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses menolong manusia agar menjadi manusia. Manusia sebagai subyek pendidikan, ada yang berhasil menjadi manusia tetapi banyak yang tidak berhasil, yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai lebih rendah derajatnya dibanding hewan "sungguh aku telah ciptakan manusia dalam sebaik-baiknya penciptaan, tapi kemudian bisa jadi mereka akan berada di tempat yang serendah-rendahnya."²⁴² makanya ada manusia yang baik, dan ada manusia yang tidak baik. Mendidik yang baik adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada subyek didik, sehingga kelak menjadi manusia yang baik. Kebaikan manusia bisa saja diukur dengan ukuran yang berbeda, bisa dengan ukuran agama, bisa dengan ukuran etis dan bisa pula dengan ukuran rasio. Bukankah jika seseorang itu menjadi baik berarti mengangkat harkat dan martabatnya sendiri, dan sebaliknya jika gagal berarti merendahkan derajat dan martabatnya sendiri pula. Oleh karenanya, yang namanya proses pendidikan itu tidak pernah mengenal kata sudah selesai, tetapi selalu dalam kondisi belum selesai dan masih terus berproses hingga akhir hayat (*life long education*) yang dalam hadis nabi disebutkan dari buaian sampai liang lahat. Orang yang belum menjadi baik akan tetap ada kesempatan untuk menjadi baik, sedangkan orang yang sudah baik, harus mempertahankan dan terus meningkatkan kualitas kebaikannya. Kualitas kebaikan dapat berasal dari pola berfikirnya yang intelek, dari ketelitian, keterampilannya dan

²⁴⁰ Al-Qur'an, Q.S. Isra' ayat 24.

²⁴¹ Al-Qur'an, Q.S. Assyura ayat 18.

²⁴² Al-Qur'an, Q.S. At-Tin ayat 4-5.

Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah
akhlakunya yang mulia dalam mengaplikasikan agamanya dan
dari ketakwaannya.²⁴³

C. SPIRIT TEOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK

Islam yang oleh Istilah Harun Nasution diharapkan bangkit setelah Napoleon Bonaparte mengadakan ekspidisi ke Mesir tahun 1800, dan umat Islam mulai menyadari ketertinggalannya, ternyata tidak demikian adanya. Faktanya pendidikan yang berlaku di dunia Islam masih belum memberikan nuansa pembebasan atau dengan istilah lain, belum memberikan pencerahan. Pembebasan dari kebodohan, pembebasan dari keterbelakangan, pembebasan dari perekonomian dan seterusnya.

Terbukti dalam segala aspek keilmuan dan kependidikan masih saja umat Islam mengalami ketertinggalan. Padahal dalam literatur klasik pendidikan Islam, terdapat banyak literatur yang berisi beragam rintisan dan pengembangan Pendidikan termasuk sistem pendidikan Islam. Sekedar menyebutkan, misalnya literatur tentang metode, sistem dan materi pendidikan bagi anak-anak pada masa daulah Abbasiyah (750-847 M), konsep dasar pendidikan multikultural di institusi pendidikan Islam dan tentang kehidupan murid dan mahasiswa pada masa Al-Makmun (813-833), kontribusi Islam dalam pengembangan pendidikan di Spanyol (abad XIII–X M), kemajuan Ilmu Pengetahuan masa dinasti Fathimiyah (908-1171 M), hingga tentang kurikulum pendidikan pada akhir Dinasti Saljuk (tahun 1258).²⁴⁴ Ini berarti bukannya mebebaskan, tetapi malah penekanan karena malah

²⁴³ Zaghlul Yusuf, *Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: FKIP-UI, 1992), hal. 54 .

²⁴⁴ Lebih jelas baca Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), baca pula Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya, 1996).

bertambah mundur. Pola-pola pendidikan yang dulu dirintis oleh ulama-ulama Islam malah terus dikembangkan oleh cendikiawan non muslim menajadi semakin berkembang pesat, sementara pendidikan di kalangan umat Islam semakin mundur jika disbanding dengan masa Islam klasik.

D. BELAJAR DARI PARA PENDIDIK ISLAM

Proses panjang yang bernama pendidikan itu tidak pernah kenal kata selesai atau sudah selesai, melainkan selalu dalam kondisi belum selesai. Jika tujuan pendidikan adalah untuk menolong manusia menjadi manusia yang terbaik, maka bisa jadi kita tidak sepakat tentang tujuan tersebut karena sangat abstrak dan mengawang. Namun, semua orang akan setuju bahwa seseorang bersekolah atau mengikuti pendidikan (formal, informal dan non formal) adalah untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Ini berarti sama sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Tuhan yaitu menjadi khalifah dan tugas sebagai khalifah adalah: *Pertama*, Belajar ilmu (Surat An-Naml 15-16 dan Al-Mukmin 54). *Kedua*, mengajarkan Ilmu (Al-Baqarah ayat 31-39). *Ketiga*, membudayakan Ilmu (Al-Mukmin ayat 35). Ilmu yang dimaksud di sini adalah Ilmu Allah, dimana setiap muslim mestinya mendasari segala aktifitas belajar, mengajar dan membudayakan ilmu pada dasar Al-Qur'an.²⁴⁵

Belajar, mengajarkan dan membudayakan Ilmu yang didasarkan pada ajaran dan tuntunan Allah, dikreasikan dan dikembangkan oleh para Ulama Klasik seperti:

Pertama, Ibn Maskawaih (941-1030.M).²⁴⁶ Dia adalah sejarawan besar dan dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli

²⁴⁵ Zakiyah Darajat, *Islam Universal*, (Jakarta: UPT MKU UNJ, 2012), hal. 23.

²⁴⁶ Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad Ibn Ya'kub, Ibn Maskawaih, lahir di Rayy dan meninggal di Isfaham, dengan lingkungan

bahasa, dan dikenal pula sebagai ilmuwan pertama di bidang filsafat akhlak dan di dalam literatur filsafat dikenal dengan nama Ibn Ali. Maskawaih sangat menekankan pada pendidikan Akhlak, yang meliputi tujuan Pendidikan Akhlak, materi pendidikan Akhlak, pendidikan dan anak didik, lingkungan Pendidikan dan metodologi pendidikan. Karena itu, bukunya yang paling populer adalah buku tentang akhlak, yang berjudul "Tahzibul Akhlak".

Kedua, Al-Qobisi (936-1012.M).²⁴⁷ Ia lahir di Tunisia, tahun 936.M dan wafat pada tahun 1012 M ditempat yang sama, dengan bukunya yang terkenal, Ahwal al-Mutaallimin waahkam al- Muallimin. Di samping dikenal sebagai ahli hadis dan Fiqih, ia juga adalah ahli bidang pendidikan, dengan judul buku di atas. Inti pemikiran pendidikannya, terutama ia sangat kensen pada pendidikan anak-anak di lembaga-lembaga yang namanya Kuttab agar manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan baik dan untuk itu perhatian utama dimulai dari pendidikan anak. Mengabdikan pada pendidikan, pengajaran anak dan hidup sebagai guru serta mau menyusun kurikulum pendidikan, metode pengajaran adalah perbuatan mulia bagi umat Islam.²⁴⁸ Al-Qobisi juga menyarankan adanya kurikulum ijbari dan ikhtiari, metode dan teknik belajar, percampuran belajar antara antara murid laki-laki dan perempuan dan demokrasi dalam pendidikan.

Ketiga, Al-Ghazali (1059-111 M).²⁴⁹ Selama ini kita hanya mengenal Al-Ghazali sebagai penulis al-Ihya' Ulum al-Din

berfikir teologi Syi'ah. Menurut sebagian riwayat, dia belajar sejarah pada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil Al-Qoadi, belajar Filsafat pada Ibn Al-Akhmar dan belajar Kimia pada Abu Toyiyib. Ia juga banyak bertukar ilmu pada Abu Hayyan At-Tauhidi, Yahya Ibn Adi dan Ibn Sina.

²⁴⁷ Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali Bin Muhammad Khallaf al-Ma'arif, al-Qobisi, lahir di Karawan Tunisia.

²⁴⁸ Lebih jauh, baca Abudin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 26.

²⁴⁹ *Ibid.*

saja. Padahal dia juga menulis buku lain seperti tentang Ilmu kalam, Filsafat, Tasawuf, tapi beliau juga adalah juga pemikir tentang pendidikan, yang meliputi peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, pendidik dan murid.²⁵⁰ Dia juga mendasari teorinya pada hadis Kullu mauludin yuladu alal fitroh, apakah anak akan menjadi Yahudi, akan menjadi Nasrani atau bahkan akan menjadi Muslim, itu bergantung pada lingkungan pendidikannya, dan ini berarti anak itu lahir sudah membawa potensinya masing-masing, apakah potensi itu akan menjadi positif atau menjadi negatif bergantung pada lingkungan. Karena begitu besarnya pengaruh lingkungan pada pendidikan anak, maka Dia menekankan lingkungan sekolah dimulai dari Guru. Baginya, guru hendaknya mempunyai tipologi tertentu yang baik agar menjadi contoh tauladan yang baik, misalnya; hendaknya seorang guru itu mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri. Guru hendaknya tidak menjadikan imbalan materi sebagai tujuan utama, karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Rasulullah. Guru hendaknya mengingatkan selalu kepada murid, bahwa menuntut ilmu itu adalah untuk mendekatkan diri pada Allah. Hendaknya murid itu saling menyayangi dan saling tolong menolong, belajarlah bermacam-macam ilmu dengan sungguh-sungguh hingga mencapai tujuan dari tiap-tiap ilmu yang dipelajarinya. Jadi, intinya Al-Ghazali menekankan pada pendidikan Keteladanan.²⁵¹

Keempat, Ibn Taimiyah (123-1328.M.).²⁵² Lahir di Harran Siria 1263 M, dan wafat di Damaskus tahun 1328 M.

²⁵⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 160.

²⁵¹ *Ibid.*

²⁵² Nama Lengkapnya adalah Taqiyudin Ahmad bin Abd al-Halim bin Taimiyah.

Pendidikannya dimulai dengan mengaji pada ayah dan pamannya, kemudian dia belajar pada ulama-ulama terkemuka di Damaskus dan sekitarnya, antara lain kepada Samad Al-Maqdisi, seorang ahli hukum fikih dan hakim agung pertama dari Mazhab Hambali. Pemikirannya di bidang pendidikan sangatlah luas dan rinci, dimulai dari Filsafat Pendidikan, kurikulum, bahasa pengantar, pengajaran, metode pengajaran, etika guru dan murid dan hubungan pendidikan dengan kebudayaan.

Dasar Falsafah pendidikan menurut Ibn Taimiyah ilmu yang bermanfaat dan merupakan asas dari kehidupan yang cerdas dan unggul. Menggunakan ilmu akan menjamin masyarakat bagi kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri, dan tanpa itu masyarakat akan terjerumus dalam hidup yang sesat.²⁵³ Karena menuntut ilmu itu adalah ibadah, maka memahaminya secara mendalam adalah sikap ketakwaan kepada Allah, dan mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang lain adalah sadaqah, mendiskusikannya kepada orang lain adalah tasbih (berzikir).

Mengajarkan kepada orang lain adalah sadaqahnya para nabi. Dengan ilmu ini, Allah, Malaikat, hingga ikan yang ada di lautan serta burung yang ada di angkasa memanjatkan salawat dan mengucapkan salam kepada yang mengajarnya.²⁵⁴ Bagi orang yang tidak mengamalkan ilmu yang dimilikinya, ia akan dianggap sebagai orang yang dilaknat Allah.

Kelima, Ibn Khaldun (1332-1406).²⁵⁵ Ia berasal dari keluarga politisi, intelektual dan aristokrat. Latar belakang keluarganya, nampaknya mempengaruhi pola pikir dan perkembangan pemikirannya dan telah mewariskan tradisi

²⁵³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, hal. 137.

²⁵⁴ Ibn Taimiyah, *Al-Fatawa, 'Ilm al-Sulk, Juz.I*, hal, 29-40.

²⁵⁵ Nama lengkapnya adalah, Abdur rahman Abu Zayid Ibn Muhammad Ibn Khaldun, lahir tahun 1332 diTunisia.

intelektual pada dirinya, dan kondisi jatuh bangaunnya kekhilafahan dinasti bani Umayyah dan Abbasiyah memberikan warna berfikir baik di bidang filsafat maupun sosialnya. Kita mengenalnya sebagai penulis buku yang terkenal, yaitu Al-Muqaddimah dan Sejarah Alam semesta. Dia meninggal pada usia 74 tahun.

Pemikirannya tentang pendidikan, meliputi manusia didik, ilmu, metode pengajaran dan spesialisasi. Dalam memandang manusia Ibn Khaldun tidak memandangnya dari kepribadiannya, melainkan dari sisi hubungan dan interaksinya terhadap kelompok yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu ia sering disebut pendiri ilmu sosiologi dan antropologi. Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berfikir (*hayawanun naatiq*). Dengan berfikirnya itu, mereka mampu melahirkan ilmu dan teknologi, dan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain. Pertumbuhan pendidikan dan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh peradaban, dan untuk ilmu pengetahuan, ia membaginya menjadi tiga bagian, yaitu: Ilmu Tabiiyah (*ulum tabiiyah*) dan Ilmu-ilmu Naqliyah (*ulum naqliyah*). Ulum Tabiiyah meliputi Ilmu Filsafat yaitu mantik dan logika, aritmatika, hisab dan handasah, geometro, astronomi dan kedokteran. Sedangkan ulum naqliyah meliputi agama/ wahyu dan syariat, Al-Qur'an, fikih, kalam dan tasawuf.²⁵⁶

Dalam metode pengajaran Ibn Kaldun mengembangkan metode bertahap, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pendidik mesti berperilaku sopan dan halus pada muridnya, begitu pula orang tua didik juga mesti bersikap sopan dan halus pada anaknya, karena orang tua adalah guru utama bagi anak-anaknya. Ilmu, dan keahlian, tidaklah bisa tumbuh secara

²⁵⁶ Encyclopaedia Islam, Juz 3, *Ichtra Baru Van Hove*, (Jakarta, 2005), hal. 81-83.

serempak dan simultan, melainkan tumbuh secara bertahap dan tidak secara tiba-tiba. Ibn Khaldun sebagai tokoh sosiologi, memiliki perhatian terhadap pendidikan dan pandangannya tentang pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangannya tentang manusia sebagai makhluk yang harus dididik untuk memenuhi memenuhi fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat.²⁵⁷ Sebenarnya masih terlalu banyak karya-karya bidang pendidikan oleh para pemikir Islam lainnya yang oleh diabadikan oleh an-Nadim yang dikutip kembali oleh Mehdi Nakosteen.²⁵⁸ Masih ada lagi sekitar 45 buku, dan sekedar menyebutkan, antara lain; Kitab al-Khulk al-Insan oleh al-Harmazi, kitab Mukhtasari Nahwa al-Mutaallimin, oleh al-Jurmi, kitab al-Mahasen oleh Ibn Qutaibah dan terakhir, adalah Kitab Adab as-Saqir, oleh Abdullah ibnul Muqoffa. Kiranya masih banyak lagi tokoh-tokoh bidang pendidikan yang lain yang terlalu banyak untuk dijelaskan dalam tulisan pendek ini.

Jika periode Dinasti Umayyah (718 -767.M) yang dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah (135-189.H), ini adalah merupakan perubahan orde, dari orde peneklukan dan perluasan wilayah Islam atau ada yang menyebutnya periode deakwah keluar, maka periode Abbasiyah dimulai dengan penterjemahan secara besar-besaran terhadap buku dan khasanah intelektual Yunani kuno, ke dalam bahasa Arab, melalui tradisi keluarga Barmak, dan pemanfaatan orang-orang Yahudi yang mahir bahasa Yunani dan bahasa Arab. Secara ideologis waktu itu mulai berpengaruh sangat besar ideologi al-Mu'tazilah, yang merupakan

²⁵⁷ Muqadimah Ibn Khaldun, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), baca juga *Tarih Ibn Khaldun*, (Beirut: Daar Al-Fikr, 1979).

²⁵⁸ Mahdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an introduction to Medieval Muslim Education*, (Boulder: University of Colorado Press, 1964), hal. 313-314.

penjelmaan faham Qodariah. Ideologi ini berkembang pesat sampai akhirnya mengalami kurang simpati setelah didakwahkan secara berlebihan, dalam bentuk al-Mihnah/ acquisition/ screening/ tes kesetiaan, di semua lapisan pegawai negeri.

Bersamaan dengan itu, mulailah muncul pemikir-pemikir dan ilmuwan muslim di berbagai bidang, mereka telah direkam oleh beberapa buku sekurang-kurangnya ada di 7 judul buku yang ditulis oleh antara lain, Carl Brucleman, Dr. Safa Dzabihallah, dalam Tariche Adabiyat Dar Iran dan Tarich Ulum Akli dar tamaduni Islam, dan George Sartondalam Introduction to the History of Science.

Dalam buku-buku tersebut dicatat ilmuwan-ilmuwan sesuai bidangnya masing-masing.²⁵⁹

- a) Bidang Astronomi dan Matematika ada 124 orang dan karyanya.
- b) Bidang Kimia ada 6 orang berikut karyanya
- c) Geografi ada 47 orang berikut karyanya
- d) Sejarah ada 86 orang berikut karyanya
- e) Kedokteran, ada 79 orang berikut karyanya
- f) Musik, ada 6 orang berikut karyanya
- g) Ilmu Pengetahuan alam, ada 20 orang berikut karyanya
- h) Filologi, ada 24 orang berikut karyanya
- i) Filsafat, ada 75 orang berikut karyanya
- j) Fisika dan Teknologi, ada 6 orang berikut karyanya
- k) Sosiologi dan hukum, ada 21 orang berikut karyanya
- l) Agama dan Mistisisme, ada 32 orang berikut karyanya
- m) Bidang-bidang lain, seperti; Ensyclopedia, Meneralogi, Astronomi, Agriculture, Leksikografi dan ilmu Pengetahuan Militer, ada 17 orang berikut karyanya.

²⁵⁹ *Ibid.*, h. 613

Demikianlah sekedar mengingat kembali para cendekiawan bidang pendidikan Islam Klasik. Masih banyak yang belum di sebut dalam tulisan ini. Tujuannya adalah untuk merenung kembali betapa jasa mereka pada dunia pendidikan Islam bahkan di dunia global, bahwa dengan ide-ide cemerlang mereka, mereka mampu mewarnai suasana akademis dunia Islam dengan lahirnya para pemikir dan para pengembang Ilmu Islam, sementara di Barat pada umumnya masih dalam suasana gelap dan terbelakang, yang jika mengambil istilah Harun Nasution dalam bukunya *Filsafat Islam*, menyebut bahwa di Eropa masih becek jalanya dan gelap kota-kotanya.²⁶⁰ Dari merekalah muncul orang-orang terkenal yang mempunyai reputasi sebagai para tokoh dan ilmuwan Islam.

Demikian ramainya suasana gairah umat Islam terhadap Ilmu, mereka menulis, menciptakan dan menemukan bidang-bidang yang sebelumnya belum ada, dan ini semua hasil pendidikan yang begitu eksplosif di kalangan umat Islam, dan jika diperhatikan tahunnya, maka tahun yang tertua adalah tahun 1339. Maka pantaslah jika Harun Nasution menyatakan bahwa pesatnya perkembangan berlangsung hingga abad 15, untuk selanjutnya tudur dan bulum juga bangun sampai abad ke 18, bahkan sampai hari ini. Umat Islam lebih sibuk mengislamkan orang Islam yang lain ketimbang mengembangkan dan memanfaatkan Islam sebagai sarana hidup dan kehidupan.

Kegairahan tersebut kemudian berimbas pada pengembangan di dunia lain, seperti berdirinya Universitas-Universitas di Benua Eropa dan Afrika dan itu adalah awal mula proses migrasi ilmu-ilmu Islam ke Bagian Barat dan Afrika. Sementara di dunia Islam sendiri, ilmu-ilmu itu akhirnya merana

²⁶⁰ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 27.

seperti kehilangan induknya, karena agama sekarang hanya sebatas pembicaraan tentang hal-hal yang bersifat ritual belaka.

E. PROSPEK SPIRIT TEOLOGI RASIONAL PADA PENDIDIKAN ISLAM

Penulis yakin sepenuhnya jika fakta dan data di atas dibebaskan secara jelas kepada umat Islam, sebagian umat Islam akan sadar akan kemundurannya. Fakta lain menunjukkan bahwa orang yang dapat memimpin dunia ini hanyalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan.²⁶¹ Meski pastilah masih banyak juga yang pola berfikirnya bercorak teologi fatalis dan mereka juga mendasarkan keyakinannya pada agama. Jika dikatakan bahwa pendidikan bertujuan membangun wawasan berfikir, maka tidak ada alasan lain, kecuali kita memajukan pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa maraknya kemajuan sains Islam adalah akibat dari pendidikan yang terarah dan profesional.

Jika di kalangan Kristiani timbul gerakan atau pemikiran teologi pembebasan, karena nampaknya agama-agama ini mengalami nasib yang serupa meski tidak mesti sama, agama menjadi sesuatu yang jumud, mapan dan doktriner. Sifat agama yang doktriner, kaku dan jumud itu sebenarnya bukan hanya dialami oleh kalangan Nasrani saja tetapi di kalangan Islam pun terjadi keadaan yang serupa. Agama dipersepsikan sebagai sebuah kebenaran mutlak, harus diterima secara tekstual, manakala ada pikiran manusia yang tidak sesuai dengan kebenaran tekstual, maka pendapat manusia itu harus dipatahkan demi kebenaran teks agama. Kita lupa bahwa yang

²⁶¹ Hadis Nabi menyatakan bahwa barang siapa ingin makmur hidupnya di dunia, kuasailah ilmu dunia, dan barang siapa ingin makmur hidupnya di akhirat, kuasailah ilmu akhirat, dan barang siapa ingin makmur di keduanya, maka kuasailah ilmu keduanya, yaitu ilmu dunia dan ilmu akhirat.

dimaksud kebenaran teks itu juga adalah kebenaran teks yang telah diinterpretasikan oleh manusia juga, yang dalam bahasa agamanya disebut telah ditafsir dan ditakwilkan juga.

Dalam Islam, sebenarnya ada dua pemahaman yang sejak dulu sudah diperkenalkan, yaitu bahwa teks atau ayat-ayat Al-Qur'an ada yang dalalnya *dhanni* dan ada yang *qath'i*. Dalam Ilmu Ushul Fiqh, ada istilah *muhkamat* ada *mutayabihat*, ada arti *lafzhi* ada *maknawi* ada tekstual ada kontekstual. Siapakah yang diberi otoritas untuk memberikan pemahaman secara benar terhadap ayat-ayat tersebut, para Kiai, Ustaz, Ulama, atau para mufassir seperti misalnya Imam Al-Jalalain dengan Tafsir Jalalainnya, Imam Al-Maraghi dengan Tafsir Al-Maraghinya, Imam At-Thabari dengan tafsir Al-Thabarinya, Quraisy Syihab dengan tafsir Al-Misbahnya? *Wallahu A'lam bissowab*.

Terlepas dari otoritas yang biasanya diberikan oleh sebagian orang kepada orang-orang tertentu itu, pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah sewaktu mereka menjelaskan tentang Islam itu, akal dan persepsi mereka tidak masuk sedikit pun kedalam tafsiran, pemaknaan dan opini mereka. Mungkinkah itu terjadi? jawabnya ya sangat mungkin terjadi. Ini artinya, bahwa siapa saja mempunyai kompetensi untuk itu, juga mempunyai otoritas untuk memberi makna dan penjelasan tentang Islam. Adapun syarat untuk dapat melakukan interpretasi terhadap wahyu, adalah: *Pertama*, memahami bahasa Al-Qur'an dalam berbagai bentuk, baik bentuk kata, bentuk kalimat, teori bahasa dan kedua, menguasai teori makna atau tafsir.²⁶²

Dalam khasanah pemikiran teologi Islam klasik, ada persepsi yang dihubungkan dengan kekuasaan Tuhan. Pemikiran

²⁶² Zaghlul Yusuf, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 7-10.

teologi ini dulunya berasal diskursus antara pemikiran Al-Khowarij, Al-Murjiah, kemudian berkembang menjadi Qodariah, Jabariah, Asy'ariah, Al-Muktazilah dan seterusnya. Bermula tentang persepsi tentang dosa besar, kebebasan manusia dalam memilih perbuatannya atau tidak, sampai teologi rasionalis Al-Muktazilah, dimana manusia dinyatakan bebas menentukan pilihan perbuatannya masing-masing, dan Allah kelak tinggal meminta pertanggung jawaban saja, tentang pilihan-pilihan yang diambilnya. Ini artinya, manusialah yang mesti membuat rencana program kerja hidupnya, dan rencana rencana lain, baik yang berhubungan dengan kehidupan individualnya maupun kehidupan bermasyarakatnya, termasuk memilih dan menentukan bagaimana proses belajar dan mengajar mesti berlangsung, karena Al-Qur'an hanya berpesan secara garis besar dan prinsip-prinsipnya saja. Maka peran dari akal sangatlah besar. Besar dan luasnya pemanfaatan kekuatan akal manusia dapat menentukan besar kecilnya, luas dan sempitnya pemahaman seseorang atau sekelompok orang dalam memberi wawasan dan wacana keislaman.

Jika dahulu Al-Islam dengan Al-Qur'an dapat mengatasi dan menjawab problematika kehidupan manusia, maka semestinya Islam dengan Al-Quran akan selalu dapat mengatasi semua problematika hidup dan kehidupan manusia, dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa. Masalahnya sekarang, perlukah Islam merekonstruksi dan mereaaktualisasikan Teologi untuk menghidupkan kembali pemikiran pendidikan Islam yang pernah memberikan kontribusi amat besar bagi kebudayaan umat manusia di masa klasik yang lalu.²⁶³

Jika kita mencermati latar belakang teologis perkembangan dan pengembangan sains dan teknologi di atas,

²⁶³ Mahdi Nakosteen, *History of Islamic*, hal. 313.

kita bisa langsung menyebutkan teologi rasional yang melatarbelakangi. Bagaimanakah suasana berfikir teologis umat Islam? perlu dilakukan sebuah pengamatan secara obyektif. Tetapi penulis berkeyakinan, bahwa mayoritas umat Islam kembali ke dalam suasana berfikir teologi fatalis atau jabariah. Ingat, kembalinya kita pada suasana berfikir fatalis ini semula berawal dari dominasi penguasa dan raja-raja yang diktator, tidak bisa dikritik, dan siapa berani melontarkan kritik akan terancam. Masalahnya kita sekarang kan sudah merdeka, apakah masih ada ancaman kediktatoran dan kesewenang-wenangan? Meski penjajahan sudah berlalu, tapi memperbaiki pola pikir apalagi secara simultan hampir tidak mungkin. Mungkin perlu proses. Namun, belum cukupkah beratus tahun untuk sebuah proses? Nampaknya belum, meski sebagian kita sudah berusaha. Dunia Islam saat ini barangkali baru mulai pada suasana berfikir teologis Asyariah, "Maju enggak mundur pun tak mau". Kapan kita kembali ke suasana berfikir teologis yang rasional, jawabannya apakah "*Wallahu a'lam*", atau kita harus mulai.

F. KESIMPULAN

Ada banyak literatur yang merekam jejak kemajuan-kemajuan rintisan dan pengembangan pendidikan Islam klasik, seperti pada zaman Abbasiyah, Fathimiyah, Al-Ma'mun, Dinasti Saljuk dan sebagainya. Jika fakta dan data kemajuan pendidikan Islam klasik dibeberkan secara jelas kepada umat Islam, sebagian umat Islam akan sadar atas kemundurannya dan bangkit untuk memajukan kembali pendidikan Islam. Dalam rangka memajukan kembali pemikiran pendidikan Islam diperlukan adanya rekonstruksi dan reaktualisasi teologi Islam sebagaimana pemikiran pendidikan Islam yang pernah memberikan kontribusi amat besar bagi kebudayaan umat manusia di masa klasik yang lalu.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiyah. 2012. *Islam Universal*. Jakarta: UPT MKU UNJ.
- Encyclopedia Islam Juz 3. 2005. *Ichtra Baru Van Hove*. Jakarta.
- Nakosteen, Mahdi. 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an introduction to Medieval Muslim Education*. Boulder: University of Colorado Press.
- , 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya.
- Nasution, Harun. 1978. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1998. *Filsafat Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- , 2000. *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rachmat, Noor. 2011. *Ilmu Kalam (Teologi Islam)*. Jakarta: Fikra Publika.
- Suwito dan Fauzan. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taimiyah, Ibn. *Al-Fatawa, 'Ilm al-Sulk, Juz.I*
- Thoha, Ahmadi. 1986. *Terjemah Tarikh Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Wahono, F. 2000. *Teologi Pembebasan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah
- Yusuf, Zaghlul. 1990. *Pendidikan Agama Islam: Analisis Rangsangan Afeksi*. Jakarta: MKDU-IKIP Jakarta.
- . 1992. *Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: FKIP-UI.
- Zamani, Zakki. 1980. "Mengapa Dunia Islam Mundur Sedangkan yang Lainnya Maju". Jakarta: Bulan Bintang.



BAGIAN XVII

HUBUNGAN ISLAM DAN KRISTEN DI AMBON

(Belajar dari Peristiwa Memilukan Tahun 1999)

Husen Muhammad

A. PENDAHULUAN

Konflik Maluku 1999 adalah tragedi kemanusiaan terbesar dalam sejarah hubungan antar umat beragama di Indonesia. Konflik tersebut patut dicatat sebagai peristiwa terburuk dalam lembaran sejarah hubungan sosial bermasyarakat dan beragama di Indonesia. Konflik Maluku telah mencabik urat akar dasar kemanusiaan. Peristiwa hitam ini bukan saja telah menghancurkan relasi, struktur dan sistem sosial masyarakatnya seperti jatuhnya korban jiwa, harta benda yang tak terkira, tetapi juga telah meluluhlantakkan bangunan sendi etika, norma dan moral kemanusiaan sebagai nilai universal tertinggi yang menjadi pijakan manusia dalam kehidupan. Berdasarkan pada pengalaman konflik 1999, masyarakat Maluku menggantung harapan agar konflik tidak lagi terjadi. Bagi mereka, peristiwa konflik Maluku cukup sekali tahun 1999 dan tidak pernah terjadi lagi. Karena

itu, perlu dilakukan upaya rekonsiliasi sosial dengan menata dan membangun kembali relasi sosial serta nilai-nilai kemanusiaan yang telah hancur akibat konflik tersebut dengan menjadikan agama sebagai pijakan dasar. Mengapa harus agama? Hal ini terutama, karena konflik Maluku 1999 secara umum sering difahami sebagai konflik agama.

Pandangan umum masyarakat Maluku ini memang tidak sepenuhnya benar, akan tetapi juga tidak sepenuhnya salah. Konflik tersebut, meski tidak didasari oleh masalah agama, akan tetapi agama telah terlibat dalam konflik yang pernah terjadi sebagaimana juga telah tercatat dalam hubungan antar umat beragama dalam sejarah Maluku. Agama telah berperan penting dalam perjalanan konflik sekaligus perdamaian di Maluku. Barangkali, pasca disepakatinya perjanjian damai dalam Perjanjian Malino II tahun 2002, secara umum kondisi hubungan sosial dan kehidupan beragama masyarakat Maluku dapat disebut telah normal dan pulih kembali. Akan tetapi kondisi normal dan pulih tersebut jika kita telusuri secara mendalam tidak lantas membuat masyarakat Maluku merasa aman dalam menjalani kehidupannya.

B. KRONOLOGIS AKAR KONFLIK AGAMA DI MALUKU DAN TUAL

1. Kerusuhan di Ambon

Kerusuhan Ambon dipicu oleh perkelahian antara pemuda asal Sulawesi Selatan bernama Nursalim yang beragama Islam serta bersuku Bugis dengan Yopi

Lauhery yang beragama Kristen dari suku Aboru.²⁶⁴ Perkelahian tersebut bermula dari Nursalim yang melakukan pemerasan dengan menodongkan sebuah badik²⁶⁵ terhadap Yopi Lauhery sebagai sopir hingga berujung pada perkelahian pemuda Nursalim dan Yopi Lauhery. Dalam perkelahian keduanya itu, Nursalim kalah dari Yopi Lauhery. Nursalim kemudian berlari untuk menyelamatkan diri dari kejaran Yopi Lauhery yang membawa parang ke perkampungan penduduk memasuki desa Batumerah²⁶⁶ sambil berteriak minta tolong, Tolong, orang Kristen itu menyerang saya'. Versi lain menyebutkan, katakata yang digunakan oleh Nursalim adalah 'Tolong, orang Kristen itu hendak membunuh saya.'²⁶⁷ Jadi, kata Tolong, orang Kristen itu hendak membunuh saya' sebagaimana tulisan Bambang W Suharto lebih mendekati fakta ucapan yang sebenarnya. Hal ini didasari adanya perbedaan kata dan makna yang

²⁶⁴ Nursalim (sumber lain menyebutkan namanya adalah Mursalim) dalam berbagai sumber disebutkan adalah seorang preman dan Yopi Lauhery (Yopi Lauheri memiliki nama baptis Yacop Lauhery) adalah pemuda bersuku Aboru yang berprofesi sebagai supir angkot. Triyono, et.al, *Potret Retak*, hal. 109-110.

²⁶⁵ Badik adalah senjata tradisional dari Makasar berupa seperti pisau kecil yang berpola seperti pedang. Pada masa penjajahan, senjata badik menjadi simbol perlawanan terhadap terhadap penjajahan dan saat ini menjadi sebagai identitas senjata khas tradisional dari Makasar, sama seperti keris di Jawa atau kujang di tanah Priangan.

²⁶⁶ 6 Batumerah adalah perkampungan yang dihuni oleh mayoritas penduduknya beragama Islam, terletak dipusat kota Ambon. Dilihat dari suku bangsa yang mendiami kampung tersebut, komposisinya cukup merata antara Buton, Bugis, Makasar, suku-suku Ambon dan suku-suku yang lain yang berasal dari luar Maluku seperti Jawa dan Sumba.

²⁶⁷ Kata-kata Nursalim (Mursalim) ini dikutip dari Triyono, et.al, *Potret Retak*, hal. 109-110. Versi lain ucapan Nursalim (Mursalim), seperti hasil penelitian dari penelusuran Bambang W Suharto, kata-kata yang diucapkannya adalah 'Tolong, orang Kristen itu hendak membunuh saya'.

cukup mendasar antara 'menyerang dan membunuh'. Kata membunuh memiliki makna dan kesan lebih mendalam daripada kata menyerang dalam pemaknaan konotatif maupun agitasinya. Dalamnya kandungan makna membunuh inilah yang dapat dan telah memicu konflik terbuka yang lebih luas.

Teriakan Nursalim dengan segera berubah pada gelombang massa pemuda yang marah dan siap tempur, antara pemuda Muslim di satu pihak dan pemuda Kristen di pihak lain²⁶⁸ yang sebenarnya tidak mengetahui alasan perkelahian antara Nursalim dan Yopi Lauhery. Pemuda Muslim dari kampung Batumerah berada pada pihak Nursalim, sedangkan pemuda Kristen dari kampung Kudamati berada dipihak Yopi Lauhery. Perkelahian antara Nursalim dan Yopi Lauhery menyeret pada perkelahian antara dua kelompok pemuda kampung, antara dua kelompok pemuda berbeda agama dan suku. Perbedaan-perbedaan tersebut setidaknya menjadi dasar utama pelibatan dan kristalisasi kelompok-kelompok dalam dua kutub yang berlawanan hingga pada eskalasi kerusuhan Ambon ke hampir seluruh Kepulauan Maluku. Tidak diketahui secara pasti kelompok pemuda mana yang telah memulai penyerangan dan pembakaran, sebab kedua belah pihak merasa diserang terlebih dahulu. Kerusuhan dan pembakaran pada kampung-kampung

²⁶⁸ Peristiwa ini terjadi antara pemuda Muslim dan Kristen. Kronologisnya adalah, pada saat pemuda muslim sedang berkumpul menjelang hari raya Idul Fitri, teriakan Nursalim telah membangkitkan emosi massa pemuda Muslim. Pemuda Muslim tersebut berganti mengejar Yacop Luhaery yang kemudian bersembunyi dirumah Silas Noya di kampung Mardika, tidak jauh dari jembatan yang membatasi Mardika dan Batumerah. Sikap pemuda Muslim terhadap Yacob Lauhery disusul bentrokan antara pemuda dari Batumerah (pemuda Muslim) dan Mardika (pemuda Kristen).

yang terjadi ini sebagai pembenar dan menjadi usaha untuk mempertahankan diri dari ancaman pihak lain.

Eksistensi kedua kelompok pemuda merasa saling terancam atas kelompok pemuda yang lain. Kelompok pemuda Muslim merasa terancam akan keberadaan kelompok pemuda Kristen, demikian juga sebaliknya, kelompok pemuda Kristen merasa terancam keberadaannya dari kelompok pemuda Muslim. Rasa saling terancam inilah yang berujung pada konflik kekerasan fisik terbuka dan kerusuhan. Kerusuhan pertama telah menghancurkan beberapa fasilitas umum, perumahan penduduk dan fasilitas keagamaan, hal ini terjadi di kampung Mardika. Beberapa waktu kemudian kerusuhan meluas, disusul dengan pembakaran fasilitas umum dan keagamaan yang berada dipusat-pusat aktifitas di kota Ambon.²⁶⁹ Dengan demikian, kerusuhan Ambon jika dirunut dari awal mengapa kerusuhan terjadi, dipicu pertengkaran antara Nursalim dan Yopi Lauhery. Perlakuan pemuda muslim dari Batumerah yang membantu Nursalim memicu kristalisasi massa Kristen yang bergerak dari daerah Kudamati dan Batugantung²⁷⁰ untuk melakukan pembelaan terhadap Yopy Lauhery, pemuda Kristen merangsek ke pusat kota Ambon. Seketika itu, dari massa pemuda berubah menjadi massa

²⁶⁹ Mardika adalah perkampungan yang dihuni oleh mayoritas penduduk memeluk agama Kristen, juga terletak dipusat kota Ambon. Suku bangsa yang mendiami kampung tersebut terutama berasal dari suku-suku lokal Kepulauan Maluku. Kampung Batumerah dan Mardika dipisahkan oleh sungai. Penghubung kedua kampung ini adalah jembatan umum dari sarana transportasi dari dan ke kota Ambon

²⁷⁰ Kudamati dan Batugantung, keduanya adalah perkampungan yang berada tidak jauh dari Mardika, juga didiami oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen.

Islam dan Kristen saling berhadapan hingga pecah dalam konflik kekerasan Ambon berdarah tanggal 19 Januari 1999.²⁷¹ Konflik inilah yang memicu kerusuhan antara kelompok muslim dan Kristen secara lebih luas di Maluku. Kerusuhan Maluku bermula dari Ambon dan kemudian menyebar ke penjuru Maluku., Konflik kekerasan di Maluku tersebut bagi dalam beberapa fase/periode. Namun demikian, secara prinsip perbedaan periodisasi adalah melihat hubungan konflik antara kerusuhan Ambon dan Tual, bahwa kerusuhan yang terjadi di Tual adalah kelanjutan dari kerusuhan Ambon.

2. Kerusuhan di Tual

Kerusuhan Tual adalah kausalitas konflik di Ambon. Hanya saja, lama masa terjadinya kerusuhan di Ambon dan Tual berbanding terbalik. Kerusuhan Ambon terjadi berkepanjangan, sedangkan di Tual hanya terjadi kurang lebih selama enam bulan terhitung dari bulan April 1999 hingga Oktober 1999 tetapi dengan jumlah korban yang tidak sedikit.²⁷² Kerusuhan panjang yang terjadi di Maluku adalah dampak langsung dari konflik kekerasan terbuka 19 Januari 1999. Jika pada bulan Januari-April 1999 kerusuhan hanya terjadi terbatas di pusat kota

²⁷¹ Triyono, et.al, *Potret Retak*, hal. 109-110.

²⁷² Jumlah korban di Tual hingga tahun 1999 adalah 434 orang terdiri dari 187 orang dari kelompok Islam dan 242 dari kelompok Kristen. Jumlah ini merupakan yang terbesar jika dilihat dari periode terjadinya Mei-Oktober 1999. Pada periode yang sama, jumlah korban jiwa akibat konflik-kekerasan di daerah lain di Maluku tidak sebesar yang terjadi di Tual. Bandingkan dengan jumlah korban tewas hingga tahun 2001, Ambon dan Maluku Tengah; 9.753 orang, Maluku Utara; 3.241 orang. Jumlah korban jiwa dalam konflik-kekerasan Tual dianggap lebih besar jika dilihat dari periodisasi terjadinya konflik-kekerasan dibandingkan daerah lain. Lihat dalam Malik Ihsan, *Kita Tak Siap Hadapi Perbedaan, Siwa Lima Ambon*, Edisi 16, November 2001.

Ambon, pada akhir periode ini menjadi babak baru konflik-kekerasan Maluku. Akhir masa peralihan periode inilah yang menjadi fase awal penyebaran dan eskalasi konflik ke seluruh Maluku, termasuk ke Tual. Terhitung sejak bulan Mei 1999 konflik kekerasan meluas, terjadi dimulai pada daerah-daerah yang berada disekitar kota Ambon dan secara perlahan merambat ke seluruh Maluku. Kerusakan terutama dalam bentuk penyerangan massal secara sporadis yang diikuti dengan pembakaran rumah-rumah penduduk dan rumah-rumah ibadah. Kerusakan sporadis yang berada dipinggiran kota Ambon memacu meluasnya konflik terbuka di seluruh Maluku. Konflik sporadis diantaranya terjadi antara desa Ulah (Kristen) dengan Siri Sori (Islam), juga perkelahian penduduk desa di desa Poka yang kemudian meluas ke desa Rumahtiga dan Tihu yang pada periode Januari Juli tidak terlibat.

Kerusuhan Tual, sebagaimana telah dijelaskan bahwa konflik terbuka yang terjadi di kota ini merupakan kelanjutan dari kerusakan Ambon. Dalam kerusakan Maluku, Tual menjadi daerah terparah setelah Ambon. Berikut adalah deskripsi singkat perjalanan kausalitas kerusakan dari Ambon menuju Tual. Pertama, kerusakan ini didahului oleh peristiwa di pusat kota Ambon pada 30 Maret 1999. Bermula dari massa muslim se-Kecamatan Leihitu yang ingin membantu saudaranya sesama muslim di masjid AlFatah kota Ambon yang baru saja diserang massa Kristen semalam penuh, massa muslim ini bergerak dari kota Leihitu menuju Ambon. Dalam perjalanan mereka melewati kampung Benteng Karang yang mayoritas penduduknya beragama Kristen dan

berasal dari Kepulauan Kei (Tual). Massa muslim dari Leihitu dan massa Kristen dari Benteng Karang kemudian terlibat dalam konflik terbuka. Dalam bentrok tersebut, massa Kristen dari Benteng Karang kalah dan menyelamatkan diri meninggalkan kampung halamannya tersebut. Sebagian besar mereka kembali ke Kepulauan Kei (Tual). Dalam kejadian ini, korban dari kedua belah pihak mencapai 40 orang lebih korban tewas dan 100 orang lebih mengalami luka-luka. Besarnya korban yang jatuh dan terusirnya warga Kristen Benteng Karang dalam konflik terbuka ini menjadi salah satu faktor penting pemicu kerusuhan terbuka di Tual.²⁷³ Kekalahan dalam perang terbuka massa Kristen di Benteng Karang oleh massa muslim dianggap sebagai pukulan telak baik dilihat dari kekuatan massa maupun psikologis karena Benteng Karang adalah basis kekuatan Kristen.

Pasca peristiwa Benteng Karang 30 Maret 1999, Fiet Farfar²⁷⁴ bersama beberapa orang melakukan penghasutan kepada warga Kristen di Tual. Hal ini ia lakukan pada tanggal 1 April 1999. Farfar mengajak umat Kristen di Tual²⁷⁵ untuk melakukan penyerangan terhadap penduduk muslim sebagai cara untuk mempertahankan diri. Apa yang dilakukan oleh Farfar ini menjadi pemantik kerusuhan yang terjadi di Tual. Sebagaimana telah disebut sebelumnya, jumlah pemeluk Kristen yang hanya

²⁷³ Rustam Kastor, *Selamatkan Maluku Dari Ancaman ideologi Separatis Republik Maluku Selatan*, cet ke-1, (Jakarta: Komite Penyelamat Maluku (KPM), 2004), hal. 39.

²⁷⁴ Fiet Farfar adalah Sekretaris Daerah (Sekda) Maluku Tenggara.

²⁷⁵ Tual yang dimaksudkan adalah Kepulauan Kei. Tual pada masa ini masih menjadi ibukota Maluku Tenggara sebelum akhirnya dimekarkan menjadi daerah otonom Kota Tual pada tahun 2007.

21.82% dari keseluruhan penduduk Tual menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi kelompok Kristen di Tual. Karena itu, cara yang kemudian di tempuh oleh kelompok Kristen adalah menyerang dahulu “negeri-negeri” Islam. Fiet Farfar dan massa Kristen di Tual terprovokasi oleh selebaran hasil pemalsuan surat keputusan Majelis Ulama Indonesia Maluku yang harusnya bertanggal 26 Januari 1999. Surat keputusan tersebut dipalsukan TPG sehingga bertanggal 6 Januari 1999, padahal surat keputusan itu berisikan tentang seruan pada umat Islam untuk melakukan pembelaan diri pada hak dan kewajiban sebagai umat Islam. Pemalsuan tanggal tersebut berimplikasi pada, jika kerusuhan Ambon terjadi pada 19 Januari 1999, maka tanggal 6 Januari 1999 berarti terjadi sebelum peristiwa Ambon berdarah. Hal ini memicu kemarahan umat Kristiani yang menuduh umat Islam telah mempersiapkan penyerangan secara matang dan tersistematis.²⁷⁶

Pasca peristiwa 1 April 1999, kerusuhan terbuka dan bentrok fisik tidak dapat dihindari di Tual. Massa Katolik yang tidak memiliki kaitan sama sekali pada konflik-kekerasan Tual pun terprovokasi oleh surat palsu tersebut dan kemudian juga menyerang “negerinegeri” yang mayoritas penduduknya beragama Islam karena takut diserang terlebih dahulu oleh massa muslim. Penyerangan yang dilakukan oleh massa Kristen dan Katolik ini memicu serangan balasan massa muslim terhadap “negeri-negeri” Kristen dan Katolik. Dan

²⁷⁶ TPG adalah kependekan dari Tim Pengacara Gereja. Selanjutnya baca Ulasan pemalsuan himbauan pada umat Islam untuk membela diri yang termaktub dalam Surat Keputusan Majelis Ulama Indonesia Maluku

kemudian diseluruh Tual, massa Islam, Kristen dan Katolik saling menyerang.²⁷⁷ Lambang Triyono et.al membagi eskalasi kerusuhan Maluku dalam beberapa fase penting, pertama bermula dari preman, kedua kerusuhan Ambon jilid II, ketiga kerusuhan dari Geaga Silo ke pulaupulau dan keempat adalah masuknya Laskar Jihad dan perkembangan konflik.²⁷⁸ Pembagian fase yang hampir sama dikemukakan oleh Nurhasim dan Tri Ratnawati, hanya saja keduanya membagi dalam 3 fase, mengutip Baku Bae, periode pertama dimulai pada 19 Januari 1999 atau Idul Fitri berdarah, kedua periode pasca Pemilu 1999 dan ketiga dengan mulai masuknya Laskar Jihad ke Ambon pada April 2000. Meski keduanya membagi dalam tiga fase, Nurhasim dan Ratnawati mendeskripsikan telah terjadi adanya bentuk 'pematangan' konflik pada bulan Desember 1998. Pematangan konflik yang dimaksud adalah perang kecil antara kelompok pemuda muslim dan Kristen di desa Air Bak dan desa Wailette, juga terjadi di Pulau Dobo.²⁷⁹

Bambang W. Suharto menambahkan pematangan konflik tersebut secara lengkap dengan memulainya dari; *pertama*, peristiwa kerusuhan Ketapang 21 November 1998 antara preman Ambon (beragama Kristen) dengan penduduk Ketapang (beragama Islam) yang berlanjut pada pemulangan preman Ambon ke Maluku. *Kedua*,

²⁷⁷ Dalam hal ini massa Kristen dan Katholik meski tidak memiliki kaitan, kedua massa dari dua agama ini menyerang negeri-negeri Islam. Makna lainnya, konflik-kekerasan ini bukan konflik-kekerasan segitiga antara Islam, Kristen dan Katholik, tetapi Islam disatu pihak dan Kristen-Katholik dipihak lain.

²⁷⁸ Triyono et.al (ed), *Potret Retak*, hal. 108-121

²⁷⁹ Nurhasim dan Ratnawati, *Kapasitas Negara*, hal. 119.

perkelahian antara dua warga beda agama di dusun Air Bak pada 18 September 1998. *Ketiga*, peristiwa pemukulan polisi (Praka Sahara, beragama Islam) terhadap petugas keamanan kampung (beragama Kristen) di Wailette pada 13 Desember 1998. *Keempat*, Isu penampakan Yesus di Gudang Arang pada 14 Januari 1999. Isu ini menjadi mobilisasi massa Kristen Maluku menuju Ambon. *Kelima*, demonstrasi mahasiswa di Polda dan Korem Maluku di mana dalam demonstrasi itu diteriakkan yel yel 'mena muria' sebagai salam dukungan terhadap RMS. *Keenam*, Kerusuhan warga beda agama di Dobo, ibukota kecamatan Kepulauan Aru pada 15-17 Januari 1999. *Ketujuh*, memanasnya suhu politik menjelang pelaksanaan Pemilu 1999 dengan beredarnya banyak isu-isu SARA untuk meraih dukungan politik. Peristiwa-peristiwa tersebut telah menjadi pematangan konflik karena menjadi permulaan kristalisasi massa berbeda Agama, terutama Islam dan Kristen di Maluku.

Kerusuhan yang dipicu peristiwa pemalakan tersebut, jika sebelumnya menggunakan simbolisasi agama Islam dan Kristen, dan menyeret keduanya pada kekerasan berdarah, pada hari yang sama kerusuhan tersebut meluas menyeret faktor kesukuan (etnisitas). Suku-suku tertentu diidentifikasi pada identitas agama-agama. Penolakan terhadap keberadaan suku Bugis, Buton dan Makasar (BBM) merupakan penolakan massa Kristen terhadap keberadaan massa muslim di Maluku. Istilah BBM jika sebelumnya hanya menjadi wacana pinggir berubah menjadi wacana politik utama di Ambon. Istilah ini menjadi sangat familiar didengar oleh masyarakat umum. Sebaliknya, isu BBM dibalas oleh

massa muslim dengan menyuarakan penolakannya terhadap Republik Maluku Selatan (RMS). Oleh massa muslim, RMS diidentikkan dengan massa Kristen. Selanjutnya, peristiwa ini kemudian mengkristal pada opini-opini, massa muslim yang pro terhadap NKRI dan massa Kristen yang pro terhadap RMS atau anti NKRI. Kristalisasi opini dan isu ini kemudian menyeret militer terlibat, pada masa itu aparat militer adalah ABRI dimana TNI dan Polisi masih menjadi satu institusi.

C. BEBERAPA ANALISA APAKAH KERUSUHAN DI AMBON MERUPAKAN KONFLIK ANTAR AGAMA?

Situasi kerentanan masyarakat lokal memang mudah untuk memicu sebuah kerusuhan. Kerentanan yang disebabkan oleh pola pemerintahan ORBA seperti yang dialami oleh masyarakat di wilayah lain seperti masalah tanah, KKN, kesenjangan sosial akibat ketidakadilan, perebutan posisi jabatan dan sebagainya sudah pasti dialami oleh masyarakat Ambon dan Maluku, maka tidak perlu dibahas lagi. Tetapi, secara khas, masyarakat Ambon dan Maluku memang mengalami semacam segregasi wilayah berdasarkan agama (Kristen dan Muslim) yang merupakan warisan sistem kolonialisme pemerintah Belanda. Konflik antar agama sering muncul secara sporadis, namun sejak kemerdekaan RI, tidak pernah meluas seperti sekarang. Masyarakat masih dapat mengandalkan budaya Pela Gandong untuk menyelesaikan konflik, yang meskipun pada jaman ORBA, budaya tersebut sedikit demi sedikit kehilangan kekuatannya, karena digantikan oleh kekuatan keamanan khas ORBA lewat ABRI nya. Kerentanan khas dalam persaingan wilayah agama ini dijadikan peluang untuk

meledakkan dan memelihara kerusuhan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ada banyak indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa berkembangnya konflik personal antar preman menjadi kerusuhan pada babak I, bukanlah tindakan spontan masyarakat Ambon, melainkan sengaja diciptakan. Pengkondisian kerusuhan sudah dimulai sejak satu dua bulan sebelumnya dengan berbagai cara : isu, selebaran gelap, telpon gelap, grafiti, dll. Hasutan-hasutan banyak yang memakai istilah yang tidak populer di masyarakat seperti misalnya: istilah Nasrani, padahal warga Ambon akrab dengan kata Serani, dan Muslim lebih akrab dengan Salami. Pada saat menjelang dan selama kerusuhan juga demikian: munculnya wajah-wajah tak dikenal pada menit-menit pertama kerusuhan meletus, ketika gerombolan masa mulai bergerak menjelang kerusuhan. Saat kerusuhan baru saja mulai, sudah muncul sekelompok orang di Batumerah dengan ikat kepala putih dan di depan gereja Silo, orang sudah mengenakan ikat kepala merah. Ada orang-orang yang mengorganisir masa dengan peralatan HT dan mengendarai mobil bergerak mondar-mandir. Isu bahwa rumah-rumah ibadat sudah dibakar mendahului tindakan pembakaran itu sendiri, meskipun warga setempat tidak menghendakinya, namun sekelompok orang terus berteriak menghasut dan mengajak masa. Pada hari kedua muncul isu anti BBM (Bugis, Buton, Makasar), sebuah istilah yang baru dikenal sekitar 10 tahun terakhir²⁸⁰ , suatu ungkapan mengenai sentimen asal

²⁸⁰ Pada waktu Kol. Dicky Wattimena menjabat walikota Ambon (1985- 1991), dengan pendekatan khas militer ia menertibkan kawasan

kedaerahan. Upaya-upaya tersebut berhasil memecah warga kota berdasarkan sentimen agama, dan juga diikuti dengan upaya menutup akses pihak-pihak di luar Ambon untuk mengkomunikasikan kejadian sebenarnya berupa ancaman terhadap wartawan lewat tilpon gelap. Pihak mana yang merencanakan kerusuhan dan untuk kepentingan apa masih menjadi perdebatan banyak pihak. Ada yang mengatakan bahwa kerusuhan ini menjadi bagian dari strategi kelompok militer tertentu untuk mempengaruhi pemilu Juni 1999 dan membuat kondisi agar militer kembali berkuasa. Ada yang mengaitkan dengan keluarga Cendana. Tetapi yang jelas, kerentanan masyarakat setempat dalam konflik-konflik lokalnya tidak cukup kuat untuk menjadikan kerusuhan sebesar itu.

D. PENYELESAIAN DAN PENGHAMBAT KERJASAMA PERDAMAIAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI MALUKU DAN TUAL

Konflik Maluku baik di wilayah Ambon maupun di Tual dapat dibedakan dalam dua konteks, yaitu: konteks lokal dan konteks nasional. Keduanya merupakan faktor-faktor pemicu terjadinya konflik komunal di wilayah tersebut. Konteks lokal merupakan potensi konflik yang dimiliki suatu daerah berdasarkan tinjauan sosio geografis dan sosio historis yang unik. Konteks lokal, telah berproses dalam jangka waktu yang cukup lama, lebih dari masa satu generasi dan ada yang telah beroperasi

perdagangan yang didominasi pedagang Muslim dari Bugis, Buton, Makassar. Itu merupakan awal mula istilah BBM yang menjadi salah satu bibit dan basis konflik.

lebih dari seratus tahun. Sedangkan konteks nasional atau dapat pula disebut sebagai konteks eksternal, adalah merupakan faktor ikutan, baik berupa kebijakan pemerintah pusat yang menimbulkan ketidakmerataan dan ketidakadilan kesempatan, maupun kekerasan structural terhadap kelompok masyarakat tertentu, atau keikutsertaan pihak luar dalam konflik baik sebagai aktor konflik, maupun kelompok yang berkepentingan terhadap konflik, seperti golongan pedagang senjata maupun provokator. Dari dua konteks konflik tersebut di atas, kita dapat memetakan faktor-faktor pemicu konflik komunal di Maluku secara umum kedalam dua konteks tersebut. Dilihat dari konteks lokal, faktor-faktor pemicu konflik antara lain:

- a. Pertama, pola pemukiman yang tersegregasi menurut suku dan agama. Di Maluku, sejak dari pulau Morotai dan Halmahera di Maluku Utara sampai dengan pulau-pulau Kei dan Tanimbar di Maluku Tenggara, masyarakat bertempat tinggal mengelompok menurut suku dan agama. Satu desa eksklusif suku dan agama tertentu, bahkan dalam satu kecamatan di sana bisa ditemukan kecamatan eksklusif satu suku atau agama tertentu dengan beberapa kantong perkampungan dari suku dan agama yang berbeda. Penarikan batas yang jelas ini, di satu pihak, kedalam sesama warga berfungsi sebagai penegasan (*sense of community*) sekaligus untuk menjamin rasa aman (*physical safety*) dan lahan untuk mewadahi kegiatan bersama dalam mengusahakan kesejahteraan, di lain pihak,

merupakan pengakuan akan eksistensi sub suku lain yang juga dihormati haknya untuk hidup berdampingan secara damai.

- b. Kedua, persaingan sengit antar lembaga-lembaga agama lokal seperti dalam upaya memperbanyak pengikut maupun dalam memperluas teritori agama. Persaingan ini terjadi, misalnya antara Gereja Protestan Maluku dengan Majelis Ulama Indonesia Maluku maupun dengan organisasi-organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah. Juga di Halmahera, antara Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH) dengan lembaga-lembaga Islam setempat.
- c. Ketiga, berkembangnya gerakan-gerakan separatis di Maluku seperti Republik Maluku Selatan (RMS) semenjak masa-masa awal kemerdekaan, merupakan ancaman keamanan tersendiri bagi Maluku. Hal inilah yang senantiasa menjadikan Maluku sebagai objek operasi militer. RMS tentunya sangat berkepentingan terhadap kekacauan di Maluku, dengan demikian usaha-usaha merongrong kedaulatan RI di tanah Maluku berhasil dilakukan.

E. PENGHAMBAT KEBERHASILAN KERJASAMA PERDAMAIAN DI AMBON

Berikut adalah Faktor-faktor penghambat perdamaian di Ambon:

- a. *Heterogenitas dan Segregasi Sosial Pasca Konflik.* Konflik terbuka berskala massal dengan penggunaan kekerasan bukanlah peristiwa yang bisa serta merta terjadi. Mesti ada tahapan atau

fase-fase yang dilalui. Konflik seperti itu hanya bisa terjadi kalau ada prakondisi yang memungkinkan dan mencukupi bagi terjadinya konflik terbuka. Prakondisi demikian umumnya merupakan hasil dari sebuah proses ketidakpuasan yang terakumulasi akibat perubahan-perubahan dalam jangka waktu yang lama. Perang antar etnis dan pemeluk agama yang disinyalir juga diboncengi oleh kelompok kepentingan, adalah luapan frustrasi akibat benturan berbagai nilai budaya, represi politik, dan sosial ekonomi.²⁸¹

- b. *Primordialisme dan Politisasi Agama*. Konflik yang berkepanjangan tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan korban jiwa, namun juga trauma psikologis, terutama bagi masyarakat yang kehilangan tempat tinggal dan anggota keluarganya pada masa konflik. Rehabilitasi mental masyarakat ini memerlukan waktu yang tidak singkat. Sementara perhatian pemerintah masih terpusat pada rehabilitasi fisik. Kondisi ini menjadikan stereotipe, trauma, dan kecurigaan dikalangan masyarakat. Ditambah pula dengan kepercayaan masyarakat terhadap proses perdamaian dan rekonsiliasi yang masih minim, sehingga kerentanan terhadap tindakan kekerasan baru masih selalu mengancam.

²⁸¹ Ivan Alwi Alhadar Dalam Binny Buchori, George Yunus Adicondro dkk, *Ketika Semerbak Cengkih Tergusur Asap Mesiu, Tragedi Kemanusiaan Maluku Dibalik Konspirasi Militer, Kapitalis Birokrat dan Kepentingan Elit Politik*, (Jakarta : Tapak Ambon, 2001), hal. 24.

- c. *Kegagalan Pemerintah dalam Upaya Rekonstruksi Sosial-Ekonomi Pasca Konflik.* Pasca konflik Ambon dan Tual, pemerintah telah memprakarsai perdamaian antara kedua komunitas melalui perjanjian Malino sampai pada perjanjian Baku-Bae Satu dan Dua, serta perjanjian lain baik yang dilaksanakan di dalam daerah Maluku ataupun dilaksanakan di luar daerah Maluku seperti yang telah diprakarsai oleh Sultan Jogja mengundang para Latu Pati untuk duduk bersama, bertukar pikiran dan pandangan untuk menemukan titik temu antara pihak-pihak yang bertikai dan semuanya mengalami kemajuan yang berarti bagi perdamaian di Maluku. Selain upaya di atas pemerintahpun memperbaiki sarana-sarana sosial dan peribadatan seperti Masjid dan Gereja melalui dana Inpres 6 yang didalamnya digunakan untuk hal-hal ibadah dan sosial. Pemerintahpun memperbaiki sentra-sentra perdagangan tradisional atau pasar tradisional juga perbaikan jalan-jalan umum yang rusak akibat konflik. Selain bantuan pemerintah untuk memperbaiki sarana dan prasarana umum, pemerintah juga membantu pengungsi yang terkena imbas konflik dengan memberikan bantuan berupa biaya renovasi rumah pengungsi dan merelokasi pengungsi dengan pembangunan perumahan pengungsi pada lokasi-lokasi yang terbakar akibat kerusuhan.
- d. *Perdamaian Tidak Berlangsung Integratif.* Perdamaian di Ambon seperti halnya prakarsa

perjanjian Malino, kebanyakan dilakukan dengan model top down yang sifatnya struktural dan formal, dan hanya menyentuh sebagian dari stakeholder konflik terutama dari kalangan elit. Sementara elit masyarakat yang terlibat dalam perjanjian perdamaian belum dapat menjamin dan memahami perdamaian kepada masyarakat luas dan masyarakat lapisan bawah yang justru kebanyakan terlibat secara langsung dalam konflik. Dalam kasus Ambon, agen-agen perdamaian hanya melibatkan tokoh-tokoh dari kelompok masyarakat yang bertikai, tanpa melibatkan kelompok lain yang meskipun tidak terlibat konflik, namun mereka juga merasakan dampak konflik tersebut. Misalnya perjanjian di beberapa daerah hanya melibatkan tokoh-tokoh agama Islam dan kristen, padahal di Ambon terdapat tokoh-tokoh agama lain seperti Katolik, Hindu Budha, yang juga merasakan imbas konflik.

F. PENUNJANG KEBERHASILAN KERJASAMA PERDAMAIAN DI AMBON

Berdasarkan pengamatan terdapat beberapa factor pendukung perdamaian semenjak perjanjian di Ambon, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. *Kesadaran Masyarakat Ambon Menghentikan Konflik.* Konflik Ambon berlangsung selama kurang lebih empat tahun. Dalam masa empat tahun tersebut korban jiwa dan harta benda tidak terhitung. Hal ini menimbulkan pemikiran dan kesadaran masyarakat akan dampak buruk yang ditimbulkan selama konflik. Kejenuhan akan

konflik yang berkepanjangan ini ternyata timbul disegala aspek masyarakat, baik pada tingkatan elit masing-masing pihak yang bertikai, maupun masyarakat tingkat bawah yang terutama merasakan dampak konflik paling parah. Inilah yang merupakan faktor pendorong utama perdamaian di kota Ambon pasca perjanjian Malino pada tahun 2002. Dengan timbulnya kesadaran masyarakat untuk mengakhiri konflik tersebut, maka integrasi sosial menuju pada cita-cita perdamaian menjadi semakin mudah dicapai. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Menko Kesra HM Jusuf Kalla pada tanggal 10 Februari 2002. JK menyatakan konflik Ambon yang sudah berlangsung tiga tahun harus berhenti. Ia mengatakan tidak ada pilihan, perselisihan mesti usai dan Ambon harus damai. Jika tidak damai, masyarakat Maluku, khususnya Ambon, akan menjadi paria, miskin dan terbelakang dari aspek apapun.²⁸²

2. *Kerjasama Berbagai Pihak dalam Mewujudkan Perdamaian.* Perdamaian di Ambon ternyata tidak hanya diwujudkan oleh pemerintah dan kalangan elit agama saja, namun kerjasama dan kesolidan berbagai pihak baik dari kalangan organisasi kemasyarakatan lokal maupun luar Ambon, kaum akademisi dan agen-agen perdamaian individu yang mengerahkan segala cara dan

²⁸² John Pieris, *Tragedi Maluku, Sebuah Krisis Peradaban (Analisis Kritis Aspek Politik, Ekonomi, Sosial-Budaya, dan Keamanan)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 300.

pendekatannya masing-masing. Kalangan LSM seperti gerakan Baku Bae, menggunakan cara-cara kultural untuk mempersatukan kembali masyarakat beda agama yang telah terlanjur tersegregasi dalam dua kelompok yang berbeda. Lembaga Antar Iman di Ambon juga senantiasa mengadakan kegiatan-kegiatan baik lokakarya dan memberikan pendidikan perdamaian terhadap masyarakat. Sedangkan lembaga-lembaga akademis seperti halnya pusat studi keamanan dan resolusi konflik dan beberapa peneliti juga memberikan sumbangsih dan penerangan kepada masyarakat luas tentang situasi di Ambon, kalangan akademisi juga memfasilitasi pertemuan tokoh-tokoh masyarakat dan mengupayakan rekonsilias.

3. *Peran Militer dan Aparat dalam Menjaga Stabilitas Pasca Konflik.* Meskipun pasca penetapan Darurat militer oleh presiden Abdurrahman Wakhid, keterlibatan militer di Ambon dikecam, ditambah lagi dengan hilangnya kepercayaan masyarakat akan netralitas militer dan aparat, namun harus diakui bahwa unsur-unsur militer telah memberikan sumbangsih besar pada penciptaan rasa aman dan terjaminnya stabilitas di Ambon. Upaya-upaya penghentian konflik terbuka dan tindakan-tindakan kekerasan yang mendukung berhasilnya perundingan, ternyata berhasil dilakukan oleh aparat dan militer.

G. KESIMPULAN

Mengakhiri konflik komunal di Ambon dan Tual khususnya dan secara umum di Indonesia dalam perspektif multikultural, dapat dikemukakan bahwa sebenarnya konflik yang sering terjadi di wilayah timur Indonesia akhir-akhir ini sering mengandung muatan yang kompleks. Muatan politis agaknya paling dominan, di samping masalah kekecewaan dan perasaan ditekan selama ini. Artinya, bermula dari konfigurasi *intersected* kemudian berubah menjadi *consolidated* yang membuka kesadaran konflik dan memungkinkan terjadinya kekerasan kolektif. Adapun dari kacamata budaya politik, berbagai tindak kerusuhan dan tindakan anarkis akhir-akhir ini justru telah disemangati oleh api reformasi yang diterjemahkan secara membabi buta yang terwujud sebagai euforia demokrasi. Jika dirinci beberapa faktor penyebab timbulnya konflik antar etnis dan antar agama di Indonesia itu antara lain:

Pertama seberapa jauh tingkat keterbelakangan atau penderitaan kolektif kelompok komunal tersebut dibanding dengan kelompok-kelompok lain; *kedua* ketegasan identitas kelompok; *ketiga* derajat kohesi dan mobilisasi kelompok; dan *keempat* kontrol represif oleh kelompok-kelompok dominan. Beberapa alternatif solusi yang dapat ditempuh antara lain: *pertama* perlunya pemahaman dan penerimaan multikulturalisme secara realistis; *kedua* langkah pembauran dan integrasi semua etnis dalam kehidupan masyarakat; *ketiga* mengelola berbagai perbedaan dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik menjadi potensi dalam pembangunan bangsa; *keempat* peningkatan kemampuan menginterpretasikan

dan mengkomunikasikan ajaran agama dengan arif; *kelima* pentingnya sikap keteladanan para pemimpin agama dalam berinteraksi dengan kaum agama lain. Dengan demikian, untuk meminimalisasi dan mengeliminasi konflik sosial, pendekatan represif atau keamanan tidaklah tepat. Kini lebih diperlukan pendekatan pemecahan masalah, yang melihat konflik dari berbagai aspeknya, termasuk latar belakangnya, isu sentralnya, dan sebagainya. Pendekatan multikultural merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan guna mengeliminasi setidaknya mengurangi konflik sosial yang sering muncul selama ini terutama konflik antaretnis dan antaragama di Indonesia yang masyarakatnya memang multietnis dan multiagama.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Alhadar, Alwi, Ivan Dalam Binny Buchori, George Yunus Adicondro. dkk, *Ketika Semerbak Cengkih Tergusur Asap Mesiu, Tragedi Kemanusiaan Maluku Dibalik Konspirasi Militer, Kapitalis Birokrat dan Kepentingan Elit Politik*, Jakarta: Tapak Ambon, 2001
- Djaelani, *Konflik Etnis di Ambon Tinjauan Sosiologi*, Tesis UNHAS, Makassar, 2000.
- Gerry, Van Klinken, *Pelaku Baru Identitas Baru: Kekerasan Antar Suku Pada Masa Pasca Suharto di Indonesia, dalam Dewi Fortuna Anwar (ed), Konflik Kekerasan Internal, Tinjauan Sejarah, Ekonomi-Politik dan Kebijakan di Asia Pasifik*, Jakarta: Buku Obor, KITLV-LIPI-LASEMA-CNRS, 2005.
- Kastor, Rustam, *Konspirasi Politik RMS dan Kristen Menghancurkan Umat Islam*, Yogyakarta: Wihdah Press, Cet. I, 2000.
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, Yogyakarta: Tiarawacana, 2002.
- Nurhasim, Moch., dan Ratnawati, Tri, *Kapasitas Negara dan Masyarakat Dalam Resolusi Konflik-kekerasan di Ambon, dalam Syafuan Rozi et.al, Kekerasan Komunal; Anatomi dan Resolusi Konflik-kekerasan di Indonesia*, Yogyakarta: P2P-UPI & Pustaka Pelajar, 2006.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Suadi, Marasabessy, *Maluku Baru, Suatu Wujud Masyarakat Maluku Pasca Konflik*, Jakarta: PT. Abadi, Cet. I, 2002.
- Sinasari, S. Ecip, *Bila Cengkeh Tak Berbunga (Membuka Rusuh Ambon)*, Jakarta: Cahaya Timur, 2003.
- Trijono, Lambang, *Keluar dari Kemelut Maluku, Refleksi Pengalaman Praktis Bekerja untuk Perdamaian Maluku*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.



BAGIAN XVIII

WABAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(REFLEKSI ATAS PANDEMI COVID-19)

Danur Putut Permadi

A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 ini melanda banyak negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Covid-19 yang pada awalnya hanya bermasalah di negara China ini pada akhirnya justru menjadi permasalahan global yang berkepanjangan. Hal ini diperparah dengan adanya wakta bahwa penyebaran virus ini tergolong cepat.

Virus ini awalnya menyebar di China, tepatnya di wilayah Wuhan pada bulan Desember 2019 lalu.²⁸³ Virus ini awalnya diindikasikan sebagai penyakit *Pneumonia*. Tetapi pemerintah setempat belum menemukan secara tepat penyebab munculnya penyakit tersebut. Lembaga yang terkait, yaitu lembaga laboratorium di China menyebutkan bahwa penyakit ini disebabkan oleh virus yang dikenal sebagai *Novel Coronavirus* (nCOV). *Novel Coronavirus* ini merupakan jenis baru dari *family Coronavirus*. Dikutip dari jurnal yang disusun oleh Dharmendra

²⁸³ Tanweer Alam and Shamimul Qamar, "Coronavirus Disease (COVID-19): Reviews, Applications, and Current Status," *Jurnal Informatika Universitas Pamulang* 5, no. 3 (2020): 213.

bahwa virus ini mempunyai empat sub jenis. Beberapa diantaranya bahkan dapat mempengaruhi manusia dan beberapa jenis hewan.²⁸⁴

Dikutip dari laman resmi WHO, disebutkan bahwa sampai tanggal 1 Oktober 2021 lalu terdapat 233. 503. 524 kasus konfirmasi Covid-19 di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri akumulasi Covid-19 ini berjumlah 4. 216. 728 kasus.²⁸⁵ Kasus pertama positif Covid-19 di Indonesia terjadi pada seorang wanita yang telah melakukan kontak dengan penderita Covid-19 di Malaysia. Setelah itu kasus positif Covid-19 meningkat secara drastis hingga mencapai 160. 165 kasus di bulan Agustus 2020 lalu.²⁸⁶

Merebaknya Covid-19 ini tentu memberikan dampak yang besar di dalam segi kehidupan. Sektor ekonomi misalnya saja, di Indonesia dampak Covid-19 ini telah berhasil membuat 1. 1010. 579 orang di PHK.²⁸⁷ Tentu ini bukan masalah yang ringan, mengingat sektor ini adalah salah satu sektor krusial yang memberikan sumbangan besar terhadap roda aktivitas negara secara keseluruhan.

Pemerintah sendiri tentu tidak tinggal diam melihat tren kasus Covid-19 yang terus naik. Pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk menekan kasus Covid-19 agar

²⁸⁴ Dharmendra Kumar, "Corona Virus: A Review of COVID-19 History and Origin," *Eurasian Journal of Medicine and Oncology*, no. March (2020), <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/jmv.25766>.

²⁸⁵ World Health Organization, *Data Table Covid-19 October 1th 2021* (Jenewa, Swiss, 2021).

²⁸⁶ Dewi Susanna, "When Will The COVID-19 Pandemic In Indonesia End?," *Kesmas* 15, no. 4 (2020): 160–162.

²⁸⁷ Jawahir Gustav Rizal, "Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak Pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?," *Kompas.Com*, last modified 2020, accessed September 27, 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all>.

menurun. Kebijakan awal yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah melalui PP. Nomor 21 Tahun 2020 ini dimaksudkan untuk membatasi kegiatan masyarakat di dalam suatu wilayah yang terindikasi terdapat penyebaran virus Corona.²⁸⁸

Kebijakan terbaru yang diterapkan pemerintah adalah kebijakan PSBB Jawa-Bali. Inti dari kebijakan ini adalah memerintahkan kepada kepala daerah di Jawa dan Bali untuk menerapkan pembatasan kegiatan di wilayah-wilayah yang memiliki potensi terjadinya penularan Covid-19.²⁸⁹ Kebijakan pemerintah ini sejatinya difokuskan kepada tiga bagian yaitu mencegah peluang persebaran virus di sekitar rumah, di perjalanan dan aktivitas di luar rumah.²⁹⁰

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an disebut sebagai penyembuh atau *asy Syifa'*, seperti yang ada di Surat Fushilat ayat 44 sebagai berikut:

....قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي
ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

²⁸⁸ Putu Ayu et al., "Kebijakan Pemerintah Dalam Menangani Covid-19," *Ganesha Civic Education Journal* Vol. 3, no. 1 (2021): 10–18, <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/349/224>.

²⁸⁹ Adi Wikanto, "Inilah Rincian Aturan Kemendagri Untuk Pelaksanaan PSBB Jawa Bali," *Kontan.Co.Id*, last modified 2021, accessed September 28, 2021, <https://nasional.kontan.co.id/news/inilah-rincian-aturan-kemendagri-untuk-pelaksanaan-psbb-jawa-bali>.

²⁹⁰ Tim Komunikasi Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, "Kebijakan Pemerintah Terkait Pandemi Menitikberatkan Mencegah Peluang Penularan COVID-19," *Covid19.Go.Id*, last modified 2021, accessed September 30, 2021, <https://covid19.go.id/p/berita/kebijakan-pemerintah-terkait-pandemi-menitikberatkan-mencegah-peluang-penularan-covid-19>.

Artinya: "*.....Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh."*

Al-Qur'an dikenal sebagai penyembuh penyakit hati. Penyakit ini baik penyakit syahwat yang menyebabkan orang tidak taat, maupun syubuhat yang menyebabkan rusaknya aqidah orang tersebut. Hal ini dikarenakan di dalam Al-Qur'an berisi kandungan nasihat, janji maupun ancaman bagi kaum Muslim.

Tetapi muncul pertanyaan, apakah penyembuh ini hanya sebatas penyembuh penyakit hati yang berhubungan dengan keyakinan saja. Apakah terdapat sebuah anjuran dalam Islam untuk menangani permasalahan penyakit non-keyakinan dengan pasti?. Tentu saja dalam Islam terdapat anjuran dalam menangani permasalahan ini.

Di dalam tulisan ini penulis ingin mengulas terkait bagaimana kemudian anjuran Islam dalam upaya menangani permasalahan penyakit yang menular seperti halnya Covid-19 ini?.

B. WABAH DALAM SEJARAH ISLAM

Perubahan sosial yang terjadi secara cepat seperti saat sekarang ini adalah sebuah akibat dari modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini memunculkan efek yang dapat mempengaruhi tatanan kehidupan manusia. Tetapi tidak setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat ini. Pada akhirnya mereka yang tidak dapat menyesuaikan diri akan menderita penyakit.

Untuk menangani permasalahan manusia modern seperti ini, Islam telah memberikan solusinya melalui Al-Quran. Di dalam Qur'an Surat Al-Isra' Allah SWT berfirman:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Pendapat para ulama mengenai ayat ini adalah pada dasarnya penyakit itu terdapat dua jenis. *Pertama*, penyakit yang dapat dirasakan melalui indra kita. *Kedua*, penyakit yang memiliki keterkaitan dengan masalah kejiwaan. Ulama sependapat bahwa penyakit yang berkaitan dengan kejiwaan seperti halnya kikir, iri hati dan masih banyak lagi. Sedangkan penyakit yang dapat dirasakan dengan indra tentu mudah untuk dikenali. Makna penawar dalam ayat di atas adalah penyakit yang berhubungan dengan kejiwaan.

Terkait dengan adanya wabah, dalam sejarah Islam pun pernah terjadi sebuah wabah. Wabah tersebut terjadi di masa Nabi Shaleh. Kisah ini dapat kita baca di Qur'an Surat Hudd ayat 61-68 yang berbunyi:

﴿وَالِىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَتَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلٰهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۖ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾ قَالُوا يٰصَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هٰذَا ۖ أَتَنْهِنَّا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٌ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَتَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْ رَبِّي وَءَاتَنِي مِنْهُ

رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦١﴾
 وَيَقَوْمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُّوهَا تَأْكُلُ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا
 تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٢﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا
 فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعَدُّ غَيْرُ مَكْدُوبٍ ﴿٦٣﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا
 صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِن خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿٦٤﴾ وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِئْرِهِمْ
 جُثَمِينَ ﴿٦٥﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا آلَا إِنَّ تَمُودًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ آلَا بَعْدًا
 لِّتَمُودَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "61. Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". 62. Kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami".

63. Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberinya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian. 64. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat". 65. Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan". 66. Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-Lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. 67. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. 68. seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud."

Diceritakan bahwa Kaum Tsamud ini meminta Nabi Sholeh untuk memunculkan seekor anak unta dari sebuah batu sebagai bukti mukjizatnya. Singkat cerita Nabi Sholeh berhasil mengeluarkan seekor anak unta atas izin Allah.

Setelah itu Nabi Shaleh membuat aturan bahwa: *Pertama*, Unta itu harus dibiarkan merumput tanpa adanya gangguan. *Kedua*, kaum Tsamud tidak boleh mengganggu unta tersebut, atau mereka akan mengalami bencana.

Tetapi kaum Tsamud melanggar aturan tersebut, bahkan membunuh untanya. Akhirnya mereka menerima azab. Mereka menerima tiga azab sekaligus. *Pertama*, wilayah mereka mengalami banyak sekali petir yang mematikan. *Kedua*, terdapat suara keras yang menyakitkan telinga. *Ketiga*, wilayah mereka dilanda gempa yang kuat.²⁹¹

Selama tiga hari tersebut, mereka mengalami perubahan pada wajah. Hari pertama wajah mereka menjadi kuning. Hari kedua wajah mereka berubah merah. Dan hari ketiga wajah mereka berubah menjadi hitam. Perubahan wajah inilah oleh para peneliti dianggap sebuah wabah. Anda yang beranggapan mereka terserang wabah tifus bercak, ada juga yang menyebut mereka terkenal penyakit antraks.

Tetapi pendapat yang paling pasti adalah mereka terserang virus sampar, yang dalam dunia medis disebut penyakit ini ditularkan melalui unta. Patologi dari virus ini adalah diawali dengan wajah kita yang berubah pucat, kemudian dilanda demam yang tinggi, dan akhirnya berubah menjadi hitam karena telah menyerang organ empedu.²⁹²

²⁹¹ Ahmad Husnul Hakim, "Epidemi Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'ī Dengan Corak Ilmi)," *Jurnal Kordinat* XVII, no. 1 (2018): 113–128.

²⁹² Ramadan, "Kasus Epidemī Unta," *Media Indonesia*, last modified 2020, accessed October 3, 2021, <https://mediaindonesia.com/ramadan/308879/kasus-epidemi-unta>.

C. ANJURAN ISLAM DALAM KESEHATAN

a. Mencuci Tangan

Di dalam Islam terdapat sebuah ajaran untuk mencuci tangan. Diriwayatkan dalam hadis sahih al-Bukhari: 157 bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ ثَمًّا لِيَنْثُرَ، وَمَنْ اسْتَجَمَرَ فَلْيُوتِرْ،
وَإِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي
وَضْوِئِهِ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي أَيَّنَ بَاتَتْ يَدُهُ

Artinya: "*Dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: Jika salah seorang dari kalian berwudhu, hendaklah ia memasukkan air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya, barangsiapa yang beristinja' dengan batu hendaklah dengan bilangan ganjil, dan jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, hendaklah ia membasuh kedua telapak tangannya sebelum memasukkannya dalam bejana air wudhunya, sebab salah seorang dari kalian tidak mengetahui dimana tangannya bermalam.*"²⁹³

Dalam tataran medis sendiri, memasukkan air ke dalam hidung memiliki fungsi tersendiri. Kegiatan ini dalam dunia medis juga dikenal sebagai *nasal irrigation*. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan rongga hidung dari berbagai kotoran yang ada disana. Hal ini karena banyak

²⁹³ "HR. Bukhari: 157 – Tentang Anjuran Mencuci Tangan Saat Bangun Tidur," *Risalah Muslim*, last modified 2021, <https://risalahmuslim.id/anjuran-mencuci-tangan-saat-bangun-tidur/>.

penyakit timbul dikarenakan bakteri yang menyerang tubuh manusia melalui hidung dan mulut.²⁹⁴ Jika *istinsyaq* ini bisa dilakukan dengan rutin, kita dapat terhindar dari permasalahan penyakit pernafasan seperti halnya ISPA.

Tangan adalah salah satu bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Untuk itulah menjadi penting mencuci tangan kita agar tangan kita lebih aman dari penyakit yang mungkin menyerang. Tetapi kebiasaan mencuci tangan ini masih sering dianggap perkara yang sepele, padahal kebiasaan ini memberikan dampak yang baik dalam peningkatan Kesehatan.²⁹⁵ Mengenai cuci tangan pun dalam Islam juga mengajarkannya. Hadist tersebut mengimplikasikan bahwa Islam memperhatikan mengenai permasalahan kebersihan tangan. Jangankan hanya melakukan beberapa kegiatan, bangun tidur pun dianjurkan untuk mencuci tangan. Dalam satu penelitian disebutkan bahwa dampak mencuci tangan dengan rutin ini dapat menurunkan kasus diare dan ISPA.

296

Kaitannya dengan isu Covid-19 saat ini, faktanya *Coronavirus* ini dapat berada di mana saja. Penularan yang sering terjadi adalah secara tidak langsung. Virus ini dapat menyebar lewat hal-hal di sekitar kita yang kita sentuh. Membiasakan diri untuk mencuci tangan setelah

²⁹⁴ Muhammad Afif and Uswatun Khasanah, "Urgensi Wudhu Dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) Dalam Perspektif Imam Musbikin," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2019): 215.

²⁹⁵ Retno Purwandari, Anisah Ardiana, and Wantiyah, "Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Jember," *Jurnal Keperawatan* 4, no. 2 (2015): 122–130.

²⁹⁶ TSSM Provinsi Jawa Timur, "Islam Itu Bersih, Islam Itu Sehat, Islam Tidak Merusak Lingkungan," *STBM Kemenkes* (Jakarta, 2020).

beraktivitas adalah kunci untuk memutus penyebaran virus ini. Selain itu mencuci tangan setelah beraktivitas ini pun juga berfungsi untuk menghilangkan keringat dari kulit yang biasanya menjadi tempat bersarangnya bakteri dan virus.²⁹⁷

b. Karantina

عَنْ عَائِشَةَ. أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنِ الطَّاعُونَِ فَأَخْبَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَنَّهُ
كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ.
فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونَُ، فَيَمْكُتُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا
يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

Artinya: "*Dari Siti Aisyah RA, ia berkata, 'Ia bertanya kepada Rasulullah SAW perihal tha'un, lalu Rasulullah SAW memberitahukanku, 'Zaman dulu tha'un adalah azab yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seseorang yang sedang tertimpa tha'un, kemudian menahan diri di rumahnya dengan bersabar serta mengharapkan ridha ilahi seraya menyadari bahwa tha'un tidak akan mengenyainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan*

²⁹⁷ I. Musbikin, *Wudhu Sebagai Terapi Upaya Memelihara Kesehatan Jasmani Dengan Perawatan Ruhani* (Yogyakarta: Idea Press, 2009).

memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid."²⁹⁸

Konsep karantina yang diterapkan di tengah pandemi Covid-19 ini sebetulnya tidak lepas dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah melarang umatnya mendekati wilayah yang sedang terkena wabah. Riwayat tersebut berbunyi, "*Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.*"

Untuk mengatasi peningkatan kasus Covid-19 ini salah satunya adalah penerapan isolasi, seperti yang pernah diajarkan oleh Nabi Muhamamad SAW. Isolasi ini menjauhkan mereka dari orang lain sehingga mereka tidak menginfeksi siapa pun. Pada prinsipnya isolasi adalah istilah perawatan kesehatan yang berarti menjauhkan orang-orang yang terinfeksi penyakit menular dari mereka yang tidak terinfeksi.

Di berbagai negara dalam menangani lonjakan tren Covid-19 ini banyak yang menerapkan sistem karantina, yang oleh masyarakat luas sering *lockdown*. Di China misalnya, negara ini mulai menerapkan kebijakan *lockdown* sejak bulan Januari 2020 lalu. Semua akses transportasi umum ditutup, dan kegiatan-kegiatan masyarakat dibatasi secara ketat.

Kebijakan ini pun juga dilakukan oleh Selandia Baru. Di negara tersebut awal kasus terjadi pada Februari 2020 dan mengalami puncaknya bulan Maret 2020. Dari

²⁹⁸ Zuhron Arofi, "Optimis Di Tengah Pandemi: Cara Rasulullah Menyelesaikan Masalah Pandemi," *Coomunity Empowerment* 6, no. 1 (2021): 91–98.

banyaknya kasus yang terus meningkat, akhirnya negara tersebut menerapkan kebijakan *lockdown*. Negara Selandia Baru melarang WNA untuk masuk dan menerapkan kebijakan lainnya.

Di Indonesia sendiri memang tidak secara langsung menerapkan kebijakan *lockdown* ini. Indonesia lebih menerapkan "sempalan" dari konsep *lockdown* dengan sebutan PSBB. Setelah PSBB usai, pemerintah menerapkan aturan yang hampir serupa dengan sebutan PPKM. Semua kebijakan-kebijakan ini sebetulnya memiliki prinsip yang sama yaitu penerapan karantina.

Sama halnya dengan anjuran Nabi ketika terjadi wabah bahwa ketika di satu wilayah dilanda wabah, masyarakat dilarang untuk bepergian ke luar wilayah tersebut. Kebijakan karantina ini sebenarnya memberlakukan hal serupa, dimana penduduk di satu wilayah dilarang untuk ke luar daerahnya dengan tujuan untuk menekan penyebaran virus.

D. HIKMAH DI BALIK COVID-19

a. Meningkatkan Kualitas Ibadah

Dengan meningkatkan kualitas dari ibadah kita kepada Allah SWT, ketenangan akan terus menghampiri kehidupan kita. Merebaknya wabah pandemi Covid-19 ini memberikan hikmah kepada kita semua agar setiap Muslim dapat meningkatkan kualitas ibadah kita.

Saat seorang Muslim mengalami kesulitan karena tertimpa musibah, maka sudah semestinya kita sebagai umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara meningkatkan kualitas ibadah. Dengan kita meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah, hati kita akan merasa lebih tenang.

b. Mengingat Diri Sekaligus Mengingat Orang lain

Pandemi Covid-19 ini memberikan satu kesempatan bagi setiap orang untuk dapat menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah. Keadaan ini kemudian memberikan satu hikmah untuk dapat kembali membangun kualitas komunikasi antar anggota keluarga. Tetapi terlepas dari itu kita juga harus memperbaiki komunikasi kepada sekitarnya dalam lingkup sosial.

Pelajaran yang dapat kita ambil bersama – sama dari adanya pandemi Covid-19 ini adalah mengingatkan kepada orang lain. Walaupun pandemi ini mengharuskan kita untuk tetap menjaga protokol kesehatan dalam bentuk *social distancing*, hal ini justru memberikan kita kesempatan untuk meningkatkan kesadaran sosial. Hal ini penting dikarenakan banyak orang yang mengalami kehilangan pekerjaan. Selain itu situasi karantina di rumah selama masa pandemi ini membuat orang tidak dapat mengetahui *update* kondisi lingkungan sosialnya.

Dari sinilah pelajaran mengenai pentingnya kepedulian kepada sekitarnya selama pada pandemi Covid-19 ini. Dapat menjaga keselamatan diri sendiri memang baik, tetapi dengan dapat menjaga keselamatan orang lain justru dapat membuat perilaku kita sempurna. Dalam sejarah Islam pun Rasulullah SAW pernah mengajarkan mengenai persatuan antar Muslim. Seperti halnya sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa RA, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda sebagai berikut:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: "*Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.*"(Shahih Muslim No.4684).

Dalam ruang lingkup solidaritas terdapat tiap – tiap orang, tidak ada batasan hanya dilakukan kepada orang yang memiliki keimanan yang sama. Dalam ajaran Islam sangat memuliakan seorang Muslim yang mau ikhlas membantu sesamanya yang memerlukan bantuan tanpa pandang bulu. Saling membantu kepada sekitarnya dalam suasana pandemi Covid-19 ini tentu akan memberikan dampak yang besar dalam upaya menangani dampak pandemi Covid-19 ini.

E. KESIMPULAN

Dalam Islam perkara wabah bukanlah perkara yang baru. Terdapat beberapa riwayat yang mengisahkan Islam dan *problem* Kesehatan. Untuk itulah terdapat beberapa ajaran Islam dalam perihal Kesehatan. Beberapa anjuran yang diajarkan Islam melalui Nabi Muhammad SAW adalah anjuran mencuci tangan dan penerapan karantina. Di mana anjuran-anjuran ini ternyata memiliki peranan besar dalam menangani permasalahan Kesehatan secara luas.

Zaman modern saat ini pun kebijakan-kebijakan seputar usaha untuk menekan kasus Covid-19 ini sebetulnya juga merupakan hasil replikasi dan modifikasi anjuran Nabi Muhammad di masa lampau. Di titik inilah sebetulnya peran agama muncul. Karena banyak nilai-nilai dalam agama khususnya Islam yang dapat menangani permasalahan modern seperti sekarang ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Muhammad, and Uswatun Khasanah. "Urgensi Wudhu Dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) Dalam Perspektif Imam Musbikin." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2019): 215.
- Alam, Tanweer, and Shamimul Qamar. "Coronavirus Disease (COVID-19): Reviews, Applications, and Current Status." *Jurnal Informatika Universitas Pamulang* 5, no. 3 (2020): 213.
- Arofi, Zuhron. "Optimis Di Tengah Pandemi: Cara Rasulullah Menyelesaikan Masalah Pandemi." *Coomunity Empowerment* 6, no. 1 (2021): 91–98.
- Ayu, Putu, Criselda Candra, Gayatri Wibawa, Ni Kadek, and Cindy Arieska. "Kebijakan Pemerintah Dalam Menangani Covid-19." *Ganesha Civic Education Journal* Vol. 3, no. 1 (2021): 10–18.
<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/349/224>.
- Hakim, Ahmad Husnul. "Epidemi Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)." *Jurnal Kordinat* XVII, no. 1 (2018): 113–128.
- Kumar, Dharmendra. "Corona Virus: A Review of COVID-19 History and Origin." *Eurasian Journal of Medicine and Oncology*, no. March (2020).
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/jmv.25766>.
- Musbikin, I. *Wudhu Sebagai Terapi Upaya Memelihara Kesehatan Jasmani Dengan Perawatan Ruhani*. Yogyakarta: Idea Press, 2009.

- Purwandari, Retno, Anisah Ardiana, and Wantiyah. "Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Jember." *Jurnal Keperawatan* 4, no. 2 (2015): 122–130.
- Ramadan. "Kasus Epidemii Unta." *Media Indonesia*. Last modified 2020. Accessed October 3, 2021. <https://mediaindonesia.com/ramadan/308879/kasus-epidemi-unta>.
- Rizal, Jawahir Gustav. "Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak Pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?" *Kompas.Com*. Last modified 2020. Accessed September 27, 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all>.
- Susanna, Dewi. "When Will The COVID-19 Pandemic In Indonesia End?" *Kesmas* 15, no. 4 (2020): 160–162.
- Tim Komunikasi Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. "Kebijakan Pemerintah Terkait Pandemi Menitikberatkan Mencegah Peluang Penularan COVID-19." *Covid19.Go.Id*. Last modified 2021. Accessed September 30, 2021. <https://covid19.go.id/p/berita/kebijakan-pemerintah-terkait-pandemi-menitikberatkan-mencegah-peluang-penularan-covid-19>.
- TSSM Provinsi Jawa Timur. "Islam Itu Bersih, Islam Itu Sehat, Islam Tidak Merusak Lingkungan." *STBM Kemenkes*. Jakarta, 2020.
- Wikanto, Adi. "Inilah Rincian Aturan Kemendagri Untuk Pelaksanaan PSBB Jawa Bali." *Kontan.Co.Id*. Last

Teologi Islam Dalam putaran Zaman yang terus berubah
modified 2021. Accessed September 28, 2021.
<https://nasional.kontan.co.id/news/inilah-rincian-aturan-kemendagri-untuk-pelaksanaan-psbb-jawa-bali>.

World Health Organization. *Data Table Covid-19 October 1th 2021*. Jenewa, Swiss, 2021.

“HR. Bukhari: 157 – Tentang Anjuran Mencuci Tangan Saat Bangun Tidur.” *Risalah Muslim*. Last modified 2021.
<https://risalahmuslim.id/anjuran-mencuci-tangan-saat-bangun-tidur/>.



BAGIAN XIX

LEBAH: DARI *AN-NAHL* KE *TECHNOLOGY* *AND ENVIRONMENTAL HEALTH*

Zein Muchamad Masykur

A. PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an, lebah diabadikan menjadi salah satu nama surah, yaitu surah *An-Nahl* yang merupakan surah ke-16 dalam urutan Al-Qur'an. Surat ini turun di Mekah dan terdiri atas 128 ayat, kecuali tiga ayat terakhir. Surat ini salah satunya membahas tentang besarnya karunia Allah SWT untuk manusia. Yaitu yang berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, ikan, sampai perhiasan-perhiasan.²⁹⁹

Yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah pada ayat 67-69 yang berisi penjelasan tentang buah-buahan, lebah, dan ekologis. Nantinya akan kita relevansikan dengan permasalahan global hari-hari ini. Yaitu tentang

²⁹⁹ Q-UII, 2004. Merupakan sebuah aplikasi Al-qur'an berbasis digital yang dikembangkan oleh UII (Universitas Islam Indonesia).

kemajuan manusia dalam hal teknologi serta dampaknya terhadap kesehatan lingkungan.

Dalam QS. An-Nahl ayat 67, Allah SWT berfirman:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا
حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: *Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.* (QS. An-Nahl: 67).

Dalam QS. An-Nahl ayat 68, Allah SWT berfirman:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمَا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia,* (QS. An-Nahl: 68).

Lalu dalam QS. An-Nahl ayat 69, Allah SWT berfirman:

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di*

dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. (QS. An-Nahl: 69)

Dari ketiga ayat di atas, kita dapat melihat bahwa Allah SWT telah memberikan tanda bahwa ada hubungan erat erat antara buah-buahan dan lebah. Antara lingkungan dengan lebah. Dan antara manusia dengan lebah. Dalam kajian ini, penulis ingin menggali lebih dalam tentang relasi yang terjadi antara lebah dan lingkungan. Bagaimana sebenarnya hubungan yang terjadi antara lebah dan lingkungan hidup?

B. ELEKTROMAGNETIK DAN EKOLOGIS

Ulrich Warnke³⁰⁰ dalam *Bees, Birds and Mankind: Destroying Nature by 'Electrosmog'* menulis, "If all the functions bees perform for natural life and its preservation are observed holistically, their importance cannot be overstated. Without the bees, we humans will also suffer major deficiencies."³⁰¹

Dalam kaitannya dengan Indonesia, penulis melihat bahwa jurnal-jurnal lingkungan hidup yang ada di Indonesia hampir tidak ada yang membahas tentang pengaruh elektromagnetik terhadap kesehatan lingkungan hidup atau ekologis, serta pengaruhnya terhadap keberlangsungan manusia itu sendiri. Padahal beberapa negara sudah menerapkan kebijakan-kebijakan

³⁰⁰ Adalah seorang ahli biologi Jerman. Mantan konselor senior akademik di Saarland University. Menerima gelar doktor pada tahun 1973 dengan subjek *Physikalisch-physiologische Grundlagen zur luftelektrisch bedingten "Wetterfühligkeit" der Honigbiene (Apis mellifica)*. Kajian doktoralnya adalah bioteknologi yang mengkaji antara lebah, sensitivitas cuaca, dan energi listrik di udara.

³⁰¹ Ulrich Warnke, 2007.

tentang hal ini. Semisal jika kita lihat di laman *Jurnal Bina Hukum Lingkungan* yang penulis anggap sebagai sebuah laman paling populer dan paling lengkap mengumpulkan teks-teks yang berkaitan tentang hukum lingkungan di Indonesia. Di sana kita akan menemukan bahwasanya pembahasannya adalah tentang pencemaran lingkungan akibat limbah, tentang pertambangan batubara, dan sebagainya.³⁰²

Penulis bermaksud untuk memberikan rekomendasi kepada para peneliti yang lebih konsen dalam bidang hukum dan lingkungan dengan melihat kebijakan-kebijakan yang sudah dilakukan di beberapa negara, utamanya kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan dampak dari elektromagnetik terhadap lingkungan. Dalam *Database of Worldwide Policies on Cell Phones, Wireless, and Health* yang dilansir oleh Environmental Health Trust di laman resminya, berikut adalah beberapa negara yang sudah mulai menerapkan kebijakan terkait hal ini.

Sumber gambar: www.ehtrust.org

Dari data di atas, kita dapat melihat bagaimana kesadaran ekologis negara-negara di atas sudah lebih visioner dan lebih "Islami" ketimbang negara-negara dengan mayoritas muslim dalam menyikapi fenomena perkembangan dari teknologi hari-hari ini. Lagi-lagi Muhammad Abduh benar, "Dzahabtu ilaa bilaad al-ghoribi, roaitu al-islam wa lam aro al-muslimiin. Wa dzahabtu ilaa bilaad al-`arabi, roaitu al-muslimiin, wa lam aro al-islam."

³⁰² Lihat pada laman jurnal.hukumonline.com.

Banyak ayat-ayat di dalam Al—Qur’an yang membahas tentang kerusakan bumi oleh manusia. Dari hasil penelusuran penulis, penulis menemukan total ada 35 kali penyebutan “kerusakan” dalam Al-Qur-an yang hampir semuanya menunjuk pada makna “kerusakan di bumi”. Yaitu, QS Yunus 2 kali, QS Huud 2 kali, QS Yusuf 1 kali, QS Ar-Ra’du 1 kali, QS An-Nahl 1 kali, QS Al-Israa’ 2 kali, QS Al-Kahfi 1 kali, QS Al-Baqarah 4 kali, QS Asy-Syu’ara 1 kali, QS An-Naml 2 kali, QS Al-Qashash 3 kali, QS Al-’Ankabut 1 kali, QS Ali Imran 1 kali, QS Ar-Ruum 1 kali, QS Shaad 1 kali, QS Al-Ghaafir 1 kali, QS Asy-Syuura 1 kali, QS Al-Maidah 2 kali, QS Al-A’raf 5 kali, QS Al-Anfaal 1 kali, dan QS Al-Fajr 1 kali.³⁰³

C. BAGAIMANA HUBUNGAN LEBAH DENGAN LINGKUNGAN?

Seperti yang dikatakan oleh Ulrich Warnke, bahwa posisi lebah sangat penting dalam struktur ekologis. Dalam sebuah artikel berjudul *Why bees are so important to the environment* yang diterbitkan oleh pemerintah Australia dalam laman resminya, ada beberapa hal yang dijelaskan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terlebih dahulu. Namun dalam tulisan ini, penulis mengambil satu pertanyaan yang relevan dengan pertanyaan yang penulis ajukan sebelumnya. Yaitu, apakah kita membutuhkan lebah? Mengapa? Jawabannya jelas, Ya. Karena lebah menyerbuki tanaman manusia. Lebah membawa serbuk sari antara tanaman dari jenis kelamin yang berbeda untuk membuahi mereka, atau bahkan antara bagian yang berbeda dari tanaman yang

³⁰³ Penelusuran dilakukan penulis dengan Q-UII.

sama, yang membantu tanaman bereproduksi. Lebah bahkan membantu tanaman bertahan hidup dengan mencegah perkawinan sedarah.³⁰⁴

Dalam artikel lain yang berjudul *The Importance of Pollinators* yang berada pada laman organisasi nirlaba yang terus memperjuangkan lebah.³⁰⁵ Mereka menulis, "The vast majority of plant species-- almost 90%, in fact-- rely on pollinators to reproduce. Pollination is the process by which pollinators help plants to produce fruit (technically anything with seeds on the inside, so that includes things we normally think of as vegetables, like cucumbers, green beans and tomatoes) by transporting pollen from one flower to another. There are approximately 200,000 different species of animals around the world that act as pollinators. Of these, about 1,000 are vertebrates, such as birds, bats, and small mammals, and the rest are invertebrates, including flies, beetles, butterflies, moths, and bees. Pollinators provide pollination services to over 180,000 different plant species.

...

Globally, pollinators are responsible for pollinating more than 1,200 crops. 87 of the leading 115 food crops, or about 75%, depend on pollinators. Every year, pollinators contribute more than \$217 billion to the global economy, and \$24 billion to the US economy. If we consider the indirect products of plants, such as milk and beef from cows fed on alfalfa, the value of pollinator

³⁰⁴ Lihat laman environment.sa.gov.au.

³⁰⁵ Lihat laman planetbee.org.

services in the US would increase to an incredible \$40 billion.”³⁰⁶

Dapat kita lihat bahwa hampir seluruh ketahanan pangan manusia bergantung pada Pollinator atau penyerbuk. Bahkan para penyerbuk yang terdiri dari berbagai macam jenis spesies itulah yang—entah kita sadari atau tidak- bekerja untuk manusia tanpa dibayar.

Lebah memegang peranan terpenting dari agen penyerbuk, dari laman itu dikatakan bahwa lebah madu dapat mengunjungi lebih dari 2000 bunga perhari, itu artinya mereka meningkatkan peluang bagi tanaman untuk menghasilkan buah atau sayuran. Akan tetapi lebah madu tidak hanya menyerbuki tanaman yang buah atau sayur, tidak hanya itu. Mereka juga menyerbuki tanaman asli atau tanaman liar, sehingga berkontribusi dan memberikan manfaat pada lingkungan dan sosial bagi para Pollinator atau penyerbuk lain. Di Amerika Utara, lebah madu dibudidayakan untuk digunakan sebagai penyerbuk komersil untuk menyerbuki lebih dari 100 tanaman yang ditanam di Amerika Utara, dan menyumbang \$15 miliar untuk ekonomi AS setiap tahun.³⁰⁷

D. BAGAIMANA HUBUNGAN LEBAH DENGAN ELEKTROMAGNETIK?

Dalam sebuah penelitian di Inggris pada tahun 2011, Daniel Favre yang memimpin penelitian ini meyakini bahwa sinyal ponsel menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya populasi lebah dunia dalam

³⁰⁶ Planetbee.org.

³⁰⁷ *Ibid.*

kurun 25 tahun terakhir.³⁰⁸ Pada percobaan tersebut, tim peneliti meletakkan sebuah ponsel di bawah sarang lebah dan secara seksama memperhatikan reaksi lebah tersebut. Tim peneliti menemukan bahwa lebah bisa mengetahui jika ponsel menerima ataupun melakukan panggilan. Sekitar 20 hingga 40 menit setelah ponsel diaktifkan, lebah-lebah itu akan mengeluarkan lengkingan suara tinggi dan bergerak gelisah. Namun dua menit setelah panggilan telepon berakhir, gerakan lebah menjadi lebih tenang. Meski penelitian itu tidak langsung membuktikan bahwa sinyal ponsel bisa membunuh lebah, Favre bersikeras bahwa gelombang elektromagnetik dalam sinyal ikut 'berkontribusi' dalam berkurangnya populasi lebah di dunia. Favre mengatakan, "Studi ini menunjukkan bahwa ponsel aktif membuat lebah terganggu, dan bisa memberikan efek dramatis." Namun para ahli lebah tidak serta-merta menyetujui analisa Favre. Norman Carreck yang merupakan ahli lebah asal Inggris berkata, "Ini sebuah studi yang menarik. Tapi studi ini belum membuktikan ponsel ikut bertanggung jawab atas hilangnya koloni lebah. Jika anda memukul sarang lebah, atau memeriksa sarang itu dengan membukanya, efek yang terjadi akan sama."³⁰⁹

Laporan EKLIPSE³¹⁰ telah menguji dampak radiasi elektromagnetik terhadap alam liar melalui penelitian meta-analisis. Setelah meneliti 97 makalah, para peneliti menemukan fakta bahwa risiko dari jenis radiasi ini mungkin lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya.

³⁰⁸ Okezone.com yang merujuk pada *Daily Mail*.

³⁰⁹ Selengkapnya di okezone.com.

³¹⁰ Sebuah badan kajian dari Uni Eropa.

Sinyal nirkabel dari radar, siaran televisi atau radio, wifi, serta 2G/3G/4G dapat memberikan pengaruh negatif pada alam liar.³¹¹

Dalam forum diskusi yang ada di laman Universitas Sebelas Maret yang bertajuk *Diskusi Gelombang Eletromagnet: Pengaruh Negatif 4G*, penulis dapat menangkap beberapa hal terkait pengaruh negatif dari gelombang elektromagnetik pada alam liar, diantaranya adalah:

1. Radiasi gelombang elektromagnetik dapat mengganggu orientasi dan pergerakan burung serta serangga. Juga mempengaruhi kesehatan metabolisme tanaman.
2. Sinyal elektromagnetik yang terpancar dari menara jaringan telekomunikasi membingungkan para burung dan serangga saat bermigrasi atau pulang ke sarang mereka. Akibatnya, musim kawin dan bertelur mereka terganggu. Tak bisa dipungkiri, ini memicu turunnya populasi hewan-hewan tersebut.

E. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan beberapa hal berikut. Pertama, Peran lebah sangat penting bagi manusia, lingkungan, dan bahkan untuk tumbuh-tumbuhan serta bagi hewan-hewan lain. Lebah adalah penyerbuk yang bertanggung jawab pada pasokan pangan bagi seluruh hewan dalam kaitannya dengan rantai makanan dan juga pasokan pangan bagi manusia dalam kaitannya dengan penyerbukan tanaman pangan yang ditanam oleh manusia.

³¹¹ Nationalgeographic.grid.id.

Kedua, perkembangan teknologi manusia hari-hari ini menyebabkan berkurangnya populasi lebah dan hewan-hewan lainnya dikarenakan adanya gelombang elektromagnetik yang terus menerus dipancarkan oleh peralatan-peralatan yang dibuat oleh manusia. Apalagi hari-hari ini manusia di era pandemi lebih sering menggunakan peralatan yang menggunakan gelombang elektromagnetik dalam intensitas yang tinggi.

Untuk melaksanakan tugas manusia sebagai khalifah di bumi sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam QS Al Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Manusia modern hari-hari ini harus tetap waspada dengan perkembangan teknologi yang kian gencar. Literasi tentang kemajuan peradaban, teknologi dan informasi harus dibarengi dengan wawasan tentang kesehatan lingkungan. Utamanya untuk para peneliti dan para pembuat kebijakan yang dapat menentukan nasib dan hajat hidup orang banyak.

F. DAFTAR PUSTAKA

<https://de.wikipedia.org/>

<https://ehtrust.org/>

<https://environment.sa.gov.au/>

<https://jurnal.hukumonline.com/>

<https://litequran.net/>

<https://nationalgeographic.grid.id/>

<https://okezone.com/>

<https://planetbee.org/>

Qur'an Universitas Islam Indonesia versi digital.

Warnke, Ulrich. 2007. *Bees, Birds and Mankind: Destroying Nature by 'Electrosmog'* versi bahasa Inggris. Alih bahasa Jerman ke bahasa Inggris oleh Marlies von Luttichau. Kempten, 1st edition November 2007.